TESIS - DA185401

PERGESERAN TERITORI DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG

Studi Kasus: Kampung Pelangi Semarang

VINCENTIA APRILIA DEVI RATNASARI
NRP 081118 500 1000 9

Dosen Pembimbing
Prof. Ir. Happy Ratna Sumartinah, M. Sc., Ph. D
Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S. T., M. T.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

Halaman ini sengaja dikosongkan

TESIS – DA185401

TERRITORIAL CHANGES AND COMMUNITY SPATIAL ADAPTATION DUE TO TOURISM DEVELOPMENT IN KAMPUNG

Case Study : Kampung Pelangi Semarang

VINCENTIA APRILIA DEVI RATNASARI
NRP 081118 500 1000 9

Supervisor & Co-Supervisor :
Prof. Ir. Happy Ratna Sumartinah, M. Sc., Ph. D
Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S. T., M. T.

Dapartement of Arsitektur
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh:

VINCENTIA APRILIA DEVI RATNASARI
NRP: 08111850010009

Tanggal Ujian: 23 Juni 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing:

1. Prof. Ir. Happy Ratna S., MSc., Ph.D. .....
   NIP: 19460202 197603 2 001

2. Dr. Dewi Septanti., S.T., M.T. .....
   NIP: 19690907 199702 2 001

Penguji:

1. Sarah Cahyadini, S.T., M.T., Ph.D. .....
   NIP: 19800523 200812 2 003

2. Dr. Eng. Ir. Sri Nastiti N. E, MT .....
   NIP: 19611129 198601 2 001

Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP: 19690907 199702 2 001

Halaman ini sengaja dikosongkan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vincentia Aprilia Devi Ratnasari

NRP : 08111850010009

Program Studi : Magister

Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi sebagian maeseluruhan tesis saya dengan judul :

Pergeseran Teritori dan Adaptasi Spasial Masyarakat Akibat Pengembangan Pariwisata Di Kampung (Studi Kasus : Kampung Pelangi, Kota Semarang)

Adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 27 Juli 2020

Vincentia aprilia D. R.

08111850010009

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERGESERAN TERITORI DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG

(STUDI KASUS KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG)

Mahasiswa Nama : Vincentia Aprilia Devi Ratnasari

Mahasiswa ID : 08111850010009

Pemimbing : Prof. Ir. Happy Ratna Sumartinah, M. Sc., Ph. D

Co-Pembimbing : Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S. T., M. T.

ABSTRAK

Perubahan kampung menjadi kampung wisata dapat menyebabkan perubahan pada struktur ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Hal tersebut juga berpengaruh pada pola pikir, kognisi, wilayah pribadi, kenyamanan, aktivitas dan batas-batas kepemilikan dari warga kampung untuk dapat membentuk dan mengubah ruang yang ada di sekitar hunian mereka khususnya pada teras rumah. Bentuk dari perubahan tersebut berkaitan dengan pergeseran struktur teritori pada teras rumah tersebut. Sehingga penelitian ini akan mengangkat permasalahan pergeseran teritori akibat adanya pengembangan pariwisata di kampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran teritori yang terjadi dan melihat bagaimana masyarakat kampung melakukan adaptasi secara spasial pada huniannya untuk mengatasi permasalahan yang ada, serta faktor-faktor yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dan strategi kualitatif, dimana bermaksud untuk menentukan adanya realitas objektif secara independen dari pengamat. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan melalui observasi, *behavioral mapping*, dan wawancara mendalam . Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan menyimpulakan dari kesesuaian rentetan informasi yang didapat. Kemudian hasil dari simpulan tersebut divalidasi dengan menggunakan metode triangulasi sumber untuk dapat menyimpulkan dan memverifikasi kebenaran dari informasi dan data yang telah diperoleh.

Hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa pergeseran teritori yang terjadi pada teras hunian terdapat 2 pergeseran yaitu peningkatan dan penurunan. Selanjutnya sebagian besar bentuk adaptasi yang dilakukan dengan cara memodifikasi ruang teras menjadi fungsi lain. Terdapat faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dan mendorong untuk terjadinya pergeseran dan bentuk adaptasi. Setelah mengetahui bentuk adaptasi dan pergeseran teritori maka didapatkan beberapa strategi yang digunakan sebagai usulan dalam pemgembangan Kampung Pelangi lebih lanjut.

Kata kunci : adaptasi, dampak pariwisata, kampung wisata, teritori.

Halaman ini sengaja dikosongkan

TERRITORIAL CHANGES AND COMMUNITY SPATIAL ADAPTATION DUE TO TOURISM DEVELOPMENT IN KAMPUNG

(CASE : KAMPUNG PELANGI, SEMARANG)

Name	: Vincentia Aprilia Devi Ratnasari
Student Identity Number	: 08111850010009
Supervisor	: Prof. Ir. Happy Ratna Sumartinah, M. Sc., Ph. D
Co-Supervisor	: Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S. T., M. T.

ABSTRACT

Changing the village to become a tourist village can cause changes to the economic, social, cultural, and environmental structure. It also affects the mindset, cognition, personal area, comfort, activity, and ownership boundaries of the villagers to be able to shape and change the space around their dwellings, especially on the terrace of the house. The shape of the change is related to the shifting of the structure of the territory on the terrace of the house. So this research will raise the issue of shifting territory due to the development of tourism in the village. The purpose of this study is to determine the territorial shifts that occur and see how villagers adapt spatially to their homes to overcome existing problems, as well as related factors.

This study uses naturalistic paradigms and qualitative strategies, which intend to determine the existence of objective reality independently of the observer. Data collection methods used by observation, behavioral mapping, and in-depth interviews. Furthermore, the data collected is analyzed by concluding from the suitability of the sequence of information obtained. Then the results of these conclusions are validated using the source triangulation method to be able to deduce and verify the truth of the information and data that has been obtained.

The final results of this study explain that the shift in territory that occurred on the terrace occupancy there are 2 shifts, namely increase and decrease. Furthermore, most forms of adaptation are done by modifying the terrace space into other functions. There are internal and external factors that influence and encourage the occurrence of shifts and forms of adaptation. After knowing the forms of adaptation and shifting territory, several strategies were used as proposals in the further development of Kampung Pelangi.

Keywords: adaptation,impact of tourism, tourism development, territory

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang telah memberkahi, memberikan jalan dan mencurahkan segala limpahan berkat dan rahmatnya sehingga penulis berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

3. Yang terhormat Prof. Ir. Happy Ratna Sumartinah, M. Sc., Ph. D dan Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S. T., M. T. selaku pembimbing atas segala bimbingan, perhatian, dorongan dan juga ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis.
4. Yang terhormat Sarah Cahyadini, S.T., M.T., Ph.D. dan Dr. Eng. Ir. Sri Nastiti N. E, MT selaku penguji yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini serta saran-saran yang sangat membantu penulis sehingga penulis mendapatkan banyak hal baru.
5. Orang tua, kedua adik penulis dek Didot dan dek Tata serta suami tercinta Imanuel Andri Wardita atas doa, kasih sayang, dorongan, dukungan, sehingga penulis dapat melanjutkan dan juga menyelesaikan studi ini tempat waktu.
6. Warga Kampung Pelangi Semarang dan pengurusnya, Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang, Dinas Tata Ruang Kota Semarang, Dinas Pariwisata, dan Dinas-dinas lainnya atas keramah-tamahannya dan juga telah memberikan ijin serta informasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Sahabat-sahabatku terkasih, Ayu Widya dan Fatmasari Savitri atas dukungan, semangat, do’a dan keceriaan kalian walaupun sangat jauh. Tapi do’a, whatsapp dan medsos mendekatkan ruang diantara kita.
8. Teman-teman pascasarjana angkatan 2018 terkhusus (Gebyar, Wulan, Putri, Dyta) atas do’a, kebersamaan, keceriaan, dukungan, kerjasama, begadang bareng dan semangat selama ini.
9. Kontributor lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dukungan, bantuan, semangat, dan bimbingan yang diberikan dari mereka selalu berguna bagi penulis. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam tulisan, perkataan, perilaku, maupun pemikiran, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran. Semoga penelitian ini dapat menjadi ilmu dan pengetahuan bagi pembaca.

Surabaya, 27 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS vii

ABSTRAK ix

ABSTRACT xi

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xv

DAFTAR GAMBAR xix

DAFTAR TABEL xxi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

1.3.1 Tujuan Penelitian 6

1.3.2 Manfaat Penelitian 6

1.4 Ruang Lingkup Penelitian 7

1.4.1 Lingkup Lokasi 7

1.4.2 Lingkup Substansi 9

1.5 Kerangka Pikir 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

2.1 Teritorialitas 13

2.1.1 Ciri Teritorial 18

2.1.2 Pergeseran Teritori 19

2.2 Proses Masyarakat Melakukan Adaptasi Terhadap Pergeseran Teritori Akibat dari Pengembangan Kampung Wisata 23

2.3.1 Adaptasi dalam Arsitektur 26

2.3.2 Pembentukan Kognisi 27

2.3.2 Bentuk Adaptasi 28

2.3 Pengembangan Kampung Wisata untuk Mempertahankan Eksistensi 29
2.4.1 Pariwisata 31
2.4.2 Kampung Wisata 31
2.4.3 Komponen Daerah Tujuan Wisata 32
2.4.4 Unsur-Unsur Pengembangan Pariwisata 33
2.5 Sintesa Kajian Pustaka Penelitian 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
3.1 Paradigma Penelitian 37
3.2 Strategi Penelitian 38
3.3 Faktor Penelitian 39
3.4 Teknik Pengumpulan Data 43
3.4.1 Tahap Pengumpulan Data 43
3.4.2 Metode Pengumpulan Data 44
3.4.3 Intrumen dan Dokumentasi Pengumpulan Data 46
3.5 Teknik Penentuan Sampel 46
3.6 Teknik Analisa Data 47
3.7 Sintesa Metodologi Penelitian 52
BAB IV KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG 55
4.1 Kampung Pelangi Kelurahan Randusari 55
4.1.1 Kondisi Geografis 56
4.1.2 Kondisi Administratif 56
4.1.3 Kondisi Iklim 57
4.1.4 Penggunaan Lahan 57
4.1.5 Kondisi Kependudukan 58
4.1.6 Jenis Pekerjaan 59
4.1.7 Tingkat Pendidikan 60
4.1.8 Sarana dan Prasarana 60
4.1.9 Fasilitas Sosial 61
4.2 Proses Pengembangan Kampung Pelangi 61
4.2.1 Landasan Hukum Program Pengembangan Kampung Pelangi 65
4.2.2 Atraksi dan Fasilitas Wisata 66

BAB V PERGESERAN TERITORI AKIBAT PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA 73
5.1 Analisis Faktor Pendukung Pergeseran Teritori 74
5.1.1 .Faktor Eksternal 75
5.1.2 Faktor Internal 78
5.2 Bentuk Pergeseran Teritori 95
BAB VI PROSES ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT TERHADAP PERGESERAN TERITORI 115
6.1 Pembentuk Kognisi untuk Adaptasi 115
6.1.1 Faktor Pembentuk Internal 116
6.1.2 Faktor pembentuk eksternal 119
6.2 Bentuk Adaptasi 122
BAB VII STRATEGI UNTUK MEMPERTAHANKAN DAN MENGEMBANGKAN KAMPUNG PELANGI 139
7.1 Hubungan Dampak Pariwista, Teritori dan Adaptasi 139
7.2 Pengembangan Wisata Kampung Pelangi 143
7.2.1 Pengembangan Berdasarkan Unsur-Unsur Pariwisata 143
7.2.2 Pengembangan Berdasarkan Kebijakan yang Berlaku 148
7.2.3 Pengembangan Berdasarkan Kondisi Pergeseran Teritori dan Adaptasi 149
7.3 Strategi Pengembangan Kampung Pelangi 154
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN 159
8.1 Kesimpulan 159
8.2 Saran 161
DAFTAR PUSTAKA 165
BIODATA PENULIS 218

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kampung Pelangi Semarang..... 8

Gambar 1.2 Peta lokasi Kampung Pelangi Semarang..... 9

Gambar 1.3 Bagan Kerangka Alur Pikir 11

Gambar 2.1 Garis besar secara umum faktor-faktor penentu dan konsekuensi dari fungsi teritorial lokal. 18

Gambar 2.2 Prinsip Diagram Kedalaman Teritorial (*Terrritorial Depth*) 20

Gambar 2.3 Prinsip Diagram Skematik Peningkatan Struktur Teritori 22

Gambar 2.4 Prinsip Diagram Skematik Penurunan Struktur Teritori 22

Gambar 2.5 Skema detail dari model tiga element yang mempengaruhi stress (Rapoport, 2005) 27

Gambar 2.6 Diagram Alur Pikir Kajian Teori dan Hubungan dengan Tujuan Penelitian..... 36

Gambar 3.1 Tahap pengumpulan data berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian 44

Gambar 3.4 Kerangka Penelitan 54

Gambar 4.2 Peta Kelurahan Randusari dan Lokasi Kampung Pelangi..... 57

Gambar 4.3 Kondisi Kampung Pelangi Sebelum Pengembangan 62

Gambar 4.4 Kondisi Kampung Pelangi Sesudah Pengembangan..... 63

Gambar 4.5 Pembagian Segmen Tahap Pengecatan Kampung Pelangi 64

Gambar 4.6 Gardu Pandang di Kampung Pelangi Semarang 67

Gambar 4.7 Mural di Tembok Hunian Sebagai Titik lokasi Foto 68

Gambar 4.8 Suasana Taman Kasmaran 68

Gambar 4.9 Perpustaakan Umum 68

Gambar 4.10 Fasilitas Toilet Umum..... 69

Gambar 4.11 Salah Satu Warung Makan dan Minum 69
Gambar 4.12 kondisi area untuk istirahat 69
Gambar 4.13 Salah Satu Fasilitas Cafe 69
Gambar 4.14 Salah Satu Fasilitas Masjid 70
Gambar 4.15 Jalan Utama Dr. Sutomo dan Pintu Masuk Kampung Pelangi 70
Gambar 4.16 Peta dan Petunjuk Arah di Kampung Pelangi 70
Gambar 5.1 Peta Lokasi Hunian Objek Penelitian 74
Gambar 5.2 Diagram Mayoritas Jenis Pekerjaan di RW03 77
Gambar 5.3 Seorang Warga Senang dan Antusias 81
Gambar 5.4 Warga yang Sedang Berkumpul 81
Gambar 5.5 Warga yang Tetap Beraktivitas 83
Gambar 5.6 Seorang Warga yang Merasa Terganggu 85
Gambar 5.7 Perilaku Warga yang Menghindar 89
Gambar 5.8 Perilaku Warga yang Langsung Masuk ke Dalam Rumah 89
Gambar 5.9 Pagar Sebagai Pembatas Teritori 90
Gambar 5.10 Perbedaan Level dan Material Sebagai Pembatas/Penanda 91
Gambar 5.11 Penempatan Perabot Sebagai Pembatas Teritori 91
Gambar 5.12 Aktivitas Sebagai Pembatas Teritori 92
Gambar 5.13 Hubungan Faktor Eksternal, Internl Dan Pergeseran Teritori 109
Gambar 6.1 Rumah Milik Responden 3 135
Gambar 6.2 Perubahan Bentuk Adaptasi Menjadi Menyerah 135
Gambar 7.1 Diagram Alur Hubungan Sebab Akibat Pengembangan Wisata di Kampung Pelangi 142
Gambar 7.2 Peta Wilayah Kampung Pelangi yang Sering dan Jarang Dikunjungi 153

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Perbedaan Penelitian tentang Perubahan Teritori 13

Tabel 2.2 Daftar Perbedaan Penelitian tentang Bentuk Adaptasi 24

Tabel 2.3 Daftar Perbedaan Penelitian tentang Dampak Pariwisata..... 30

Tabel 3.1 Komponen Faktor dan Tujuan Penelitian 40

Tabel 3.2 Tabel Analisa Data pada Tujuan Penelitian..... 48

Tabel 3.3 Sintesa Metodologi Penelitian 53

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kampung Pelangi..... 58

Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan di Setiap RW di Kampung Pelangi Kota Semarang.... 59

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan di Setiap RW di Kampung Pelangi Kota Semarang 60

Tabel 5.1 Evaluasi Faktor Internal Pembentuk Teritori Hunian di Kampung Pelangi 92

Tabel 5.2 Analisa Peningkatan Struktur Teritori 97

Tabel 5.3 Analisa Penurunanan Struktur Teritori 103

Tabel 5.4 Triangulasi Hasil 110

Tabel 6.2 Analisa Adaptasi dalam Bentuk Modifikasi 126

Tabel 7.1 Dampak Pengembangan Wisata di Kampung Pelangi..... 139

Tabel 7.2 Evaluasi Pengembangan Wisata Kampung Pelangi..... 143

Tabel 7.3 Analisa SWOT Berdasarkan Kondisi Pergeseran Teritori dan Adaptasi 150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia, dan memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di banyak negara. UNWTO menyatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan utama yang mendukung sektor ekonomi yang bertanggung jawab atas 9% dari PDB (Produk Domestik Bruto) global. Pariwisata memberikan sumber pendapatan devisa negara secara signifikan, serta menjadi sumber pendapatan yang utama bagi negara berkembang (UNWTO, 2018). Sektor pariwisata ini menjadi sebuah strategi penting untuk dapat memberikan dampak yang positif dalam penerapannya di berbagai sektor lainnya. Sama halnya dengan penerapan di Indonesia, yang merupakan negara kaya akan keindahan alam serta keanekaragaman budaya dan kesenian. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suwena dan Widyatmaja (2017) bahwa dalam mengembangakan pariwisata akan memiliki dampak-dampak terhadap sektor perekonomian, sosial-budaya dan juga lingkungan.

Dari adanya fenomena tersebut pemerintah Indonesia memberikan regulasi untuk mengatur tentang pariwisata, berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Hal tersebut sama seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang, salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan sekaligus mewujudkan penataan pembangunan kawasan permukiman beserta sarana dan prasarana pendukung yaitu melalui program “GERBANG HEBAT” (Bappeda Semarang, 2017). Sejak tahun 2015, pemerintah Kota Semarang terus melakukan pembenahan dan penataan kota kembali agar dapat meningkatkan kenyamanan, keteraturan dan keindahan kotanya. Dari beberapa permasalahan

dan kendala, salah satu permasalahan yang sangat menjadi perhatian yaitu permukiman kumuh. Melalui program Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat, atau sering disingkat dengan sebutan "GERBANG HEBAT". Strategi gerakan yang dikeluarkan tersebut dirasa sangat efektif terutama dalam memperbaiki permukiman kumuh menjadi sebuah kampung tematik dan juga menjadi potensi tersendiri bagi pariwisata di Kota Semarang. Hal itu didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengertian otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari beberapa permukiman padat penduduk yang ditata oleh pemerintah Kota Semarang dengan program kampung tematiknya, salah satu contohnya terdapat permukiman kumuh yang pada awalnya tidak terencana dalam penataan dan pengelolaannya yaitu permukiman yang berada di Kampung Wonosari terletak di Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kampung ini berubah fungsi menjadi kampung wisata dan dikenal dengan sebutan Kampung Pelangi. Adanya program Pemerintah Kota Semarang tersebut menjadikan sebuah perubahan bagi kawasan permukiman Kampung Pelangi dan diharapkan akan menjadi kampung tematik yang masyarakatnya menjadi lebih aktif dan percaya diri, mereka merasa lebih dikenal dan bangga dengan kampung mereka. Pengaruh kampung tematik dapat memacu masyarakat untuk belajar bagaimana menjadi aktif, melatih keterampilan organisasi, dan bagaimana tidak takut menerapkan ide-ide mereka (Kłoczko-gajewska, 2013). Melalui perubahan kampung tersebut dapat menyebabkan perubahan pula pada struktur ekonomi, sosial, budaya dan lingkungannya. Hal tersebut juga berpengaruh pada pola pikir, kognisi, wilayah pribadi, kenyamanan, aktivitas dan batas-batas kepemilikan dari warga kampung untuk dapat membentuk dan mengubah ruang yang ada di sekitar hunian mereka seperti contohnya pada teras rumah. Bentuk dari perubahan tersebut berkaitan

dengan pergeseran struktur teritori pada teras rumah tersebut. Seperti contohnya karena dengan adanya perubahan aktivitas di sekitar hunian khususnya di teras yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung sehingga menciptakan interaksi baru dan ruang baru untuk mewadahinya. Selain itu aktivitas kunjungan menyebabkan adanya keterlibatan orang asing atau orang lain yang masuk ke dalam proses kehidupan keseharian masyarakat. Keterlibatan dan intervensi dari orang lain menjadikan masyarakat tersebut merasa adanya tekanan yang berasal dari luar dan memicu untuk melakukan perubahan serta penyesuaian. Hal ini sangat berpengaruh dalam wilayah keruangan masyarakat atau wilayah teritori pada ruang sekitar rumah masyarakat (Wulandari & Luthfi, 2019). Batas-batas keruangan dari *personal space* seseorang mengalami *crowding* karena adanya aktivitas dan densitas dari personal lainnya sehingga menjadikan permasalahan, khususnya dalam teritorinya (Setiawan & Haryadi., 2010).

Fenomena yang terjadi pada Kampung Pelangi menjadikan latar belakang dari dilakukannya penelitian yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan teritorialitas pada area hunian masyarakat kampung terhadap adanya pengembangan pariwisata. Sehingga dapat menjadi urgensi terhadap fenomena tersebut dengan mengetahui bentuk pergeseran dan solusinya melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Maka dari hasil akhir tersebut dapat disimpulkan untuk menjadi sebuah rekomendasi maupun strategi untuk pengembangan kampung wisata lebih lanjut yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan dalam hal teritorial bagi masyarakat serta penghuninya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengangkat topik **Pergeseran Teritori dan Adaptasi Spasial Masyarakat Akibat Pengembangan Pariwisata di Kampung.** Topik yang akan diangkat ini penting untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengulas tentang dampak dari pengambangan pariwisata pada sisi pergeseran teritorial. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada kampung wisata khususnya mengenai ketidaknyamanan teritori atau spasial bagi kampung yang telah berubah fungsinya. Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat fenomena mengenai dampak dari pariwisata**,** hanya saja belum

banyak yang mengangkat tentang isu terkait dengan isu teritorialitas. Seperti contohnya mengenai penelitian dengan tujuan mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi (Paramitasari, 2010). Kemudian juga terdapat penelitian yang mengangkat topik dampak dari pariwisata terhadap alih fungsi lahan (Dipayana & Sunarta, 2015). Selain itu penelitian lain lebih menekankan dampak pariwisata tersebut terhadap sektor ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat (Febriana & Pangestuti, 2018).

Penelitian lain yang juga mengangkat topik yang berhubungan khususnya mengenai teritorialitas seperti contohnya adalah penelitian yang ingin mengetahui keterkaitan antara teori ruang personal dan teritori yang bekerja pada ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi khususnya pada kasus gedung olahraga (Dwiantina, 2011). Kemudian penelitian yang berisi mengenai tatanan teritorial dalam proses transformasi yang terjadi pada hunian (Susanti, Komala Dewi, & Permana, 2018). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang mengupas tentang karakteristik dari daerah teritorial yang berada pada permukiman padat penduduk di perkotaan (Burhanuddin, 2010).

Selain itu juga terdapat penelitian lain yang memiliki topik sehubungan dengan bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap setting tertentu, hanya saja penelitian tersebut belum banyak membahas tentang adaptasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Beberapa penelitian yang berhubungan tersebut diantaranya terdapat penelitian mengenai penyesuaian diri penghuni rumah susun terhadap lingkungan tempat tinggal (Purwaningsih, 2011). Penelitian lain yang membahas tentang aktivitas masyarakat yang merupakan bentuk adaptasi karena masyarakat berusaha menjadi bagian dari berkembangnya sektor perdagangan formal (Purnamasari, 2013). Contoh lain dari penelitian selanjutnya adalah penelitian yang meneliti tentang gambaran dari pola adaptasi penghuni pada rumah susun (Sakti, 2014), kemudian juga terdapat penelitian yang mendeskripsikan tentang adaptasi permukiman dan deskripsi tipologi bangunan yang adaptif terhadap resiko banjir (Lempoy, Waani, & Warouw, 2017). Penelitian lain yang berhubungan dengan adaptasi

yaitu penelitian yang bertujuan untuk merumuskan parameter yang digunakan dalam merancang pesantren berdasarkan preferensi dan adaptasi (Yusuf, Hayati, & Faqih, 2018). Upaya adaptasi merupakan proses yang penting karena hal tersebut merupakan salah satu usaha seseorang untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, masih belum ada penelitian yang mengangkat dampak yang di sebabkan oleh pengembangan pariwisata khususnya kampung wisata terhadap teritorialnya dan penyelesaian masalah tersebut dengan upaya adaptasi masyarakat, untuk membentuk kampung wisata yang sesuai dengan harapan masyarakat. Penelitian yang akan dilakukan memiliki harapan untuk dapat mendeskripsikan dan mendapatkan hasil terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini nantinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarlan latar belakang dan fenomena yang terjadi terhadap strategi pemerintah dalam penataan dan penyelesaian masalah permukiman kumuh dengan mengembangkan permukiman tersebut untuk pariwisata, maka penelitian ini akan merumuskan beberapa masalah terkait dengan hal-hal tersebut dan akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut beberapa rumusan masalahnya :

1. Berubahnya Kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi berpengaruh pada pola pikir, kognisi, wilayah pribadi, kenyamanan, aktivitas dan batas-batas kepemilikan dari warga kampung untuk dapat membentuk dan mengubah ruang yang ada di sekitar hunian dan mengganggu masyarakat kampung dalam aspek teritorialitasnya.
2. Perlunya perubahan secara spasial untuk dapat meminimalisir serta menyesuaikan diri dari pengaruh perubahan kampung menjadi kampung wisata dan juga dapat menjadi dorongan agar masyarakat dapat ikut serta dalam pengembangan pariwisata.

Dengan latar belakang dan permasalahan yang ada di wisata Kampung Pelangi Kota Semarang dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian ini. Berikut merupakan pertanyaan penelitiannya :

1. Bagaimana bentuk pergeseran teritorial yang terjadi akibat dari perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata?
2. Apa sajakah faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata?
3. Bagaimanakah hasil dari proses adaptasi masyarakat tersebut dapat diimplementasikan menjadi strategi pengembangan kampung wisata?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tentang perubahan teritori dari akibat pengembangan kampung wisata dan proses adaptasi masyarakatnya adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata.
2. Mendeskripsikan faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata.
3. Merumuskan strategi dari hasil adaptasi masyarakat terhadap pergeseran teritorial untuk diimplementasikan sehingga dapat mempertahankan dan lebih mengembangkan kampung wisata.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari beberapa poin tujuan dari penelitian ini tentang perubahan teritori dari akibat pengembangan kampung wisata dan proses adaptasi masyarakatnya maka manfaat yang diperoleh dari pencapaian tujuan tersebut antara lain :

1. Manfaat secara teoritis : Dapat memberikan kontribusi untuk teori mengenai pergeseran teritori dan bentuk adaptasi, khususnya mengenai perubahan lingkungan di sekitar hunian terhadap pengembangan dan mempertahankan pariwisata yang berkaitan dengan teori arsitektur perilaku. Teori arsitektur perilaku yang membahas mengenai sistem perilaku, sistem ruang, dan pelakunya. Hal tersebut tentunya dapat menjelaskan unsur dari teritori dan bentuk adaptasi. Selain itu juga dapat memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat secara praktis : Dapat memberikan pengetahuan tentang proses adaptasi masyarakat khususnya dalam aspek teritorialitas hunian untuk mendukung, mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata, khususnya yang terjadi di Kampung Pelangi Kota Semarang, sehingga dapat mempertahankan dan menjaga eksistensi dari kampung wisata.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Lokasi

Dilatar belakangi oleh kampung Wonosari yang berubah fungsi menjadi objek pariwisata yang telah dilakukan bersama pemerintah Kota Semarang, kemudian dari pengelolaan dan perubahan yang dilakukan dirasa masih memiliki kendala dan permasalahan di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui poin-poin yang telah dijelaskan dalam tujuan penelitian, melalui beberapa metode yang nantinya dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber, yaitu masyarakat Kampung Pelangi itu sendiri dan juga pengunjungnya, serta didukung dengan berbagai data dari pemerintah maupun sumber lainnya. Pemilihan Kampung Pelangi sebagai objek studi penelitian, dikarenakan proses pengembangan dan pengelolaannya masih berjalan hingga sekarang, serta tergolong pengembangan wisata yang masih baru. Selain itu perlunya pendalaman mengenai fenomena perubahan yang

terjadi di dalam masyarakat terkait dengan topik pembahasan dari penelitian. Sehingga penelitian ini dirasakan akan dapat membantu dan menjadi rekomendasi seiring berjalannya *progress* tersebut.

Pada Gambar 1.1 berikut ini menjelaskan peta lokasi yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian ini. Namun terkait dengan aktivitas dan interaksi warga Kampung Pelangi dengan pengunjung, maka berdasarkan observasi awal fokus penelitian berada pada gang empat dan lima di RW 03 Kampung Pelangi Kelurahan Randusari. Karena pada gang tersebut lebih sering dikunjungi dan menjadi tujuan utama saat mengunjungi Kampung Pelangi dan lebih dekat dengan gardu pandang, atraksi utama Kampung Pelangi. Sehingga kedua gang tersebut lebih relevan sebagai focus lokasi objek dari penelitian. Untuk mengetahui lebih lanjut lokasi dari gang tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2.

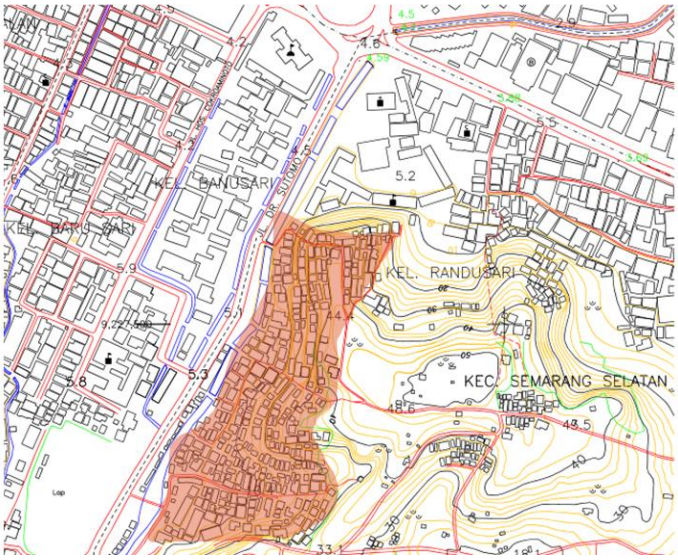

Kawasan Kampung Pelangi Semarang

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kampung Pelangi Semarang
(Arsip Arsitektur UNDIP, 2010)

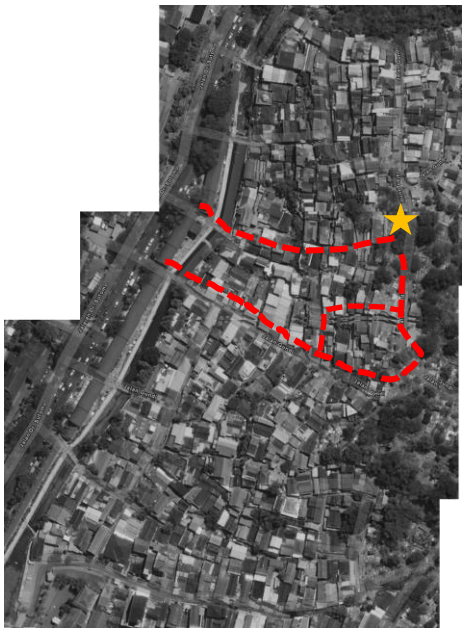

★ Lokasi Gardu Pandang

Gambar 1.2 Peta lokasi Kampung Pelangi Semarang
(Data Pribadi, 2020)

1.4.2 Lingkup Substansi

Terkait dengan permasalahan teritorial, strategi privasi dan teritorial memang terkait erat. Namun definisi privasi lebih ditekankan pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengkontrol daya *visual*, *auditory*, dan *olfactory* dalam berinteraksi dengan sesamanya (Iskandar, 2012). Dalam arti lain strategi privasi menempatkan manusia sebagai subyeknya bukan tempat/*place* yang menjadi subyeknya. Hasil dari analisa dan data yang terkumpul,kemudian diharapkan akan dapat menerapkan prinsip dari strategi pengembangan kampung wisata berdasarkan dari haril proses adaptasi spasial yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat menjadi rekomendasidan ilustrasi dalam merancang pariwisata yanglebih baik dari sebelumnya.

1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini akan berlangsung dan akan dilakukan berdasarkan dari adanya fenomena yang berlangsung, yaitu upaya yang dilakukan pemerintah kota Semarang terkait dengan penyelesaian permukiman kumuh dengan strategi mengubah kampung menjadi objek wisata. Dari upaya ini penelitian akan

difokuskan untuk menemukan dampak perubahan dari pengembangan wisata di kampung, khususnya di Kampung Pelangi dengan melihat dari sisi perubahan teritorialnya. Serta juga berdasarkan fakta dan temuan mengenai dampak perubahan kampung menjadi objek wisata sebelum penelitian ini dibuat yang dapat dijadikan sebagai permasalahan penelitian dan kemudian dapat dikembangkan menjadi pertanyaan serta tujuan dari penelitian ini. Untuk dapat mengetahui lebih lanjut alur dari penelitian ini, disajikan bagan alur pikir untuk dapat menjelaskannya (Gambar 1.3).

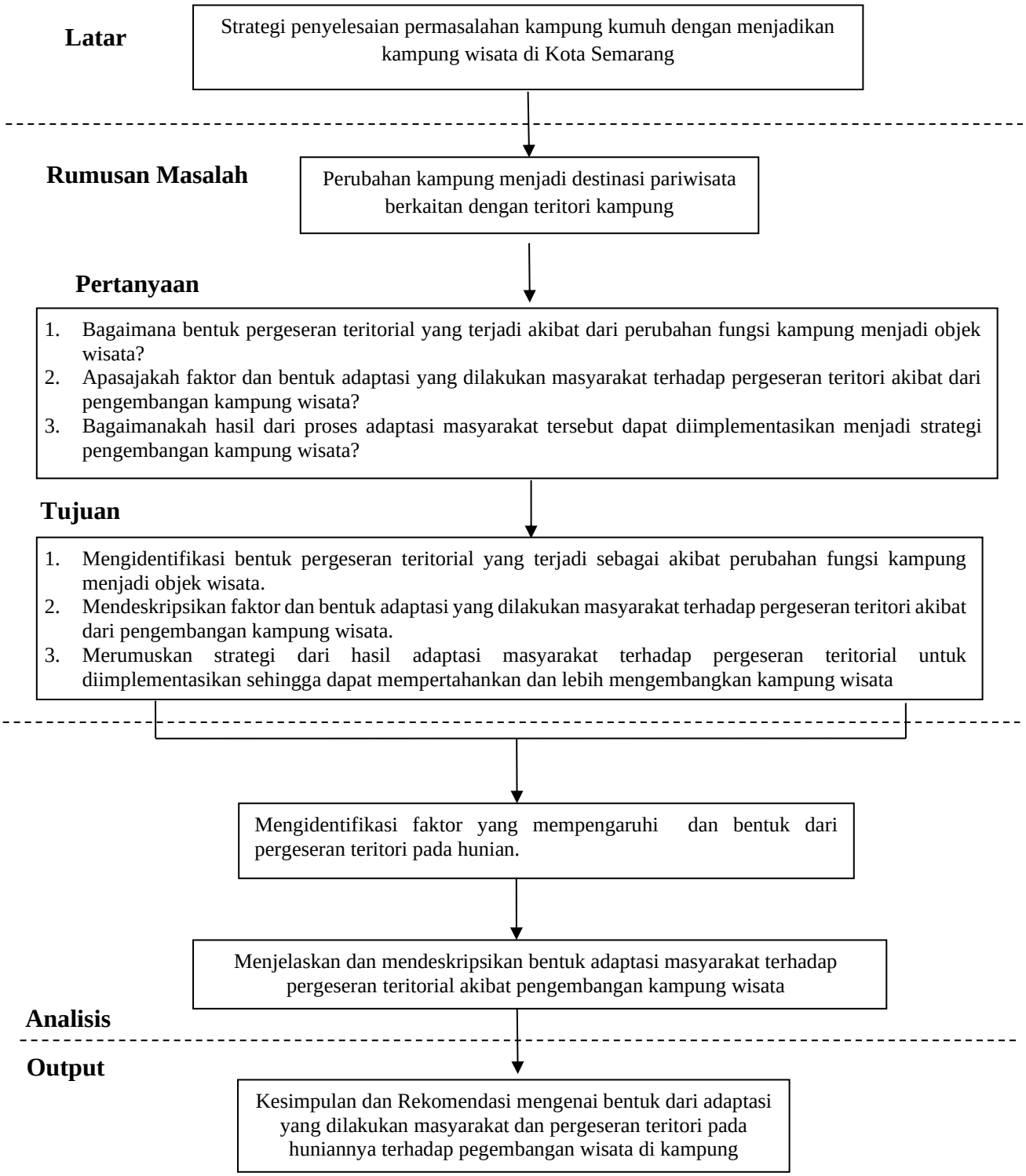

Gambar 1.3 Bagan Kerangka Alur Pikir
(Hasil analisa penulis, 2019)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang disajikan dalam bab ini memuat kumpulan literatur pendukung dan terkait dengan judul dari penelitian. Kajian pustaka akan menjelaskan tentang pendalaman teori mengenai teritorialitas dan adaptasi yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian. Dari teori tersebut akan diterapkan dan dikaitkan untuk lebih mendalami proses yang terjadi dan mengetahui hal yang mungkin dibutuhkan dalam pengembangan kampung wisata. Kajian pustaka ini juga berguna memberikan gambaran permasalahan di lapangan dan informassi pembanding untuk dilanjutkan proses analisa data.

2.1 Teritorialitas

Pada pengkajian pustaka, terlebih dahulu perlu mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik selain itu juga berguna untuk mengetahui penerapan teori yang telah dipakai dalam penelitian lain serta untuk mengetahui keterkaitannya dengan penelitian ini. Selanjutnya pada tabel 2.1 akan membahas mengenai penelitian terdahulu yang mengangkat pembahasan mengenai teritori dengan faktor yang mempengaruhi dan bentuk perubahannya serta teori apa yang telah digunakan.

Tabel 2.1 Daftar Perbedaan Penelitian tentang Perubahan Teritori

No.	Penulis	Faktor yang mempengaruhi	Bentuk perubahan	Teori yang digunakan
1.	(Burhanuddin, 2010)	Permukiman padat penduduk, kesepakatan, kebiasaan, kedekatan sosial, dan budaya	Toleransi ruang untuk aktivitas bersama dan batasan teritori yang seragam dan disepakati serta dimengerti oleh masyarakat setempat	Teori teritori yang berdasarkan dari Altman (1975): Mekanisme mengatur batas dengan Personalisasi Brower (1976): Rasa memiliki dan kontrol ruang dengan mekanisme defensif dan personalisasi

				Porteus (1977): Kontrol ruang dengan Personalisasi dan mekanisme defensif
2.	(Dwiantina, 2011	Ruang personal, aktivitas dan gerak personal, aktivitas dan gerak orang lain	Pembatasan pada ruang personal dengan adanya jarak pandang maupun gerak	Teori ruang personal, teritori (pengkategorian teritori), kepadatan, dan invasi
3.	(Setyoningrum & Pilliang, 2012)	Aktivitas, fungsi permukiman, wisata	Perubahan fungsi ruangan pada hunian menjadi toko dan wisata, sehingga terjadi perubahan susunan teritori	Teori hunian/rumah, teori makna ruang, teori teritorialitas (afeksi terhadap ruang, perilaku pengguna, dan tindakan teritorialitasnya)
4.	(Lianto & Basuki Dwisusanto, 2015)	kebutuhan, perilaku, karakteristik, dan sosial budaya	Adanya teritori yang dibentuk bersama-sama untuk kepentingan bersama dan saling menjaga keamanan dan keharmonisan dengan batas yang ditentukan bersama	Teori teritori (karakteristik, fungsinya, dan klasifikasi serta skala organisasi dalam teritorialitas) Edney, (1976), Lang, (1987; Altman, (1975; Halim, (2005)
5.	(Nurhamsyah & Saputro, 2017)	Kebiasaan/perilaku pemilik rumah dan aktivitas tambahan, lokasi rumah	Penanda dan pembatas teritori dengan perangkat dan material yang mudah didapatkan di sekitar lokasi, orientasi teritori susunannya ke arah sungai	Teori perilaku, teori teritorial (penanda dan fungsinya), teori level adaptasi, komponen dalam ruang, behavior setting
6.	(Said & Alfiah, 2017)	kebutuhan ruang, latar belakang penghuni, eksistensi penghuni, kedekatan sosial	Perubahan teritori dengan pemanfaatan area publik dan semi publik untuk pribadi	Teori ruang dan teritori

7.	(Susanti et al., 2018)	Aktivitas, kebutuhan ruang, ekonomi	Perubahan struktur dan hirearki teritori ruang dengan pemanfaat runag untuk fungsi lain	Teori transformasi dan tatanan teritori di dalam transformasi (Habraken, (1998): kedalaman teritorial dan pergeseran teritorial)
8.	(Erikha, 2018)	Sosial, Ruang personal, aktivitas dan gerak personal	Penandaan teritori secara imajiner yang berhubungan dengan ruang personal yang temporer dengan barang milik pribadi.	teori semiotik, Ruang dan Teritori (Lyman dan Scott (1967) tiga bentuk gangguan atas teritori)
9.	(Nurhidayah, Murtini, & Pandelaki, 2019)	Ekonomi, sosial, aktivitas pribadi, kesepakatan publik, perilaku, keinginan dan kebutuhan	Perubahan teritori publik menjadi sekunder dan toleransi penggunaan ruang tersebut.	Teori perilaku dalam teritori (Taylor dalam Bell (2001)), fungsi teritori (Edney dalam Bell (2001)), jenis teritori (Altman (1975)

Sumber: Hasil analisa penulis, 2019

Berdasarkan dari tabel 2.1 di atas dapat diketahui bahwa beberpa penelitian terdahulua yang telah meneliti mengenai teritori sebagian besar perubahan disebabkan oleh faktor adanya kebutuhan terhadap ruang, aktivitas dan kebiasaan dari pengguna ruang. Selanjutnya bentuk perubahan teritori yang terjadi sebagian besar adanya perubahan dan penambahan fungsi ruang untuk aktivitas atau kepentingan lain dan struktur ruang. Oleh karena itu, masih jarang penelitian yang membahas perubahan teritori khususnya pada pergesetan struktur teritori karena adanya pengembangan pariwisata. Kemudian teori yang berkaitan dengan penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan serta pendukung dalam penelitian ini yaitu teori teritori yang didalamnya menjelaskan mengenai pengertian teritori, karakteristik, fungsi, transformasi, struktur teritori dan pergeserannya.

Berdasarkan pada tulisan Moore, (1988) yang berjudul *Interpreting Territorial Structure* menyatakan bahwa "*Territory is the basic phenomenon by which architecture assists human in fullfilling their fundamental needs of physical and psychological security. The strength of any territory is determined by the degree to which its occupants maintain control of its borders. When territorial control is clear, actions are generally predictable and unstressfull. When it is unclear or challenged, anything from embarrasment or abandonment, at best, to conflict or war, at worst, can be expecte.*

Sedangkan menurut Setiawan dan Haryadi, (2010) dalam bukunya Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, teritori adalah batas dimana organisme hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi dari pihak lain. Strategi teritori lebih dari sekedar tuntuan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Berkaitan dengan kebutuhan emosional, strategi teritori berkaitan dengan isu-isu mengenai ruang privat (*personal space*) dan publik, serta strategi mengenai privasi. Sementara berkaitan dengan aspek kultur, strategi teritori akan menyangkut isu-isu mengenai area suci/sakral dan profan (umum). Strategi teritorialitas juga dapat diartikan sebagai suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya, sehingga teritori dapat diartikan sebagai batas fisik yang membatasi antar individu atau kelompok dalam berinteraksi (Dwiantina, 2011). Sedangkan menurut Burhanuddin (2010) Teritorialitas sebagai salah satu atribut arsitektur lingkungan dan perilaku, di dalamnya terjadi interaksi antara individu dengan kegiatan dan institusi dengan tujuan kebijaksanaan bersama ruang, lingkungan yang mewadahi kegiatan. Fungsi teritorial mengacu pada sistem sikap, sentimen, dan perilaku yang saling terkait yang memiliki akses ke ruang khusus apa dan kegiatan apa yang terjadi di ruang tersebut (Sundstrom dalam Taylor and Brower (1985)). Maka dapat disimpulkan pengertian dari teritori adalah perilaku dan kognisi secara alami dari seseorang maupun kelompok yang menandai,

mempertahankan dan membuat batas terhadap pihak lain atas kepemilikan dari setting fisik keruangan.

Area publik dan privat saling mempengaruhi, dan pengaruhnya dapat lebih atau kurang menguntungkan, tergantung pada serangkaian faktor yang kompleks. Fungsi teritorial terikat dengan dinamika sosial lokal. Teritorialitas berlaku untuk rumah tangga apa yang dilakukannya untuk individu: ia meningkatkan kontrol yang dirasakan, aktual dan privasi (Edney, Altman dalam Taylor and Brower (1985)). Terdapat tiga cara fungsi teritorial berkontribusi pada berfungsinya masyarakat terdekat (Taylor & Brower, 1985).

1. Upaya untuk melakukan kontrol teritorial adalah bagian tak terpisahkan dari mekanisme penanggulangan penyimpangan dan *veto* (penolakan) dari pengaturan perilaku blok. *Vetoing* atau penolakan mencakup teguran di mana orang yang menyinggung.
2. Berkontribusi terhadap keteraturan keseluruhan pusat pengaturan di sekitar penanda teritorial
3. *Marker* atau penanda seperti estetika dan pemeliharaan dapat "kirim pesan" ke penghuni lain. Tanda-tanda ini berkontribusi pada terciptanya rasa saling percaya dan saling menghormati dan dengan demikian memfasilitasi berfungsinya kontrol sosial lokal secara efektif.

Tiga elemen luas dari sistem fungsi teritorial meliputi sikap/*attitudes* (tanggung jawab, kewaspadaan kontrol), perilaku/*behavior* (menanggapi intrusi atau instrusios potensial, melaksanakan kontrol atas kegiatan di wilayah tersebut), dan penanda/*marker* (tanda, hiasan, dan sebagainya). Jika teritorialitas berfungsi sebagai sistem, individu atau blok yang "tinggi" pada salah satu komponen ini harus "tinggi" pada komponen lainnya. Ini karena masing-masing komponen saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya (Taylor & Brower, 1985). *Territorial functioning* berfungsi sebagai suatu sistem; yaitu, bahwa sikap dan perilaku dapat bekerja bersama untuk saling memperkuat. Faktor lingkungan *on-block* dan *off-block* dapat mempengaruhi fungsi teritorial.

Poin-poin ini diterangi oleh analisis kognisi teritorial individu. Seperti yang dijelaskan pada gambar 2.1

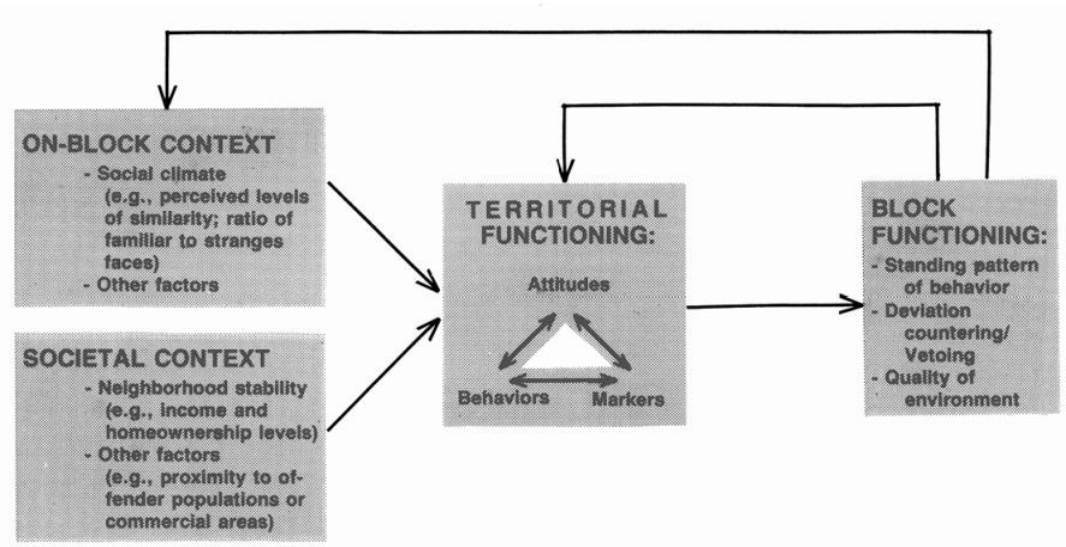

Gambar 2.1 Garis besar secara umum faktor-faktor penentu dan konsekuensi dari fungsi teritorial lokal.
(Taylor & Brower, 1985)

2.1.1 Ciri Teritorial

Teritori memiliki lima ciri sebagai penegas kehadirannya (Hadinugroho, 2004), diantaranya adalah:

1. Teritori meliputi daerah sebagai ruang yang ditempati. Teritori nyata dengan adanya batas terhadap ruang. Batasnya bisa berupa dinding, komposisi kursi, meja ataupun simbolik dengan peletakan benda pribadi saja.
2. Teritori dimiliki, dikuasai, atau dikendalikan oleh satu individu atau sekelompok manusia.
3. Teritori memuaskan beberapa kebutuhan atau dorongan seperti status dsb. Dalam kaitan dengan pendekatan kepentingan, teritori mengandung artian mengurangi kompleksitas dan membuat hidup menjadi lebih mudah dalam menanggapi berbagai kepentingan. Teritori juga mengontrol masukan dari dunia diluar. Teritoriality menunjuk pada suatu ranah perilaku bahwa seseorang ingin menyatakan pribadi , menyatakan ciri, menyatakan pemilikan dan bertahan.

4. Teritori ditandai secara nyata atau secara simbolik. Teritorial ini nyata, statis tidak berpindah atau tidak beralih.
5. Teritori punya unsur kepemilikan yang cenderung harus dipertahankan atau setidaknya lantas timbul perasaan tidak nyaman bila teritorinya terlanggar oleh orang lain.

Fungsi dari teritori tersebut adalah sebagai wahana untuk menampilkan identitas seseorang dan dapat pula diasosiasikan dengan perasaan, penilaian dan ketertarikan atas ruang. Kebutuhan akan teritorial ditandai dengan penguasaan seseorang akan daerah tertentu sehingga menciptakan kontrol penuh terhadap daerah tersebut. Kepemilikan terhadap teritori dapat dipandang melalui dua cara, yakni dengan persepsi aktual yang ditandai dengan adanya batas-batas solid seperti kamar tidur, atau dipandang melalui persepsi kehendak. (Dwiantina, 2011).

2.1.2 Pergeseran Teritori

Pergeseran teritori merupakan bentuk dari transformasi suatu lingkungan binaan. Dalam konteks fisik, suatu tapak dikatakan bertransformasi apabila terjadi perubahan pada elemen-elemen tapak. Bentuk transformasi dapat berupa penambahan elemen yang berarti bahwa tapak mengalami pertumbuhan; pengurangan elemen yang berarti bahwa tapak mengalami erosi/pengurangan; atau perubahan posisi dari elemen yang berarti bahwa pada tapak telah terjadi pergerakan. Namun umumnya transformasi lingkungan binaan terjadi akibat kombinasi dari ketiga perubahan tersebut. Selain akibat perubahan elemen, transformasi juga dapat berupa perubahan ruang pada tapak yang terjadi karena manipulasi atas pelingkup (Bukit, Hanan, & Wibowo, 2012).

Setiap teritori dapat terdiri dari dua jenis ruang teritorial yaitu ruang publik dan ruang privat. Dalam teritori itu sendiri juga memiliki ruang publik dan teritori lain yang dapat membentuk dan menyusun teritori itu sendiri yang membentuk menjadi hierarki teritori. Dengan demikian ada hirarki teritori yang ada di dalam setiap teritori itu sendiri, yang dimulai dari wilayah maupun daerah terluar hingga menuju ke dalam wilayah personal yang paling privat. Istilah

"kedalaman teritorial" (*terrritorial depth*) mengacu pada jumlah lapisan teritorial hierarkis yang dapat dilihat di bagian tertentu dari lingkungan binaan. Pergeseran teritori tersebut terjadi karena terdapat perubahan pada kedalam teritorial. Teori mengenai kedalaman teritorial tersebut dikemukakan Habraken (2000) dalam bukunya juga dalam penelitian lain (Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018). Kedalaman teritorial lebih lanjut dapat dijelaskan melalui diagram pada gambar 2.2 berikut yang menunjukan kaitan dari prinsip dan transisi antara ruang privat dan publik dengan cara yang berbeda untuk dapat mengakses wilayah-wilayah teritori.

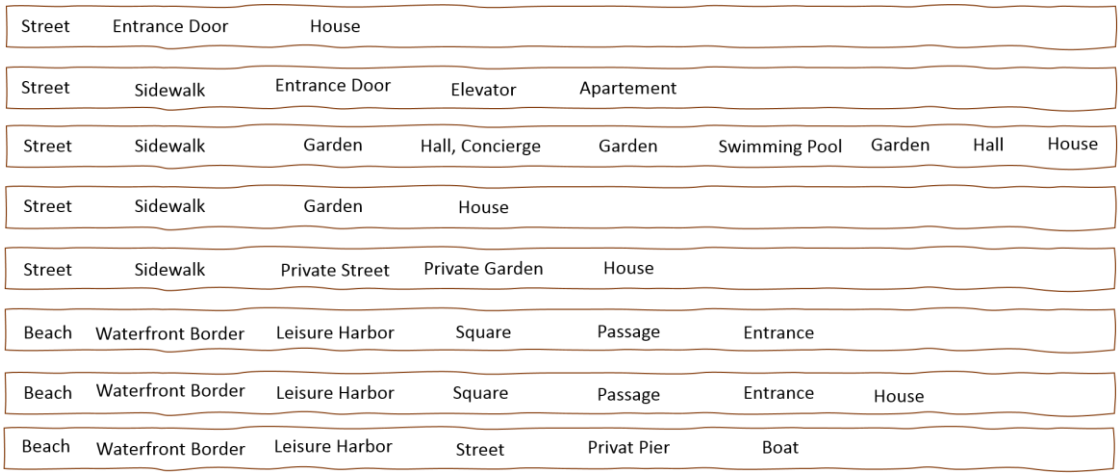

Gambar 2.2 Prinsip Diagram Kedalaman Teritorial (*Terrritorial Depth*) (Habraken, 2000)(Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018)

Bila diperjelas dengan pengelompokan ruang dalam zona berdasarkan fungsi dan sifatnya maka terdapat 4 jenis zoning, yaitu privat, semi privat, publik, dan semi publik. Zoning Menurut Ching (2008), zoning berasal dari kata zone yang berarti daerah, jadi zoning adalah pendaerahan. Perancangan penempatan ruang-ruang pada suatu rumah perlu dipertimbangkan guna menghasilkan desain yang nyaman bagi penghuninya. Pembagian zona menurut sifatnya yaitu :

1. Zona Privat

   Zona privat berfungsi untuk aktivitas-aktivitas pribadi yang membutuhkan privasi secara penuh, baik secara operational maupun fisik. Contohnya pada ruang tidur, ruang kerja, kamar mandi di dalam ruang tidur, dan sebagainya.

2. Zona Semi Privat

   Zona ini digunakan untuk menampung interaksi yang cukup akrab antara beberapa orang yang tidak telalu banyak. Terdapat pembatas yang berfungsi untuk menciptakan tingkat privasi antara aktivitas yang memungkinkan timbulnya konflik. Contohnya pada ruang keluarga, dapur, kamar mandi keluarga, ruang mencuci, garasi dan sebagainya.

3. Zona Publik

   Zona ini bagian dari rumah yang mempunyai tingkat privasi paling umum. Ruangan ini berfungsi untuk menampung interaksi dengan orang asing. Ruangan membutuhkan efisiensi karena interaksi di ruangan ini cenderung tidak terencana. Contoh dari zona publik yaitu tempat berjualan.

4. Zona Semi Publik

   Zona semi merupakan zona yang berfungsi untuk menampung interaksi terhadap orang asing namun merupakan satu unit yang tertutup untuk dunia luar. Contohnya pada ruang tamu, teras, halaman rumah, dan sebagaianya

Kedalaman teritori suatu wilayah tersebut dapat ditingkatkan (*increased*) atau dikurangi (*decreased*) dengan mengubah jumlah lapisan wilayah tanpa harus mengubah dimensi fisiknya (Moore, 1988) (Scheerlinck, 2011). Maka bentuk dari pergeseran teritori tersebut dapat berupa peningkatan atau penurunan zona /ruang sesuai dengan karakteristik dan dinamika lingkungan binaan tertentu (Susanti et al., 2018). Bentuk dari pergeseran teritori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peningkatan Struktur Teritori

   Peningkatan kedalaman teritorial dapat disebabkan oleh peningkatan kepadatan (baik manusia maupun aktivitas) di lingkungan permukiman (Habraken, 2000) (Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018) Berikut diagram tentang peningkatan struktur teritori. (Gambar 2.3)

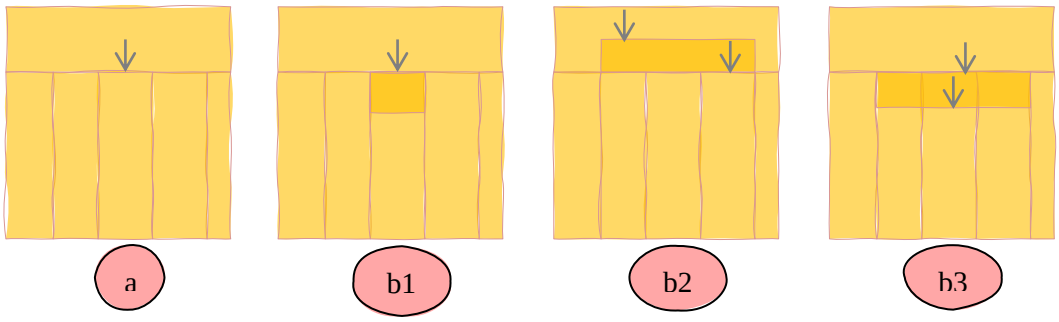

Gambar 2.3 Prinsip Diagram Skematik Peningkatan Struktur Teritori (Habraken, 2000)(Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018)

Pada prinsip diagram skematik di atas menjelaskan adanya peningkatan struktur teritori dijabarkan dengan tiga pergeseran teritori diantaranya adalah :

a. Transformasi dari a – b1 : Perubahan untuk mewujudkan intensifikasi penggunaan ruang, yang berarti pembagian wilayah, sebuah zona ruang bersama (shared space) diciptakan sebelum memasuki teritori baru. (“Top Down”).
b. Transformasi dari a – b2 : Perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri.(“Bottom Up”).
c. Transformasi dari a – b3 : Perubahan untuk menciptakan ruang bersama (*shared space*) yang terjadi karena mengorbankan atau mengambil beberapa ruang privat yang ada untuk zona bersama.

2. Penurunan Struktur Teritori

Terdapat diagram yang menjelaskan tentang prinsip dari penurunan struktur teritori.

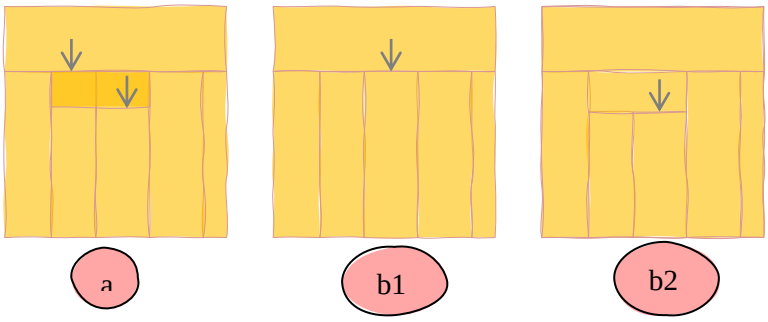

Gambar 2.4 Prinsip Diagram Skematik Penurunan Struktur Teritori (Habraken, 2000) (Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018)

Pada prinsip diagram skematik di atas menjelaskan terdapat penurunan struktur teritori yang kemudian dijabarkan menjadi dua pergeseran teritori diantaranya adalah :

- Transformasi dari a ke b1: Termasuk wilayah bersama-sama yang menggabungkan dan membagi ruang bersama yang ada antara mereka sendiri.
- Transformasi dari a ke b2: Meliputi wilayah invasi dan lampiran termasuk wilayah.

Berdasarkan pada fenomena yang terkait teritori pada Kampung Pelangi maka faktor-faktor yang dapat digunakan untuk pengumpulan data untuk peneitian yaitu dengan pemahaman teritori yang terbentuk berdasarkan dari faktor pelaku dan juga lingkungan yang mempengaruhi pelaku pembentuk teritorial. Secara internal faktor tersebut terdiri dari *attitude*, *behavior*, dan *marker*, sedangkan faktor ekternal atau dari lingkungan pelaku seperti lingkungan *on-block* (faktor lingkungan yang mempengaruhi teritori, seperti faktor *social climate* yang mencangkup persepsi terhadap tingkat kesamaan; rasio akrab dengan orang asing); faktor *social context* (faktor sosial yang ada pada lingkungan dan mempengaruhi teritori, seperti faktor stabilitas lingkungan (contohnya pendapatan dan tingkat kepemilikan rumah) dan faktor lainnya (contohnya kedekatan dengan populasi pelaku atau area komersial); faktor *block functioning* (faktor-faktor yang mencangkup pola perilaku yang ada pada lingkungan, penyimpangan dan perlawanan, dan kualitas dari lingkungan). Setelah mengetahui faktor pembentuk dari teritorial maka selanjutnya pada proses pengumpulan data dapat melihat adanya bentuk pergeseran yaitu adanya peningkatan dan penurunan dari teritori yang terjadi berdasarkan dari pengkategorian teritorialnya.

2.2 Proses Masyarakat Melakukan Adaptasi Terhadap Pergeseran Teritori Akibat dari Pengembangan Kampung Wisata

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai adaptasi dalam arsitektur yang nantinya dapat menjadi landasan teori pada tujuan mengenai bagaimana

proses dan bentuk dari adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk menanggapi dari perubahan teritorial kampung. Landasan teori tersebut berisikan definisi dari adaptasi dalam bidang arsitektur, bentuk-bentuk adaptasi yang mungkin akan dilakukan oleh masyarakat, tujuan adaptasi, dan pembentuk dari adaptasi tersebut.

Setelah sebelumnya telah dilakukan pengkajian penelitian dengan topik pembahasan mengenai teritori, maka selanjutnya pada tabel 2.2 di bawah ini akan menjelaskan mengenai penelitian tentang bentuk adaptasi.

Tabel 2.2 Daftar Perbedaan Penelitian tentang Bentuk Adaptasi

No.	Penulis	Faktor yang mempengaruhi	Bentuk	Teori yang dipakai
1.	(Rusydi, 2008)	Seting ruang yang dibuat tidak dapat mewadahi kebiasaan pada rumah sebelumnya	Behavioral (merubah perilaku atau mempertahankan perilaku), Fisikal (membuat seting di dalam rumah dome maupun membuat seting baru di luar rumah dome), Persepsi (persepsi penghuni mengalami perubahan setelah melakukan strategi behavioral maupun fisikal).	Teori perilaku manusia, bentung setting, dan adaptasi
2.	(Parliana, 2010)	Pembangunan jalan lingkar yang tidak mengikuti pola kawasan terbangun yang sudah ada	Tingkat adaptasi terdiri dari 4 tingkat yaitu: rekonstruksi, stabilisasi, konsolidasi, pemeliharaan. Perubahan fungsi dari hunian ke nonhunian (komersial)	Transformasi, adaptasi fungsi dan bentuk bangunan
3.	(Purwaningsih, 2011)	Sosial, ekonomi, keterikatan dengan tempat	adaptasi by adjustment dan reaction	Teori adaptasi (bentuk tindakan

				adaptasi dan jenis adaptasi)
4.	(Dwi Nugroho, 2012)	Kenyamanan termal,, aktivitas	Fisik dan perilaku, penggunaan perabot yang menjadi perabot multifungsi dan penggunaan ruangmenjadi ruangmulti fungsi.	Teori adaptasi (modifikasi ruang), kepuasan terhadap ruang
5.	(Purnamasari, 2013).	aktivitas, ekonomi	Perubahan fungsi ruang, perubahan kebiasaan dan perilaku	Adaptasi (penyesuaian Schneiders (1964) dan perubahan morfologi (Conzen, 2004)) Faktor adaptasi (aktivitas dan ususnan ruang (Gifford, 2002)) Proses adaptasi : Sikap atau tingkah laku (adaptasi kultural), Fisiologi (adaptasi fungsi ruang), Morfologi (adaptasi bentuk ruang) (Soemarwoto, 1991; Environmental and Human Adaptation 2006)
6.	(Pamungkas, 2013)	Bentuk hunian, seting ruang, aktivitas, kebiasaan, stress lingkungan	Perubahan perilaku, aktivitas, adjustment (perubahan fungsi ruang dan perabot ruang)	Adaptasi (Iskandar, 2012) (perilaku dan adjustment ruang), stress lingkungan
7.	(Sakti, 2014)	Seting ruang, kebutuhan ruang, aktivitas, kebiasaan, sosial, ekonomi, teritori	Menyusun setting fisik yang baru untuk mencapai tingkat privasi yang dibutuhkan	Lingkungan dan perilaku (adaptasi, behavior setting, sistem aktivitas dan sistem ruang, coping behavior, teritorialitasa, dan place attachment)
8.	(Nainggolan, 2014)	Perkembangan jaman, informasi,	Perubahan seting ruang dan perabot,	Bentuk dan makna ruang, bentuk adaptasi ruang

		kebiasaan, aktivitas, kebutuhan ruang	perubahan struktur teritori	
9.	(Lempoy et al., 2017)	Keadaan lingkungan, bencana (banjir)	Reaksi dan modifikasi rumah, perubahan tipologi bangunan	Adaptasi (faktor pemicu, proses adaptasi, strategi mengatasi tekanan, bentuk adaptasi)

Sumber: Hasil analisa penulis, 2019

Melalui tabel 2.3 di atas dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu yang memiliki topik mengenai adaptasi sebagaian besar disebabkan oleh faktor seting ruang yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas. Bentuk adaptasi yang dilakukan sebagian besar merupakan perubahan seting ruang dan memodifikasi untuk dapat sesuai dengan yang dibutuhkan. Maka dapat disimpulkan bahwa masih sedikit penelitian yang membahas mengenai adaptasi yang disebabkan oleh pergeseran teritori khususnya pada area teras rumah karena adanya perubahan fungsi kampung biasa menjadi kampung wisata. Selanjutnya berdasarkan tabel 2.2 di atas teori maupun pengetahuan yang telah diterapkan dapat digunakan untuk melengkapi dan menjadi acuan dalam kajian pustaka penelitian. Landasan teori serta pengetahuan tersebut diantaranya mengenai adaptasi itu sendiri yang di dalamnya meliputi bentuk, proses dan faktor yang biasanya mempengaruhi pelaku adaptasi melakukannya. Selain itu juga terdapat pengetahuan lain mengenai teori lingkungan dan perilaku manusia yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas adaptasi. Pengkajian penelitian terdahulu tersebut kemudian dilanjutkan penjelasan mengenai kajian teori yang akan dijadikan pedoman untuk pengumpulan data penelitian.

2.3.1 Adaptasi dalam Arsitektur

Tujuan adaptasi adalah untuk mengurangi disonansi dalam suatu sistem yaitu meningkatkan harmoni serangkaian variabel yang berinteraksi (Berry, 1980). Jika dikaitkan dengan interaksi manusia-lingkungan, disonansi dalam suatu sistem dapat diartikan, tidak seimbangnya transaksi antara lingkungan dan manusia. Pembentukan kognisi mengenai suatu lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman, dan pengartian yang dinamis dan

berputar. Setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya (Rapoport dalam Setiawan dan Haryadi., 2010).

2.3.2 Pembentukan Kognisi

Proses pembentukan kognisi menghasilkan lingkungan yang terkognisikan pada tahap awal atau kognisi sementara. Kognisi sementara ini, kemudian ditest dengan informasi yang muncul dari lingkungan lain, serta pengalaman yang berkembang dari orang tersebut. Hasil dari proses tersebut merupakan kognisi baru terhadap kognisi sementara yang telah muncul sebelum kognisi baru ini kemudian kembali berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Proses ini berlangsung secara berputar, sehingga saling mempengaruhi terhadap proses kognisi orang tersebut terhadap lingkungan yang baru.

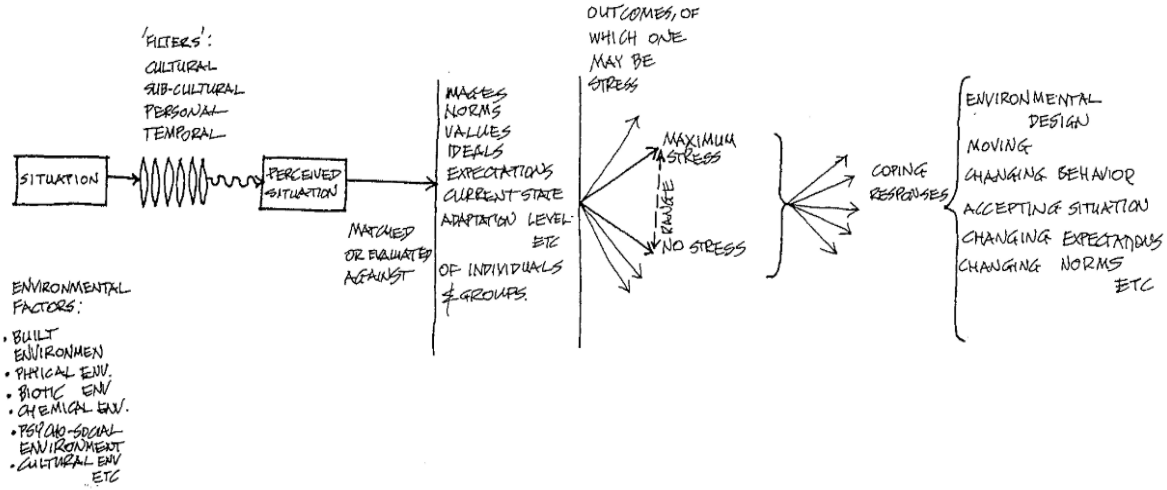

Gambar 2.5 Skema detail dari model tiga element yang mempengaruhi stress (Rapoport, 2005)

Hubungan antara manusia dengan lingkungan terjadi interaksi yang dinamis (Rapoport, 2005). Mekanisme keterkaitan antara manusia dengan lingkungan terdapat sepuluh variabel, yakni; Psikologi, Anatomi, Persepsi, Kognitif, Makna, Affect, Evaluasi, Tindakan dan perilaku, pendukungan, dan

beberapa dari komponen budaya. Manusia melakukan adaptasi untuk mencapai tingkat kenyamanan terhadap keadaan dan lingkungan sekitarnya.

2.3.2 Bentuk Adaptasi

Dalam upaya mencapai tingkat kenyamanannya maka manusia melakukan adaptasi juga melakukan modifikasi terhadap lingkungannya. Menurut Rapoport (2005), upaya yang dilakukan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah

1. Memodifikasi lingkungannya (*modifying environtment*);
2. Merancang lingkungan baru (*design new environment*);
3. Mengubah perilaku (*action*);
4. Pasrah (*giving up*);
5. Jika stress tinggi maka akan berpindah (*moving*);

Sedangkan Berry (1980) mengatakan bahwa adaptasi dilakukan dengan melalui beberapa tindakan yaitu,

1. Melalui reaksi (mengubah perilaku untuk mengurangi konflik dengan lingkungan);
2. Dengan penyesuaian (mengubah lingkungan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan yang diinginkan);
3. Dengan penarikan (membiarkan dan pindah ke lingkungan yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan).

Selain itu jika menurut Bell yang dikutip dari (I. Altman , lrwin. H. Wohlwill, 1980) mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam upaya untuk mengurangi ketidaksesuaian dibedakan menjadi 3 jenis adaptasi yaitu:

1. Adaptasi *by adjustment*, yaitu tindakan mengurangi konflik dengan menyesuaikan diri sehingga terjadi keselarasan antara lingkungan dengan individu.

2. Adaptasi *by reaction*, yaitu tindakan menolak atau melawan terhadap lingkungan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik lingkungan guna menambah keselarasan antara individu dengan lingkungan fisiknya.
3. Adaptasi *by withdrawal*, yaitu tindakan mengurangi tekanan lingkungan dengan melakukan migrasi atau pindah ke tempat lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa menurut Rapoport (2005), Berry (1980) dan (I. Altman , lrwin. H. Wohlwill, 1980), ada 4 jenis adaptasi antara lain dengan reaksi (tindakan dan perubahan perilaku), dengan penyesuaian (memodifikasi atau desain lingkungan), dengan menyerah (pasrah), dengan penarikan (pindah). Kemudian berdasarkan dari proses pembentukan kognisi baru pelaku untuk melakukan adaptasi akibat lingkungan yang baru, maka faktor yang dapat mempengaruhi adalah faktor kondisi lingkungan baru tersebut (contohnya perubahan batas keruangan dari *personal space* seseorang mengalami *crowding* karena adanya aktivitas dan densitas dari personal lainnya sehingga menjadikan permasalahan, khususnya dalam teritorinya), faktor individual atau pelaku adaptasi sendiri (faktor dari dalam diri personal yang membentuk kognisi untuk adaptasi, seperti pengalaman, tingkat sosial, tingkat ekonomi, budaya, informasi).

2.3 Pengembangan Kampung Wisata untuk Mempertahankan Eksistensi

Sub Bab ini berguna untuk dapat mengetahui dan menyusun strategi yang dapat diterapkan dan meningkatkan dari pengembangan kampung wisata, berdasarkan dari bentuk dan hasil dari proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga dapat menjadikan kampung wisata ini tetap bertahan dan ada. Hal-hal yang perlu diketahui dalam pengembangan pariwisata mencangkup pengertian pariwisata itu sendiri, komponen dari pariwisata, dan unsur pariwisata, kemudian dari poin-poin tersebut akan disesuaikan dengan kondisi atau data yang didapat sehingga diketahui poin apa yang perlu ditingkatkan atau ditambahkan untuk dapat lebih mengembangkan pariwisata.

Penelitian ini mengangkat permasalahan dari dampak pengembangan pariwisata, maka untuk mengetahui *gap* dan teori apa yang digunakan dan telah diterapkan pada penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Daftar Perbedaan Penelitian tentang Dampak Pariwisata

No.	Penulis	Dampak Pengembangan Pariwisata	Teori yang dipakai
1.	Paramitasari, (2010)	Fisik bangunan , sosial, budaya, dan ekonomi	Pariwisata (sistem, daya tarik, pengembangan dampak), hubungan manusia-lingkungan-perubahan
2.	Pratama, (2013)	Struktur sosial dan nilai budaya	Konsep pariwisata, dampak pariwisata, sikap dan faktor pembentunya
3.	Desatria, Fachrina dan Yasin, (2013)	Sosial dan ekonomi	Teori perubahan dan dampak pariwisata
4.	Dipayana & Sunarta, (2015)	Alih fungsi lahan	Pariwisata, dampak pariwisata, perubahan sosial, alih fungsi lahan
5.	Josephine, Hardanti dan Hartono, (2015)	Peran keterlibatan, kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat	Dampak pariwisata aspek ekonomi dan sosial
6.	Hermawan, (2016)	Sosial (struktur populasi dan mata pencaharian) dan budaya (transformasi nilai adat, hubungan masyarakat, kehidupan sehari-hari, budaya lokal, dan artefak)	Desa wisata, dampak wisata aspek sosial dan budaya
7.	Urbanus dan Febianti, (2017)	Pembiayaan, nilai histori, budaya, kebanggaan serta harga diri, kebiasaan dan gaya hidup konsumtif	Perilaku konsumtif dan dampak pariwisata
8.	Rofiq, (2017)	Ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan	Desa wisata, *Community Based Tourism*, perubahan
10.	Mangedaby, Setioko dan Sari, (2017)	Fungsi permukiman dan tata guna lahan	Desa wisata, fungsi permukiman, alih fungsi lahan
11.	Febriana & Pangestuti, (2018)	Ekonomi, sosial dan budaya	Dampak pariwisata, pariwisata berkelanjutan
12.	Thelisa, Budiarsa dan Widiastuti, (2018)	Sosial (penghasilan dan pekerjaan) dan budaya (gaya hidup, kebiasaan, dan pengetahuan), alih fungsi lahan, kenyamanan dan keamanan	Aktivitas pariwisata dan pengaruhnya

13.	Miswanto dan Safaat, (2018)	Alih fungsi lahan, sosial budaya	Pariwisata dan dampaknya, perubahan sosial

Sumber: Hasil analisa penulis, 2020

Jika dilihat berdasarkan tabel 2.1 tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai dampak pengembangan pariwisata yang mempengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan budaya, selain itu juga alih fungsi lahan atau tata guna lahan karena perubahan fungsi pada area tersebut. Sehingga belum terdapat penelitian yang membahas mengenai dampak perkembangan pariwisata terhadap pergeseran teritori dan adaptasi masyarakatnya dalam menghadapi perubahan fungsi pada permukiman. Selanjutnya teori yang telah digunakan dan dapat menjadi acuan bagi penelitian yaitu teori mengenai pariwisata itu sendiri dan dampak yang disebabkan. Dampak utama dari pariwisata yang terjadi dan dirasakan oleh objek penelitian antara lain dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Selain itu dari dampak tersebut juga berkaitan dengan teori pola perilaku manusia dengan lingkungannya.

2.4.1 Pariwisata

Secara etimologi, kata Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism” (Yoeti dalam Suwena & Widyatmaja, 2017).

2.4.2 Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan perpaduan dari atraksi, akomodasi dan fasilitas- fasilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dan terdapat wisatawan yang tinggal berdekatan dengan nilai tradisional daerah

tersebut dan bertujuan untuk mempelajari kehidupan masyarakatnya (Istoc & Manuela dalam Tania *et al.*, 2018).

2.4.3 Komponen Daerah Tujuan Wisata

Wisatawan atau pengunjung yang melakukan perjalanan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan manusia sehari-hari. Karena aktivitas wisatawan sama seperti aktivitas biasa pada umumnya, seperti kebutuhan makan minum, transportasi, tempat bernaung atau menginap, dan kebutuhan yang lainnya (Cooper dalam Suwena and Widyatmaja, 2017). Maka untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, Daerah Tujuan Wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah ”4A” yaitu :

1. Atraksi (*attraction*),

   Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu:

a. Daya tarik wisata alam (*natural resources*); yang dimaksud dengan daya tarik wisata alam adalah : daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam.
b. Daya tarik wisata budaya: yang dimaksud dengan daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/*heritage*) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan suatu masyarakat.
c. Daya tarik wisata minat khusus : yang dimaksud dengan daya tarik wisata minat khusus (*special interest*) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik.

2. Fasilitas (*amenities*),

   Secara umum pengertian *amenities* adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.

3. Pendukung (*access*),

   Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan access penting dalam kegiatan pariwisata.

4. Pelayanan (*ancillary services*)

   Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata.

2.4.4 Unsur-Unsur Pengembangan Pariwisata

Penentuan unsur utamanya berkaitan dengan pengembangan suatu produk pariwisata di suatu destinasi. Adapun unsur-unsur yang berpengaruh pengembangan produk pariwisata dan bobot masing-masing unsur adalah sebagai berikut (Suwena & Widyatmaja, 2017) :

1. Daya tarik wisata adalah unsur terkuat dalam sistem pariwisata jika dibangdingkan dengan unsur-unsur lain pembentuk produk pariwisata, daya tarik wisata merupakan *full factor* bagi wisatawan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan mengunjungi suatu destinasi pariwisata
2. Aksesibilitas merupakan salah satu unsur utama dalam produk karena mendorong pasar potensial menjadi pasar nyata. Aksesibilitas mencakup transportasi masuk ke negara, *inter* dan *intra region* (daerah) serta di dalam kawasan, dan kemudahan memperoleh informasi tentang destinasi.
3. Fasilitas pariwisata, pada unsur ini penting membentuk produk pariwisata setelah aksesibiitas adalah fasilitas pariwisata yang berperan menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan,

seperti ketersediaan sarana akomodasi, prasarana wisata dalam radius tertentu dan sarana wisata lainnya.

4. Lingkungan dan masyarakat, untuk lingkungan yang terjadi terpelihara dan sikap atau persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata adalah salah satu unsur yang menentukan keberhasilan suatu pengembangan pariwisata di samping indikator tingkat kesejahteraan
5. Potensi pasar yang dimaksud mencakup pasar wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Untuk pasar wisatawan nusantara utamanya diarahkan berdasarkan jumlah penduduk di radius tertentu.
6. Pengelolaan dan pelayanan, pengelolaan dan pelayanan mencakup keberadaan dokumen pengelolaan seperti rencana pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata, kemantapan organisasi pengelolaan mutu pelayanan, dan pengelolaan, dan pelayanan serta kelengkapan saran pendukung dan perawatan hubungan dengan daya tarik lain,
7. Keberhasilan pengembangan ditentukan pula oleh persaingan antar daya tarik wisata sejenis.

Pada kajian literatur yang telah didapat akan dijadikan landasan untuk dapat menentukan dan menggabungkan antara hasil temuan yang didapat dari proses adaptasi spasial masyarakat terhadap pergeseran teritori dan kebutuhan untuk pengembangan wisata lebih lanjut. Hasil dari penggabungan tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah rekomendasi dan *guideline* untuk landasan pengembangan wisata Kampung Pelangi agar menjadi lebih baik dan tetap eksis. Landasan tersebut yaitu mengenai komponen yang harus ada dalam wisata dan unsur-unsur untuk pengembangannya. Dari komponen dan unsur tersebut akan dikaji apa yang belum maksimal dan perlu untuk diperbaiki sehingga tujuan terakhir dari penelitian dapat tercapai.

2.5 Sintesa Kajian Pustaka Penelitian

Hasil yang dapat disimpulkan dari kajian literatur mengenai teritori yang terbentuk berdasarkan dari faktor pelaku dan juga lingkungan yang mempengaruhi pelaku pembentuk teritorial. Secara internal faktor tersebut terdiri dari *attitude*, *behavior*, dan *marker*, sedangkan faktor ekternal atau dari lingkungan pelaku seperti lingkungan *on-block*, faktor *social context*, faktor *block functioning*. Landasan tersebut nantinya akan menjadi landasan untuk dijadikan faktor penelitian sehingga mendapatkan data guna mencapai tujuan pertama penelitian. Setelah mengetahui poin-poin mengenai teritori, teori lain yang akan menjadi landasan untuk mencapai tujuan kedua penelitian yaitu mengenai adaptasi dalam arsitektur khususnya. Landasan mengenai adaptasi yang dipakai merupakan gabungan dari teori dari Rapoport (2005) dan Berry (1980), ada 4 jenis adaptasi, antara lain dengan reaksi (tindakan dan perubahan perilaku), dengan penyesuaian (memodifikasi atau desain lingkungan), dengan menyerah (pasrah), dengan penarikan (pindah). Kemudian berdasarkan dari proses pembentukan kognisi baru pelaku untuk melakukan adaptasi akibat lingkungan yang baru, maka faktor yang dapat mempengaruhi adalah faktor kondisi lingkungan baru tersebut, faktor individual atau pelaku adaptasi sendiri. Setelah mengetahui landasan untuk mencapai tujuan kedua, terdapat landasan untuk menjadi acuan guna mencapai tujuan penelitian yang ketiga. Landasan mengenai pengembangan pariwisata yaitu mengenai komponen yang harus ada dalam wisata dan unsur-unsur untuk pengembangannya. Dari komponen dan unsur tersebut akan dikaji apa yang belum maksimal dan perlu untuk diperbaiki sehingga tujuan terakhir dari penelitian dapat tercapai.Berikut merupakan diagram alur pikir yang menjelaskan kajian teori yang akan digunakan sebagai acuan untuk melakukan pengumpulan data terkait dengan tujuan/tujuan dari penelitian ini. (Gambar 2.6).

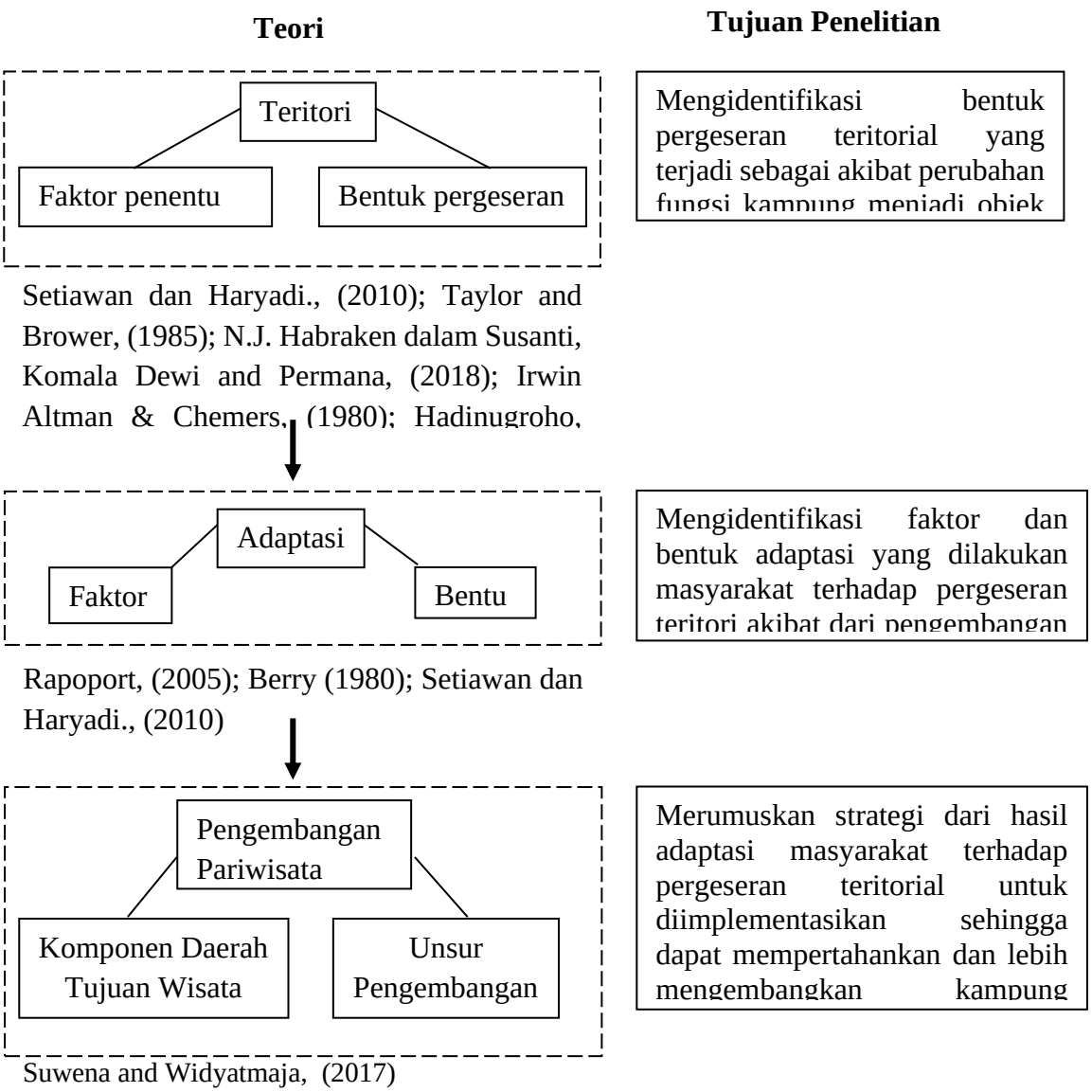

Gambar 2.6 Diagram Alur Pikir Kajian Teori dan Hubungan dengan Tujuan Penelitian
(Hasil Analisis Penulis, 2019)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan akhir dari penelitian, yaitu mengetahui bentuk implementasi dari hasil proses adaptasi masyarakat terhadap pergeseran teritori untuk pengembangan kampung wisata. Metodologi penelitian adalah cara yang ditentukan untuk menguji deskripsi penjelasan dan prediksi (berdasarkan teori/kajian pustaka) (Linda N. Groat & Wang, 2013)

Pada metodologi penelitian ini diuraikan mengenai jenis atau paradigma penelitian apa yang akan digunakan, kemudian metoda atau pendekatan yang akan dipakai dalam menjawab permasalahan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian, serta tahapan penelitian secara rinci, singkat dan jelas. Dari tahapan selanjutnya yaitu perumusan faktor penelitian yang bersumber dari kajian teori yang kemudian disusun untuk dapat dijadikan sebagai indikator dalam meneliti objek penelitian terkait dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Selanjutanya pengumpulan data dan kemudian menganalisa data yang telah didapatkan untuk menjawab dan bisa dijadikan bahan pembahasan dalam penelitian hingga mencapai tujuan penelitian.

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik merupakan suatu taraf dimana tingkatan pengkajiannya merupakan apa yang dilakukan oleh peneliti (Guba dalam Moleong, 2011). Dalam inkuiri naturalistik peneliti masuk dan mendekati objek alamiah atau lapangan dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul berdasarkan serangakian peristiwa nyata yang didapatkan dan bukan sebaliknya. (Moleong, 2011). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulaasi oleh peneliti dan kehadirannya tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Maka penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang nantinya dapat melihat realitas secara alami khususnya pada

fenomena pergeseran teritori dan proses adaptasi masyarakat yang terjadi akibat pengembangan dan alih fungsi kampung menjadi objek wisata. Kemudian juga dapat diterapkan dalam konteks kasus yang sama.

3.2 Strategi Penelitian

Mengacu pada jenis penelitian yang dilakukan bahwa penelitian bermaksud untuk mendapatkan keterhubungan dan juga mendapatkan sebuah hasil dari proses adaptasi masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat pengembangan dan alih fungsi kampung menjadi objek wisata. Sehingga hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk membuat strategi atau *guideline* dalam pengembangan sebuah kawasan kampung wisata dan mencapai objek wisata yang terus memiliki eksistensinya. Karena penelitian dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung pada objek studi maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif, sederhananya, adalah pemahaman tentang kualitas. Ini sering dipahami sebagai pemahaman subyektif daripada absolut sehingga kategorisasi fakta menjadi agak diperebutkan dan didasarkan pada perspektif individu atau kelompok (Lucas, 2016). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu di dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*. Sedangkan metode penelitian kualitatif itu sendiri merupakan multi-metode dalam fokus, melibatkan interpretatif, dan naturalistik dalam mendekati materi pokoknya. Ini berarti peneliti kualitatif mempelajari hal-hal di lingkungan mereka, dan mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang dibawa orang kepada mereka (Linda N. Groat & Wang, 2013).

Proses dari penelitian kualitatif sebelum menemukan masalah, peneliti sudah dapat melakukan observasi langsung. Kemudian disaat peneliti sudah masuk pada obyek/lapangan, peneliti akan melihat kondisi lapangan secara umum. Pada tahap tersebut peneliti dapat mendiskripsikan apa yang dilihat,

didengar, dan dirasakan, serta dipertanyakan (Sugiyono, 2018). Proses penelitian kualitatif pada hakikatnya terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap deskripsi, memasuki konteks sosial: tempat, aktor, dan aktivitas
2. Tahap reduksi, menentukan fokus: memilih diantara yang telah dideskripsikan.
3. Tahap seleksi, mengurangi fokus: menjadi komponen yang lebih rinci.

Dari ketiga tahapan dalam penelitian kualitatif tersebut akan dilakukan pada saat melakukan observasi sebelum penelitian. Proses tersebut dilakukan karena digunakan untuk menyeleksi fenomena yang terjadi pada Kampung Pelangi. Selain itu dari proses tersebut juga berguna untuk menemukan permasalahan yang terjadi sehingga dapat menjadi fokus pada penelitian, maka penelitian dapat menjadi lebih mudah dan juga lebih terarah untuk mencapai tujuan dari penelitian.

3.3 Faktor Penelitian

Faktor-faktor didalam penelitian ini ditentukan berdasarkan oleh landasan teoritisnya. Penelitian ini menggunakan faktor untuk dapat menegaskan tujuan atau tujuan dari penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang urutannya dibuat terkait guna dalam kebutuhan data dan dianalisis di setiap tahapnya sehingga dapat saling terkait. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan penelitian dan akan menjadi dasar dari pengumpulan data dapat dijelaskan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Komponen Faktor dan Tujuan Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Faktor	Sub Faktor	Definisi Oprasionall	Indikator	Sumber
1.	Mengidentifikasi bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata	Internal	*Attitude* (sikap/kepribadian)	Sikap perseorangan atau kelompok dalam teritorial yang berupa tanggung jawab, kewaspadaan, dan kontrol.	Sikap/respon (negatif dan positif)	Setiawan dan Haryadi., (2010); Taylor and Brower, (1985); Irwin Altman & Chemers, (1980); Hadinugroho, (2004);
			Behavior (perilaku/aktivitas)	Perilaku untuk menanggapi intrusi atau intrutions potensial untuk melaksanakan kontrol atas kegiatan di wilayah tertentu.	Perilaku dan aktivitas yang dilakukan atau bentuk aktivitasnya	
			Marker (pembatas/ penanda)	Sebuah penanda, hiasan maupun penunjuk yang menginformasikan sebuah batasan dalam teritori tertentu.	Batas permanen, semi permanen, tidak permanen	
		Eksternal	*On-block*	Faktor lingkungan yang mempengaruhi teritori, seperti faktor *social climate* yang mencangkup persepsi terhadap tingkat kesamaan; rasio akrab dengan orang asing. Dan faktor lainnya.	Interaksi sosial dengan orang lain (kenal dan tidak kenal) Suasana hubungan antar personal di sekitar hunian	
			Societal context	Faktor sosial yang ada pada lingkungan dan mempengaruhi teritori,	Stabilitas lingkungan (range pendapatan, tingkat kepemilikan rumah)	
			Block functioning	Faktor-faktor yang mencangkup pola perilaku yang ada pada lingkungan, penyimpangan dan perlawanan, dan kualitas dari lingkungan	Menerima atau melawan perubahan lingkungan (kualitas lingkungan ideal)	

No	Tujuan Penelitian	Faktor	Sub Faktor	Definisi Oprasional	Indikator	Sumber
1.	Mengidentifikasi bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata	Bentuk pergeseran	Peningkatan teritori	Pergeseran teritori dengan adanya peningkatan kedalaman teritori yang dapat disebabkan oleh peningkatan kepadatan di lingkungan dari teritori tersebut. (adanya penambahan teritori baru)	Peningkatan teritori dari pengkategorian teritori	N.J. Habraken dalam Susanti, Komala Dewi dan Permana, 2018
			Penurunan teritori	Pergeseran teritori dengan adanya penurunan kedalaman teritori (kehilangan teritori)	Penurunan teritori dari pengkategorian teritori	
2.	Mengidentifikasi faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata	Pembentuk kognisi (internal)	Pengalaman	Faktor pengalaman dari mindividu terkait dengan kondisi lingkungan baru yang dialami. Kondisi baru yang mungkin pernah dialami maupun belum pernah dialami oleh individu	Pernah/belum pernah mengalami	Rapoport, 2005; Berry (1980); Setiawan dan Haryadi., 2010
			Tingkat sosial	Faktor tingkatan sosial dari individu dalam suatu lingkungan atau wilayah yang mempengaruhi individu untuk melakukan adaptasi maupun membuat kignisi baru terhadap lingkungan yang baru.	Tingkat kedekatan dan interaksi sosial , usia, jenis kelamin	
			Tingkat ekonomi	Faktor dari dalam individu yang mempengaruhi untuk melakukan adaptasi dalam aspek ekonomi dari individu, seperti pendapatan, pekerjaan dan sebagainya.	Latar belakang dan tingkat pendapatan	
			Budaya	Faktor budaya ini meliputi kebiasaan dari setiap individu yang mempengaruhi dalam menciptakan kognisi baru untuk beradaptasi	Kebiasaan	
			Informasi	Faktor pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang menyangkut dengan kondisi lingkungan baru sehingga dapat mempengaruhi individu untuk melakukan adaptasi.	Latar belakang pendidikan, pengetahuan	

No.	Tujuan Penelitian	Faktor	Sub Faktor	Definisi Oprasional	Indikator	Sumber
2.	Mengidentifikasi faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata	Pembentuk kognisi (eksternal)	Perubahan lingkungan (fisik)	Faktor perubahan lingkukan secara spasial maupun fisik yang mempengaruhi dan memacu individindividu untuk melakukan adaptasi.	Sarana prasarana Kondisi sebelum dan sesudah	Rapoport, 2005; Berry (1980); Setiawan dan Haryadi., 2010
			Perubahan lingkungan (non fisik)	Perubahan secara non fisik seperti aktivitas, sosial, ekonomi, maupun budaya yang memacu an mempengaruhi individual untuk melakukan adaptasi	Kondisi sosial dan ekonomi	
		Bentuk	Reaksi	Mengubah tindakan dan perilaku untuk mengurangi konflik dengan lingkungan	Perilaku menerima dan tidak	
			Penyesuaian	Memodifikasi atau desain lingkungan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan yang diinginkan	Mengubah desain hunian	
			Penarikan	Melakukan perpindahan ke lingkungan baru yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan atau menarik diri dari kondisi lingkungan	Pindah rumah	
			Menyerah	Menerima kondisi lingkungan yang ada tanpa melakukan tindakan atau perubahan perilaku.	Tidak ada perubahan	

Sumber: Hasil analisa penulis, 2019

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berguna untuk melengkapi dan menjawab tujuan penelitian sehingga mendapatkan hasil akhir yang diharapkan. Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka kebutuhan data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian (responden/narasumber) yang berupa jawaban dari berbagai daftar pertanyaan wawancara yang diajukan kepada masyarakat dan pengunjung Kampung Pelangi di Kota Semarang, serta didukung data observasi langsung untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi. Selain itu juga melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait sebagai orang yang ahli dan juga yang memberikan kebijakan atau program terkait dengan pengembangan kampung menjadi wisata. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan jalan mengambil data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait, seperti Kantor Kelurahan dari lokasi objek, Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang, Dinas Pariwisata Kota Semarang dan lembaga lain yang dianggap perlu.

Data sekunder lainnya berupa materi audio visual yang berupa buku, foto, berbagai bentuk karya seni, program komputer, film dan lain sebagainya. Berdasarkan pada narasumber tertentu, data yang diperoleh bisa berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen terkait. Dokumen terkait tersebut dapat berisikan mengenai peraturan atau kebijakan daerah yang berhubungan dengan program pengembangan kampung menjadi pariwisata.

3.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan ditentukan oleh faktor-faktor penelitian yang di dalamnya menghasilkan sub faktor yang mempengaruhi objek dan tujuan penelitian melalui indikator. Data yang dihasilkan kemudian dikumpulkan dari responden yang telah ditentukan sebelumnya.

Tahap pengumpulan data yang akan dilakukan ini sangat berkaitan dengan permasalahan penelitan dan metode pengumpulan datanya dengan urutan atau tahapan satu-persatu guna mendapatkan data untuk mencapai tujuan

dari penelitian serta didasari dari kajian teori yang ada. Berikut merupakan Gambar 3.1 yang menjelaskan urutan dari proses pengumpulan data primer berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian.

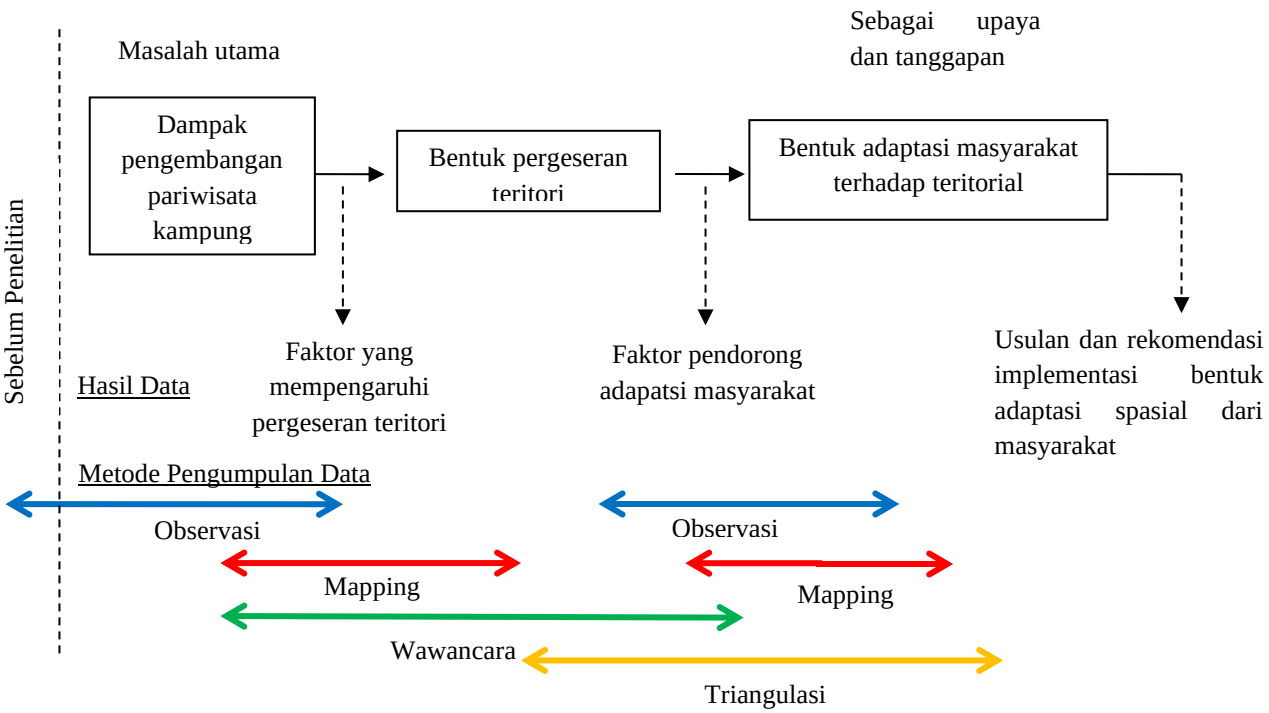

Gambar 3.1 Tahap pengumpulan data berdasarkan urutan rumusan masalah penelitian
Sumber : Analisa penulis, 2019

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang mendukung penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Metode yang digunakan dalam penelitian kulitatif meliputi pengumpulan data, reduksi/pengkodean, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi ((Linda N. Groat & Wang, 2013). Dalam metoda ini terdapat beberapa cara memperoleh data yang diperoleh langsung dari narasumber. Berikut merupakan rincian dari metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

a. Observasi; Observasi merupakan berbagai bentuk pengamatan mewakili seperangkat taktik lain yang sering digunakan pengumpulan data (Linda N. Groat & Wang, 2013). Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang rinci dan kuat terhadap apa

yang terjadi pada Kampung Pelangi secara realistis. Observasi dilakukan pada saat sebelum memulai penelitian untuk mendapatkan gambaran awal fenomena yang terjadi di kampung pelangi dan berguna untuk menentukan permasalahan dan tujuan yang sesuai. Selanjutanya observasi lanjutan dilakukan pada saat dilakukannya penelitian dengan dikombinasikan dengan metode pengumpulan data lainnya untuk dapat melihat kesesuaian data yang didapat dengan kondisi sebenarnya. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, dan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas.

b. *Behavioral Mapping*; untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik (Setiawan & Haryadi., 2010). Pemetaan aktivitas dilakukan pada saat melakukan wawancara mendalam dengan narasumber dalam proses penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan observasi lanjutan, seperti yang telah dijelaskan pada gambar 3.1 sebelumnya. Hasil *behavioral mapping* menjelaskan pola hubungan aktivitas dan pengaruh dari pergeseran teritori dan melihat bentuk adaptasi yang dilakukan.

c. Wawancara/Interview; wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk dapat mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018). Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang telah ditentukan seperti dinas terait, penghuni rumah dan pengunjung Kampung Pelangi setelah observasi awal dilakukan. Dalam proses wawancara mendalam dilakukan bersama dengan *behavioral mapping*, sehingga proses pengumpulan datanya lebih hemat waktu. Wawancara mendalam ini berguna untuk dapat makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang berhubungan dengan pergeseran teritori dan adaptasi masyarakatnya sehingga data yang didapatkan lebih dalam.

3.4.3 Intrumen dan Dokumentasi Pengumpulan Data

Pada saat pengumpulan data perlu adanya alat atau instrumen guna mendukung dalam prosesnya dan penyimpanan datanya. Maka dalam penelitian ini dibutuhkan bahan dan alat penelitian, yaitu :

Dalam penelitian ini bahan yang diperlukan:

a. Peta situasi yang diambil dari udara, diambil dari google earth.
b. Trace foto udara dari hasil foto yang didapat yang diolah melalui program Autocad untuk dijadikan peta dasar dalam melakukan observasi lapangan.
c. Data-data/referensi awal dari studi literature, jurnal dan internet sebagai bahan pembanding kondisi fisik lapangan.
d. Data-data dan foto-foto kawasan masa lalu sebagai pembanding.
e. Data rekaman audio dan video sebagai hasil interview.
f. Buku-buku referensi yang mendukung jalannya penelitian.
g. Tabel faktor-faktor penelitian yang telah dibuat.

Alat-alat yang dipergunakan dalam melakukan penelitian yaitu:

a. Laptop Alat pengolahan data (trace gambar, search bahan penelitian, kolektif data) dan pengetikan laporan.
b. Kamera Mengambil gambar kondisi fisik kawasan seperti pada saat melakukan observasi, interview, mapping dan kuesioner.
c. Alat Tulis (Bolpoint/Pencil) Melakukan pencatatan data penting di lapangan.
d. Alat rekam (*handphone*) melakukan perekaman data pada saat melakukan interview.

3.5 Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel digunakan untuk menjadi sumber data yang nantinya diolah dan mendapatkan hasil akhir. Hasil akhir dari penelitian tersebut berguna untuk menjawab dan memenuhi tujuan dari penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman

maupun guru dalam penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini *purposive sample* yang dipilih untuk menjadi narasumberadalah pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam pengemangan wisata Kampung Pelangi. Selain itu sampel tersebut dipilih berdasarkan fokus dari penelitian yang melihat pergeseran teritori di area teras rumah dan adaptasinya. Adapun kelompok narasumber dalam penelitian ini antara lain:

1. Dinas-dinas terkait; narasumber yang dipilih sebagai dinas yang memiliki wewenang dalam pembuatan dan pengelolaan Kampung Pelangi yaitu Dinas Pariwisata Kota Semarang, Dinas Permukiman dan Perumahan Kota Semarang dan Dinas Tata Ruang Kota Semarang.
2. Pemilik bangunan/rumah; orang dewasa, pada kondisi ini bangunan yang dipilih terletak di area yang paling sering terjadi interaksi dengan pengunjung wisata Kampung Pelangi (dekat dengan atraksi wisata). Terdapat delapan narasumber namun hanya tujuh narasumber yang berkenan.
3. Pengunjung atau wisatawan; beberapa orang (dewasa) yang mempunyai kepentingan untuk melakukan aktivitas dan mengunjungi objek wisata yaitu Kampung Pelangi Semarang.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada penelitian. Kemudian analisa data tersebut merupakan proses dari mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, *behavior mapping*, wawancara, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola,

mereduksi data, dan kemudian mendapatkan hasil akhir yang bisa dipahami oleh penulis maupun orang lain (Sugiyono, 2018)

Proses analisa data secara kualitatif akan dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman (1984). Metode ini menerangkandalam bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2018). Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman dalam Niezabitowska (2018). Pada tabel 3.2 beikut akan menjelaskan urutan analisa data untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian, sesuai dengan tahapan metode Miles dan Huberman (1984). Setelah teknik analisa tersebut dilakukan kemudian akan dilanjutkan pada tahap triangulasi untuk pembuktian data dengan sumber-sumber yang terkait, serta juga akan dibuktikan dengan melalui metode analisa kuantitatif.

Tabel 3.2 Tabel Analisa Data pada Tujuan Penelitian

Tujuan 1 :Bentuk dari pergeseran teitorial yang terjadi. (Mengidentifikasi bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata)	
Data masuk	Hasil kajian literatur mengenai teori teritorial dan pergeseran teritorial yang mencangkup faktor-faktor untuk dijadikan sebagai acuan studi lapangan.
Pengumpulan data	Studi lapangan dengan melalui: • Observasi dengan melihat kondisi serta berguna untuk menentukan lokasi wawancara dan *mapping*. • Wawancara mendalam dengan narasumber terkait dengan permasalahan teritorial dan proses pengembangan wisata Kampung Pelangi. • *Mapping* dan Dokumentasi kondisi lingkungan yang teliti, kondsi teritorial sebelum dan sesudah,

	pola aktivitas masyarakat dan pengunjung, dan pergeseran teritorialnya.
Reduksi data	Merangkum dan mengelompokkan temuan dari lapangan untuk mendapatkan bentuk pergeseran dari teritorial. Menyajikan rekam data wawancara dalam bentuk narasi tertulis. Kemudian memastikan kembali data dari hasil waawancara kepada narasumber yang bersangkutan untuk mendapatkan kebenaran data. Menyajikan pemetaan aktivitas masyarakat dan pengunjung yang sering dilakukan dan sering bermasalah.
Penyajian data	Data dari hasil wawancara terhadap narasumber yang sudah direduksi, dirangkai untuk membentuk kajian utuh berdasarkan faktor-faktor penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian dan ilustrasi dari kondisi lapangan mengenai faktor yang mempengaruhi teritorial dan bentuk pergeserannya serta didukung dengan menampilkan hasil pemetaan.
Penarikan kesimpulan	Melakukan analisa data dari hasil observasi, wawancara, dan mapping yang telah disesuaikan dengan hasil kajian literatur. Kemudian menarik kesimpulan dengan menguraikannya.
Data keluaran	Kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi pergeseran teritori dan bentuk dari pergeseran teritori tersebut yang dijelaskan dalam naskah dokumen dan pemetaan.
Tujuan 2 : Proses adaptasi spasial masyarakat terhadap pergeseran teritori. (Mengidentifikasi faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata)	

Data masuk	Hasil kajian literatur mengenai teori adaptasi dan bentuk adaptasi yang dilakukan yang mencangkup faktor-faktor untuk dijadikan sebagai acuan studi lapangan. Serta hasil dari tujuan pertama yang mempengaruhi adaptasi.
Pengumpulan data	Studi lapangan dengan melalui: • Observasi dengan melihat kondisi serta berguna untuk menentukan lokasi wawancara dan *mapping*. • Wawancara mendalam dengan narasumber terkait dengan proses adaptasi spasial yang dilakukan terkait dengan pergeseran teritori dan pengembangan wisata Kampung Pelangi. • *Mapping* dan Dokumentasi kondisi lingkungan yang teliti, kondsi teritorial sebelum dan sesudah, pola aktivitas masyarakat dan pengunjung, serta kemungkinan bentuk adaptasi spasial yang akan dilakukan atau telah dilakukan.
Reduksi data	Merangkum dan mengelompokkan temuan dari lapangan untuk mendapatkan hasil dari adaptasi spasial yang dilakukan. Menyajikan rekam data wawancara dalam bentuk narasi tertulis. Kemudian memastikan kembali data dari hasil waawancara kepada narasumber yang bersangkutan untuk mendapatkan kebenaran data. Menyajikan pemetaan berdasarkan dengan pergeseran teritorial dan bentuk adaptasi spasial yang dilakukan dan aktivitas di dalamnya.
Penyajian data	Data dari hasil wawancara terhadap narasumber yang sudah direduksi, dirangkai untuk membentuk kajian utuh berdasarkan pengkategorian faktor pembentuk adaptsi yang disimpulkan. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian dan ilustrasi dari kondisi lapangan

	mengenai proses adaptasi spasial dan bentuk adaptasi spasialnya, serta didukung dengan menampilkan hasil pemetaan.
Penarikan kesimpulan	Melakukan analisa data berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan mapping yang telah disesuaikan dengan hasil kajian literatur. Kemudian menarik kesimpulan dengan menguraikannya.
Data keluaran	Kesimpulan mengenai hasil dari proses adaptasi spasial yang dilakukan dan sdirasakan oleh masyarakat menanggapi adanya pergeseran teritorial yang dijelaskan dalam naskah dokumen dan pemetaan.

Sumber: Hasil analisa penulis, 2019

Setelah mendapatkan keluaran atau hasil berdasarkan kedua tujuan penelitian di atas, tahap selanjutanya adalah melakukan analisa dengan metode triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai hal teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ini digunakan sebagai validasi data yang telah terkumpul untuk memahami kedalaman dari fenomena yang diteliti dengan menggabungkan beberapa metode dan teori. Proses triangulasi yang dilakukan pada penelitian dengan melakukan validasi melalui analisis kesesuaian konten atau isi dari hasil wawancara, observasi, dengan teori yang ada atau kebijakan terkait. Hal tersebut dilakukan karena terbatasnya peneliti dalam melakukan uji validasi dengan melakukan *FGD* kepada masyarakat Kampung Pelangi maupun kuesioner langsung di saat terjadi wabah pandemi di Indonesia saat ini (2020). Kemudian dari hasil validasi tersebut dapat mengasilkan keluaran dari proses untuk dapat menjawab tujuan akhir dari penelitian

Untuk mencapai tujuan ketiga dari penelitian yaitu, merumuskan strategi dari hasil adaptasi masyarakat terhadap pergeseran teritorial untuk diimplementasikan sehingga dapat mempertahankan dan lebih dengan menarik kesimpulan berdasarkan data keluaran dan kesimpulan yang didapat dari tujuan kedua dan proses triangulasi. Dari kesimpulan tersebut dapat diolah menjadi

poin-poin penting apa saja yang perlu untuk ditingkatakan atau diperbaiki dalam pengembangan wisata kedepannya, sehingga dapat menjadi wisata yang terus betahan. Dari poin-poin tersebut akan dinarasikan dan dijelaskan menjadi sebuah rekomendasi pada strategi pengembangan wisata Kampung Pelangi.

3.7 Sintesa Metodologi Penelitian

Berdasarkan dari uraian yang dijelaskan pada bab ini, maka dapat disimpulakan dan dapat dijelaskan metode apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Simpulan dari sintesa metodologi penelitian ini akan dijelaskan pada Tabel 3.3. Penelitian ini akan dilakukan dengan berdasarkan pada tahapan-tahapan yang telah disusun dan direncanakan untuk mencapai tujuan dan hasil akhir penelitian ini. Dari beberapa tahapan dan landasan tersebut, maka secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpukan dalam kerangka tahapan penelitian yang dijelaskan dalam Gambar 3.4.

Tabel 3.3 Sintesa Metodologi Penelitian

No.	Tujuan	Faktor	Sub Faktor	Data yang Diperlukan	Teknik pengambilan data	Teknik analisis data	Hasil yang diharapkan
1.	Mengidentifikasi bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata	Internal	- Attitude - Behavior - Marker	Data primer	Observasi Wawancara Mapping	Analisa data kualitatif	Dapat mengetahui gambaran dan bentuk dari pergeseran teritori yang dilakukan oleh masyarakat kampung wisat khususnya
		Eksternal	- On-Block - Block Functioning - Social Context	Data primer Data sekunder	Observasi Wawancara Mapping Literasi	Analisa data kualitatif	
		Bentuk Pergeseran	- Peningkatan - Penurunan	Data primer	Observasi Wawancara Mapping	Analisa data kualitatif	
2.	Mengidentifikasi faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata	Pembentuk	- Pengalaman - Tingkat Sosial - Tingkat Ekonomi - Budaya - Informasi	Data primer Data sekunder	Observasi Wawancara Mapping Literasi	Analisa data kualitatif	Mengidentivikasi faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan adaptasi dan bagaimana bentuk dari adaptasi yang dilakukan . kemudian dapat mengevaluasi kesesuaiannya
		Bentuk	- Reaksi - Penyesuaian - Penarikan - Menyerah	Data primer	Observasi Wawancara Mapping	Analisa data kualitatif	

Sumber : Analisa Penulis, 2019

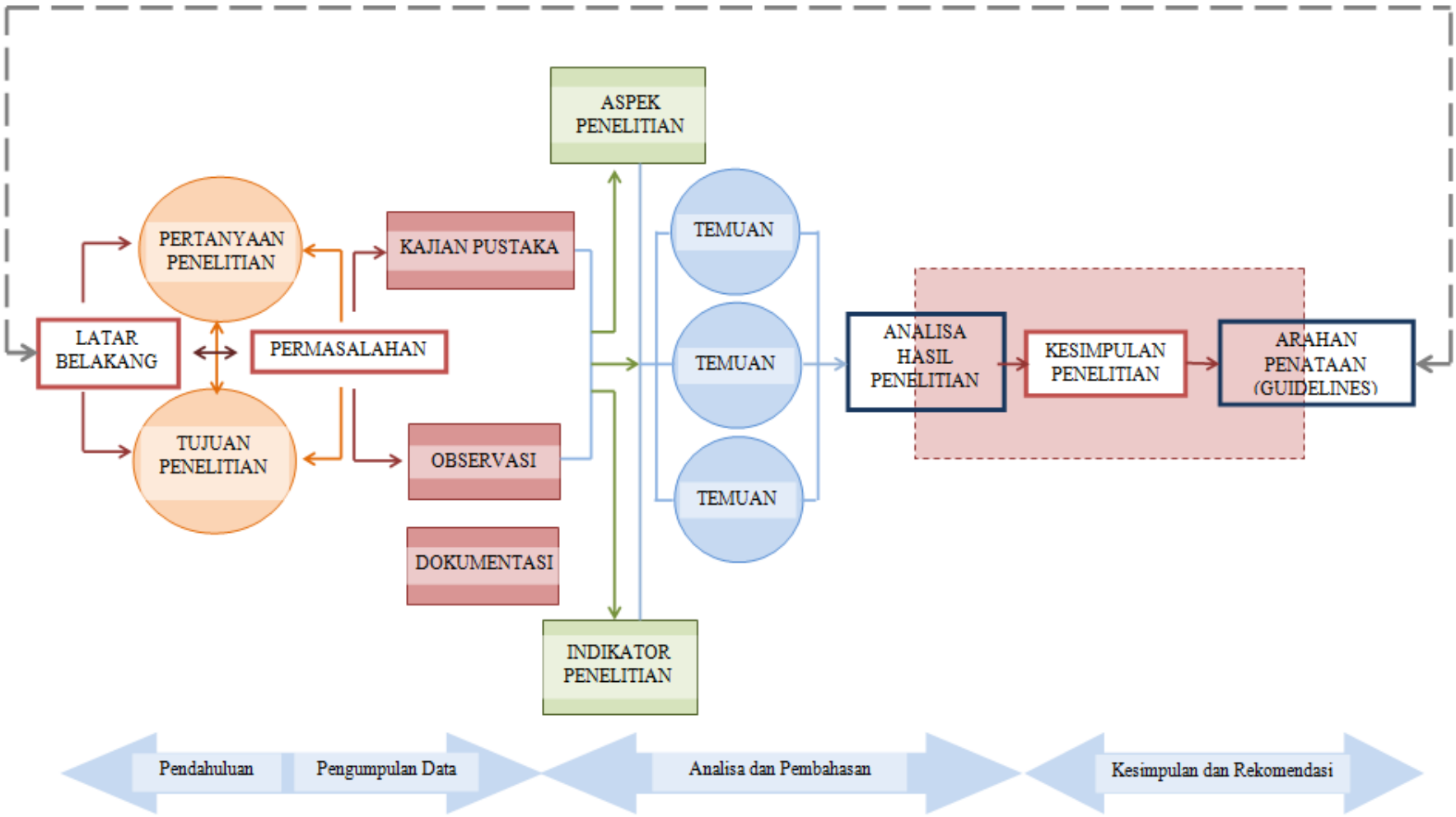

Gambar 3.4 Kerangka Penelitan
Sumber : Analisa Penulis, 2019

BAB IV

KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

4.1 Kampung Pelangi Kelurahan Randusari

Kampung Pelangi Kota Semarang berada di Kampung Wonosari kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kampung Wonosari pada awalnya merupakan perkampungan kumuh yang tidak tertata dengan rimbunan tanaman liar dan dinding-dinding batu bata merah yang belum terplester, membuang sampah di sungai dan warung-warung yang illegal. Kampung tersebut terletak persis di pinggir Kali Semarang, terdiri atas kurang lebih 325 rumah. Pada mulanya perkampungan tersebut malah terkenal sebagai kampungnya preman Semarang dikarenakan banyak pendatang baru yang tidak memiliki pekerjaan sehingga menjadi preman dan bermukim secara illegal.

Penataan Kampung Pelangi dimulai awal tahun 2017. Awal mula pembentukan Kampung Pelangi dikarenakan adanya ketertarikan pemerintah Kota Semarang terhadap Kampung Wonosari setelah diadakannya pemugaran pasar kembang Kalisari. Terlihatnya Kampung Wonosari dengan segala keadaannya berupa permukiman yang terlihat kumuh dengan rumah yang temboknya belum di plester dan belum dicat, serta kontur tanah yang berupa perbukitan. Pemerintah Kota Semarang mengusulkan ide penataan kawasan Kampung Wonosari dengan pengecetan rumah-rumah, perbaikan sungai dan saluran drainase untuk menghilangkan kesan kumuh. Kampung Pelangi diresmikan pada tanggal 15 April Tahun 2017 oleh Walikota Semarang Hendrar Prihadi, S.E, M.M. Awal peresmian Kampung Pelangi sudah banyak dikunjungi oleh pengunjung di setiap gangnya. Keramaian pengunjung dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan baik makanan, minuman, dan snack. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan kuantitas pengunjung mulai menurun, para pedagang yang awalnya berjualan kemudian menutup warungnya dan akan berjualan lagi ketika ramai lagi.

Pembangunan kawasan perkotaan telah diatur dalam Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 Secara spesifik Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 pada pasal 8 menyebutkan kebijakan pengembangan kawasan strategis juga diperuntukan dalam pengembangan kawasan wisata, sehingga pengembangan kawasan wisata merupakan kawasan strategis yang menjadi prioritas pemerintah Kota Semarang. Mengingat Kampung Pelangi telah ditetapkan menjadi objek wisata, sehingga sudah selayaknya segala hal mendapat perhatian dari pemerintah.

4.1.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Randusari merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. berikut merupakan batas wilayah kelurahan Randusari :

Sebelah Utara : Kelurahan Pekunden
Sebelah Selatan : Kelurahan Bendungan
Sebelah Barat : Kelurahan Barusari
Sebelah Timur : Kelurahan Mugassari

Permukiman di kampung Wonosari berkembang secara alami menyesuaikan kondisi topografi sehingga perletakan rumah membentuk pola terasiring dari tepi sungai kali Semarang kearah timur mengikuti kontur sampai makam Bergota. Kampung Wonosari merupakan permukiman dengan kepadatan yang sangat tinggi. Antara rumah satu dengan yang lain saling berhimpit hal ini dikarenakan kebutuhan perumahan yang semakin meningkat sedangkan lahan yang ada terbatas dengan kondisi topografi yang menyulitkan dalam pengaturan letak perumahan.

4.1.2 Kondisi Administratif

Kampung Pelangi Kota Semarang berada di Kampung Wonosari Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Berada di pusat Kota Semarang dekat dengan kawasan Tugu Muda atau lebih tepatnya berada di sisi timur Jl. Dr. Sutomo yang terdiri dari RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari. Secara administratif, Kelurahan Randusari memiliki luas wilayah 66,95 km² dengan

jumlah penduduk pada tahun 2017 yaitu 7.928 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2.236 jiwa terdiri dari 7 Rukun Warga (RW) dan 52 Rukun Tetangga (RT). Berikut merupakan lokasi Kampung Pelangi di Kelurahan Randusari pada gambar 4.2.

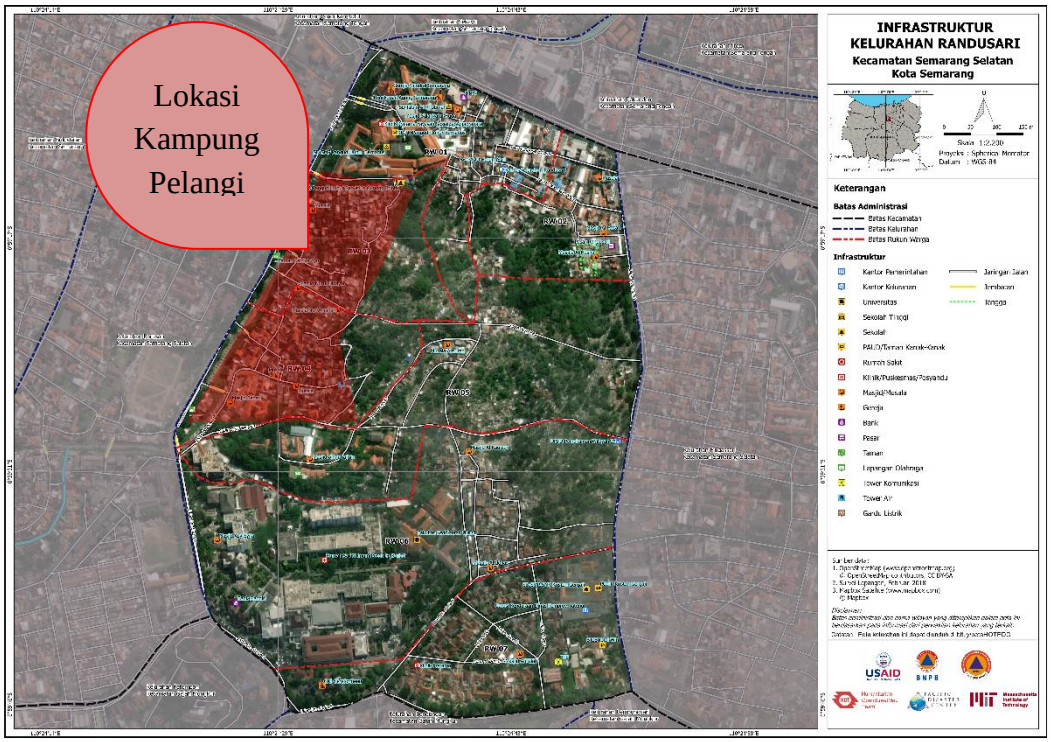

Gambar 4.2 Peta Kelurahan Randusari dan Lokasi Kampung Pelangi (Openstreet Map dan Analisa Penulis, 2020)

4.1.3 Kondisi Iklim

Kawasan permukiman RW 03 dan RW 04 Kelurahan Randusari mempunyai iklim yang sama dengan daerah yang terletak di wilayah Semarang Selatan pada umumnya. Suhu rata – rata adalah 26,5^{o}C sampai dengan 27,5^{o}C. Sedangkan untuk kondisi curah hujan rata – rata 23 – 34 mm/tahun. Musim hujan terjadi berkisar dari bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan April sampai dengan Bulan September.

4.1.4 Penggunaan Lahan

Kampung Wonosari merupakan tanah milik negara yang terbagi menjadi tiga area yaitu area irigasi, area pemukiman, dan area pemakaman. Di kampung ini, terdapat 300 kepala keluarga telah memiliki sertifikat hak tanah dari adanya

program pemerintah untuk dapat menambah ketahanan dan kenyamanan warganya. Selain itu kelurahan ini terdapat bukit yang disebut dengan Gunung Brintik, yang berlokasi tepat berada di belakang Pasar Bunga Randusari. Bukit tersebut merupakan lahan atau tanah pemakaman yang dialih fungsikan menjadi permukiman dari puluhan tahun yang lalu. Sehingga sebagian wilayah dari permukiman yang dikenal sebagai kampung Wonosari (Kampung Pelangi saat ini) tersebut berbatasan langsung dengan area makam. Area makam tersebut merupakan Pemakaman Bergota, pemakaman terbesar di Kota Semarang. Rumah Sakit Dr. Kariadi juga berlokasi di kelurahan Randusari.

Untuk permukiman RW 03 dan RW 04 sebagian besar lahan yang ada dipergunakan sebagai tempat tinggal, usaha pembudidayaan tanaman hias, bengkel kerja, dan pemakaman umum. Sedangkan pada lahan yang masih kosong dipergunakan oleh sebagian warga untuk pemeliharaan hewan ternak, seperti kambing, ayam. Kondisi lahan yang kosong juga dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah, tidak dimanfaatkan sebagai daerah hijau.

4.1.5 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di Kawasan Kampung Pelangi Kota Semarang adalah 2.266 jiwa yang terdiri dari 1.405 jiwa di RW 3 dan 861 jiwa di RW 4. Di bawah ini merupakan tabel 4.3 jumlah penduduk berdasarkan usia di kawasan Kampung Pelangi.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kampung Pelangi

No.	Usia Penduduk (Tahun)	RW 3		RW 4	
		L	P	L	P
1	0-5	73	61	28	29
2	6-10	69	69	30	32
3	11-15	67	69	23	36
4	16-20	50	51	40	36
5	21-25	64	36	8	36
6	26-30	57	48	23	18
7	31-35	57	48	30	31

8	36-40	52	64	28	35
9	41-45	48	49	41	41
10	46-50	39	49	32	44
11	51-55	47	50	33	29
12	56-60	38	48	18	26
13	61 keatas	46	56	49	65
Jumlah		707	698	403	458
Jumlah penduduk		1405		861	

Sumber : Data Dinas Tata Ruang Kota Semarang, 2019

Berdasarkan jumlah penduduk usia, usia penduduk yang mendominasi di Kampung Pelangi RW 3 adalah penduduk yang berusian 0-15 tahun, sedangkan jumlah penduduk di RW 4 didominasi oleh penduduk yang berusia 36 – 61 tahun keatas.

4.1.6 Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan masyarakat di Wonosari atau kawasan Kampung Pelangi ini lebih mengacu pada pedagang kelontong, pedagang bunga, pegawai swasta, pegawai negeri, pedagang makanan minuman, penjahit, pengrajin pita bagus, guru, dan lain-lain. Didominasi oleh pegawai swasta mengingat banyaknya perusahaan dan industri yang berada di Kota Semarang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.dibawah ini.

Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan di Setiap RW di Kampung Pelangi Kota Semarang

No.	Jenis Pekerjaan	RW 3	RW 4
1	Pedagang kelontong	39	24
2	Pedagang bunga	53	18
3	Pegawai swasta	347	144
4	Pegawai negeri sipil	17	25
5	Pengrajin bunga kertas	10	0
6	Pedagang makanan dan minuman	13	0
7	Penjahit	2	0

8	Penjual sayuran	2	0
9	Olahan makanan	4	0
10	Pengrajin pita gabus	1	0
11	Guru	27	0
12	Lain-lain (buruh, petugas kebersihan, penjaga toko, ibu rumah tangga, dll.)	128	55
Jumlah		643	266

Sumber : Data Dinas Tata Ruang Kota Semarang, 2019

4.1.7 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu pembangunan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Berdasarkan tabel 4.5 di bawah, maka dapat dilihat bahwa rata-rata penduduk di Kampung Pelangi lebih banyak menamatkan pendidikannya yaitu ditingkat SMA yaitu dengan total di RW 3 444 sedangkan di RW 4 total 161.

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan di Setiap RW di Kampung Pelangi Kota Semarang

No.	Tingkat Pendidikan	RW 3	RW 4
1	Tidak Lulus SD	113	45
2	Lulus SD	183	48
3	Lulus SMP	187	74
4	Lulus SMA	444	161
5	Lulus Sarjana	76	72
Jumlah		1003	400

Sumber : Data Dinas Tata Ruang Kota Semarang, 2019

4.1.8 Sarana dan Prasarana

Bangunan rumah tinggal yang terdapat pada permukiman RW 03 dan RW 04 Kelurahan Randusari ini sudah seluruhnya permanen. Jalan kampung terdapat dua jenis jalanm yaitu jalan dengan lebar kurang dari 2 meter dan jalan dengan lebar 2 meter atau lebih. Sehingga tidak mumgkin dilewati oleh kendaraan roda 4, dan

pada jalan – jalan tertentu pada permukiman ini yang sangat curam hanya dilewati oleh pejalan kaki saja. Saluran air cukup untuk menyalurkan aliran air buangan dari setiap rumah menuju ke pembuangan air limbah terdekat yaitu sungai Kalisari.

4.1.9 Fasilitas Sosial

Untuk fasilitas sosial seperti sarana peribadatan, untuk kawasan permukiman RW 03 terdapat 1 musholla 3 masjid dan 1 gereja sedangkan untuk fasilitas olahraga hanya terdapat 1 lapangan bulu tangkis yang terdapat di RW 04. Sedangkan pada masing-masing RW terdapat beberapa pos jaga balai RW, dan juga balai pertemuan POKDARWIS.

4.2 Proses Pengembangan Kampung Pelangi

Kampung Pelangi Kota Semarang berada di Kampung Wonosari kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kampung Wonosari pada awalnya merupakan perkampungan kumuh yang tidak tertata dengan rimbunan tanaman liar dan dinding-dinding batu bata merah yang belum terplester, membuang sampah di sungai dan warung-warung yang illegal. Kampung tersebut terletak persis di pinggir Kali Semarang, terdiri atas kurang lebih 325 rumah.

Kampung Pelangi diresmikan pada tanggal 15 April Tahun 2017 oleh Walikota Semarang Hendrar Prihadi, S.E, M.M. Awal peresmian Kampung Pelangi sudah banyak dikunjungi oleh pengunjung di setiap gangnya. Pembangunan kawasan perkotaan telah diatur dalam Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 Secara spesifik Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 pada pasal 8 menyebutkan kebijakan pengembangan kawasan strategis juga diperuntukan dalam pengembangan kawasan wisata, sehingga pengembangan kawasan wisata merupakan kawasan strategis yang menjadi prioritas pemerintah Kota Semarang. Mengingat Kampung Pelangi telah ditetapkan menjadi objek wisata, sehingga sudah selayaknya segala hal mendapat perhatian dari pemerintah.

Pada mulanya perkampungan tersebut terkenal sebagai kampung preman di Semarang, karenakan banyak pendatang baru yang tidak memiliki pekerjaan sehingga menjadi preman dan bermukim secara ilegal. Awal mula pembentukan Kampung Pelangi dilatar belakangi oleh ketertarikan pemerintah Kota Semarang terhadap Kampung Wonosari setelah diadakannya pemugaran pasar kembang Kalisari. Terlihatnya Kampung Wonosari dengan segala keadaannya berupa permukiman yang terlihat kumuh dengan rumah yang temboknya belum diplester dan belum dicat, serta kontur tanah yang berupa perbukitan. Pemerintah Kota Semarang mengusulkan ide penataan kawasan Kampung Wonosari dengan pengecetan rumah-rumah, perbaikan sungai dan saluran drainase untuk menghilangkan kesan kumuh. Berdasarkan dari data wawancara dari dinas terkait dan data sekunder mengenai perubahan dan pengembangan kampung pelangi, berikut merupakan gambaran perubahan fisik yang telah dilakukan. Pada gambar 4.3 dan 4.4 di bawah ini dapat di liat perubahan kampung Wonosari dari sebelum pengembangan dan sesudah pengembangan.

Gambar 4.3 Kondisi Kampung Pelangi Sebelum Pengembangan
(Proposal Penataan Kawasan Kampung Pelangi, 2017)

Gambar 4.4 Kondisi Kampung Pelangi Sesudah Pengembangan
(Data Penulis, 2020)

Alur penataan Kampung pelangi melalui lima tahap, tahap pertama yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari (1) tahap perbaikan lingkungan dengan penataan rumah masyarakat di pinggir sungai dan perbaikan rumah yang tidak layak, (2) tahap pengecetan dinding rumah masyarakat, (3) tahap ketiga yaitu pengangkatan kembali legenda.

Pertama, kampung diperbaiki dan di tata dengan memperbaiki rumah-rumah yang belum terplester, atap rumah yang rusak dan tampias. Penambahan peneduh dan pengecatan. Pengecatan kampung dilakukan dalam beberapa tahapan ataupun segmen. Terdapat 7 segmen untuk mempermudah pembagian tugas dan meratanya kebutuhan untuk pengecatan. Di bawah terdapat gambar 4.5 yang menjelaskan pembagian segmen dalam pengecatan kampung.

Gambar 4.5 Pembagian Segmen Tahap Pengecatan Kampung Pelangi
(Proposal Penataan Kawasan Kampung Pelangi, 2017)

Kedua, tahap proses penataan lingkungan dengan memperbaiki dan membuat talut sungai. Ketiga, tahap pemasaran yaitu dengan pembuatan logo Kampung Pelangi, advertising dan melalui brosur, web, instagram dan facebook Kampung Pelangi. Keempat, tahap pemberdayaan masyarakat dengan pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Tugas Pokdarwis yaitu untuk menjaga keberlanjutan program Kampung Pelangi. Begitu juga dengan PKK memiliki tugas untuk menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Kampung Pelangi.

Terlaksananya tahap-tahap penataan Kampung Pelangi masyarakat diharapkan dapat mencapai goal yang diharapkan, yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan keindahan kota. Proses pengembangan Kampung Pelangi terdiri dari pengembangan fisik dan non-fisik. Pengembangan fisik meliputi integrasi antara Taman Kasmaran - Kampung Pelangi - Pasar Kembang Kalisari, pengembangan jalur wisata, pembangunan titik lokasi-titik lokasi rest area, pembuatan peta wisata Kampung Pelangi, pembuatan penunjuk arah, pembuatan gardu pandang. Pengembangan non-fisik antara lain peningkatan peran POKDARWIS, peningkatan pemberdayaan masyarakat, mengadakan atraksi rutin

(bulanan/mingguan), pelatihan souvenir dan kuliner, kerjabakti berkala, peningkatan branding, advertising, selling.

4.2.1 Landasan Hukum Program Pengembangan Kampung Pelangi

Pemerintah Kota Semarang dalam melaksanakan pengembangan wisata di Kampung Pelangi memiliki dasar dan landasan hukum yang mendukung dan memperkuat program. Landasan hukum tersebut diantaranya sebagia berikut:

1. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada daerah dalam mengelola setiap sumber daya alam yang ia miliki guna memberikan kemandirian kepada setiap daerah tanpa adanya ketergantungan kepada pusat.
3. Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Jawa Tengah Tahun 2012-2027, di dalam regulasi tersebut menjelaskan mengenai penentuan kawasan strategis dalam pembangunan wisata yang memperhatikan beberapa krakteristik sehingga tempat tersebut bisa ditetapkan sebagai kawasan pembangunan wisata, diantara karakteristik tersebut ialah dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
4. Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2012 pada Bab 2 menjelaskan dalam pembangunan wisata, pemerintah provinsi Jawa Tengah merumuskan

misi-misi yang harus ditetapkan dalam pembangunan kepariwisataan, diantaranya, sebuah destinasi mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, berwawasan lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta daerah.

5. Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 yang menyebutkan bahwa "Kawasan Perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa permukiman perkotaan, pemusatan pelayanan dan distribusi jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi", berkenaan dengan regulasi tersebut sektor kepariwisataan merupakan salah satu kegiatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.
6. Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 pada pasal 8 menyebutkan kebijakan pengembangan kawasan strategis juga diperuntukan dalam pengembangan kawasan wisata, menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wista merupakan kawasan strategis yang menjadi prioritas pemerintah Kota Semarang.

4.2.2 Atraksi dan Fasilitas Wisata

Kampung Wonosari atau Kampung Pelangi berubah menjadi objek wisata yang berdasarkan Cooper dalam Suwena and Widyatmaja, (2017) harus didukung empat komponen utama Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu :

1. Atraksi (*attraction*), Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu:
   a. Daya tarik wisata alam (*natural resources*).
      Jika dilihat dari kondisi topografi, Kampung Pelangi memiliki daya tarik bagi wisatawan. Jika dilihat dari jalan raya utama (Jl. Soetomo) deretan rumah berhimpitan dan warna-warni membentuk pola terasiring dari tepi

sungai kali Semarang hingga makam yang ada pada belakang permukiman di kampung ini.

b. Daya tarik wisata budaya.

Kampung pelangi memiliki daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/*heritage*) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan masyarakat setempat. Hasil karya yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya di kampung ini diantaranya terdapat kesenian tari jatilan yang sering digelar pada saat acara-acara penting kampung maupun kota Semarang, kemudian terdapat makam Mbah Brintik yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sesepuh di wilayah gunung brintik atau daerah Kampung Pelangi.

c. Daya tarik wisata minat khusus (*special interest)*.

Daya tarik ini merupakan daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik. Pada Kampung Pelangi terdapat beberapa atraksi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik khusus. Atraksi yang ditawarkan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.6 – 4.9 dibawah ini.

- Gardu pandang

Gambar 4.6 Gardu Pandang di Kampung Pelangi Semarang
(Data Penulis, 2020)

- Mural dan Titik lokasi foto

Gambar 4.7 Mural di Tembok Hunian Sebagai Titik lokasi Foto
(Data Penulis, 2020)

- Taman kasmaran

Gambar 4.8 Suasana Taman Kasmaran
(Data Penulis, 2020)

- Titik lokasi historis (Makam Nyai Brintik, Jangkar Kapal Dampo Awang Randu Alas)
- Perpustakaan umum

Gambar 4.9 Perpustaakan Umum
(Data Penulis, 2020)

2. Fasilitas (*amenities*),

   Prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di Kampung Pelangi untuk merasa lenih nyaman dalam melakukan aktivitas kunjungannya. Prasarana dan sarana penunjang aktivitas tersebut diperlihatkan pada gambar 4.10 – 4.14 berikut

- Toilet umum

Gambar 4.10 Fasilitas Toilet Umum
(Data Penulis, 2020)

- Warung makan/minum

Gambar 4.11 Salah Satu Warung Makan dan Minum
(Data Penulis, 2020)

- Titik lokasi istirahat

Gambar 4.12 kondisi area untuk istirahat
(Data Penulis, 2020)

- Café

Gambar 4.13 Salah Satu Fasilitas Cafe
(Data Penulis, 2020)

- Masjid

Gambar 4.14 Salah Satu Fasilitas Masjid
(Data Penulis, 2020)

3. Pendukung (*access*),

   Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. Pada Kampung Pelangi terdapat penanda jalan masuk di setiap gangnya seperti yang terlihat pada gambar 4.15. Selain itu di setiap sudut jalan juga terdapat petunjuk arah dan peta agar pengunjung tidak merasa kebingungan dan lebih mudah untuk menentukan tujuan titik-titik yang akan dikunjungi di Kampung Pelangi, terlihat pada gambar 4.16.

- Jalan Masuk atau Pintu Masuk

Gambar 4.15 Jalan Utama Dr. Sutomo dan Pintu Masuk Kampung Pelangi
(Google Earth, 2020)

- Petunjuk Arah dan Peta

Gambar 4.16 Peta dan Petunjuk Arah di Kampung Pelangi
(Data Penulis, 2020)

4. Pelayanan (*ancillary services*)

   Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan tambahan ini berdasarkan dari dinas pariwisata kota semarang, terdapat bus *shuttle* yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menuju ke objek wisata di Kota Semarang terutama di Kampung Pelangi. Dinas Pariwisata Kota Semarang juga menawarkan paket tur wisata keliling Kota Semarang yang salah satu tujuannya dalah Kampung Pelangi. Selain itu setiap tahunnya pemerintah, lembaga dan masyarakat Kampung Pelangi menyelenggarakan acara-acara khusus, seperti acara ulang tahun Kampung Pelangi pada bulan April, lomba mural, lomba memancing, dll.

Berdasarkan informasi mengenai Kampung Pelangi tersebut, dari awal mula program, proses pengembangan dan perubahan kampung, dasar hukum program, dan kesesuaian terhadap komponen pariwisata maka kampung pelangi memiliki potensi untuk dapat dikembangkan lagi untuk lebih menarik minat wisatawan. Hal tersebut juga telah disampaikan oleh dinas-dinas terkait khususnya Dinas Pariwisata yang terus mem-*branding* dan mempromosikan Kampung Pelangi ini ke wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Selain itu Kampung Pelangi ini juga menjadi kebanggan tersendiri bagi kota Semarang sebagai bukti dari salah satu kesuksesan pemerintah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah permukiman yang kumuh.

BAB V

PERGESERAN TERITORI AKIBAT PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA

Bab ini membahas mengenai hasil dari pengumpulan data primer maupun sekunder dan hasil analisa data berdasarkan tujuan pertama dari penelitian. Data primer yang dikumpulkan berasal dari proses observasi, *behavior mapping*, dan wawancara dari beberapa responden, baik dari warga di Kampung Pelangi maupun dari pihak-pihak terkait yang ikut serta dalam pengembangan Kampung Pelangi. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai pengunjung atau wisatawan Kampung Pelangi pada saat melakukan pengumpulan data hingga pada analisa data dari penelitian. Hasil dari pengumpulan data ditampilkan dalam bentuk diskripsi dan dikelompokkan berdasarkan tujuan dan faktor penelitian. Selanjutnya hasil analisis dari data dapat menjadi bahan analisis di bab selanjutnya yang membahas evaluasi proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pergeseran teritorial tersebut. Analisis yang dilakukan berpedoman pada faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi bentuk pergeseran teritori.

Pembahasan ini akan menyajikan dan membahas hasil survey lapangan yang difokuskan pada gang 4 dan 5 Kampung Pelangi, Kelurahan Randusari, Kota Semarang. Penentuan fokus tersebut berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa gang tersebut lebih sering dikunjungi, dilewati, dan memiliki lebih banyak aktivitas serta interaksi antara pengunjung dan penghuni. Selain itu fokus lain dari objek pengamatan adalah ruang luar hunian yang mewadahi aktivitas dan interaksi tersebut. Berdasarkan dari fokus tersebut terdapat beberapa hunian yang akan dijadikan sampel karena mengalami perubahan dan dijadikan sebagai wadah untuk memfasilitasi aktivitas wisatawan. Hunian tersebut dapat dilihat diperjelas pada gambar 5.1 berikut.

Gambar 5.1 Peta Lokasi Hunian Objek Penelitian
(Data Penulis, 2020)

5.1 Analisis Faktor Pendukung Pergeseran Teritori

Pergeseran teritori merupakan bentuk dari bentuk transformasi, dapat berupa penambahan elemen yang berarti bahwa lingkungan binaan mengalami pertumbuhan; pengurangan elemen yang berarti bahwa tapak mengalami erosi/pengurangan; atau perubahan posisi dari elemen yang berarti bahwa pada tapak telah terjadi pergerakan (Bukit et al., 2012). Seperti yang terjadi pada Kampung Pelangi, pergeseran teritori terjadi karena terdapat transformasi dari kampung tersebut. Transformasi pada Kampung Pelangi sebagai lingkungan binaan terjadi karena adanya faktor internal yang membentuk teritorialitas tersebut. Faktor pembentuk tersebut yaitu faktor internal yang terdiri dari ketiga elemen dari fungsi territorial yaitu sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan penanda (*marker*). Sedangkan faktor eksternal atau luar yang berhubungan dan mempengaruhi dari ketiga elemen fungsi territorial adalah *on-block context* yang berhubungan langsung dengan *block functioning* dan *societal context*.

5.1.1 .Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau luar yang berhubungan dan mempengaruhi dari ketiga elemen fungsi teritorial adalah *on-block context* yang berhubungan langsung dengan *block functioning* dan *societal context*.

a. *on-block context*

Sub faktor ini merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi sesorang untuk mempertahankan atau membentuk teritori, dalam hal ini yang termasuk seperti suasana sosial (*social climate*) di lingkungan hunian. Berdasarkan dari data wawancara dengan ketua RW 03 menyatakan bahwa.

> *"Warga di sini tuh sebenernya kompak, ada kok kegiatan rutinnya dari ibu-ibu, bapak-bapak remaja sampai pengurus Pokdarwis. Dari ibu-ibu PKK pun ada kelompok sendiri lagi yang ngurusin souvenir. Tapi untuk mempertahankan kampung ini biar tetep menarik itu susah terkadang mereka juga ada rasa jenuh dan lagi terkendala modalnya juga. Tapi peran masyarakat di sini itu bagus kok, kalo ga kan kampungnya ga jadi seperti ini"*

Sedangkan menurut ketua PKK RT 02 kondisi suasana sosial dari lingkungannya adalah

> *Sebenernya warga di sini itu kompak, cuman kan kadang-kadang mood-moodan juga, kadang ada yang pengen terlibat karena ada uangnya. Ya wajarlah. Tapi tetep kok warganya baik-baik akrab, ga yang aneh-aneh. Harus ada pemacunya biar semangat trus. Tapi sejauh ini lancar tidak ada hambatan dalam perkumpulan."*

Dari bebererapa keterangan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kondisi suasana sosial dari lingkungan di Kampung Pelangi tersebut dinilai kompak hanya saja kadang terjadi fluktuasi dan kendala dari segi personal dan ekonominya.

b. *block functioning*

Block Functioning merupakan faktor yang di dalamnya terdapat pola perilaku keseluruhan masyarakat yang ada pada lingkungan baik penyimpangan dan perlawanan terhadap perubahan kualitas lingkungan yang terjadi. Dalam perubahan kualitas lingkungan yang menjadi konteks dalam penelitian ini merupakan perubahan kualitas fisik dari kampung biasa dan kumuh menjadi kampung wisata yang lebih indah, nyaman dan asri. Dari sub faktor ini sangat menggambarkan kesatuan dari ketiga elemen atau sub faktor dari faktor internal pembentuk teritori yang membentuk pola perilaku menanggapi adanya perubahan kualitas lingkungan yang ada di lingkungan hunian. Kualitas lingkungan Kampung Pelangi berangsur membaik karena adanya pengembangan kampung menjadikan masyarakat senang dan menerima dari perubahan kampung menjadi wisata. Dengan adanya perubahan kampung tersebut masyarakt ikut andil dalam merubah kualitas lingkungan dengan mengubah pola perilakunya. Selain itu masyarakat juga semakin antusias dan menerima pengembangan kampung ini karena adanya kepastian lahan bangunan yang mereka miliki.

Menurut hasil wawancara dengan ketua RW 03 menyatakan bahwa.

"Mereka merasa lebih senang habis ada kampung pelangi pola hidupnya berubah yang dari membuang sampah disungai jadi udah dikumpulin sebagian limbahnya didaur ulang jadi souvenir, trus sudah ga ada lagi yang BAB di pinggir sungai juga, pengangguran juga berkurang karena jadi pada buka warung."

Warga tuh senang dan ngerasa aman karena habis ada kampung pelangi ini trus pemerintah ada program buat pensertifikatan tanah buat warga, karena dulu tanah ini tuh tanah untuk makam, jadi masyarakat tambah senang dan lebih aman karena rumahnya tanahnya sudah milik sendiri.

Berdasarkan dari fakta tersebut dapat diketahui bahwa dari adanya program pemerintah Kota Semarang dan pihak swasta memberikan dampak yang positif bagi setiap warganya dan pada lingkungan yang menjadi semakin baik.

c. *societal context*

Sub bab ini menjelaskan bagaimana konteks sosial dari Kampung Pelangi mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah respon, perilaku dan penandaan teritorinya. Sosial konteks yang akan dibahas diantaranya adalah kondisi range pendapatan dan profesi, kondisi kepemilikan rumah dan pendidikan. Berdasarkan data sekunder dan primer kondisi dari konteks sosial Kampung Pelangi pada bab sebelumnnya menunjukkan bahwa mayoritas berprofesi sebagai pegawai swasta yang memiliki penghasilan sesuai dengan Upah Minimum Rata-rata namun dari wawancara beberapa warga sebagian besar ibu rumah tangganya memiliki sambilan merangkai bunga kertas utuk memasok pasar bunga yang ada di depan kampung. Fakta tersebut dapat dilihat pada gambar 5.2 mengenai diagram yang menunjukan profesi mayoritas dari warga RW 03.

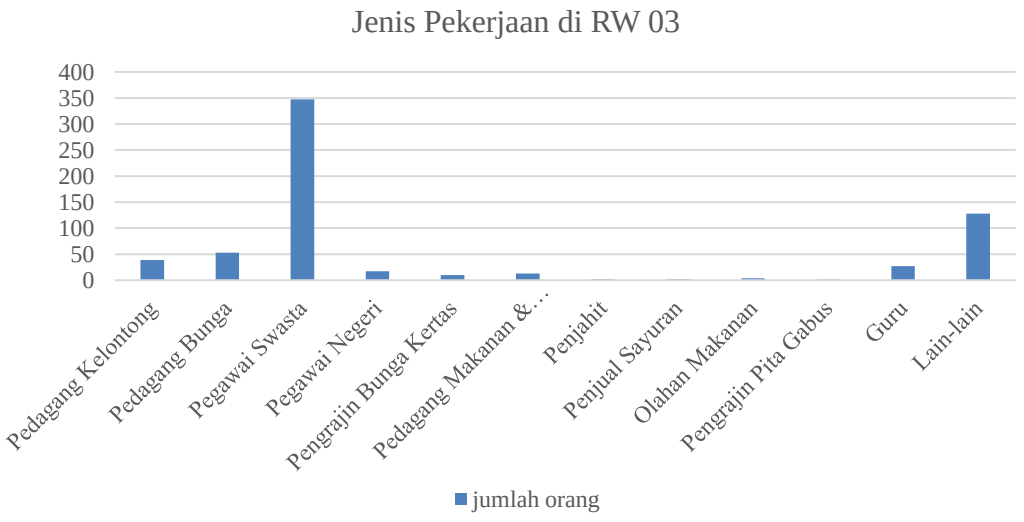

Gambar 5.2 Diagram Mayoritas Jenis Pekerjaan di RW03
(Data Penulis, 2020)

Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua RW 03 bahwa

> *"Masyarakat jadi senang karena mendapat bantuan cat dari pemerintah dan CSR. Soalnya mereka ngga punya dana buat ngecat, harga cat aja satu peil mahal sekitar 5jutaan. Mereka mendukung sekali dengan ikut ngecat dan gaya hihupnya menjadi berubah lebih baik. Setelah pengecatan, permintaan cat warga semakin tinggi buat memperindah*

bagian luar rumah. Tapi mereka juga memiliki kreativitas buat nambahin pernak-pernik sendiri dari uang dan usaha mereka sendiri.“

Fakta tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi Dinas perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang yang mengatakan bahwa.

> *“Dulu Kampung Pelangi yang namanya kampung Gunung Brintik/ Wonosari itu kumuh, banyak rumah-rumah yang tidak layak huni. Sarana prasana lampungnya juga kurang mewadahi warga. Ya karena memang latar belakang masyarakatnya itu dari ekonomi menengah mayoritas sebagai buruh jadi untuk bisa memperbaiki rumah sendiri saja susah apalagi untuk memperbaiki kampungnya. Ya selain itu juga kebanyakan pendidikannya rata-rata hanya SMA. Jadi pengetahuan untuk mengembangkan kampungnya juga kurang dan karena kurangnya informasi yang mereka dapat juga.”*

Dari adanya fakta tersebut menunjukan bahwa masyarakat pada tingkat ekonominya, kurang mampu menganggarkan dana pribadi untuk biaya yang digunakan mengecat kampung dan memperindah kampung. Sehingga jika tidak ada campur tangan dari pemerintah dan dana CSR maka masyarakat juga enggan untuk merubah kampungnya.selain itu berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan beberapa warga, mereka merasa senang dan terpacu untuk berinisiatif membantu pemerintah dalam mengembangkan Kampung Pelangi ini dengan membuat pernak-pernik hiasan dari barang bekas.

5.1.2 Faktor Internal

Perubahan dari Kampung Pelangi menciptakan dan membentuk faktor yang mempengaruhi pergeseran teritori, baik dari internal maupun ekternal. Pada faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri ini berkaitan dan saling mempengaruhi untuk membentuk sebuah fungsi territorial. Faktor tersebut terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu sikap dan kepribadian (*attitude*); perilaku dan aktivitas (*behavior*); pembatas/penanda (*marker*). Secara umum mengenai sub faktor dari

faktor internal secara umum dari masyarakat Kampung Pelangi ini dijelaskan satu persatu dalam pembahasan selanjutnya, kemudian setelah membahas secara garis besar dilanjutkan membahas mengenai beberapa kasus pergeseran teritori hunian dari responden penelitian.

a. Sikap dan Kepribadian (*Attitude*)

Sikap merupakan hasil dari respon seseorang dengan bereaksi dan mengevaluasi suatu objek atau lingkungan yang ada di sekitarnya dengan berupa sikap memihak maupun tidak memihak. Sikap itu sendiri berkaitan erat dan dipengaruhi dari afeksi (perasaan), pemikiran (kognisi), tindakan (kognasi), dan menolak maupun menerima (predisposisi) (Pratama, 2013). Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara sikap dan kepribadian setiap warga berbeda-beda namun sebagian besar menyikapi perubahan kampung menjadi objek wisata dengan respon yang positif. Hal tersebut tercermin dari sikap warga yang terbuka dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan kampung dari awal mulai dilaksanakan program hingga sekarang. Partisipasi dalam bentuk ikut mengecat tembok rumah dan genteng, ikut membuat pernak-pernik untuk memperindah tampilan kampung, turut menjaga keindahan dan kebersihan kampung dengan kerja bakti rutin dan pengecatan kampung bersama secara berkala. Seperti yang dikemukakan oleh ketua RW 03 Kampung Pelangi Kelurahan Randusari bahwa

> *...“Belum ada warga yang protes, mereka senang karena kampungnya sekarang bisa jadi bagus dan bersih. Kampungnya jadi terkenal, maka mereka merasa bangga.”...*

Selain itu juga didukung hasil wawancara dengan Kepala Bidang Industri Pariwisata Disbudpar Kota Semarang yang menyatakan bahwa,

> *...“Pada awalnya masyarakat berprasangka buruk karena mereka berpikir rumahnya akan digusur, tetapi setelah tahu lebih dalam mengenai proyek mereka menjadi senang dan ikut membantu merealisasikan.*

Mereka lebih ramah dan lebih melayani dengan senyum dan sikap yang baik, tidak ada yang komplain.“...

Sedangkan sikap masyarakat terhadap adanya aktivitas lain karena terdapat orang asing diluar warga kampung sebagai pengunjung bervariasi. Berdasarkan dari hasil observasi di gang 4 dan 5 Kampung Pelangi, terdapat beberapa warga yang memiliki sikap dan kepribadian ramah/terbuka, ada yang merasa biasa saja, dan ada juga terdapat warga yang merasa terganggu. Selain pengunjung Kampung Pelangi yang datang saat observasi, peneliti juga memposisikan diri sebagai pengunjung. Waktu dilakukannya kunjungan dan observasi adalah diantara jam 9 pagi hingga jam 12 siang waktu setempat, sehingga hanya sebagian warganya yang bekerja sebagai karyawan atau buruh tidak terlihat di hunian mereka. Selain itu juga berdasarkan observassi personal pada saat melakukan wawancara pada beberapa responden *purposive sampling* penelitian menunjukan beberapa sikap sama seperti ketiga sikap tersebut. Dari 8 responden terdapat ketiga sikap yang disebutkan. Responden dengan sikap ramah terdapat 5 responden dengan latar belakang masing-masing. Berikut merupakan pengelompokan sikap masyarakat terhadap pengunjung Kampung Pelangi yang melintasi areal sekitar hunian mereka.

- Sikap Terbuka dan Ramah

  Seperti yang dapat terlihat pada gambar 5.3 dan 5.4 yang menunjukkan sikap warga yang terbuka dan tidak merasa terganggu terhadap aktivitas pengunjung kampung. Terlihat warga tersebut antusias dan senang melihat ada yang berkunjung. Juga terdapat ibu-ibu yang sedang berkumpul sambil bercakap-cakap, namun mereka menyapa dan membuat candaan kepada pengunjung yang melintas tanpa merasa terganggu dengan adanya pengunjung yang melintas. Tanpa adanya sapaan dari pengunjungpun warga berinisiatif untuk memberikan arahan di mana saja titik-titik lokasi yang bagus untuk dikunjungi dan jalur atau arah menuju ke tempat tersebut.

Gambar 5.3 Seorang Warga Senang dan Antusias
(Data Penulis, 2020)

Gambar 5.4 Warga yang Sedang Berkumpul
(Data Penulis, 2020)

Kemudian dari hasil observasi personal pada saat wawancara terdapat 5 responden yang memiliki sikap yang terbuka dan ramah terhadap pengunjung tanpa merasa terganggu terhadap aktivitas kunjungan tersebut. Responden 1 memiliki sikap yang ramah dan terbuka terhadap pengunjung yang melintas. Pada hunian responden 1 juga membuka warung, seringkali pengunjung mampir untuk membeli jajanan maupun minuman sambil mengobrol dengan responden 1. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan responden 1 yang menyatakan

..."Pengunjung itu sering lewat depan rumah saya, kadang mampir beli minuman, kadang ya istirahat sambil tanya-tanya atau ngobrol, saya ya seneng kan kampungnya jadi terkenal. Saya suruh duduk di kursi depan ini, saya sambil ngerjain kembang sambil ngobrol. Mereka itu ya seneng, trus mampir ngobrol di sini, kadang ada yang kecapekan gara-gara jalannya naik terus istirahat di sini"...

Responden 2, juga memiliki sikap yang ramah. Aktivitas keseharian yang berada di rumah tidak terganggu bahkan merasa senang dengan adanya aktivitas kunjungan bahkan senang karena sering menjadi tempat berkumpul warga dan pengunjung. Menurut responden 2,

...”Rumah saya kan lokasinya strategis ya di depan gang kampung, jadi sebelum pengunjung itu pada lanjut naik ke atas biasanya kumpul di teras depan rumah saya. Kadang ya sambil ngobrol-ngobrol sama tanya-tanya juga. Ini juga di rumah saya ada warung, jadi sering jadi tempat istirahat, rame jadinya. Kalo ada yang lewat ya saya kadang ngarahin ke spot foto, mural sama gardu pandang yang sering dicari”...

Kemudian responden 4 juga demikian, memiliki sikap yang terbuka dan ramah, beliau juga tak segan-segan untuk mengarahkan pengunjung ke titik lokasi bagus terdekat dan jalur menuju gardu pandang.

...” Iya depan rumah saya itu rame, sering begitu pengunjung yang lewat. Soalnya kan jalan yang paling deket ke gardu pandang lewat sini. Biasanya ada yang mampir duduk di sini, ngobrol juga. Ya seneng, kampungnya jadi rame jadi banyak yang ngunjungi, jadi sering ketemu orang juga”...

Selanjutnya responden 5, walaupun jarang di rumah karena pekerjaannya beliau tetap terbuka dengan pengunjung. Karena antusias dan keinginan untuk terlibat dalam pengembangan kampung membuat responden selalu terbuka kepada wisatawan.

...”Di rumah saya itu sepi, tapi karena kampungnya jadi wisata gini saya jadi ada rasa seneng begitu, rada rame. Kadang pas di rumah ada yang lewat ya lumayan karena ada yang mampir sambil foto-foto, soalnya kan rumahnya takbikin bagus ada tempat foto-fotonya”...

Responden 7, setiap ada pengunjung yang datang, baik yang melintas maupun yang butuh bantuan beliau selalu menyapa dan mengarahkan ke titik-titik menarik di kampung.

...”Saya seneng begitu kampungnya jadi rame, jadi menarik. Banyak yang ingin dateng ke sini. Pas dateng atau lewat begitu ya saya bilang ayo mbak, mas naik lagi, ada mural sama bisa liat pemandangan di atas, bisa foto-foto”...

Melalui data wawancara dan observasi tersebut dapat menunjukkan dan membuktikan sebagian besar warga Kampung Pelangi yang memiliki sikap dan reaksi yang positif, ramah dan terbuka dengan aktivitas kunjungan dari wisatawan.

- Sikap Biasa Saja

Pada gambar 5.5 menggambarkan situasi warga yang merasa biasa saja terhadap pengunjung yang melintasi area hunian. Mereka tetap melakukan aktivitas sehari-hari yang sedang dilakukan tanpa mempedulikan pengunjung yang melintas. Mereka akan memberi respon jika pengunjung menyapa atau bertanya.

Gambar 5.5 Warga yang Tetap Beraktivitas
(Data Penulis, 2020)

Sedangkan berdasarkan data observasi pada saat wawancara terdapat 2 responden yang memiliki sikap yang biasa saja dan tetap melakukan aktivitas kesehariannya terhadap pengunnjung Kampung Pelangi. Responden 3, memiliki sikap disaat pengunjung yang melewatinya tidak merasa terganggu maupun antusias hanya merasa biasa saja. Walaupun toko responden 3 ini sering dikunjungi oleh pengunjung juga selain dari

warga, tidak merubah sikap ibu Am untuk menjadi peka dan berkontribusi dalam menyambut pengunjung.

..."Ya saya sih nggak gimana-gimana, ya tetap saja seperti biasanya. Ya kalo ada yang mampir beli jajan apa minum, duduk di sini, saya ya biasa ajalah ga gimana-gimana, kalo saya lagi repot ya pagernya saya tutup kalo saya jaga warung ya pagernya saya buka"...

Responden 6, sama seperti sikap dan respon dari responden 3 yang merasa tidak terganggu dan antusias terhadap aktivitas dan interaksinya dengan pengunjung. Walaupun responden membuka warung makan karena adanya pengembangan wisata di kampung.

..."Ini saya aktivitas ya sama kaya biasanya saja kok, paling ya tambah jualan ayam geprek. Tapi ya seringnya yang beli anak kos sama warga, ya kadang ada pengunjung juga. Saya jualan juga sebentar cuman siang jam 11 sampe jam 3 tok kok. Buat nyambi"...

- Sikap menghindar dan terganggu

  Respon lain yang ada pada warga Kampung Pelangi terhadap kunjungan wisatwan adalah sikap menghindar dan merasa terganggu. Mereka memilih untuk tidak ikut berpartisipasi maupun berinteraksi dengan pengunjung yang melakukan aktivitas di sekitaran hunian mereka. Jika terdapat pengunjung di sekitaran hunian mereka langsung menghindar. Dalam gambar 5.6 terlihat warga warga yang merasa terganggu akan aktivitas kunjungan di sekitaran huniannya. Selanjutnya dari hasil observasi pada *purposive* sampling pada saat wawancara terdapat 1 responden yang memiliki sikap tersebut, yaitu responden 8. Responden 8 merasa terganggu aktivitas kesehariannya di rumah pada saat peneliti berkunjung dan beliau bersikap menghindar disaat pengunjung lain melakukan aktivitas foto-foto maupun hanya berjalan di depan rumahnya.

Gambar 5.6 Seorang Warga yang Merasa Terganggu
(Data Penulis, 2020)

Jika dilihat dari respon yang beragam dari warga tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang berpengaruh pada terbuka atau tidaknya terhadap perubahan yang terjadi di sekitar hunian atau lingkungan mereka. Perubahan yang terjadi tersebut menimbulkan tekanan dan stress pada pola pikir dan perilaku seseorang. Hal ini juga dimungkinkan akan mempengaruhi pula perilaku dan aktivitas seseorang untuk mempertahankan wilayah atau teritorinya.

b. Perilaku dan Aktivitas (*Behavior)*

Perilaku merupakan perwujudan hasil dari sikap sesorang terhadap suatu objek maupun lingkungannya dengan berupa tindakan maupun aktivitas. Faktor perilaku dan aktivitas yang berkaitan dengan pergeseran teritori ini menjelaskan mengenai perilaku, kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan wilayah teritori mereka, dalam hal ini wilayah tersebut merupakan wilayah hunian. Perilaku pengguna ruang dalam berelasi sosial, yang meliputi pertahanan berkaitan dengan kepemilikan. Perilaku ini dapat dibagi menjadi beberapa mekanisme yang saling berkaitan yakni: kontrol, dominasi, agresi, personalisasi (Setyoningrum & Pilliang, 2012). Jika dilihat dari data yang telah dikumpulakan masyarakat sendiri telah ikut serta dalam kegiatan/aktivitas bersama di Kampung Pelangi ini. Terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan secara rutin sehari-hari yang dilakukan di dalam serta di luar hunian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua RW 03 dan ketua PKK RT 03 di kampung pelangi bahwa terdapat aktivitas bersama yang dilakukan rutin di setiap bulannya yaitu PKK, perkumpulan bapak-bapak, pengajian, Pokdarwis, kelompok souvenir, dan karang taruna. Sedangkan aktivitas yang dilakukan di dalam hunian sebagain besar aktivitas keseharian pada umumnya

dan selain itu beberapa rumah juga terdapat aktivitas tambahan seperti berjualan, merangkai bunga kertas, dan berkumpul dengan warga laian maupun dengan pengunjung.

Dari latar belakang keikutsertaan setiap warga tersebut dalam kegiatan juga dapat memberikan kepekaan dalam bersikap dan berperilaku dalam membentuk teritori terhadap ruang di hunian mereka masing-masing. Dari beberapa perilaku atau aktivitas untuk mempertahankan atau membentuk suatu teritori yang ada di hunian, berdasarkan dari hasil observasi terdapat 3 perilaku yang dilakukan oleh masyarakat terhadap aktivitas pengunjung di sekitaran hunian mereka. Ketiga perilaku tersebut merupakan bentuk aktivitas secara nyata dari sikap dari dalam diri terhadap intervensi atau gangguan yang ada di sekitar mereka untuk mempertahankan teritorial. Perilaku yang dilakukan beberapa responden sama seperti hasil dari wawancara mengenai sikap dan respon responden terhadap aktivitas dan interaksi dengan pengunjung khususnya di area teras rumah. Berikut pengelompokan perilaku masyarakat Kampung pelangi berdasarkan sikap mereka dalam menghadapi pengunjung.

- Sikap Terbuka dan Ramah

  Walaupun sikap dari warga tersebut ramah dan terbuka, tidak menutup kemungkinan untuk dapat mempertahankan teritorial atau wilayah yang mereka kuasai khususnya pada hunian. Sikap warga yang terbuka dan tidak merasa terganggu terhadap aktivitas pengunjung kampung tersebut membentuk perilaku mempertahankan teritorinya dengan tetap melakukan aktivitas di depan rumah mereka sambil menyapa maupun berkomunikasi dengan pengunjung. Juga terjadi pada sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul sambil bercakap-cakap, mereka mempertahankan teritori yang boleh dimasuki oleh pengunjung dengan mengarahkan pengunjung jalan mana yang bisa dilalui dan dengan duduk di depan rumah.

  Kemudian pada hasil observasi personal pada saat wawancara responden yang memiliki sikap yang terbuka dan ramah terhadap pengunjung mereka juga melakukan perilaku mempertahankan teritori mereka dengan mempersilakan pengunjung untuk melewati jalan yang berada di sekitar

rumah mereka dan mengarahkan jalan yang dapat dilewati untuk dapat menuju ke tempat yang biasanya pengunjung dapat lewati. Selain itu juga bila terdapat pengunjung yang berhenti untuk sekedar beristirahat maupun mengobrol dengan penghuni rumah, dilakukan pada teras depan rumah yang biasanya telah disediakan bangku-bangku untuk pengunjung. Perilaku tersebut diperkuat dengan data wawancara dengan responden yang mengatakan seperti berikut.

..."Biasanya sih orang-orang datengnya pas pagi sampe sore, pas itu saya di rumah kalo ga di ruang tamu ya di depan, di teras. Terus ya pas papasan ngobrol, layani kalo mau beli apa tanya-tanya. Kalo mau mampir ya saya suruh duduk di kursi depan ini. Ini memang sudah saya siapin kok buat kalo ada yang mampir"...

..."Kalo pas ada yang mau mampir, apa ngobrol apa ada yang numpang istirahat, biasanya saya ya keluar trus arahin ke tempat duduk sini (teras) kalo gak ga di peger itu, tapi siasanya ya duduk-duduk di pager itu"...

- Sikap Biasa Saja

Pada sikap warga yang tetap melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mempedulikan pengunjung yang melintas. Dengan aktivitas yang dilakukan tersebut mengambarkan bahwa mereka juga sedang mempertahankan teritori hunian yang merupakan area yang mereka kuasai. Dari adanya aktivitas tersebut secara tidak langsung pula pengunjung yang melintasi mengetahui daerah mana yang boleh mereka lewati atau masuki, selain itu mereka menjadi segan disaat melintasi di depan warga yang sedang melakukan aktivitas di depan rumah seperti yang terlihat pada gambar 5.5 sebelumnya.

Sedangkan jika berdasarkan data observasi pada saat wawancara 2 responden yang memiliki sikap yang biasa saja, mereka juga mempertahankan teritorinya dengan cara melakukan aktivitas di depan rumah mereka. Seperti yang dijelaskan pada hasil wawancara dengan

responden mengenai respon dan reaksi, responden melakukan aktivitas seperti biasanya sambil mempertahankan teritorinya tanpa ada inisiatif untuk berinteraksi dengan pengunjung. Responden akan berinteraksi hanya jika terdapat pengunjung yang memulai dahulu. Dengan aktivitas tersebut mereka dapat memantau dan memberitahukan wilayah mana yang dapat dimasuki dan dilewati oleh pengunjung.

...”kalo lagi ada yang mau mampir beli ya saya datengi, habis itu ya sudah begitu saja. Ya pada ngobrol aja ini di sini sambil minum apa makan, saya tunggu aja”...

- Sikap menghindar dan terganggu

  Respon warga yang menghindar dan merasa terganggu terhadap kunjungan wisatawan Kampung Pelangi sangat terlihat jelas perilakunya untuk dapat mempertahankan teritorinya. Mereka memilih untuk tidak ikut berpartisipasi maupun berinteraksi dengan pengunjung yang melakukan aktivitas di sekitaran hunian mereka. Jika terdapat pengunjung di sekitaran hunian mereka langsung menghindar. Seperti terlihat pada gambar 5.7 menjelaskan bahwa seorang warga yang pulang ke rumahnya dan hanya tersenyum pada pengunjung kampung kemudian masuk ke dalam rumahnya dan menutup pintu. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa salah satu warga tersebut tidak ingin terganggu privasinya dan menandakan bahwa membatasi interaksi dengan orang luar dengan masuk pada area dalam rumah dan menutup pintu sekaligus memberikan tanda akan teritorinya. Seperti halnya yang dilakukan oleh anak kecil yang disuruh ibunya untuk menutup pintu rumah mereka pada gambar 5.6 sebelumnya, karena terganggu dengan kedatangan pengunjung dan gambar 5.8 yang menunjukan anak-anak yang semula bermain di teras depan rumah mereka berpindah tempat bermain di dalam rumah karena merasa terganggu dengan kedatangan wisatawan. Selain itu pada gambar 5.9 juga terdapat perilaku salah satu warga yang merasa terganggu dengan tetap melakukan aktivitasnya dan menutup pagar depan rumahnya agar aktivitas yang dia lakukan tersebut tidak terganggu oleh pengunjung Kampung Pelangi

Selanjutnya dari hasil observasi pada *purpossive sampling* pada saat wawancara terdapat 1 responden yang memiliki sikap tersebut, yaitu responden 8. Responden 8 merasa terganggu aktivitas kesehariannya di rumah, perilaku yang dilakukan yaitu dengan cara menghindar dan masuk ke dalam rumah untuk mempertahankan teritori dan menunjukan kalau tidak ingin diganggu.

Gambar 5.7 Perilaku Warga yang Menghindar
(Data Penulis, 2020)

Gambar 5.8 Perilaku Warga yang Langsung Masuk ke Dalam Rumah
(Data Penulis, 2020)

c. Pembatas/Penanda (*Marker*)

Penanda dalam sub faktor ini merupakan bentuk atau hasil dari perilaku seseorang yang berfungsi untuk menciptakan batas teritori atau wilayah yang dalam otoritas atau kontrolnya. Pada hunian di kampung pelangi ini terdapat beberapa pembatas atau penanda yang dibuat oleh masing-masing pemilik rumah untuk membedakan area atau wilayah teritori mereka. Oleh karena itu untuk dapat menjelaskan bentuk pembatas yang diciptakan untuk mempertahankan teritori dari

hunian maka dikelompokkan berdasarkan bentuk pembatas yang dibuat oleh penghuni di Kampung Pelangi.

- Pembatas Teritori yang Terlihat

  Pembatas teritori ini sangat mudah diketahui karena berbentuk nyata dan terlihat secara jelas. Pada penerapannya di hunian warga Kampung Pelangi terdapat beberapa bentuk pembatas yang terlihat seperti pagar, perabotan, dan ketinggian lantai rumah yang dibedakan. Benda-benda dimaknai tidak hanya berdasarkan fungsinya, namun juga berdasarkan representasi simboliknya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai dari benda-benda yang diciptakannya dan pekerjaan yang dilakukannya. Artinya, ruang hunian dimaknai juga sebagai representasi identitas budaya, sosial, dan struktur keluarga yang menempatinya (Altman dalam (Setyoningrum & Pilliang, 2012), yang selayaknya dapat dikomunikasikan atau disampaikan secara konotatif kepada pengguna dan pengamatnya. Bentuk pembatas tersebut dapat dilihat pada gambar 5.9 yang menunjukan bahwa untuk membedakan antara teritori penghuni dan publik atau untuk pengunjung dapat melintas yaitu dengan memberikan pagar. Ruang dapur yang pada hunian tersebut memang berada tepat dipinggir jalan kampung, sehingga jika pada siang hari di saat terdapat aktivitas pengunjung dan aktivitas penghuni akan dibatasi oleh adanya pagar tersebut.

Gambar 5.9 Pagar Sebagai Pembatas Teritori
(Data Penulis, 2020)

Pembatas teritori lain yang terlihat seperti contohnya pada gambar 5.10 yang menjelaskan dengan adanya perbedaan ketinggilan lantai rumah terhadap jalan kampung memberikan batas dan penanda bawa terdapat

kepemilikan wilayah atau teritori yang berbeda. Selanjutnya pembatas lain yaitu adanya penempatan perabot yang terlihat pada teras bagian depan rumah secara tidak langsung membentuk jalur yang bisa dilewati oleh wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5.11.

Gambar 5.10 Perbedaan Level dan Material Sebagai Pembatas/Penanda
(Data Penulis, 2020)

Gambar 5.11 Penempatan Perabot Sebagai Pembatas Teritori
(Data Penulis, 2020)

- Pembatas Teritori yang Tak terlihat

Sikap warga yang terbuka dan tidak merasa terganggu terhadap aktivitas pengunjung kampung tersebut membentuk perilaku mempertahankan teritorinya dengan tetap melakukan aktivitas di depan rumah mereka sambil menyapa maupun berkomunikasi dengan pengunjung. Dari adanya perilaku tersebut maka pembatas yang tercipta merupakan pembtas imajiner yang tidak terlihat langsung bentuknya. Hal tersebut juga terlihat pada situasi pada gambar 5.4 tentang sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul sambil bercakap-cakap, mereka mempertahankan teritori yang boleh dimasuki oleh pengunjung dengan mengarahkan pengunjung jalan mana yang bisa dilalui dan dengan duduk di depan rumah. Sehingga

dengan adanya arahan dan aktivitas tersebut memberikan batas teritori mana yang merupakan milik penghuni dan pengunjung. Seperti hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa.

...”ya kalo pas ada yang dateng sama mampir langsung saya persilahkan di bangku-bangku di depan teras, sudah ada sudah disiapin itu. Jadi ya pengunjung itu ngerti mana yang boleh sama yang ga boleh begitu”...

...”yang dateng ga mungkin mau masuk-masuk sampe dalem, mesti yo “perkewuh” kan saya juga ada di depan sini, paling ya kalo mau numpang pipis baru tak ijinke”...

Batas imaginer tersebut juga dapat dilihat pada gambar 5.12 berikut.

Gambar 5.12 Aktivitas Sebagai Pembatas Teritori
(Data Penulis, 2020)

Selain adanya sikap yang ramah tersebut, sikap biasa saja dan sikap menghindar juga merupakan perwujudan dari bentuk perilaku sebagai batas untuk mempertahankan dan membedakan daerah teritori penghuni maupun pengunjung.

Dengan adanya pembahasan mengenai faktor internal dari pembentuk teritori dapat disimpulakan dan dianalisis melalui evaluasi berdasarkan dari indikator subfaktor penelitian. Analisa tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Evaluasi Faktor Internal Pembentuk Teritori Hunian di Kampung Pelangi

Faktor internal : *Attitude*		
Indikator	Hasil wawancara	Hasil observasi
Sikap dan respon yang negatif atau positif dalam	• *...”mereka merasa bangga”...*	Terdapat warga yang antusias dan senang melihat ada yang berkunjung. Juga

mempertahankan teritori hunian yang merupakan otoritas dan kontrol dari seseorang.	• *…"Mereka lebih ramah dan lebih melayani dengan senyum dan sikap yang baik, tidak ada yang komplain."…* • *…"saya ya seneng kampungnya jadi terkenal"…* • *.."kalo ada yang lewat ya saya kadang ngarahin ke spot foto, mural sama gardu pandang yang sering dicari"…* • *…"Ya seneng, kampungnya jadi rame jadi banyak yang ngunjungi, jadi sering ketemu orang juga"…* • *…"Di rumah saya itu sepi, tapi karena kampungnya jadi wisata gini saya jadi ada rasa seneng begitu, rada rame'…*	terdapat ibu-ibu yang sedang berkumpul sambil bercakap-cakap, namun mereka menyapa dan membuat candaan kepada pengunjung yang melintas tanpa merasa terganggu dengan adanya pengunjung yang melintas. Walaupun pengunjung tidak menyapa terlebih dahulu, warga masih berinisiatif untuk memberikan arahan di mana saja titik-titik lokasi yang bagus untuk dikunjungi dan jalur atau arah menuju ke tempat tersebut.
	• *…"Ya saya sih nggak gimana-gimana, ya tetap saja seperti biasanya"…* • *…"Ini saya aktivitas ya sama kaya biasanya saja kok, paling ya tambah jualan"…*	Beberapa warga masih tetap melakukan aktivitas sehari-hari yang sedang dilakukan tanpa mempedulikan pengunjung yang melintas. Mereka akan memberi respon jika pengunjung menyapa atau bertanya.
	- *(tidak mendapatkan data)*	Terdapat warga yang tidak ingin diganggu aktivitas kesehariannya dan menolak untuk diwawancara.
	Kesimpulan : Mayoritas warga Kampung Pelangi pada gang 4 dan 5 memiliki sikap dan respon yang positif terhadap kunjungan dan aktivitas pengunjung di sekitar rumah mereka. Dari total jumlah responden terdapat 5 respon positif, 2 tanpa respon, dan 1 respon negatif.	
Faktor internal : *Behavior*		
Indikator	Hasil wawancara	Hasil observasi
Perilaku dan aktivitas positif dan negatif untuk	• *…" Saya suruh duduk di kursi depan ini, saya*	Perilaku mempertahankan teritorinya dengan tetap melakukan aktivitas di depan rumah mereka sambil

mempertahankan teritori.	*sambil ngerjain kembang sambil ngobrol"...* • *..."Kalo pas ada yang mau mampir, apa ngobrol apa ada yang numpang istirahat, biasanya saya ya keluar trus arahin ke tempat duduk sini (teras) kalo gak ga di peger itu, tapi siasanya ya duduk-duduk di pager itu"...* • *..."pas itu saya di rumah kalo ga di ruang tamu ya di depan, di teras. Terus ya pas papasan ngobrol, layani kalo mau beli apa tanya-tanya. Kalo mau mampir ya saya suruh duduk di kursi ini (kursi di teras)"...*	menyapa maupun berkomunikasi dengan pengunjung. Juga terjadi pada sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul sambil bercakap-cakap, mereka mempertahankan teritori yang boleh dimasuki oleh pengunjung dengan mengarahkan pengunjung jalan mana yang bisa dilalui dan dengan duduk di depan rumah.
	..."kalo lagi ada yang mau mampir beli ya saya datengi, habis itu ya sudah begitu saja. Ya pada ngobrol aja ini di sini sambil minum apa makan, saya sunggu aja"...	Warga akan bergerak dan memberi respon jika pengunjung menyapa atau bertanya, namun hanya sebatas yang diperlukan saja. Melakukan aktivitas seperti biasanya sambil mempertahankan teritorinya tanpa ada inisiatif untuk berinteraksi dengan pengunjung.
	(tidak mendapatkan data)	Terdapat warga yang menghindar dengan masuk ke dalam rumah maupun menutup pagar atau pintu rumahnya.
	Kesimpulan : Sebagian perilaku yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan teritorinya merupakan perilaku positif. Hal tersebut merupakan proses kelanjutan dari adanya sikap warga. Dari total jumlah responden terdapat 5 perilaku positif, 2 perilaku netral, dan 1 perilaku negatif.	
Faktor internal : *Marker*		
Indikator	Hasil wawancara	Hasil observasi
Batas yang dibentuk secara terlihat maupun	• *..."saya persilahkan di bangku .... Jadi ya pengunjung itu ngerti*	Terdapat penanda batas teritroi dengan penempatan perabot dan barang-barang

tidak terlihat akibat dari adanya aktivitas lain diluar rutinitas pribadi.	*mana yang boleh sama yang ga boleh gitu”....* • *...”tempat duduk sini (teras) kalo gak ga di peger itu, tapi siasanya ya duduk-duduk di pager itu”...*	yang bisa digunakan untuk keperluan umum maupun tidak.
	...”yang dateng ga mungkin mau masuk-masuk sampe dalem, mesti yo “perkewuh” kan saya juga ada di depan sini, paling ya kalo mau numpang pipis baru tak ijinke”...	Penghuni rumah memberikan penanda batas teritori yang boleh dan tidak boleh digunakan dengan adanya aktivitas dan keberadaan penghuni yang menjaga di wilayah itu.
	Kesimpulan : Batas teritori yang tercipta mayoritas dapat dilihat atau dalam kata lain batas yang dibuat dan diletakkan pada sekitar hunian (pagar, perabot, ketinggian lantai). Namun juga terdapat batas imajiner/tak terlihat disaat terdapat warga yang melakukan aktivitas dibagian luar hunian mereka.	

Sumber : analisa penulis, 2020

Melalui hasil evaluasi pada tabel 5.1 maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal *attitude*, *behavior*, dan *marker* merupakan perwujudan adanya hasil pemikiran sesorang dalam menhadapi perubahan dengan mempertahankan teritorinya. Hal tersebut dapat dilihat pada perubahan sikap dari seseorang untuk melakukan sebuah perilaku atau aktivitas untuk dapat memberikan batas atau penanda bagian dari wilayah yang mereka kuasai dalam kata lain menandai teritori mereka terkait dengan adanya perubahan atau transformasi dari lingkungan binaan. Selanjutnya untuk dapat dapat diidentifikasi pergeseran teritori secara mendalam dan lebih lanjut dengan cara melihat keterkaitannya dalam setiap pergeseran teritori di teras responden penelitian pada pembahasan selanjutnya.

5.2 Bentuk Pergeseran Teritori

Pada pengumpulan data yang berkaitan dengan bentuk pergeseran teritori ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi dan *behavior mapping* terlebih dahulu. Pengamatan yang dilakukan berdasarkan gang kampung yang lebih sering dikunjungi oleh wisatawan dan aktivitas serta interaksi yang terjadi di tempat

tersebut seperti yang telah dijelaskan pada ruang lingkup penelitian di bab satu. Kemudian dari hasil observasi dan mapping tersebut disimpukan bahwa gang 4 dan 5 Kampung Pelangi Kota Semarang yang lebih sering dikunjungi dan lebih banyak aktivitas serta interaksi penghuni dengan pengunjung. Kemudian berdasarkan karakteristik hunian yang memiliki fungsi lain sebagai hunian dan seringnya mendapat kunjungan dan terjadi interaksi antara penghuni dan pengunjung maka terpilih 8 responden. Dari 8 responden tersebut dilakukan wawancara, observasi dan mapping untuk mengetahui bentuk pergeseran teritori yang terjadi pada masing-masing hunian. Hanya saja terdapat 1 responden yang merasa terganggu dan belum mau untuk disurvey. Selain itu terdapat 1 hunian milik responden 3 yang tidak terdapat perubahan maupun pergeseran baik dari ruangannya maupun teritorinya.

Seperti yang dijelaskan dalam kajian pustaka sebelumnya bahwa pergeseran teritori terjadi karena perubahan hirearki pada kedalaman teritori. Setiap teritori dapat terdiri dari dua jenis ruang teritorial yaitu ruang publik dan ruang privat. Hirarki teritori yang ada di dalam setiap teritori itu sendiri, yang dimulai dari wilayah maupun daerah terluar hingga menuju ke dalam wilayah personal yang paling privat. Istilah "kedalaman teritorial" (*terrritorial depth*) mengacu pada jumlah lapisan teritorial hierarkis yang dapat dilihat di bagian tertentu dari lingkungan binaan (Habraken, 2000)(Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018). Selain itu juga terdapat pengelompokan zona ruang lain berdasarkan Ching (2008) yaitu privat, semi privat, publik, dan semi publik. Namun dalam mapping pengelompokan runag tersebut disederhanakan menjadi 3 yaitu privat, semi publik, dan publik. Penyederhanaan tersebut dilakukan karena ruang dalam rumah diasumsikan menjadi ruang privat dan juga fokus penelitian yang berada di area luar rumah.

Bentuk pergeseran teritori dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk dan mendorong sesorang untuk membuat teritori mereka sendiri. Terdapat dua jenis bentuk dari pergeseran teritori menurut N.J. Habraken (1998) yaitu peningkatan struktur teritori dan pengurangan struktur teritori. Hal tersebut akan dibuktikan penerapannya dalam pembahasan dan analisis data berdasarkan

bentuk pergeseran struktur teritorinya dengan faktor internalnya. Dalam hal ini faktor internal dicantumkan untuk diidentifikasi lebih lanjut karena faktor eksternal telah menjadi isu dan penyebab secara umum yang dirasakan oleh semua responden, seperti perubahan lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi.

a. Peningkatan struktur teritori

Peningkatan kedalaman teritori dapat disebabkan oleh peningkatan kepadatan baik kepadatan manusia maupun aktivitasnya di lingkungan permukiman. Berdasarkan dari survey lapangan, wawancara dan mapping didapatkan data hunian yang mengalami peningkatan struktur teritori serta faktor internal yang mempengaruhinya pada tabel 5.2 sebagai berikut.

Tabel 5.2 Analisa Peningkatan Struktur Teritori

R4	
Faktor internal	Hasil wawancara
Attitude	*...”Di rumah saya itu sepi, tapi karena kampungnya jadi wisata gini saya jadi ada rasa seneng begitu, rada rame”...*
Behavior	*...” Saya suruh duduk di kursi cilik depan ini, saya sambil ngerjain kembang sambil ngobrol”...*
Marker	*...“Biasanya ya saya di luar sini jadi otomatis pas ada yang dateng cuman lewat aja sambil nyapa-nyapa, atau nggak yo itu tadi duduk di dingklik itu apa di teras depan pintu ini saja, ga sampe masuk-masuk. Wong warung itu di dalem yang beli biasanya warga sini saja yang tahu, paling pengunjung tahu pas duduk di sini kalo nggak dari tetangga itu”...*
Mapping Pergeseran Teritori	
Peta lokasi	Tampak Eksisting

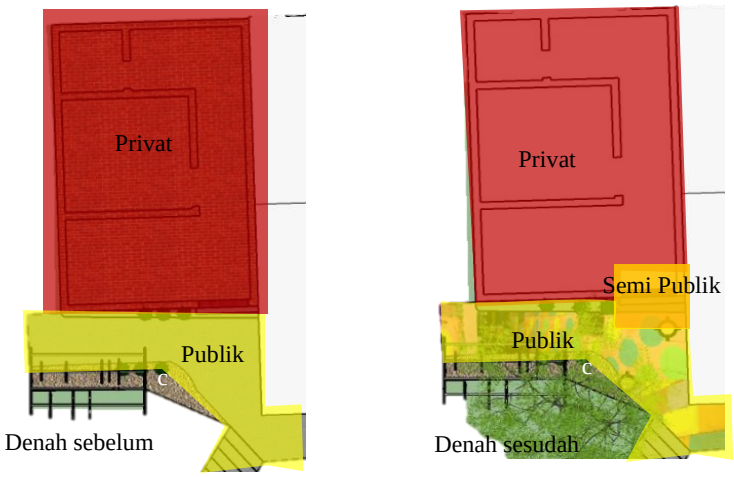

Hasil wawancara
...”ya ini tadinya pintu langsung keluar ketemu jalan, terus karena rumahnya sempit ya jadi teras dikit lah, buat duduk pas sore, apa pas bikin kembang, kadang ya nyuci di sini, sama pas ada pengunjung yang dateng duduk di sini”...
Analisa
Hunian ini tidak memiliki teras seperti pada hunian responden lainnya, karena tidak berpagar dan langsung terhubung dengan jalan lingkungan kampung. Karena pada sebagian pinggir jalan menjadi teras maka terdapat aktivitas lain selain dari aktivitas keseharian pemilik rumah, yaitu aktivitas kunjungan yang melakukan foto-foto di sekitar rumah terutama teras. Pergeseran teritori yang terjadi di teras hunian ini disebabkan karena sikap pemilik rumah yang terbuka dan ramah terhadap orang asing yang datang atau pengunjung. Pemilik rumah tak segan-segan menyapa, mengarahkan, dan mengajak untuk bercakap-cakap sejenak, sehingga menciptakan suasanya yang menyenangkan. Selain itu karena sebagian besar aktivitas harian pemilik rumah dilakukan di depan rumah (teras dan ruang keluarga) dan penempatan perabot pribadi seperti bangku kecil, alat-alat kerajinan, dan ember-ember yang dapat terlihat langsung saat pengunjung melintas, membuat kemungkinan batasan, kontrol, dominasi, dan personalisasi yang dibuat oleh penghuni. Penghuni tetap berada di wilayah yang sama dengan pengunjung dan tidak meninggalkannya dengan mengawasi dan mengajak berinteraksi. Sehingga penghuni tidak kehilangan wilayah teritori pribadinya. Berdasarkan adanya aktivitas tersebut terdapat perubahan pada struktur teritori yang bergeser, sebagian pinggir jalan yang merupakan zona publik menjadi zona semi publik, sehingga terjadi penambahan struktur teritori.

R6	
Faktor internal	Hasil wawancara
Attitude	*...”Ini saya aktivitas ya sama kaya biasanya saja kok, paling ya tambah jualan”...*

Behavior	*...”pas itu saya di rumah kalo ga di ruang tamu ya di depan, di teras. Terus pas papasan ya senyum, saya, layani kalo mau beli apa tanya-tanya. Kalo mau mampir ya saya suruh duduk di bangku warung”...*
Marker	*...”yaitu tadi, buat pengunjung nggak sampe masuk ruang tamu, cuman sampe teras aja di bangku warung kalo nggak ya cuma lewat di depan tok”...*

Mapping

Peta lokasi

Tampak Eksisting

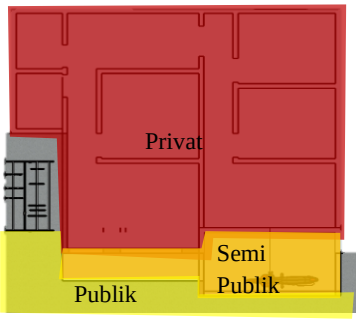

Denah sebelum

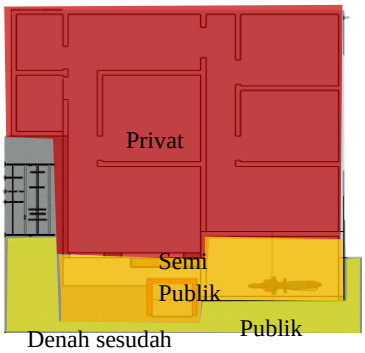

Denah sesudah

Hasil wawancara

...”karena butuh kan jadi pinggir jalannya saya taruh gerobak jualan, biar cukup. Trus kalo gitu kan jualannya juga keliatan dari depan sama sana itu. Tadinya yo jalan kampung”...

Analisa

Terdapat teras yang juga memiliki penambahan fungsi lain selain menjadi area santai pemilik rumah. Fungsi lain tersebut adalah sebagai tempat untuk jualan makanan bagi pengunjung kampung pelangi maupun warga sekitar. Seperti yag terlihat pada gambar mapping perubahan hunian, warung makan milik penghuni menggunakan sebagian area jalan kampung dan juga area teras rumah. Hal tersebut terjadi karena untuk mendapatkan ruang yang lebih luas dalam memfasilitasi pemilik rumah berjualan dan menambah ruang untuk pembeli. Kemudian dari faktor internalnya pemilik rumah memiliki sikap yang biasa saja terhadap pengunjung, tetap melakukan aktivitasnya jika pengunjung tidak

melakukan interaksi lebih dahulu. Namun karena penghuni juga memiliki warung makan di depan rumahnya dan aktivitas membuat bunga kertas menjadikan penghuni harus berinteraksi dengan pengunjung. Bentuk pertahanan, batasanan, kontrol dan dominasinya dilakukan dengan adanya aktivitas yang dilakukan di teras rumah seperti yang telah disebutkan sebelumnya tanpa membiarkan pengunjung menggunakan teras dengan bebas tanpa pengawasan dari pemilik rumah. Selain itu batasan perabot yang digunakan dengan adanya bangku warung serta gerobaknya yang diletakkan pada teras dan sebagian pinggir jaln kampung, dan batas ruangan dalam dan luar berupa tembok rumah. Berdasarkan hal tersebut zona jalan kampung yang semula merupakan area publik, sebagian berubah menjadi area semi publik. Perubahan tersebut terjadi karena penggunaan area publik dan penempatan perabot warung milik narasumber 6, sehingga terdapat penambahan struktur teritori pada area depan rumah ini.

R7	
Faktor internal	Hasil wawancara
Attitude	*...”saya ya seneng kampungnya jadi terkenal, jadi banyak yang ngunjungi, jadi rame”...*
Behavior	*...”ini saya biasanya di depan sini mbundeli kembang buat jualan, kadang ya sambil ngobrol sama tetangga pas jam-jam ada yang dateng mau naik ke gardu pandang, ya saya sapa saya kasih tahu, naik mbak mas kalo mau foto-foto bagus di atas”...*
Marker	*...”Pengunjung sih seringnya nggak bakalan masuk ke dalem rumah apa teras dalem sih, kalo saya ajak masuk baru masuk tapi sampe di teras dalem saja, dalem pager ini. cuman di depan ini kok kalo mampir, duduk di bangku ini, sambil ngobrol pas istirahat apa pas beli begitu”...*
Mapping	

Peta lokasi

Tampak Eksisting

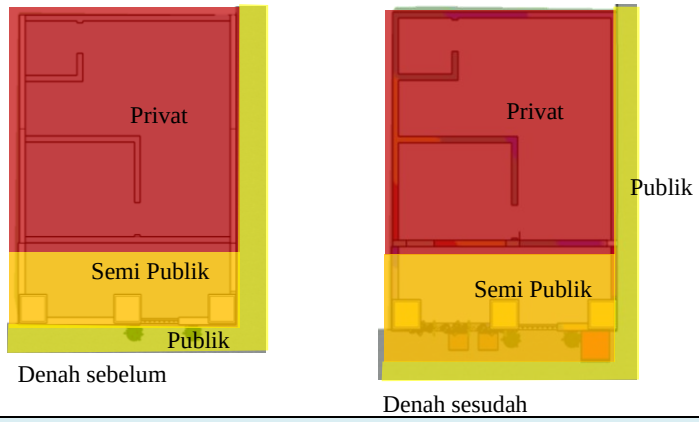

Hasil wawancara
...”ga cukup soalnya, ini kalo di taruh teras ga bisa, ga kliatan sama orang, kan ada pager e. Hla ini makanya tak taruh sini, pinggir jalan kan enak yang dateng juga bisa ngliat terus gampang juga. Saya sih ga papa ini kulkasnya taruh sini”...
Analisa
Hunian ini terdapat penambahan fungsi sebagai area berkomunikasi dengan tetangga sekitar, tempat istirahat pengunjung Kampung Pelangi, dan berjualan. Selain karena adanya pemanfaatan dan penambahan ruang untuk fungsi lain, peningkatan struktur teritori juga berkaitan dengan sikap pemilik rumah yang memiliki keterbukaan dan antusias terhadap aktivitas dan interaksinya dengan orang lain atau pengunjung. Perilakunya yang menyambut dan senang dengan kehadiran pengunjung membuat pemilik rumah menambah ruang. Perilaku tersebut merupakan usaha pemilik untuk mempertahankan ruangnya dengan menempatkan perabot milik pribadinya di luar teras atau di sebagian jalan kampung untuk berjualan serta tempat istirahat pengunjung seperti kursi dan tempat berjualan tanaman hias kokedama dan minuman dengan adanya kulkas. Wilayah privat dari pemilik rumah juga dibatasi dengan pagar rumah yag telah ada sebelumnya. Sehingga terjadi perubahan zoning ruang, terlihat pada zoning depan pagar dari rumah. Oleh karena hal tersebut terjadi penambahan fungsi lain pada ruang luar yang menjadi otoritas dan masuk kedalam wilayah hunian walaupun tanpa adanya pernyataan legal.
Teori Peningkatan Struktur Teritori
Peningkatan struktur teritori dapat dijelaskan dan dijabarkan dalam diagram skematik berikut (Habraken, 1998; Scheerlinck, 2011; Moore, 1988; Susanti et al., 2018).

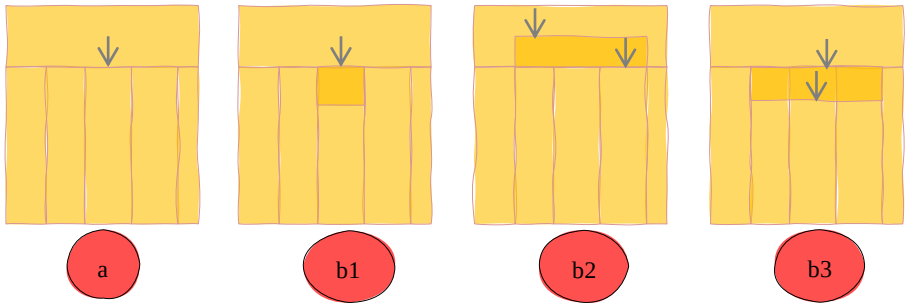

- Transformasi dari a-b1 : Perubahan untuk mewujudkan intensifikasi penggunaan ruang, yang berarti pembagian wilayah, sebuah zona ruang bersama (shared space) diciptakan sebelum memasuki teritori baru. (“Top Down”).
- Transformasi dari a-b2 : Perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri.(“Bottom Up”).
- Transformasi dari a-b3 : Perubahan untuk menciptakan ruang bersama (*shared space*) yang terjadi karena mengorbankan atau mengambil beberapa ruang privat yang ada untuk zona bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan prinsip diagram skematik pergeseran struktur teritori dan dari data observasi beserta mapping hunian, maka perubahan ruang yang terjadi pada 3 hunian dari hasil pengumpulan data primer tersebut dapat disimpulakan adanya peningkatan struktur teritori. Peningkatan struktur teritori tersebut karena terjadi perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri *(bottom up)* (skema transformasi a-b2). Bentuk dari peningkatan struktur teritori tersebut dapat diperjelas dalam skema berikut sesuai dengan konsep kedalaman teritori.

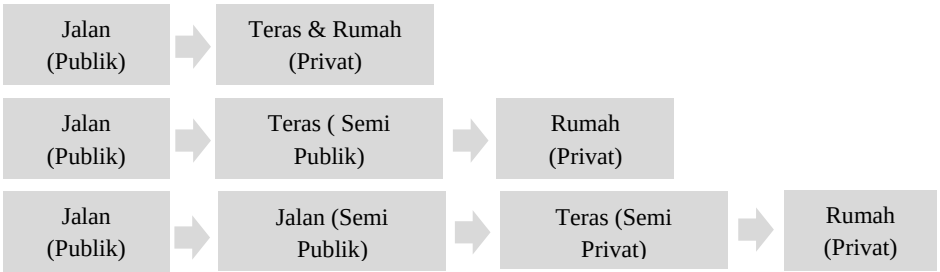

Struktur teritori pada awalnya terdapat 2 tingkatan teritori di hunian, kemudian karena bertambahnya kebutuhan akan ruang dan adanya perubahan fisik amupun non fisik dari lingkungan hunian mengakibatkan bertambahnya tingkatan teritori pada hunian menjadi 3 hingga 4 tingkatan.

Kemudian berkaitan dengan faktor internalnya sebagian besar peningkatan struktur teritori ini disebabkan karena pemilik rumah ingin mempertahankan wilayah pribadinya yang sudah ada tanpa mengorbankannya untuk kepentingan bersama atau menjadi wilayah milik publik. Hal tersebut dikarenakan walaupun sikap pemilik rumah yang terbuka dan ramah, mereka ingin memanfaatkannya dengan menambah ruang dengan menggunakan area publik untuk kepentingan pribadi dan bersama.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

b. Penurunan struktur teritori

Penurunan struktur teritori terjadi dikarenakan adanya perubahan fisik dari sekitaran hunian maupun aktivitas lain yang menjadikan ruang publik pribadi menjadi hilang. Hasil dari survey lapangan, wawancara dan mapping didapatkan

data hunian yang mengalami penurunan struktur teritori serta faktor internal dari setiap responden yang mempengaruhi sebagai berikut.

Tabel 5.3 Analisa Penurunanan Struktur Teritori

R1	
Faktor internal	Hasil wawancara
Attitude	*...”biasanya ada ibu saya duduk di dalem sambil nonton tv, saya kalo ga di teras ini ya di dalem sama ibu sambi bikin kembang. Saya kan warga sini punya tanggung jawab kalo ada pengunjung ya ngarahin, kalo ada yang butuh-butuh begitu ke saya, saya layanin. Pas saya di depan, ya senyum nyapa begitu, saya kasih tahu itu masih naik lagi kalo cape bisa istirahat dulu di sini”...*
Behavior	*...”yang dateng ga mungkin mau masuk-masuk sampe dalem, mesti yo “perkewuh” kan saya juga ada di depan sini, paling ya kalo mau numpang pipis baru tak ijinke. Itu juga kan kliatan dari pager, kalo mau mampir sini mesti ya ijin dulu, terus duduk di bangku teras ini nggak mungkin ke dalem juga.*
Marker	*...”Sudah keliatan kok mestinya kan kalo di liat ruanganya sudah beda masuk ke dalem rumah, biasanya ada ibu saya duduk di dalem sambil nonton tv, saya kalo ga di teras ini ya di dalem sama ibu sambil bikin kembang”...*
Mapping	
Peta lokasi	Tampak Eksisting
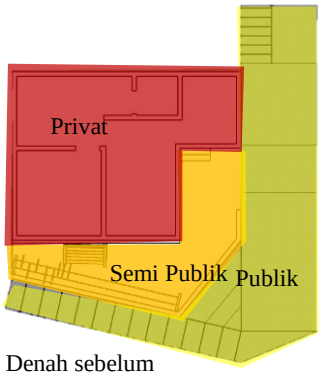 Denah sebelum	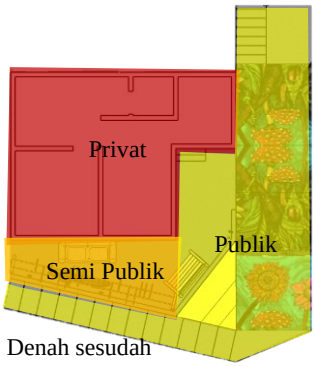 Denah sesudah

Hasil wawancara
...”ini tadinya ya teras saya, saya pakai buat kebutuhan saya. Saya buat santai pas sore apa pas tunggu jualan. Kadang bocah-bocah sebelah tetangga itu mampir main sini. Tapi ya pas jadi kampung pelangi ini saya pindah barang-barang e, saya taruh kursi di pojok ini. soal e kan sering buat mampir pengunjung”...
Analisa
Terdapat perubahan fungsi yang semula sebagai area pribadi (menjemur pakaian, parkir motor dan menyimpan perabot) menjadi area menerima pengunjung dan area istirahat pengunjung; pemindahan perabot dan penambahan material yang terjadi di teras huniaannya. Perubahan dalam penataan perabotan milik pribadi tersebut dikarenakan pemilik rumah ingin memberikan ruang khusus untuk pengunjung dan juga untuk mengubah penanda wilayah atau teritori miliknya. Sikap dan perilaku pemilik rumah yang selalu terbuka dan ramah kepada pengunjung menjadikan terciptanya ruang baru tersebut. hal tersebut dapat dilihat pada gambar denah perubahan yang ada pada mapping perubahan, menunjukkan adanya perubahan zoning dan sifat ruang pada area tersebut. Ruang teras yang pada awalnya merupakan area publik dari pemilik rumah atau masih dalam kontrol dari pemilik rumah menjadi area publik yang dapat diakses dengan mudahnya oleh pengunjung. Sehingga bentuk pergeseran struktur teritori yag terjadi yaitu penurunan struktur teritori karena zona pribadi pada teras rumah kehilangan sebagian areanya menjadi zona umum atau publik.

R2	
Faktor internal	Hasil wawancara
Attitude	*...”pas ada yang dateng gitu, lewat samping rumah kadang tak arahin ke spot foto, mural sama gardu pandang yang sering dicari, tapi ya sebelumnya saya tanyain dulu mau kemana gitu”...*
Behavior	*...”Kalo ada yang mau mampir, apa ngobrol apa ada yang numpang istirahat, biasanya saya ya keluar trus arahin ke tempat duduk sini (teras) kalo gak ga di peger itu, tapi biasanya ya duduk-duduk di pager itu”...*
Marker	*...”biasanya pengunjung tau kok kalo ga boleh masuk-masuk, biasanya cuman sampe pager tok, numpang duduk istirahat, kalo mau beli-beli baru masuk duduk di bangku, kalo rumah sepi ga ada orang pager depan saya tutup, warungnya juga saya tutupin jadi ya mesti tahu. Tapi orang lain masih bisa duduk-duduk di pager kok”...*
Mapping	
Peta lokasi	Tampak Eksisting
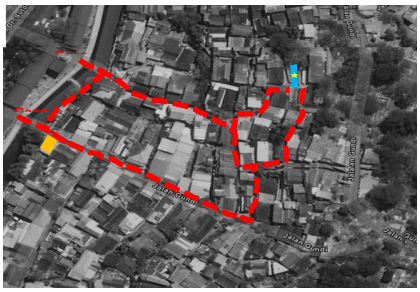	

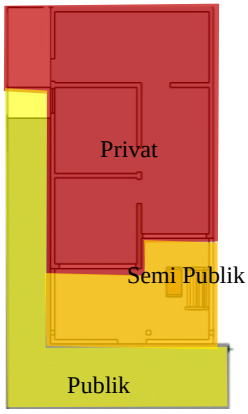

Denah sebelum

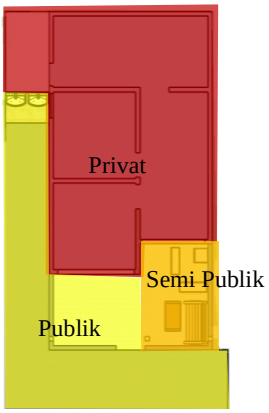

Denah sesudah

Hasil wawancara
..."itu warung tambahan, pas ada kampung ini terus saya jualan. Lumayan buat tambah uang belanja istri. Ya ini terasa dulunya buat keluarga saja, paling ya kalo sore tetangga mampir biasanya ngobrol di bangku yang tadinya di situ di warung itu. Tapi sekarang pindah sini. Jadi rame rumah saya, sering ada kunjungan. Jadi tempat kumpul begitu pas kemarin ada bantuan juga, naruh cet di sini"...
Analisa
Walaupun teras terdapat penambahan warung jajanan namun sebagian besar teras tersebut digunakan untuk kegiatan bersama baik kegiatan warga kampung maupun pengunjung kampung wisata ini. Jika dilihat pada mapping menjelaskan bahwa terjadi perubahan di sebagian zona semi publik pada teras rumah menjadi publik karena adanya perubahan dan penambahan fungsi teras yang tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tapi juga dapat digunakan bahkan diakses oleh orang lain. Maka bentuk pergeseran struktur teritori yang terjadi adalah penurunan struktur teritori. Penurunan struktur teritori tersebut juga dipengaruhi karena pemilik rumah memiliki sikap yang terbuka memberikan kebebasan pengunjung untuk menggunakan teras dan pagar di rumahnya untuk beristirahat maupun berinteraksi tanpa adanya pengawasan. Hal tersebut juga dikarena batas pagar yang dimiliki tidak terlalu tinggi sehingga teras bersifat tidak terlalu privat walaupun akses masuk ke dalam teras di tutup oleh pemilik rumah.

R5	
Faktor internal	Hasil wawancara
Attitude	*..."Di rumah saya itu sepi, tapi karena kampungnya jadi wisata gini saya jadi ada rasa seneng gitu, rada rame"...*
Behavior	*..."saya jarang dirumah, jadi itu teras depan saya memang bebasin saya bikin buat pengunjung, saya taruh ayunan dan dan yang lainnya biar pengunjung nyaman, seneng sama bisa buat foto-foto. Ya saya biarin begitu saja, tapi ya tetap pintu rumah saya tutup pas saya nggak ada, kalo pas di rumah ya saya buka, ngobrol bareng sambil saya istirahat dari kerja"...*
Marker	*..."batesnya ya cuman tembok sama pintu ini, batesin teras sama dalem rumah, ini terasnya saya perbaiki saya model gini. yang*

	dateng itu ya palingan cuman sampe teras saja sama sama samping rumah apalagi pas pintunya ketutup mungkin sampe masuk-masuk, mesti yo mereka sudah tahu"...

Mapping

Peta lokasi

Tampak Eksisting

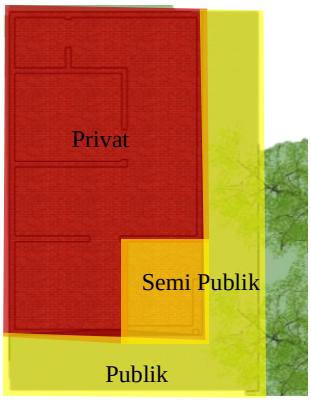

Denah sebelum

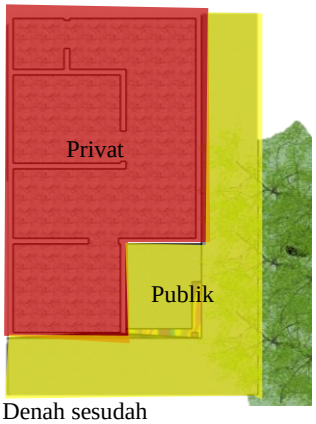

Denah sesudah

Hasil wawancara

..."itu kemaren pas lagi rame-ramenya dapet bantuan dari pemkot, pada direnov rumahnya. Pada bikin prenak prenik di rumahnya, terus ndilalah kakak saya usul itu terasnya mbok ditambahi apa begitu biar bagus. Ya terus saya bikin itu ada ayunan bekas ban sama ada pigura bekas saya tempel sama taruh di teras saya. Jadi rame banyak yang foto-foto di situ"...

Analisa

Teras pada hunian ini memiliki perubahan fungsi lain sebagai tempat berswafoto. Teras rumah yang semula hanya untuk memfasilitasi keperluan pribadi sekarang menjadi area foto-foto bagi wistawan yang datang, sehingga secara tidak langsung teras dari rumah ini berubah menjari wilayah yang dapat diakses dan dimasuki dengan mudah oleh orang lain. Maka dengan adanya perubahan fungsi dan aktivitas pada teras tersebut, sifat teras yang tadinya merupakan zona semi publik berubah menjadi publik. Hilangnya zona semi publik tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan struktur teritori. Pemilik kehilangan zona ruang tersebut juga dikarenakan sikap dan perilaku yang membebaskan dan fleksibel terhadap pengunjung. Walaupun pemilik rumah tidak mengawasi wilayahnya saat digunakan oleh orang lain, pemilik tetap percaya dan tetap memiliki teritori miliknya sendiri yaitu area pribadinya dengan adanya pembatas ruang luar dan

ruang dalam. Pagar yang pendenk juga menjadi faktor teras rumah ini dengan mudahnya diakses menjadi tempat pengunjung beraktivitas.

Teori Penurunan Struktur Teritori

Pergeseran teritori berupa penurunan dan pengurangan zona ruang milik penghuni rumah, sesuai dengan karakteristik dan dinamika lingkungan binaan tertentu. Penurunan struktur teritori tersebut dapat dilihat pada diagram skematik dari penurunan struktur teritori yang ada di bawah ini (Habraken, 1998; Scheerlinck, 2011; Moore, 1988; Susanti et al., 2018)

.

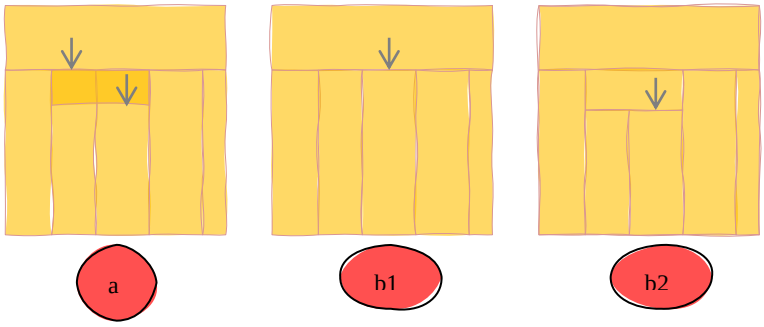

Pada prinsip diagram skematik di atas menjelaskan terdapat penurunan struktur teritori yang kemudian dijabarkan menjadi dua pergeseran teritori diantaranya adalah :

- Transformasi dari a ke b1: Termasuk wilayah bersama-sama yang menggabungkan dan membagi ruang bersama yang ada antara mereka sendiri.
- Transformasi dari a ke b2: Meliputi wilayah invasi dan lampiran termasuk wilayah.

Kesimpulan

Berdasarkan prinsip diagram skematik pergeseran struktur teritori dan dari hasil observasi beserta mapping hunian, maka penurunan struktur teritori terjadi karena invasi aktivitas dan pengguna lain pada area pribadi yang merupakan teras hunian sehingga kehilangan fungsinya hanya untuk memfasilitasi pemilik rumah namun menjadi area publik yang memfasilitasi orang lain (skema transformasi a ke b2). Maka perubahan ruang yang terjadi pada 3 hunian dari hasil pengumpulan data primer tersebut dapat disimpulakan terdapat penurunan struktur teritori. Bentuk dari penurunan struktur teritori tersebut dapat diperjelas dalam skema berikut.

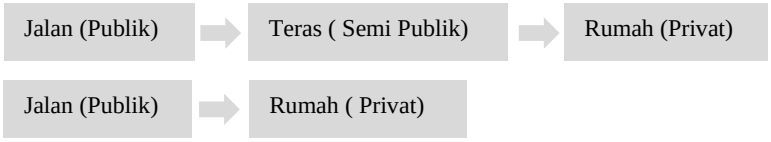

Struktur teritori pada awalnya terdapat 3 tingkatan teritori di hunian, kemudian karena bertambahnya kebutuhan akan ruang dan aktivitas lain dari orang luar lingkungan hunian mengakibatkan menurunnya atau hilangnya tingkatan teritori pada hunian menjadi 2 tingkatan.

Penurunan struktur teritori ini berkaitan dengan faktor internal dari setiap responden. Sebagian besar pemilik rumah memiliki sikap yang fleksibel, terbuka dan ramah terhadap orang lain yaitu pengunjung Kampung Pelangi. Mereka membiarkan dan membebaskan pengunjung untuk memasuki teritori mereka tanpa ada pengawaasn yang ketat. Namun dalam mempertahankan teritori pribadi mereka, dilakukan penataan dan

penempatan perabotan milik pribadi dan batas yang disesuaikan dengan adanya aktivitas pengunjung. Batas berupa pagar yag landai juga mempengaruhi terjadinya ruang semi publik menjadi publik.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

hasil analisa megenai peningkatan dan penurunan struktur teritori seta faktor yang mempengaruhinya. Bila dilihat pada faktor eksternal, perubahan yang disebabkan oleh pengembangan kampung membuat iklim sosial, aktivitas, perilaku, kebiasaan dan kondisi struktur soaial yang mulai berubah. Perubahan tersebut dirasakan oleh masyarakat menjadai semakin membaik sehingga juga dapat mempengaruhi perubahan sikap, perilaku dan batasan yang bentuk oleh setiap warga. Perubahan sikap, perilaku dan batasan yang bentuk oleh setiap warga tersebut merupakan elemen dari terbentuknya sebuah teritori dan faktor internalnya. Faktor-faktor tersebut kemudian membentuk dam mempengaruhi terciptanya pergeseran struktur teritori yang ada di area luar rumah mereka yaitu teras.

Dari hasil analisa analisa di atas disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk pergeseran berdasarkan teori Habraken, (1998), peningkatan struktur teritori dan penurunan struktur teritori. Hunian yang mengalami peningkatan struktur teritori pada terasnya terdapat tiga rumah dengan karakteristik peningkatannya pada awalnya terdapat 2 tingkatan teritori di hunian menjadi 3 hingga 4 tingkatan. Peningkatan struktur teritori tersebut terjadi karena bertambahnya kebutuhan akan ruang dan adanya perubahan fisik maupun non fisik lingkungan mengakibatkan bertambahnya tingkatan teritori pada hunian. Selain itu berkaitan dengan faktor internalnya sebagian besar peningkatan struktur teritori ini disebabkan karena pemilik rumah ingin mempertahankan wilayah pribadinya yang sudah ada tanpa mengorbankannya untuk kepentingan bersama atau menjadi wilayah milik publik. Hal tersebut dikarenakan walaupun sikap pemilik rumah yang terbuka dan ramah, mereka ingin memanfaatkannya dengan menambah ruang melalui penggunaan area publik untuk kepentingan pribadi dan bersama. Sedangkan hunian yang mengalami penurunan struktur teritori terdapat tiga rumah dengan bentuk pergeserannya pada awalnya terdapat 3 tingkatan teritori di hunian menjadi 2 tingkatan. Penurunan ini disebabkan adanya kebutuhan penggunaan ruang milik pribadi untuk mewadahi aktivitas orang luar atau pengunjung. Sehingga ruang pribadi tersebut kehilangan

fungsi dan sifat nya menjadi ruang publik. Hal tersebut juga berkaitan dengan faktor internal dari setiap responden. Sebagian besar pemilik rumah memiliki sikap yang fleksibel, terbuka dan ramah terhadap orang lain yaitu pengunjung Kampung Pelangi. Mereka membiarkan dan membebaskan pengunjung untuk memasuki teritori mereka tanpa ada pengawaasn yang ketat. Namun dalam mempertahankan teritori pribadi mereka, dilakukan penataan dan penempatan perabotan milik pribadi dan batas yang disesuaikan dengan adanya aktivitas pengunjung. Batas berupa pagar yag landai juga mempengaruhi terjadinya ruang semi publik menjadi publik.

Bila hubungan antara faktor eksternal, internl dan pergeseran struktur teritori yang diamati dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram pada gambar 5.13 brikut.

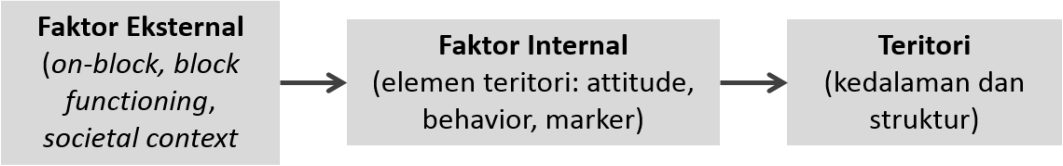

Gambar 5.13 Hubungan Faktor Eksternal, Internl Dan Pergeseran Teritori
(Analisa Penulis, 2020)

Tabel 5.4 Triangulasi Hasil

Hasil Observasi (1)	Hasil Wawancara (2)	Kajian Pustaka (3)
Pergeseran teritori terjadi karena adanya perubahan fungsi kampung menjadi tempat tujuan wisata, sehingga mengakibatkan banyak perubahan pada fungsi lingkungan dan keruangnnya.	*" Dulu Kampung Pelangi yang namanya kampung Gunung Brintik/ Wonosari itu kumuh, banyak rumah-rumah yang tidak layak huni. Sarana prasana lampungnya juga kurang mewadahi warga...masyarakatnya itu dari ekonomi menengah mayoritas sebagai buruh jadi untuk bisa memperbaiki rumah sendiri saja susah apalagi untuk memperbaiki kampungnya, sekarang banyak tempat-temapt yang dibikin sama warga"*	Bentuk transformasi dapat berupa penambahan elemen yang berarti bahwa tapak mengalami pertumbuhan; pengurangan elemen yang berarti bahwa tapak mengalami erosi/pengurangan; atau perubahan posisi dari elemen yang berarti bahwa pada tapak telah terjadi pergerakan. Selain akibat perubahan elemen, transformasi juga dapat berupa perubahan ruang pada tapak yang terjadi karena manipulasi atas pelingkup (Bukit et al., 2012)
Transformasi pada Kampung Pelangi sebagai lingkungan binaan terjadi karena adanya faktor internal yang terdiri dari ketiga elemen dari fungsi territorial yaitu sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan penanda (*marker*).	Kepala Bidang Industri Pariwisata Disbudpar Kota Semarang *..." Pada awalnya masyarakat berprasangka buruk karena mereka berpikir rumahnya akan digusur, tetapi setelah tahu lebih dalam mengenai proyek mereka menjadi senang dan ikut membantu merealisasikan. Mereka lebih ramah dan lebih melayani dengan senyum dan sikap yang baik, tidak ada yang komplain." ...*	Tiga elemen luas dari sistem fungsi teritorial meliputi sikap/*attitudes* (tanggung jawab, kewaspadaan kontrol), perilaku/*behavior* (menanggapi intrusi atau instrusios potensial, melaksanakan kontrol atas kegiatan di wilayah tersebut), dan penanda/*marker* (tanda, hiasan, dan sebagainya). Jika teritorialitas berfungsi sebagai sistem, individu atau blok yang "tinggi" pada salah satu komponen ini harus "tinggi" pada komponen lainnya. Ini karena masing-masing komponen saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya (Taylor & Brower, 1985)

Hasil Observasi (1)	Hasil Wawancara (2)	Kajian Pustaka (3)
Faktor eksternal atau luar yang berhubungan dan mempengaruhi dari ketiga elemen fungsi teritorial adalah *on-block context* yang berhubungan langsung dengan *block functioning* dan *societal context*	*" peran masyarakat di sini itu bagus kok, kalo ga kan kampungnya ga jadi seperti ini... Mereka merasa lebih senang habis ada kampung pelangi pola hidupnya berubah...ngerasa aman karena habis ada kampung pelangi ini trus pemerintah ada program buat pensertifikatan tanah buat warga... latar belakang masyarakatnya itu dari ekonomi menengah mayoritas sebagai buruh jadi untuk bisa memperbaiki rumah sendiri saja susah apalagi untuk memperbaiki kampungnya. Ya selain itu juga kebanyakan pendidikannya rata-rata hanya SMA. Jadi pengetahuan untuk mengembangkan kampungnya juga kurang dan karena kurangnya informasi yang mereka dapat juga."*	Jika teritorialitas berfungsi sebagai sistem, individu atau blok yang "tinggi" pada salah satu komponen ini harus "tinggi" pada komponen lainnya. Ini karena masing-masing komponen saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya (Taylor & Brower, 1985). *Territorial functioning* berfungsi sebagai suatu sistem; yaitu, bahwa sikap dan perilaku dapat bekerja bersama untuk saling memperkuat. Faktor lingkungan *on-block* dan *off-block* dapat mempengaruhi fungsi teritorial.
Peningkatan struktur teritori tersebut karena terjadi perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri Struktur teritori pada awalnya terdapat 2 tingkatan teritori di hunian, kemudian karena bertambahnya kebutuhan akan ruang dan adanya perubahan fisik amupun non fisik dari lingkungan hunian mengakibatkan bertambahnya tingkatan teritori	*..." karena butuh kan jadi pinggir jalannya saya taruh gerobak jualan, biar cukup. Trus kalo gitu kan jualannya juga keliatan dari depan sama sana itu. Tadinya yo jalan kampung" ..." ga cukup soalnya, ini kalo di taurh teras ga bisa, ga kliatan sama orang, kan ada pager e. Hla ini makanya tak taruh sini, pinggir jalan kan enak yang dateng juga bisa ngliat terus gampang juga. Saya sih ga papa ini kulkasnya taruh sini" ...*	Prinsip Peningkatan struktur teritori dengan Transformasi dari a – b2 : Perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri.(" Bottom Up"). (Habraken, 2000) (Scheerlinck, 2011)(Moore, 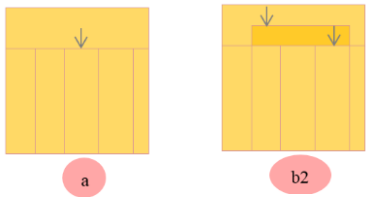

Hasil Observasi (1)	Hasil Wawancara (2)	Kajian Pustaka (3)
Penurunan struktur teritori terjadi karena invasi aktivitas dan pengguna lain pada area pribadi yang merupakan teras hunian sehingga kehilangan fungsinya hanya untuk memfasilitasi pemilik rumah namun menjadi area publik yang memfasilitasi orang lain. Maka perubahan ruang yang terjadi pada 3 hunian dari hasil pengumpulan data primer tersebut dapat disimpulakan terdapat penurunan struktur teritori	*…" ini tadinya ya teras saya, saya pakai buat kebutuhan saya. Saya buat santai pas sore apa pas tunggu jualan. Kadang bocah-bocah sebelah tetangga itu mampir main sini. Tapi ya pas jadi kampung pelangi ini saya pindah barang-barang e, saya taruh kursi di pojok ini. soal e kan sering buat mampir pengunjung" …" itu kemaren pas lagi rame-ramenya dapet bantuan dari pemkot, pada direnov rumahnya. Pada bikin prenak prenik di rumahnya, terus ndilalah kakak saya usul itu terasnya mbok ditambahi apa begitu biar bagus. Ya terus saya bikin itu ada ayunan bekas ban sama ada pigura bekas saya tempel sama taruh di teras saya. Jadi rame banyak yang foto-foto di situ" …*	Prinsip Penurunan struktur teritori dengan Transformasi dari a ke b2: Meliputi wilayah invasi dan lampiran termasuk wilayah. (Habraken, 2000) (Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018) 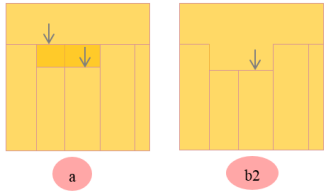
Analisa (Kolom)		
(a x c) - Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan serta analisa sebelumnya faktor pendorong terjadinya pergeseran struktur teritori baik secara internal maupun eksternal dan bentuk pergeseran teritorinya disesuaikan dengan kajian teori yang ada. Kajian teori tersebut menjadi landasan dan pedoman dalam melakukan observasi untuk mengetahui faktor internal pendorong pergeseran teritori seperti sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan penanda (*marker*) dan faktor eksternalnya contohnya yaitu. *block functioning* dan *societal context*. (a x b) - Argunemn dari hasil observasi didukung dengan melalui dan menggunakan keterangan dan wawancara baik dari penghuni rumah, perangkat kampung maupun pihak terkait yang memiliki wewenang. (b x c) - Teori-teori yang digunakan mampu memberikan pedoman dalam penelitian dan sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga hasil yang didapatkan merupakan pembuktian secara nyata dari teori yang dipakai.		

Kesimpulan
Dari hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi yang dilakukan serta analisa sebelumnya faktor pendorong terjadinya pergeseran struktur teritori baik secara internal maupun eksternal dan bentuk pergeseran teritorinya disesuaikan dengan kajian teori yang ada. Kajian teori tersebut menjadi landasan dan pedoman dalam melakukan observasi untuk mengetahui faktor internal pendorong pergeseran teritori seperti sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan penanda (*marker*) dan faktor eksternalnya contohnya yaitu. *block functioning* dan *societal context*. Hasil wawancara baik dari penghuni rumah, perangkat kampung maupun pihak terkait yang memiliki wewenang dapat mendukung argumen dari hasil observasi yang dilakukan. keseuaian antara kondisi di lapangan dengan hasil yang didapatkan dan teori yang dipakai sehingga dapat menjadi pembuktian secara nyata dari teori yang dipakai.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

BAB VI

PROSES ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT TERHADAP PERGESERAN TERITORI

Pembahasan pada bab ini berisikan mengenai proses dari adaptasi spasial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pelangi khususnya bagi penghuni atau pemilik rumah yang mengalami pergeseran teritori. Data yang dibahas dan dianalisa berasal dari hasil survey lapangan atau data primer, data sekunder, dan data dari hasil analisa pada tujuan pertama dari penelitian.

Dengan diketahuinya bentuk pergeseran teritori dan juga mengenai identifikasi faktor internal serta eksternalnya, proses adaptasi juga akan dapat teridentifikasi dengan melalui pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui keterkaitannya dan prosesnya. Hal tersebut akan terlihat karena proses pergeseran dari struktur teritori itu sendiri tak lepas dai adanya proses transformasi suatu lingkungan yang mempengaruhi pembentukannya. Proses dari transformasi lingkungan tersebut juga erat hubungannya dengan proses sesorang untuk melakukan tindakan adaptasi terhadap transformasi tersebut. Selain itu dalam proses penentuan dan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok juga dipengaruhi dari pembentukan kognisi. Pembentukan kognisi ini mengubah pola pikir dan perilaku seseorang maupun kelompok untuk dapat memilih dan memutuskan sesuatu, baik dalam tindakan maupun sikap dalam menghadapi suatu kondisi untuk penyesuaiannya atau adaptasi. Dengan adanya pengaruh dari faktor tersebut maka terdapat faktor pembentuk kognisi untuk melakukan adaptasi yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

6.1 Pembentuk Kognisi untuk Adaptasi

Pembentukan kognisi mengenai suatu lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman, dan pengartian yang dinamis dan berputar.setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan,

kultur, serta pengalamannya (Rapoport, 2005). Proses pembentukan kognisi menghasilkan lingkungan yang terkognisikan pada tahap awal atau kognisi sementara. Kognisi sementara ini, kemudian ditest dengan informasi yang muncul dari lingkungan lain, serta pengalaman yang berkembang dari orang tersebut. Hasil dari proses tersebut merupakan kognisi baru terhadap kognisi sementara yang telah muncul sebelum kognisi baru ini kemudian kembali berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Proses ini berlangsung secara berputar, sehingga saling mempengaruhi terhadap proses kognisi orang tersebut terhadap lingkungan yang baru (Setiawan & Haryadi., 2010).

Teori mengenai perilaku adaptasi mengacu pada teori kognitif. Seseorang akan melakukan adaptasi perilaku apabila kognisi yang ia miliki menilai stimulus lingkungan. Wohlwill dalam Iskandar (2012) mengemukakan bahwa, dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan ada tiga kategori. Kategori tersebut yaitu stimulasi penginderaan, stimulasi sosial, stimulasi pergerakan. Manusia tidak menginginkan stimulasi baik stimulasi penginderaan, stimulasi sosial, stimulasi pergerakan yang berlebihan ataupun kekurangan. Manusia akan merasa tidak nyaman dan terganggu apabila menerima stimulus yang kurang ataupun berlebih.. Oleh karena itu perlunya mengetahui faktor-faktor yang dapat membentuk dari kognisi seseorang, sehingga berguna untuk mengetahui keterkaitannya dengan bentuk adaptasi yang dilakukan terkait dengan adanya pergeseran teritori khususnya di Kampung Pelangi. Dalam hal ini kognisi atau pemikiran yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Pelangi, khususnya responden berkaitan erat dengan terjadinya pergeseran teritori di teras rumahnya

6.1.1 Faktor Pembentuk Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada dari dalam pribadi individu dalam kata lain faktor yang dibawa maupun melekat pada individu tersebut dan mempengaruhi seseorang maupun kelompok untuk melakukan adaptasi terhadap kondisi tertentu. Jika skema pembentuk kognisi seseorang maupun kelompok untuk mencapai suatu keadan atau kondisi yang diinginkan (adaptasi), setiap orang memiliki faktor yang memacu seperti pengalaman pribadi, tingkat ekonomi, tingkat

sosial, dan aktivitas atau kebiasaan, kemudian menjadi filter untuk membentuk pemikiran dan tindakan penyesuaian (Rapoport, 2005)(Pratama, 2013). Dengan adanya landasan teori mengenai faktor internal tersebut maka berikut merupakan faktor-faktor pembentuk kognisi sesorang maupun kelompok untuk melakukan adaptasi yang berasal dari dalam individu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendalam pada responden penelitian.

a. Pengalaman merupakan faktor yang berasal dari setiap individu terkait dengan pengalaman dalam menghadapi dan mengalami kondisi yang berubah maupun lingkungan yang baru. Dari adanya pengalaman mengenai hal tersebut akan mempengaruhi individu melalui pengalaman yang terekam dalam ingatan dan membentuk suatu kognisi baru untuk dapat melakukan proses adaptasi dalam bentuk tertentu dalam menghadapi situasai yang serupa.

   Berdasarkan hasil analisa dari data yang telah dikumpulakan mengenai pengalaman. Terdapat 7 responden yang belum pernah mengalami perubahan kondisi kampung yang serupa dengan pengembangan kampung saat ini. hanya saja pengalaman yang pernah mereka alami adalah perubahan kondisi lingkungan dalam skala kecil, seperti perbaikan rumah oleh personal maupun dari perkumpulan kampung seperti kerja bakti.

   …"saya sudah tinggal di sini itu sudah dari lama, dari lahir malahan. Tapi dulu tinggalnya di rumah orang tua saya di bawah depan sana. Terus ya nikah dikasih rumah sini, jadi ya seumur-umur belum pernah ngarasain yang kaya gini, ada bantuan apa ada renovasi yang dari pemerintah sekampug"…

   …"belum pernah sih, kampungnya diginiin. Dulu saya pindah ke sini karena dapet istri sini. Ngalamin kampung brubah drastis ya baru ini"…

   Kemudian walaupun sebagian besar responden memiliki pengalaman yang sedikit dalam menghadapi kondisi yang sama dengan keadaan kampung saat ini, tidak menghalangi responden untuk ikut serta dalam memberikan ide pemikiran untuk usulan baru guna membantu dalam pengembangan kampung. Ide-ide tersebut biasanya responden dapatkan dari kreasi sendiri, internet, media sosial, orang sekitar maupun dari ahli.

"ini pernak-pernik banyak yang seneng loh, katanya bagus kok kreatif begitu. Ya ini saya kreasiin sendiri, bahannya dari bekas plaastik saya belanja sma botol-botol itu saya kumpulin di situ nanti pas senggang dibikin sama kalo ada yang rusak"...

"itu depan rumah saya bikin jadi bagus biar yang dateng itu pada seneng, mampir foto-foto. Itu hasil saya ngumpulin uang sama dapet bahan dari tetangga sama pak rt juga bilang dibikin saja ayunan, terus ya saya bikin gini ini, pada seneng"...

b. Tingkat sosial merupakan faktor tingkatan sosial dari seorang individu dalam suatu lingkungan atau wilayah yang mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan adaptasi maupun membuat kognisi. Tingkat sosial dilihat dari dari umur dan tingkat pendidikan.

   Dari ketujuh responden yang di wawancara secara mendalam berusia rata-rata 40-60 tahunan, dan setiah rumah terdapat 2-6 orang anggota keluarga yang biasanya telah turun temurun tinggal di kampung ini. sebagian besar responden mayoritas berpendidikan terakhir SMA.

c. Tingkat ekonomi adalah faktor kemampuan dan ketahanan ekonomi dari individu itu sendiri dilihat dari penghasilan, jenis pekerjaan atau latar belakangnya yang dapat mempengaruhi individu tersebut dalam bertindak dan menentukan adaptasi yang akan dilakukan. Menurut Cahyo dalam (Herman, 2018) membagi tingkat ekonomi masyarakat menjadi 3: yaitu *Upper Class* (tingkat atas), pendapatan lapisan ekonomi kelas atas > 2x UMK (Upah Minimum Kabupaten/ Kota); *Midlle Class* (menegah), pendapatan lapisann ekonomi kelas menengah antara jumlah pendapatan tingkat ekonomi bawah dan atas UMK; dan *Lower Class* (bawah), pendapatan lapisan ekonomi kelas bawah 1x UMK tiap bulannya. Faktor budaya dari individu meliputi kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya. Selain itu juga menjangkup pola pikir seseorang yang dipengaruhi oleh norma maupun agama yang diyakini oleh individu tersebut serta kedekatan antar personal maupun orang asing.

Jika berdasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Nomor 560/58 tahun 2019, UMK tertinggi ada di Kota Semarang yaitu Rp2.715.000. maka terdapat mayoritas responden dengan tingkat ekonomi *Midlle Class* (menegah).

d. Aktivitas atau kebiasaan

Setelah kampung berubah menjadi objek wisata aktivitas dan kebiasaan yang ada berubah. Perubahan tersebut diantaranya terdapat aktivitas ekonomi seperti jualan makan dan minuman, aktivitas membuat souvenir, kegiatan penyuluhan dan pelatihan, penerimaan bantuan, kerja bakti bersama dan pengecatan ulang, acara lomba, dll. Aktivitas baru dengan menghias rekitar rumah dengan pernak pernik dan keinginan untuk tampil menarik. Kemudian keiasaan yang berubah pada masyarakat juga berubah contohnya kebiasaan masyarakat yang sudah tidak membuang sampah di sungai, sudah tidak ada yang BAB di pinggir sungai, dan masyarakat menjadi lebih aktif berpartisipasi untuk mengembangkan kampung dan masyarakat yang menjadi ramah serta murah senyum kepada pangunjung.

Dari beberapa kriteria dari faktor internal di atas, terdapat detail data yang didapat melalui wawancara mendalam dengan responden untuk mengetahui faktor internal yang dimilikinya dengan melihat pada tabel di lampiran 8.

6.1.2 Faktor pembentuk eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada dari luar pribadi individu dalam kata lain faktor yang ada di sekitar individu tersebut dan mempengaruhi seseorang maupun kelompok untuk melakukan adaptasi terhadap kondisi tertentu. Seperti pada skema pembentuk kognisi (Rapoport, 2005) terdapat faktor dari luar individu yang mempengaruhi untuk melakukan proses adaptasi, contohnya perubahan fisik lingkungan, perubahan aktivitas di sekitar, perubahan kebiasaan pada lingkungan, dll. Maka berikut merupakan faktor-faktor pembentuk kognisi sesorang maupun kelompok untuk melakukan adaptasi yang berasal dari luar individu berdasarkan dari data observasi, wawancara dan pengumpulan data sekunder.

a. Perubahan fisik lingkungan

Perubahan fisik ini termasuk pada perubahan lingkungan yang terlihat oleh mata dan dapat dirasakan secara langsung. Dari perubahan ini dapat mempengaruhi dan memacu individu untuk melakukan adaptasi. Dalam hal ini perubahan fisik yang terjadi dalam Kampung Pelangi berawal dari adanya perbaikan kampung kumuh dengan cara mengembangkannya menjadi kampung wisata. Seperti yang telah diketahui melalui hasil analisa dari tujuan pertama yang mengenai bentuk pergeseran teritori akibat pengembangan kampung wisata tersebut maka perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi sesorang maupun kelompok untuk melakukan proses adaptasi, khususnya pada hunian mereka.

Dalam perubahan kualitas lingkungan yang menjadi konteks dalam penelitian ini merupakan perubahan kualitas fisik dari kampung biasa dan kumuh menjadi kampung wisata yang lebih indah, nyaman dan asri. Perubahan fisik tersebut diantaranya adalah (Dinas Tata Ruang, 2017).

1. Perbaikan dan pengembangan pasar bunga yang letaknya berada di depan Kampung Pelangi.
2. Perbaikan sungai semarang yang berada di antara pasar bunga dan Kampung Pelangi.
3. Perbaikan saluran pembuangan dan selokan.
4. Perbaikan dan pengadan MCK.
5. Memplester tembok-tembok rumah dan mengecatnya.
6. Perbaikan jalan kampung, penambahan area parkir
7. Perbaikan jembatan dan pengecatan.
8. Penambahan tong sampah, papan penunjuk jalan, dan aksesoris wahana.
9. Pembangunan taman kasmaran dan *foodcourt*.
10. Pembangunan gardu pandang.

Selain itu masyarakat juga merasa semakin bangga dan memiliki kampung karena adanya kepastian lahan bangunan yang mereka miliki dengan adanya program pemberian hak milik atas tanah yang mereka tempati. Hal tersebut

menjadi masyarakat semakin semangat dan giat ikut serta dalam pengembangan Kampung Pelangi ini.

b. Perubahan non fisik lingkungan

Faktor yang termasuk dalam perubahan non fisik dari lingkungan seperti aktivitas secara umum yang ada di lingkungan tersebut, keadaan sosial termasuk interaksi antar personal. Keadaan ekonomi secara keseluruhan maupun budaya atau kebiasaan di lingkungan tersebut, khususnya yang ada di Kampung Pelangi. Perubahan non fisik pada lingkungan Kampung Pelangi sebelumnya telah dibahas sebagian pada bab sebelumnya yang membahas faktor eksternal dari teritori.

Faktor eksternal dari pergeseran teritori merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi sesorang untuk mempertahankan atau membentuk teritori, dalam hal ini faktor non fisik yang termasuk diantaranya adalah suasana sosial (*social climate*) di lingkungan hunian, *block functioning* dan *societal context*. Dari hasil pengumpulan yang didapat suasana sosial (*social climate*) pada Kampung Pelangi menunjukkan bahwa kondisi tersebut masyarakat dinilai kompak, hanya saja kadang terjadi fluktuasi dan kendala dari segi personal dan ekonominya.

Sedangkan pada *block functioning* terdapat pola perilaku keseluruhan masyarakat tidak ada penyimpangan dan perlawanan terhadap perubahan kualitas lingkungan yang terjadi. Kualitas lingkungan Kampung Pelangi berangsur membaik karena adanya pengembangan kampung menjadikan masyarakat senang dan menerima dari perubahan kampung menjadi wisata. Dengan adanya perubahan kampung tersebut masyarakt ikut andil dalam merubah kualitas lingkungan dengan mengubah pola perilakunya menjadi lebih peduli dengan kebersihan dan kerapian lingkungannya seperti tidak membuang sampah sembarangan di sekitaran rumah mereka maupun di sungai, tidak BAB di sungai, bila terdapat kerusakan segera diperbaiki bersama dan lain sebagainya.

Kemudian pada sisi *societal context* mayoritas berprofesi sebagai pegawai swasta yang memiliki penghasilan sesuai dengan Upah Minimum Kota (UMK) namun dari wawancara beberapa warga sebagian besar ibu rumah tangganya memiliki sambilan merangkai bunga kertas utuk memasok pasar bunga yang ada di depan kampung. Masyarakat Kampung Pelangi mayoritas meiliki tingkat ekonominya kurang mampu menganggarkan dana pribadi untuk biaya yang digunakan mengecat kampung dan memperindah kampung. Sehingga jika tidak ada campur tangan dari pemerintah dan dana CSR maka masyarakat juga enggan untuk merubah kampungnya.selain itu berdassarkan observasi dan wawancara langsung dengan beberapa warga, mereka merasa senang dan terpacu untuk berinisiatif membantu pemerintah dalam mengembangkan Kampung Pelangi ini dengan membuat pernak-pernik hiasan dari barang bekas.

Faktor lain yang juga ada di dalam faktor non fisik adanya aktivitas yang ada di lingkungan kampung khususnya di sekitar hunian. Aktivitas yang berubah dari adanya pengembangan kampung ini diantaranya adalah adanya aktivitas kunjungan dari orang luar yang datang ke Kampung Pelangi sehingga secara tidak langsung juga menciptakan interaksi dan aktivitas lain antara penghuni dan pengunjung kampung. Dengan adanya aktivitas pengunjung dan juga interaksinya dengan penghuni menjadikan inisiatif lain bagi warga untuk melalukan aktivitas ekonomi seperti berjualan makanan dan minuman, menjual souvenir dan menjaga parkir. Selain itu demi mempertahankan eksistensi dari kampung wisata ini, masyarakat juga memiliki aktivitas bersama seperti kerja bakti, perkumpulan pembuat souvenir, pengadaan lomba, Pokdarwis, dan lain-lain selain kegiatan atau aktivitas rutin kampung pada umumnya.

6.2 Bentuk Adaptasi

Setelah mengetahui latar belakang dari masing-masing individu dan lingkungannya, juga mengetahui situasai apa yang menjadi pemacu dan mendesak seseorang untuk memilih tindakan dalam upayanya menyesuaikan diri pada situasi

tersebut atau beradaptasi. Karena seseorang akan mengalami pergeseran ambang toleransi terhadap stimulus lingkunganya, apabila stimulus lingkungan memberikan rangsanganya secara terus-menerus (Iskandar, 2012) sehingga akan melakukan terhadap lingkungan merupakan upaya mengurangi ketidaksesuaian dalam suatu lingkungan untuk meningkatkan harmoni (Purwaningsih, 2011).

Berdasarkan sintesa kajian teori dari Rapoport (2005), Berry (1980) dan (I. Altman , lrwin. H. Wohlwill, 1980), mengenai bentuk adaptasi yang dapat dilakukan maka ada 4 jenis adaptasi antara lain dengan

1. Reaksi (Tindakan Dan Perubahan Perilaku),
2. Penyesuaian (Memodifikasi Atau Desain Lingkungan),
3. Menyerah (Pasrah),
4. Penarikan (Pindah).

Dari keempat bentuk adaptasi tersebut, maka sesuai denga tujuan kedua dari penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk dari proses adapatasi yang dilakukan oleh masyarakat terutama penghuni rumah di Kampung Pelangi yang mengalami pergeseran teritorial di rumahnya. Sehingga untuk mengetahui bentuk adaptasi yang dapat dilakuan oleh masyarakat Kampung Pelangi dalam mengahadapi pergeseran teritori akibat pengembangan kampung menjadi objek wista maka akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut.

1. Reaksi (Tindakan dan Perubahan Perilaku),

   Reaksi merupakan tindakan adaptasi terhadap kondisi yang mengganggu seseorang dan berupa mengubah perilaku untuk mengurangi perasaan terganggu terhadap perubahan maupun kondisi tersebut. Berkaitan dengan perilaku terhadap gangguan tersebut maka kgangguan yang terjadi di Kampung Pelangi ini adalah adanya aktivitas kunjungan yang mengakibatkan adanya pergeseran teritori. Dalam teritori itu sendiri seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya terdapat beberapa reaksi mengenai adanya pergeseran teritori tersebut dalam bentuk beberapa perilaku dan sikap penghuni. Reaksi tersebut diantaranya terdapat beberapa warga yang memiliki sikap dan kepribadian ramah/terbuka, ada yang merasa biasa saja, dan ada juga terdapat warga yang

merasa terganggu. Pengelompokan bentuk adaptasi dengan reaksi atao sikap tersebut berdasarkan dari hasil analisa yang dilakukan pada faktor internal pergeseran teritori pada *attitude* responden. Untuk lebih lanjut, penjelassan dapat dilihat pada Bab 5; Tabel 5.1.

Dari hasil observasi personal pada saat wawancara terdapat 5 dari 8 responden yang memiliki sikap yang terbuka dan ramah terhadap pengunjung tanpa merasa terganggu terhadap aktivitas kunjungan tersebut. Responden 1, Responden 2, Responden 4, responden 5, dan Responden 7. Secara tidak langsung responden yang memiliki sikap yang terbuka dan ramah tersebut juga melakukan perilaku mempertahankan teritori mereka dengan mempersilakan pengunjung utnuk melewati jalan yang berada di sekitar rumah mereka dan mengarahkan jalan yang dapat dilewati untuk dapat menuju ke tempat yang biasanya pengunjung dapat lewati. Selain itu juga bila terdapat pengunjung yang berhenti untuk sekedar beristirahat maupun mengobrol dengan penghuni rumah, dilakukan pada teras depan rumah yang biasanya telah disediakan bangku-bangku untuk pengunjung.

Sedangkan reaksi biasa saja terdapat 2 responden yang memiliki sikap yang biasa saja dan tetap melakukan aktivitas kesehariannya terhadap pengunnjung Kampung Pelangi. Responden 3 dan Responden 6. Sama halnya dengan reaksi responden dengan sikap yang rebuka dan ramah, dalam mempertahankan teritori dan respon terhadap gangguan luar yaitu dengan cara melakukan aktivitas di depan rumah mereka. Dengan aktivitas tersebut mereka dapat memantau dan memberitahukan wilayah mana yang dapat dimasuki dan dilewati oleh pengunjung.

Kemudian respon dengan sikap menghindar dan terganggu terdapat 1 responden yang memiliki sikap tersebut, yaitu responden 8. Reaksi yang diperlihatkan responden dalam menghadapi ancaman berupa aktivitas dan interaksi dengan pungunjung yaitu dengan cara menghindar dan memilih untuk tidak ikut andil dalam aktivitas yang ada di situ kemudian masuk ke dalam

rumah mereka. Selain itu juga terlihat pada responden yang melakukan aktivitas yang semula dapat di lihat pengunjung dan memungkinkan adanya interaksi antara pengunjung dan penghuni tersebut kemudian berpindah masuk ke dalam ruang rumah agar tidak terganggu.

Jika dilihat dari respon yang beragam dari warga tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang berpengaruh pada terbuka atau tidaknya terhadap perubahan yang terjadi di sekitar hunian atau lingkungan mereka. Perubahan yang terjadi tersebut menimbulkan tekanan dan stress pada pola pikir dan perilaku seseorang. Hal ini juga dimungkinkan akan mempengaruhi juga perilaku dan aktivitas seseorang untuk mempertahankan wilayah atau teritorinya. Hal tersebut menunjukan bagaimana proses dari sesorang yang memiliki sifat dan kepribadian tertentu untuk beradaptasi dalam merespon dan melakukan pertahanan terhadap keadaaan yang mengusik mereka dengan cara bereaksi dan respon.

2. Penyesuaian (Memodifikasi atau Desain Lingkungan)

   Penyesuaian adalah bentuk adaptasi dengan cara mengubah dan memodifikasi kondisi dan lingkungan agar menjadi sesuai dengan yang diinginkan untuk menghadapi ketidak seusaian dan situasi yang menggangu atau berubah. Pada bentuk penyesuaian ini, modifikasi yang dilakukan oleh penghuni untuk dapat menyesuaiakn aktivitas atau interaksi pengunjung yang ada di sekitaran hunian mereka. Dengan tindakan tersebut maka berikut merupakan tabel 6.2 yang menjelaskan analisa bentuk adaptasi berupa memodifikai dan mengubah hunian maupun lingkungan di sekitar hunian mereka, khususnya pada teras. Bentuk tindakan adaptasi masyarakat yang dilakukan tersebut juga dengan dilihat dari adanya pengaruh dari pergeseran teritori yang ada di huniannya.

Tabel 6.2 Analisa Adaptasi dalam Bentuk Modifikasi

<table>
<tr><th rowspan="3">R1</th><th>Bentuk Modifikasi yang Dilakukan</th><th>Bentuk Pergeseran Teritori</th></tr>
<tr><td rowspan="2">Sebelum :
Cat rumah msih polos, penempatan barang milik pribadi pada teras depan rumah seperti bangku, jemuran baju, perkakas tidak terpakai, dan tempat memarkirkan motor. Barang-barang tersebut diletakkan menyebar karena teras masih dalam area pribadi/semi publik. Sudah terdapat warung.
Sesudah :
Penambahan atap galvalum pada teras depan rumah dan memindahkan bangku yang letaknya semula berada di samping pintu masuk rumah. Menempatakan barang jualan berupa rencengan minuman sachet pada pagar rumah agar terlihat oleh pengunjung. Pengecatan pada dinding rumah, jalan dan pagar rumah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan kampung wisata (Kampung Pelangi).</td><td>Perubahan zoning dan sifat ruang pada area tersebut. Ruang teras yang pada awalnya merupakan area publik dari pemilik rumah atau masih dalam kontrol dari pemilik rumah menjadi area publik yang dapat diakses dengan mudahnya oleh pengunjung. Sehingga bentuk pergeseran struktur teritori yag terjadi yaitu penurunan struktur teritori karena zona pribadi pada teras rumah kehilangan sebagian areanya menjadi zona umum atau publik.</td></tr>
<tr><th>Hasil Wawancara</th></tr>
<tr><td></td><td>...”ini tadinya ya teras saya, saya pakai buat kebutuhan saya. Saya buat santai pas sore apa pas tunggu jualan. Kadang bocah-bocah sebelah tetangga itu mampir main sini. Tapi ya pas jadi kampung pelangi ini saya pindah barang-barang e, saya taruh kursi di pojok ini. soal e kan sering buat mampir pengunjung...kalo tambahan lain yang berubah sih ya palingan tambah atep, atepnya tadinya gak nyampek ful, terus dapet tambahan renov pas rame-rame itu. Di pakein galvalum. Ya kalo gak gara-gara bantuan pemrintah sama wisata rumahnya ga ada yang berubah”...</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td></td><td colspan="2">
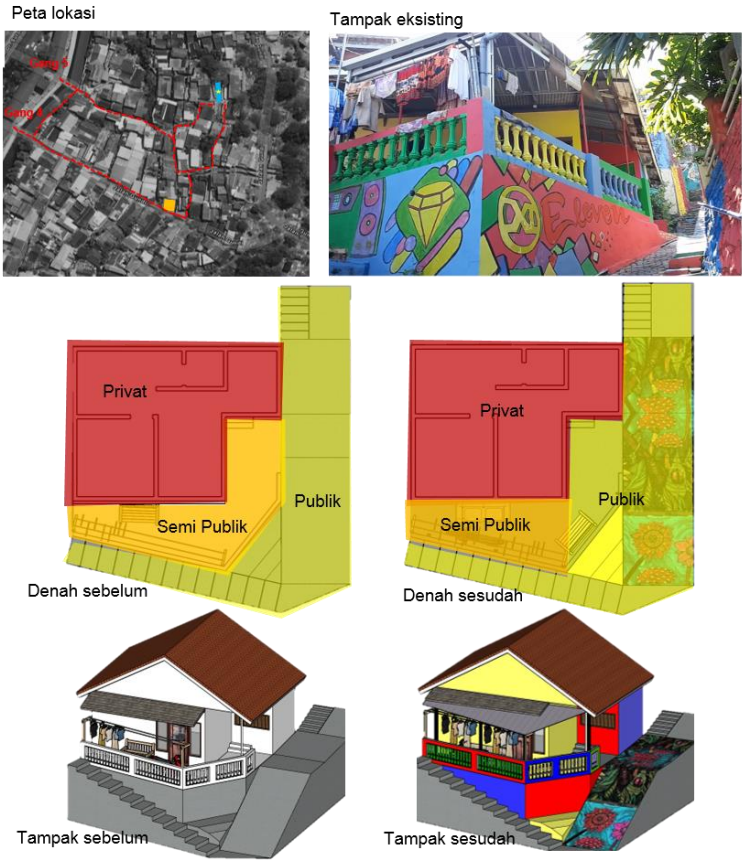

</td></tr>
<tr><td rowspan="3">R2</td><td>Bentuk Modifikasi yang Dilakukan</td><td>Bentuk Pergeseran Teritori</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Sebelum:
Tembok rumah masih bercat putih. Terdapat bekas warung yang tidak difungsikan dari puluhan tahun. Teras rumah digunakan untuk berkumpul dan interaksi antar warga saja serta tempat anak-anak bermain.
Sesudah:
Membuka warung jajanan dan minuman. Warung tersebut berada di teras depan rumah, yang dapat di pindahkan pada saat malam hari maupun di saat penghuni tidak di rumah. Teras rumah sering digunakan sebagai acara RW karena letak rumah yang berada dekat dengan akses utama kampung (paling depan dan dekat dengan jalan raya) memiliki teras luas, serta tidak berkontur). selain digunakan sebagai tempat istirahat pengunjung pada sore hari teras digunakan tempat interaksi</td><td>Perubahan di sebagian zona semi publik pada teras rumah menjadi publik karena adanya perubahan dan penambahan fungsi teras yang tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tapi juga dapat digunakan bahkan diakses oleh orang lain. Maka bentuk pergeseran struktur teritori yang terjadi adalah penurunan struktur teritori.</td></tr>
<tr><td>Hasil Wawancara</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>...”itu warung tambahan, pas ada kampung ini terus saya jualan. Lumayan buat tambah uang belanja istri. Ya ini terasa dulunya buat keluarga saja, paling ya kalo sore tetangga mampir biasanya ngobrol di bangku yang tadinya di situ di warung itu. Tapi sekarang pindah sini. Jadi rame rumah saya, sering ada kunjungan...tambahan di teras ini juga karena lumayan ada peluang buat jualan jadi tambah warung, yang pasti cet juga, mindah bangku ini sama di samping itu di deket rumah pak rw</td></tr>
</table>

	antar warga dan bermain anak-anak. Pengecatan pada dinding rumah dan pemasangan wastafel dan cermin untuk pengunjung.	*yang ada muralnya itu ditambah ada cermin sama buat cuci tangan... sebagian besar dari program pemerintah, kalo mandiri ya mungkin nggak sampe kaya gini"...*
	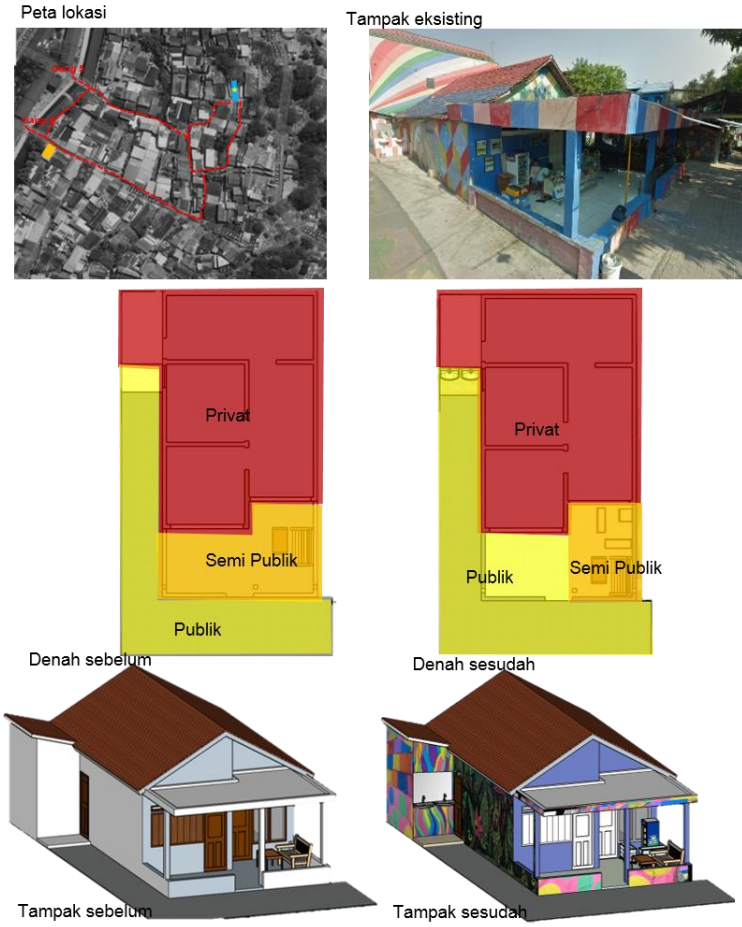	
R4	Bentuk Modifikasi yang Dilakukan	Bentuk Pergeseran Teritori
	Sebelum: Dinding rumah belum diplester. Aktivitas pada tepian jalan kampung yang sebagai arus sirkulasi penghuni dan tetangga. Selain itu juga untuk penempatan pot dan jemuran. Penghuni pada sore hari hanya duduk di depan pintu untuk menghabiskan waktu terkadang mengobrol dengan tetangga juga. Sesudah: Terdapat perubahan pada dinding rumah yang menjadi warna-warni dan terdapat pernak-pernik penghias. Pernak-pernik dibuat inisiatif oleh pemilik rumah dari barang bekas seperti kantong plastik,	Karena pada sebagian pinggir jalan menjadi teras maka terdapat aktivitas lain selain dari aktivitas keseharian pemilik rumah, yaitu aktivitas kunjungan yang melakukan foto-foto di sekitar rumah terutama teras. Berdasarkan adanya aktivitas tersebut terdapat perubahan pada struktur teritori yang bergeser, sebagian pinggir jalan yang merupakan zona publik menjadi zona semi publik, sehingga terjadi penambahan struktur teritori.
		Hasil Wawancara
		..."ya ini tadinya pintu langsung keluar ketemu jalan, terus karena rumahnya sempit ya jadi teras dikit lah, buat duduk pas sore, apa pas bikin kembang, kadang ya nyuci di

	botol bekas, sedotan plastik, kawat , dll. Terdapat aktivitas lain selain dari aktivitas keseharian pemilik rumah, yaitu aktivitas kunjungan yang melakukan foto-foto di sekitar rumah terutama teras. Tepian jalan kampung berubah fungsi menjadi teras rumah karena bertambahnya aktivitas dari penghuni yang mempergunkannya sebagai membuat aksesoris untuk titik lokasi foto dan menerima tamu atau pengunjung dengan menempatkan kursi kayu kecil pada area tersebut.	*sini, sama pas ada pengunjung yang dateng duduk di sini. ini pernak-pernik banyak yang seneng loh, katanya bagus kok kreatif gitu. Ya ini saya kreasiin sendiri, bahannya dari bekas plaastik saya belanja sma botol-botol itu saya kumpulin di situ nanti pas senggang dibikin sama kalo ada yang rusak"...*
	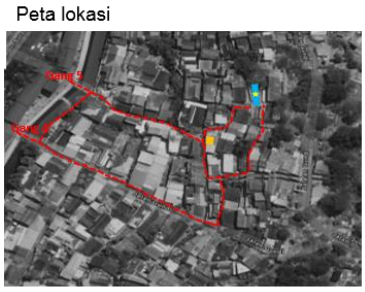 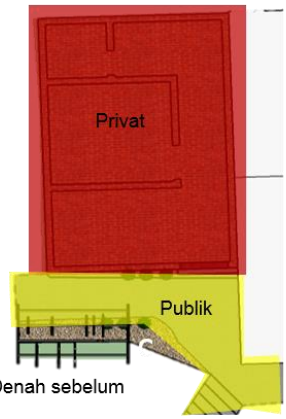 Denah sebelum 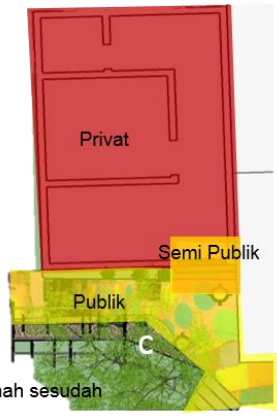 Denah sesudah Tampak sebelum 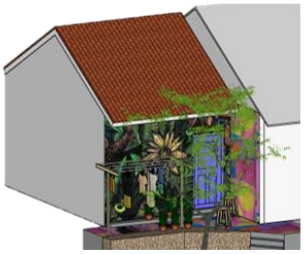 Tampak sesudah	
R5	Bentuk Modifikasi yang Dilakukan	Bentuk Pergeseran Teritori
	Sebelum: Dinding rumah belum terplester. Teras rumah hanya digunakan untuk aktivitas	Teras rumah yang semula hanya untuk memfasilitasi keperluan pribadi sekarang menjadi area foto-foto bagi wistawan yang datang, sehingga secara tidak langsung teras

	pribadi saja dan untuk berinteraksi dengan tetangga. Sesudah: Teras rumah berubah fungsi sebagai wahana tempat foto bangi pengunjung Kampung Pelangi. Selain dinding yang di plester dan dicat juga terdapat penambahan aksesoris lain seperti ayunan, frame dan gantungan rumbai untuk dijadikan penarik minat dan latar belakang foto. Karena teras depan rumah digunakan untuk titik lokasi foto, penghuni menambahkan pintu pada samping rumah sebagai akses lain. Untuk menambah pemasukan yang digunakan sebagai pemeliharaan dan pengembangan titik lokasi foto di teras, penghuni menempatkan kotak sumbangan sukarela bagi pengunjung.	dari rumah ini berubah menjari wilayah yang dapat diakses dan dimasuki dengan mudah oleh orang lain. Sehingga dengan adanya perubahan fungsi dan aktivitas pada teras tersebut, sifat teras yang tadinya merupakan zona semi publik berubah menjadi publik. Dengan hilangnya zona semi publik tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan struktur teritori. Hasil Wawancara *...”itu kemaren pas lagi rame-ramenya dapet bantuan dari pemkot, pada direnov rumahnya. Pada bikin prenak prenik di rumahnya, terus ndilalah kakak saya usul itu terasnya mbok ditambahi apa begitu biar bagus. itu depan rumah saya bikin jadi bagus biar yang dateng itu pada seneng, mampir foto-foto. Itu hasil saya ngumpulin uang sama dapet bahan dari tetangga sama pak rt juga bilang dibikin saja ayunan, terus ya saya bikin gini ini, pada seneng... Ya terus saya bikin itu ada ayunan bekas ban sama ada pigura bekas saya tempel sama taruh di teras saya. Jadi rame banyak yang foto-foto di situ”...*

<table>
<tr><td></td><td colspan="2">
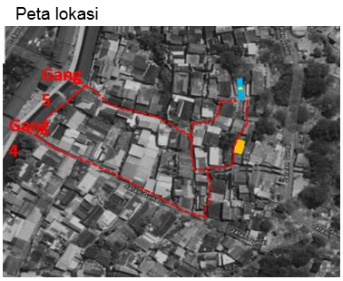

Peta lokasi

Tampak eksisting
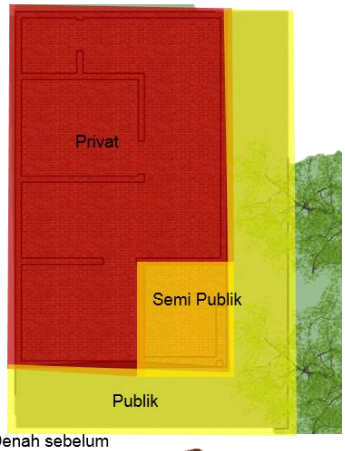

Denah sebelum
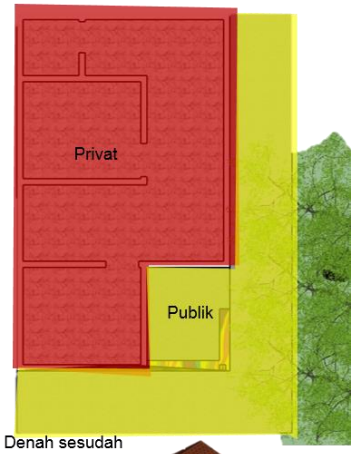

Denah sesudah

Tampak sebelum

Tampak sesudah</td></tr>
<tr><td rowspan="4">R6</td><td>Bentuk Modifikasi yang Dilakukan</td><td>Bentuk Pergeseran Teritori</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Sebelum:
Seperti kondisi rumah pada umumnya, rumah masih dalam fungsi untuk mewadahi aktivitas sehari-hari penghuni. Teras rumah hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan juga interaksi dengan tetangga pada saat tertentu saja.
Sesudah:
Selain dengan pengecatan pada tembok rumah juga terdapat penambahan fungsi pada teras depan rumah. Pengalihan fungsi teras depan rumah yang digunakan sebagai tempat menjual makanan yang juga mengambil beberapa area jalan kampung untuk menambah luasannya. Selain untuk memfasilitasi pengunjung Kampung Pelangi, warung makan ini juga memfasilitasi penyewa kamar (kos),</td><td>Warung makan milik penghuni menggunakan sebagian area jalan kampung dan juga area teras rumah. Hal tersebut terjadi karena untuk mendapatkan ruang yang lebih luas dalam memfasilitasi pemilik rumah berjualan dan menambah ruang untuk pembeli. Berdasarkan hal tersebut zona jalan kampung yang semula merupakan area publik, sebagian berubah menjadi area semi publik. Perubahan tersebut terjadi karena penggunaan area publik dan penempatan perabot warung milik narasumber 6, sehingga terdapat penambahan struktur teritori pada area depan rumah ini.</td></tr>
<tr><td>Hasil Wawancara</td></tr>
<tr><td>...”karena butuh kan jadi pinggir jalannya saya taruh gerobak jualan, biar cukup. Trus kalo gitu kan jualannya juga keliatan dari depan sama sana itu. Tadinya yo jalan</td></tr>
</table>

	karena rumah ini sebagian kamarnya disewakan.	*kampung. Lumayan lah gara-gara kampungnya banyak pengunjung saya jadi ingin jualan buat tambah-tambah uang sama kesibukan... gerobaknya saya pesen sih itu"...*
	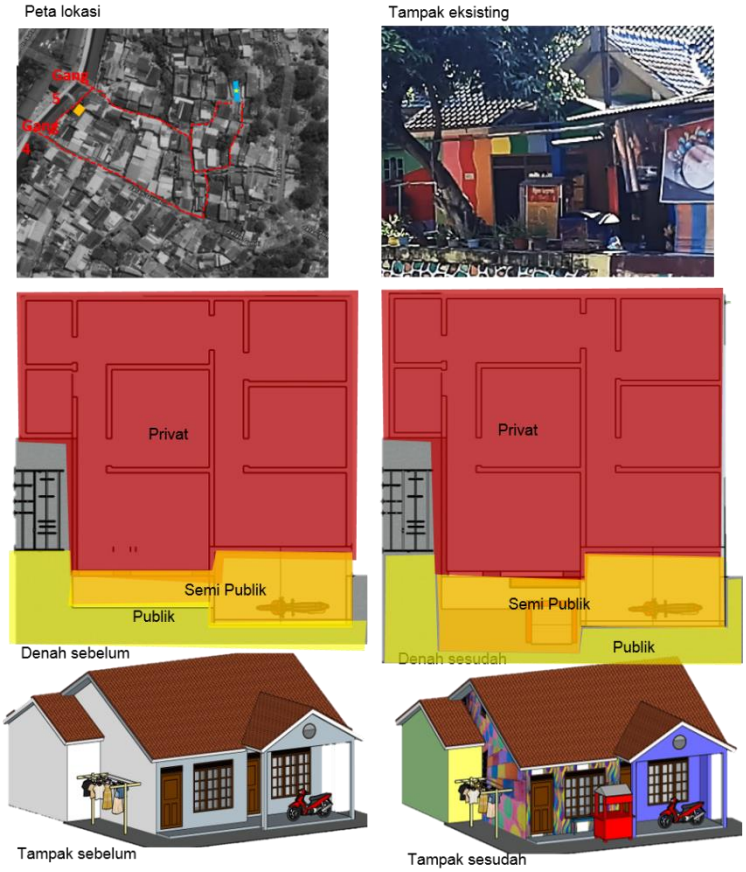	
R7	Bentuk Modifikasi yang Dilakukan	Bentuk Pergeseran Teritori
	Sebelum: Seperti kondisi rumah pada umumnya, rumah masih dalam fungsi untuk mewadahi aktivitas sehari-hari penghuni. Teras rumah hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan juga interaksi dengan tetangga pada saat tertentu saja. Sesudah: Sma seperti hunian lainnya pada Kampung Pelangi, penghuni juga mengecat tembok rumahnya dengan cart warna-warni. Terdapat penambahan fungsi pada area jalan kampung yang dijadikan sebagai tempat berjualan minuman oleh pemilik rumah. Dengan pemanfaatan area jalan yang umum tersebut secara tidak langsung juga	Peningkatan struktur teritori Penambahan fungsi untuk berjualan pada teras rumah yang semi privat dan tepian area jalan kampung (publik). Area tersebut berubah menjadi area berjualan dan interaksi dengan pengunjung (semi publik). Hasil Wawancara *..."ini saya mulai jualan ya pas lagi jamannya awal-awal kampun pelangi itu. Pertamane ya jualan minuman sam jajanan begitu di depan sini, tak taruh sini ga cukup soalnya, ini kalo di taruh teras ga bisa, ga kliatan sama orang, kan ada pager e. Hla ini makanya tak taruh sini, pinggir jalan kan enak yang dateng juga bisa ngliat terus gampang juga. Saya sih ga papa ini kulkasnya taruh sini. terus sara ikut pelatihan bikin tenaman hias, jadi julan saya*

	menjadi area pribadi karena adanya penempatan perabotan seperti lemari es. Karena penghuni juga sebagai penggerak kelompok souvenir, pada pagar dan terasnya terdapat banyak produk tanaman hias kokedama yang dijual.	*nambah, jadi sering buat sovenir juga. Ibu-ibu dateng ke sini, ya kelompok sovenir buat tambah kas kampung"...*

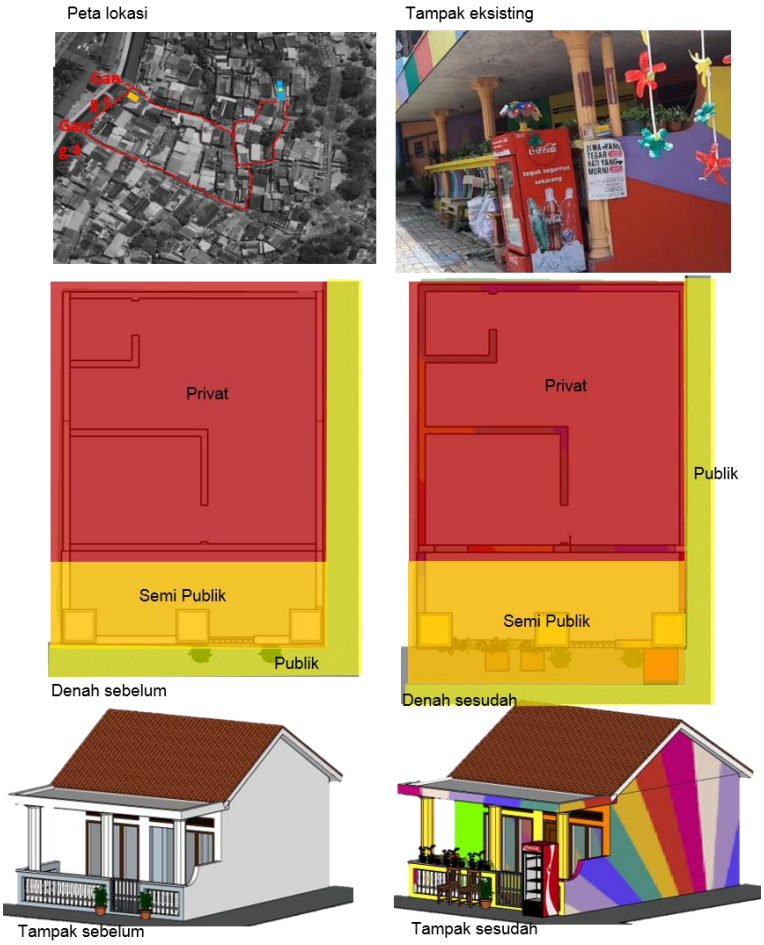

Kesimpulan:

Berdasarkan dari analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk modifikasi yang dilakukan oleh responden terdapat 2 jenis yaitu, penciptaan ruang baru dan pemanfaatan ruang yang telah ada dengan hanya pengaturan ulang perabotnya. Dalam penciptaan ruang baru terdapat 4 responden dengan menambahkan area ruang lain untuk digunakan sebagai fungsi lain. Sebagian besar dari ruang baru tersebut terdapat bentuk pergeseran teritori, yaitu peningkatan struktur teritori. Hal tersebut dikarena terjadi penambahan struktur ruang yang semula terdari 2 tingkatan kedalam ruang menjadi 3 tingkatan kedalaman ruang. Sedangakan bentuk modifikasi dengan hanya *rearrangement* atau pengaturan kembali perabot pendukung aktivitas terdapat 2 hunian responden dengan bentuk pergeseran teritori penurunan struktur teritorinya. Adanya penurunan struktur teritori dikarenakan adanya pengalihan fungsi dan sifat ruang yang semula merupakan area semi privat atau semi publik menjadi publik.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi mayoritas yang berasal dari individu tersebut atau faktor internalnya antara lain, tingkat ekonomi sosial; kebiasaan; dan pengalaman personal

mempengaruhi penghuni untuk memilih dan memutuskan bentuk adaptasi apa yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan perubahan di sekitar rumah. Kemudian faktor eksternal yang mendorong adaptasi untuk dilakukan yaitu terdapat perubahan fisik lingkungan di sekitarnya yang di perbaiki dan aktivitas baru yang mempengaruhidikarenakan adanya pengaruh dari latar belakang pendidikan, kedudukan di masyarakat seperti ketua sekretaris RW maupun Ketua PKK, serta latar belakang kekuatan ekonomi. Selain itu juga adanya faktor eksternal yang ada di kampung seperti adanya perubahan aktivitas masyarakat dan adanya aktivitas pengunjung serta perubahan keadaan sosial dan pola pikir masyarakatnya juga.

Sumber : Analisis Penulis, 2020

3. Menyerah (Pasrah)

   Menyerah atau pasrah merupakan respon perilaku yang dilakukan sesorang terhadap gangguan yang dirasakan dengan cara menerimanya. Menerima kondisi lingkungan yang berubah tanpa melakukan tindakan lain maupun perubahan perilaku dari sebelumnya. Pada data yang didapat, perilaku yang sesuai dengan pernyataan tersebut yaitu perilaku yang dilakukan oleh Responden 3. Dalam reaksinya terhadap aktivitas dan interaksinya dengan pengunjung sangat baik, ramah dan terbuka. Namun hanya saja pada huniannya tidak terdapat adanya pergeseran teritori maupun adanya bentuk adaptasi lain seperti memodifikasi ruang hunian khususnya teras hanya pengecatan tembok saja. Seperti yang telah dinyatakan oleh responden 3 dalam wawanvara mendalamnya sebagai berikut.

   ...”dirumah saya sih ga ada yang dirubah apa-apa, ya dari dulu udah gini ini. wong warungnya juga sudah ada dari belum dibikin gini kampungnya sama pemrintah. Saya ya ga bagaimana-bagaimana, biasa aja kaya biasanya, paling ya gara-gara program itu kan semuanya dicet, jadi rumahnya mesti ikut dicet juga biar sama kaya yang lain”...

   Dari adanya sikap dan tidak adanya perubahan tersebut maka responden 3 ini dapat di kategorikan sebagai penghuni yang melakukan bentuk adaptasi menyerah atau pasrah menerima perubahan dan kondisi lingkungan di sekitar huniannya. Oleh karena itu, struktur teritori di teras hunian responden ini tidak terjadi pergeseran.

Gambar 6.1 Rumah Milik Responden 3
(https://travelingyuk.com dan Distaru; 2017)

Selain reaksi menyerah dalam bentuk tidak melakukan perubahan apapun, juga terdapat bentuk adaptasi menyerah lainnya terhadap kondisi terkini kampung yaitu terdapat warga yang semula membuka warung atau toko makanan dan minuman menjadi tidak berjualan lagi. Bentuk adaptasi menyerah tersebut dikarenakan sudah berkurangnya pengunjung Kampung Pelangi sehingga tidak ada lagi pemasukan dari adanya penjualan makanan dan minuman untuk pengunjung. Disamping adanya alasan tersebut juga disebabkan oleh sudah berkurangnya modal warga yang digunakan untuk tetap menjual makanan dan minuman karena berkurangnya pengunjung yang berakibat berkurangnya pemasukan juga. Berikut salah satu contoh perilaku menyerah, bentuk dari adaptasi pada gambar 6.2.

Gambar 6.2 Perubahan Bentuk Adaptasi Menjadi Menyerah
(https://thumbs.dreamstime.com dan Data Penulis; 2020)

4. Penarikan (Pindah).

   Bentuk adaptasi penarikan atau pindah merupakan perilaku seseorang untuk melakukan perpindahan ke lingkungan baru yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan atau juga melakukan penarikan diri dari kondisi lingkungan yang

dianggap tidak sesuai. Dari 8 responden terdapat 1 responden yang sesuai dengan bentuk adaptasi tersebut. Seperti yang dijelaskan pada bentuk adaptasi dengan reaksi, perilaku yang diperlihatkan responden dalam menghadapi ancaman berupa aktivitas dan interaksi dengan pungunjung yaitu dengan cara menghindar dan memilih untuk tidak ikut andil dalam aktivitas yang ada di situ kemudian masuk ke dalam rumah mereka. Selain itu juga responden yang melakukan aktivitas, semula berada di area yang dapat dilihat pengunjung dan memungkinkan adanya interaksi antara pengunjung kemudian penghuni tersebut berpindah masuk ke dalam ruang rumah agar tidak terganggu. Namun walaupun terdapat sikap warga yang melakukan penarikan atau menghindar tersebut tidak ditemukan adanya warga masyarakat Kampung Pelangi yang melakukan pindah rumah ke tempat lain akibat dari adanya pengembangan kampung wisata ini. Sesuai dengan keterangan dan wawancara dengan ketua RW 03 bahwa,

> *"Masyarakat itu pada senang dan jadi semakin bangga punya kampung yang dikenal sama semua orang, bahkan dari luar negri aja ada yang sampai berkunjung. Apalagi pas Oktober tahun 2019 kemaren warga yang tanah rumahnya belum sertifikat, pada dapet seritifikat sekarang. Banyak juga jadi semakin banyak pendatang baru yang tinggal di sini, pas nya di tanah belakang sana deket makam. Tapi kalo mengenai warga merasa terganggu apa tidak dengan kampung yang jadi banyak pengunjung sih ga banyak, paling beberapa aja,. Ya tergantung setiap pribadi lah, kan masing-masing orang beda-beda toh?"*

Dengan adanya data dari hasil wawancara tersebut dapat menguatkan data observasi dan bertemu langsung dengan warga, bahwa terdapat warga yang memang melakukan bentuk adaptasi berupa penarikan diri tanpa adanya perpindahan hunian di lingkungan yang berubah tersebut.

Penyimpulan hasil analisa berdasar dari penggabungan teori dari Rapoport (2005), Berry (1980) dan (I. Altman , lrwin. H. Wohlwill, 1980), mengenai bentuk adaptasi yang dapat dilakukan maka ada 4 jenis adaptasi antara lain dengan

5. Reaksi (Tindakan Dan Perubahan Perilaku),
6. Penyesuaian (Memodifikasi Atau Desain Lingkungan),
7. Menyerah (Pasrah),
8. Penarikan (Pindah).

Kemudian bentuk adaptasi tersebut juga dihubungkan dengan hasil analisa mengenai bentuk pergeseran teritori yang terjadi pada teras hunian di Kampung Pelangi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini melakukan bentuk adaptasi dengan memodifikasi. Bentuk modifikasi yang dilakukan oleh 6 dari 8 responden terdapat 2 jenis yaitu, penciptaan ruang baru dan pemanfaatan ruang yang telah ada dengan hanya pengaturan ulang perabotnya. Dalam penciptaan ruang baru terdapat 4 responden dengan menambahkan area ruang lain untuk digunakan sebagai fungsi lain. Sedangakn bentuk modifikasi dengan hanya *rearrangement* atau pengaturan kembali perabot pendukung aktivitas terdapat 2 hunian responden. Selain itu terdapat 1 responden dengan bentuk adaptasi menyerah atau pasrah terhadap perubahn yang terjadi di kampung pelangi ini. Kemudian terdapat 1 responden dengan bentuk adaptasi dengan reaksi dan penarikan. responden yang melakukan penarikan dengan cara melakukan aktivitas yang semula di area dekat dengan pengunjung menjadi berpindah masuk ke dalam ruang rumah agar tidak terganggu. Namun walaupun terdapat sikap warga yang melakukan penarikan atau menghindar tersebut tidak ditemukan adanya warga masyarakat Kampung Pelangi yang melakukan pindah rumah.

Sebagian besar dari ruang baru tersebut terdapat bentuk pergeseran teritori, yaitu peningkatan struktur teritori. Hal tersebut dikarena terjadi penambahan struktur ruang yang semula terdari 2 tingkatan kedalam ruang menjadi 3 tingkatan kedalaman ruang. Pada bentuk modifikasi dengan hanya *rearrangement* atau pengaturan kembali perabot pendukung terdapat penurunan struktur teritori dikarenakan adanya pengalihan fungsi dan sifat ruang yang semula merupakan area semi privat atau semi publik menjadi publik.

Faktor yang mempengaruhi responden dalam melakukan adaptasi mayoritas dikarenakan adanya pengaruh dari latar belakang pendidikan, kedudukan

di masyarakat seperti ketua sekretaris RW maupun Ketua PKK, serta latar belakang kekuatan ekonomi. Selain itu juga adanya faktor eksternal yang ada di kampung seperti adanya perubahan aktivitas masyarakat dan adanya aktivitas pengunjung serta perubahan keadaan sosial dan pola pikir masyarakatnya juga.

BAB VII

STRATEGI UNTUK MEMPERTAHANKAN DAN MENGEMBANGKAN KAMPUNG PELANGI

Pada bab ini akan membahas mengenai pengabungan dari hasil analisa pada tujuan pertama dan kedua penelitian yang merupakan dampak dari adanya pengembangan kampung wisata di Kampung Pelangi. Dari hasil penggabungan tersebut akan menghasilkan poin-poin yang digunakan untuk mengevaluasi dan melengkapi kendala dalam pengembangan Kampung Pelangi agar sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu juga membahas mengenai evaluasi keadaan wisata di Kampung Pelangi dengan menggunakan tolok ukur dari peraturan dan teori yang terkait dengan pengembangan wisata. Sehingga hsil akhir yang didapatkan merupakan strategi untuk pengembangan Kampung Pelangi selanjutnya.

7.1 Hubungan Dampak Pariwista, Teritori dan Adaptasi

Seperti yang telah dibahas bahwa dampak dari pariwisata dapat mempengaruhi dari aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungannya. Dampak-dampak tersebut telah dibahas pada bab-bab sebelumnya yang berasal dari hasil wawancara, studi dokumen dan observasi, maka dapat dilihat dan disederhanakan dalam tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.1 Dampak Pengembangan Wisata di Kampung Pelangi

Dampak Pengembangan Wisata di Kampung Pelangi	
Aspek ekonomi	Peluang lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran berkurang dan pemasukan kas kampung.
Aspek sosial budaya	Banyak kegiatan sosial yang dilakukan di Kampung Pelangi, seperti penyuluhan dan pelatihan, penerimaan bantuan, kerja bakti bersama dan pengecatan ulang, acara lomba, dll. Meningkatkan kesejahteraan warga dengan perbaikan rumah, dan kebanggaan terhadap kampung yang menjadi semakin baik. Keterikatan dan kedekatan warga menjadi semakin erat engan adanya perkumpulan

	dan partisipasi di setiap kegiatan dan dalam pengembangan kampung.
Aspek lingkungan	Menjadi sarana perbaikan kampung, contohnya perbaikan sungai dan saluran pembuangan dan selokan, pengadan MCK umum, memplester dan pengecatan tembok-tembok rumah, perbaikan jalan dan jembatan kampung penambahan area parkir, penambahan tong sampah, papan penunjuk jalan, dan wahana, pembangunan gardu pandang.
Aspek pola pikir dan kebiasaan	Sudah tidak membuang sampah di sungai, mengolah sampah menjadi souvenir, sudah tidak ada yang BAB di pinggir sungai. Aktivitas baru dengan menghias rekitar rumah dengan pernak pernik dan keinginan untuk tampil menarik.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Fakta tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan beberapa dampak tersebut faktor bagi perubahan aspek lingkungan fisik kampung dan non fisik kampung seperti aktivitas yang berubah, kebiasan yang berubah dan pola pikir yang berubah sehingga mendorong warga untuk mempertahankan teritorinya. Dalam proses mempertahankan teritori dapat dilihat pada analisa bab 5 yang menyatakan bahwa bahwa pengembanagan pariwisata membuat berubahanya struktur hierarki dari teritori (publik menuju privat) pada hunian warga. Hunian yang mengalami peningkatan struktur teritori pada terasnya terdapat tiga rumah dengan karakteristik peningkatannya pada awalnya terdapat 2 tingkatan teritori di hunian menjadi 3 hingga 4 tingkatan. Peningkatan struktur teritori tersebut terjadi karena bertambahnya kebutuhan akan ruang dan adanya perubahan fisik maupun

non fisik lingkungan mengakibatkan bertambahnya tingkatan teritori pada hunian. Selain itu berkaitan dengan faktor internalnya sebagian besar peningkatan struktur teritori ini disebabkan karena pemilik rumah ingin mempertahankan wilayah pribadinya yang sudah ada tanpa mengorbankannya untuk kepentingan bersama atau menjadi wilayah milik publik. Hal tersebut dikarenakan walaupun sikap pemilik rumah yang terbuka dan ramah, mereka ingin memanfaatkannya dengan menambah ruang melalui penggunaan area publik untuk kepentingan pribadi dan bersama. Sedangkan hunian yang mengalami penurunan struktur teritori terdapat tiga rumah dengan bentuk pergeserannya pada awalnya terdapat 3 tingkatan teritori di hunian menjadi 2 tingkatan. Penurunan ini disebabkan adanya kebutuhan penggunaan ruang milik pribadi untuk mewadahi aktivitas orang luar atau pengunjung. Sehingga ruang pribadi tersebut kehilangan fungsi dan sifat nya menjadi ruang publik. Hal tersebut juga berkaitan dengan faktor internal dari setiap responden. Sebagian besar pemilik rumah memiliki sikap yang fleksibel, terbuka dan ramah terhadap orang lain yaitu pengunjung Kampung Pelangi. Mereka membiarkan dan membebaskan pengunjung untuk memasuki teritori mereka tanpa ada pengawaasn yang ketat. Namun dalam mempertahankan teritori pribadi mereka, dilakukan penataan dan penempatan perabotan milik pribadi dan batas yang disesuaikan dengan adanya aktivitas pengunjung. Batas berupa pagar yag landai juga mempengaruhi terjadinya ruang semi publik menjadi publik.

Selanjutnya dari adanya pergeseran teritori tersebut juga memacu warga atau penghuni rumah untuk melakukan adaptasi sebagai pertahanan dan sebagai usaha untuk menciptakan suatu seting ruang dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan sistem kampung. Adaptasi yang dianalisis pada penelitian dilakukan oleh responden sebagai sampel dari warga Kampung Pelangi yang terjadi pergeseran teritori di teras rumahnya. Bentuk adaptasi tersebut adalah sebagian besar responden dari penelitian ini melakukan bentuk adaptasi dengan memodifikasi. Bentuk modifikasi yang dilakukan oleh 6 dari 8 responden terdapat 2 jenis yaitu, penciptaan ruang baru dan pemanfaatan ruang yang telah ada dengan hanya pengaturan ulang perabotnya. Dalam penciptaan ruang baru terdapat 4 responden dengan menambahkan area ruang lain untuk digunakan sebagai fungsi lain. Sedangakn bentuk modifikasi dengan hanya *rearrangement* atau pengaturan

kembali perabot pendukung aktivitas terdapat 2 hunian responden. Selain itu terdapat 1 responden dengan bentuk adaptasi menyerah atau pasrah terhadap perubahn yang terjadi di kampung pelangi ini. Kemudian terdapat 1 responden dengan bentuk adaptasi dengan reaksi dan penarikan. responden yang melakukan penarikan dengan cara melakukan aktivitas yang semula di area dekat dengan pengunjung menjadi berpindah masuk ke dalam ruang rumah agar tidak terganggu.

Keterkaitan antara dampak pengembangan pariwisata yang mendorong warga mempertahankan teritori dan terjadinya pergeseran teritori, kemudian selanjutnya menjadikan adanya tatanan ruang baru akibat dari adanya pergeseran teritori tersebut, merupakan hubungan sebab akibat dan timbal balik yang bisa mempengaruhi dan membentuk kampung wisata yang sesuai dengan perubahan kondisi dari akibat adaptasi tersebut. sama seperti skema Rapoport yang dijelaskan oleh Setiawan & Haryadi., (2010). Keterhubungan antara faktor pembentuk atau yang mempengaruhi dengan pergeseran teritori dan bentuk adaptasi yang dilakukan di teras oleh penghuni rumah akibat pengembangan wisata di Kampung Pelangi jika disederhanakan dalam skema hubungan timbal balik dapat dilihat pada gambar 7.1 sebagai berikut.

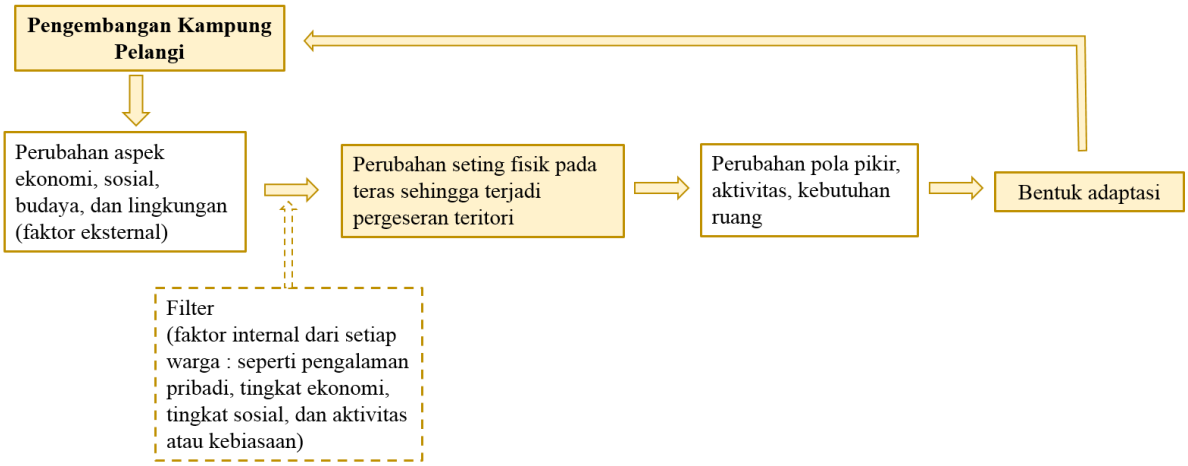

Gambar 7.1 Diagram Alur Hubungan Sebab Akibat Pengembangan Wisata di Kampung Pelangi
(Analisa Penulis yang Disesuaikan dari (Rapoport, 2005) dan (Setiawan & Haryadi., 2010); 2020)

Maka dalam merumuskan strategi pengembangan wisata di Kampung Pelangi, harus mempertimbangkan bentuk dari pergeseran teritori dan bentuk dari

adaptasi masyarakatnya yang merupakan dampak dari pengembangan kampung pelangi serta tujuan awal dari penelitian.

7.2 Pengembangan Wisata Kampung Pelangi

Wisata Kampung Pelangi saat ini perlu adanya pengembangan lanjutan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Untuk mengetahui potensi yang dapat lebih dikembangkan dan meminimalisir kendala maka perlu menganalisis kondisi Kampung Pelangi saat ini dengan teori pengembangan pariwisata maupun peraturan pemerintah yang mengatur tentang pengembangan wisata.

7.2.1 Pengembangan Berdasarkan Unsur-Unsur Pariwisata

Pada proses pengembangan suatu produk pariwisata di suatu destinasi perlu mengetahui unsur-unsur pembentuknya. Adapun unsur-unsur yang berpengaruh pengembangan produk pariwisata dan bobot masing-masing unsur dapat dilihat pada tabel 7.2 berikut berdasarkan Suwena & Widyatmaja, (2017):

Tabel 7.2 Evaluasi Pengembangan Wisata Kampung Pelangi

Unsur pengembangan pariwisata	Kondisi eksisting
Daya Tarik Wisata *full factor* bagi wisatawan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan mengunjungi suatu destinasi pariwisata	**Daya tarik wisata alam (*natural resources*).** Jika dilihat dari kondisi topografi, Kampung Pelangi memiliki daya tarik bagi wisatawan. Pemandangan dari jalan raya utama (Jl. Soetomo) deretan rumah berhimpitan dan warna-warni membentuk pola terasiring dari tepi sungai kali Semarang hingga makam yang ada pada belakang permukiman di kampung ini. **Daya tarik wisata budaya.** Kampung pelangi memiliki daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/*heritage*) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan masyarakat setempat. Hasil karya yang dapat menjadi

	daya tarik wisata budaya di kampung ini diantaranya terdapat kesenian tari jatilan yang sering digelar pada saat acara-acara penting kampung maupun kota Semarang, kemudian terdapat Titik lokasi historis (Makam Nyai Brintik, Jangkar Kapal Dampo Awang Randu Alas) **Daya tarik wisata minat khusus (*special interest*).** Daya tarik ini merupakan daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik. Pada Kampung Pelangi terdapat atraksi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik khusus, yaitu Gardu pandang, Mural dan Titik lokasi foto, Taman kasmaran, Perpustakaan umum
Evaluasi	Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Kampung Pelangi memiliki potensi daya tarik wisata yang menarik. Daya tarik tersebut juga sangat berpotensi untuk dapat lebih dikembangkan dan diolah agar semakin menarik banyak wisatawan untuk berkunjung.
Aksesibilitas mencakup transportasi masuk ke negara, *inter* dan *intra region* (daerah) serta di dalam kawasan, dan kemudahan memperoleh informasi tentang destinasi.	Jalan masuk atau pintu masuk utama yang dapat diakses melalui jalan raya atau jalan utama kota yaitu Jalan Dr. Sutomo. Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata tersebut merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. Pada Kampung Pelangi terdapat penanda jalan masuk di setiap gangnya. Selain itu di setiap sudut jalan juga terdapat petunjuk arah dan peta agar pengunjung tidak merassa kebingungan dan lebih mudah untuk menentukan tujuan titik-titik yang akan dikunjungi di Kampung Pelangi. Lokasi dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan umum, kendaraan pribadi maupun bus tour milik dinas pariwisata kota Semarang. Jalan akses di dalam kampung memiliki

	lebar yang bervariasi namun sebagian besar hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki karena berkontur dan lebar ±1,5 meter – 2 meter. Jalan tersebut sebelumnya sudah diperbaiki oleh Dinas Tata Kota sehingga minim jalan yang rusak, namun pada saat hujan jalan sangat rawan karena licin dan kemiringannya sedikit curam.
Evaluasi	Secara keterjangkauan lokasi untuk di capai sangat baik karena dapat dijangkau dengan berbagai kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dengan melewati jalan utama yaitu Jalan Dr. Sutomo Semarang. Perlunya pengaman atau pegangan tangan di setiap pinggir jalan di dalam wilayah Kampung Pelangi karena sebagian besar memiliki kemiringan yang sedikit curam dan licin.
Fasilitas Pariwisata menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan, seperti ketersediaan sarana akomodasi, prasarana wisata dalam radius tertentu dan sarana wisata lainnya.	Prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di Kampung Pelangi untuk merasa lenih nyaman dalam melakukan aktivitas kunjungannya. Prasarana dan sarana tersebut diantaranya Toilet umum, Warung makan/minum, Titik lokasi istirahat, Café, Masjid. Namun menurut beberapa warga dan Ketua RW setempat, belum tersedianya tempat sebagai toko untuk menjual souvenir secara permanen. Lokasi terletak di tengah kota Semarang sehingga dekat dengan sarana akomodasi, memudahkan wisatawan untuk menginap dan dekat dengan Kampung Pelangi.
Evaluasi	Secara kebutuhan untuk memberikan kenyaman dan kemudahan bagi wisatawan, Kampung Pelangi telah dipersiapkan dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat ditambahkan ketersediaan sarana lain seperti tempat untuk warga dapat menjual souvenir.

Lingkungan dan Masyarakat lingkungan yang terpelihara dan sikap atau persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata	Lingkungan kampung yang semula tidak tertata, kumuh dan tidak ramah lingkungan telah diperbaiki dan berubah menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dinilai lebih layak untuk hidup, ramah lingkungan, bersih dan nyaman. Persepsi dan pola pikir masyarakatpun juga berubah, warga Sudah tidak membuang sampah di sungai, mengolah sampah menjadi souvenir, sudah tidak ada yang BAB di pinggir sungai. Aktivitas baru dengan menghias rekitar rumah dengan pernak pernik dan keinginan untuk tampil menarik.
Evaluasi	Perubahan kampung membuat kebiasaan, presepsi dan pola pikir masyarakat menjadi berubah menjadi lebih baik. Mereka semakin peduli dengan lingkungan di sekitar mereka dan menjaganya agar menjadi lebih nyaman, layak, dan bersih.
Potensi Pasar pasar wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Untuk pasar wisatawan nusantara utamanya diarahkan berdasarkan jumlah penduduk di radius tertentu.	Berdasarkan data dari dinas pariwisata dan wawancara dengan Ketua RW dan warga setempat, kampung pelangi telah bnyak dikunjungi oleh wisatawan dalam kota, dalam negri maupun luar negri. Tak jarang pula tamu-tamu kepemerintahan dari luar negeri juga berkunjung untuk menjadikan kampung Pelangi ini sebagai kampung percontohan dari salah satu upaya dalam menangani permukiman yang kumuh.
Evaluasi	Potensi dalam promosi dan branding pada kampung Pelangi ini tinggi, karena Kampung Pelangi menjadi salah satu kebanggan dari Kota Semarang dan salah satu bukti nyata dari keberhasilan pemerintah Kota Semarang dalam menyelesaikan masalah permukiman kumuh.
Pengelolaan dan Pelayanan keberadaan dokumen pengelolaan seperti rencana pengembangan dan	Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku

pengelolaan daya tarik wisata, kemantapan organisasi pengelolaan mutu pelayanan, dan pengelolaan, dan pelayanan serta kelengkapan saran pendukung dan perawatan hubungan dengan daya tarik lain,	pariwisata. Pelayanan tambahan ini berdasarkan dari dinas pariwisata kota semarang, terdapat bus *shuttle* yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menuju ke objek wisata di Kota Semarang terutama di Kampung Pelangi. Dinas Pariwisata Kota Semarang juga menawarkan paket tur wisata keliling Kota Semarang yang salah satu tujuannya dalah Kampung Pelangi. Selain itu setiap tahunnya pemerintah, lembaga dan masyarakat Kampung Pelangi menyelenggarakan acara-acara khusus, seperti acara ulang tahun Kampung Pelangi pada bulan April, lomba mural, lomba memancing, dll. Organisasi masyarakat juga telah dibentuk pada saat sebelum proses pengembangan kampung ini, lembaga tersebut merupakan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis. Pokdarwis merupakan organisasi untuk dapat mengelola, mengembangkan, dan lembaga dibawah dinas terkait pengembangan Kampung Pelangi ini.
Evaluasi	Pemberdayaan, pemanfaatan potensi, pemeliharaan dan pengadaan aktivitas tealh sesuai dan dilaksanakan pada Kampung Pelangi untuk memaksimalkan dan mengupayakan kampung wisata yang memiliki daya tarik, pelayanan dan aktivitas.
Persaingan Antar Daya Tarik Wisata Sejenis Keberhasilan pengembangan ditentukan pula oleh persaingan antar daya tarik wisata sejenis	Saat ini terdapat kampung wisata dengan tema sejenis yaitu kampung dengan cat warna-warni. Perbedaan budaya, kebiasaan, lokasi, karakteristik, dan latar belakang masing-masing.
Evaluasi	Wisata dengan konsep kampung warna-warni seblumnya telah ada di Kampung Jodipan Malang, Kampung Kali Code di Yogyakarta dan juga pada kota-kota lain dengan penerapan yang sama seperti kampung tersebut. Namun Kampung Pelangi

	Semarang ini diharapkan memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri yang menjadikan daya tarik lebih untuk menghadapi persaingan antar objek wista yang sejenis.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Dengan melakukan evaluasi kondisi terkini kampung pelangi berdasarkan unsur-unsur yang berpengaruh pengembangan produk pariwisata (Suwena & Widyatmaja, 2017), dapat diketahui bahwa sebagian besar unsur pengembangan pariwisata telah diterapkan dan telah ada di Kampung Pelangi. Sehingga belum ditemukan perbaikan yang signifikan. Selain itu dalam strategi pengembangan Kampung Pelangi ini nantinya akan lebih difokuskan kepada permasalahan mengenai pergeseran teritori dan adaptasi masyarakat secara mikro. Sehingga perlu adanya evaluasi lebih mendalam.

7.2.2 Pengembangan Berdasarkan Kebijakan yang Berlaku

Pengembangan pariwisata juga telah diatur oleh pemerintah. Pemerntah memberikan regulasi untuk menjadi pedoman dalam perencanaa, pembentukan, pengaturan, pengelolaan, dan pengawassannya. Kebijakan tersebut menjadi standar minimal dalam setiap pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia. Kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan pariwisata khususnya dalam pengembangannya antara lain adalah.

1. PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025 dan bahwa
   Pembangunan DPN (Destinasi Pariwisata Nasional) meliputi:
   a. Perwilayahan Pembangunan DPN;
   b. Pembangunan Daya Tarik Wisata;
   c. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata;
   d. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata;
   e. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisataan;
   f. Pengembangan investasi di bidang pariwisata.

2. Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Jawa Tengah Tahun 2012-2027 menjelaskan dalam pembangunan wisata, pemerintah provinsi Jawa Tengah merumuskan misi-misi yang harus ditetapkan dalam pembangunan kepariwisataan, diantaranya, sebuah destinasi mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, berwawasan lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta daerah. Seperti yang ditentukan dalam PP Nomor 50 Tahun 2011 bahwa Pembangunan DPP (Destinasi Pariwisata Provinsi) meliputi:
    a. Perwilayahan Pembangunan DPP;
    b. Pembangunan Daya Tarik Wisata;
    c. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata;
    d. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata;
    e. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisataan;
    f. Pengembangan investasi di bidang pariwisata.

Maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwista baik skala nasional maupun provinsi berdasarkan kebijakan tersebut. dalam hal ini karena kampung pelangi telah dikembangkan oleh pemerintah kota semarang sebagai tempat wisata makan pastilah sebelumnya sudah mempertimbangkan kriteria pemeilihan wilayah pembangunan destinasi wisata, pembangunan daya tarik wisata, aksesbilitas, prasarana dan sarana umum fasilitas, pemberdayaan dan investasinya. Dari poin-poin tersebut juga sudaha searah dengan teori unsur-unsur pengembangan pariwisata yang dibahas pada sub bab sebelumnya. Maka hasil evaluasi terhadap keadaan dan kondisi Kampung Pelangi saat ini dengan kebijakan yang berlaku saat ini dapat disimpulkan dan disesuaikan dengan hasil dari evaluasi pengembangan wisata Kampung Pelangi berdasarkan unsur pengembangannya.

7.2.3 Pengembangan Berdasarkan Kondisi Pergeseran Teritori dan Adaptasi

Bila dilihat pada pengembangan berdasarkan teori dan kebijakan yang berlaku, wisata Kampung Pelangi sebagian besar telah sesuai. Hal tersebut dikarena uapya

dari dinas terkait dan pemerintah Kota Semarang membuat kampung wisata ini berlandaskan dengan poin-poin tersebut. maka untuk dapat mengetahui permasalahan yang terjadi secara mendalam, akan dilakukannya proses analisa berdasarkan pergeseran teritori dan adaptasi yang terjadi di Kampung Pelangi. Adaptasi yang dilakukan masyarakat sebagian besar berupa adaptasi dengan memodifikasi. Bentuk modifikasi yang dilakukan terdapat 2 jenis yaitu, penciptaan ruang baru dan pemanfaatan ruang yang telah ada dengan hanya pengaturan ulang perabotnya. Pada kasus penciptaan ruang baru terjadi melalui penambahan area ruang lain yang digunakan sebagai fungsi lain. Sedangakn bentuk modifikasi lainya yaitu dengan me-*rearrangement* atau pengaturan kembali perabot pendukung aktivitas. Selain itu terdapat sebagian kecil yang melakukan bentuk adaptasi menyerah atau pasrah terhadap perubahan yang terjadi di Kampung Pelangi ini, serta bentuk adaptasi penarikan. Bentuk adaptasi penarikan dengan cara melakukan aktivitas yang semula di area dekat dengan pengunjung menjadi berpindah masuk ke dalam ruang rumah agar tidak terganggu. Hal tersebut berhubungan langsung dengan adanya permasalahan teritori.

Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari adanya pergeseran teritori dan adaptasi yang terjadi pada teras hunian, maka perlu dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisa tersebut berguna untuk dapat menentukan potensi apa yang dapat di kembangkan serta kelemahan apa yang bisa menjadi kendala untuk dapat dihindari dalam perumusan strategi pengembangan wisata di Kampung Pelangi. Berikut analisa SWOT yang disajikan melalui tabel 7.3 berikut ini.

Tabel 7.3 Analisa SWOT Berdasarkan Kondisi Pergeseran Teritori dan Adaptasi

Strenght	**Weakness**
• Warga menjadi semakin kreatif dalam mengolah lingkungan dan huniannya. • Kampung menjadi memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri pada setiap rumahnya.	• Berkurangnya area sirkulasi karena digunakan untuk fungsi lain. • Tidak semua hunian melakukan dan mengalami pergeseran teritori dan adaptasi, hanya pad wilayah yang sering dikunjungi dan di lewati oleh wisatawan saja.

• Terciptanya ruang bersama yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan bersama. • Penghuni memiliki ruang privasinya sendiri dengan usaha yang telah di buat. • Penghuni dan pengunjung saling menghormati privasi masig-masing.	• Kurangnya kemampuan ekonomi dan pengalaman penghuni dalam mempertahankan perubahan dari adanya pergeseran teritori dan adaptasinya..
Opportunity	**Threat**
• Menambah keunikan menjadikan kampung memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan • Kondisi lingkungan yang semakin baik dan terjaga • Mendorong warga agar semakin peduli dan ikut serta dalam setiap usaha dalam pengembngan kampung • Kenyamanan antara penghuni rumah dan pengunjung menjadi seimbang. • Pengembangan kampung menuju ke arah yang lebih baik dengan menyesuaikan kebutuhan ruang bagi penggunanya. • Peningkatan fungsi lahan	• Perubahan dari adanya pergeseran teritori dan adaptasinya akan menjadi kembali lagi seperti semula. • Daya tarik Kampung Pelangi bisa menjadi semakin turun. • Kurangnya variasi dalam modifikasi lingkungan kampung dan hunian. • Kejenuhan atau kebosanan warga untuk tetap berpartisipasi dalam memodifikasi lingkungan maupun huniannya. • Perlunya perawatan dalam mempertahankan perubahan dari adanya pergeseran teritori dan adaptasinya.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Dengan dilakukannya analisa SWOT di atas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan untuk menjadi potensi dan hambatan dalam kelangsungan atau keberlanjutan dari wisata di Kampung Pelangi. Poin-poin tersebut selanjutnya akan dianalisa, digabungkan serta dikembangkan kembali berdasarkan dengan unsur-unsur pengembangan pariwisata agar menjadi lebih tepat sasaran dan efektif sebagai strategi pengembangan wisata selanjutnya.

Selain dilakukannya analisa SWOT, kemudian terdapat pemetaan berdasarkan hasil analisa dari terjadinya pergeseran teritori serta adaptasinya. Beberapa teras hunian yang mengalaminya berada pada area atau wilayah Kampung Pelangi yang sering dilewati dan digunakan untuk aktivitas kunjungan wisata. Kampung Pelangi memiliki beberapa daya tarik wisata yang ditawarkan namun hanya gardu pandang saja yang menjadi daya tarik utamanya. Sehingga hanya pada daerah tertentu saja yang mengalami pergeseran teritori serta adaptasi pada area teras hunian. Untuk mengetahui lebih lanjut area atau wilayah Kampung Pelangi yang sering dilewati dan digunakan untuk aktivitas kunjungan wisata terlihat pada gambar 7.2.

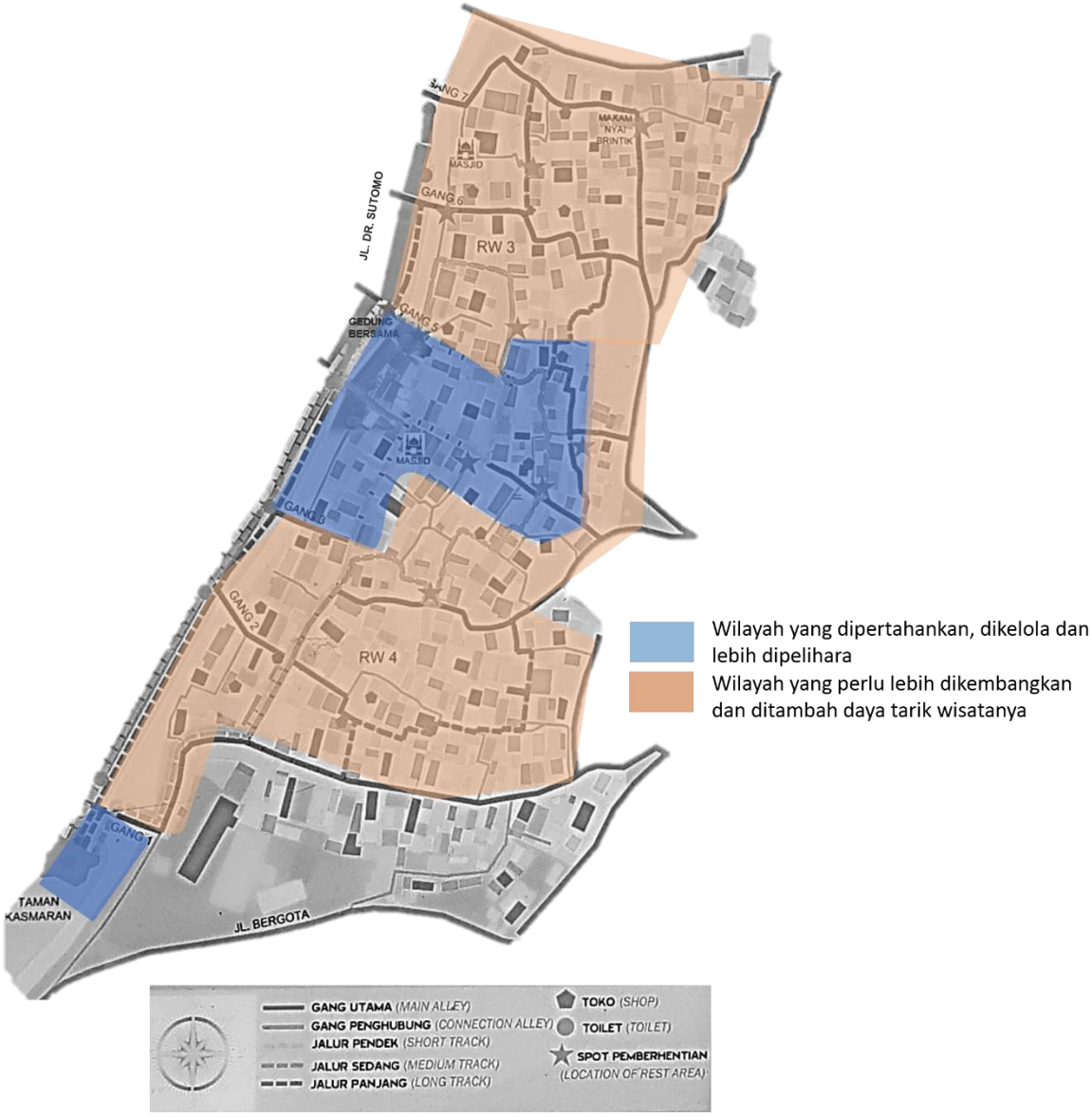

Gambar 7.2 Peta Wilayah Kampung Pelangi yang Sering dan Jarang Dikunjungi (Data Penulis; 2020)

Wilayah kampung yang sering dikunjungi tersebut terlihat disebabkan karena wisatawan lebih memilih jalur paling pendek atau tercepat menuju ke lokasi gardu pandang. Walaupun telah memilih jalur yang paling pendek pun sebagian pengunjung yang sudah berusia di atas 50 tahun merasa kelelahan, terkadang memilih untuk foto-foto di depan kampung saja. Waktu kunjung dari wisatawan sendiri menurut dari hasil wawancara tergentung dari keadaan cuaca saat itu. Selain

itu juga pengunjung atau wisatawan lebih suka datang berwisata ke Kampung Pelangi ini pada saat pagi hari dan siang menjelang sore, dikarenakan pada saat siang hari udara kota semarang sangat terik.

Pergeseran teritori secara keseluruhan yang terjadi pada permukiman secara umum di Kampung Pelangi terbagi menjadi dua. Pembagian tersebut berdasarkan dari hasil analisa dan pemetaan wilayah yang sering dan jarang terdapat aktivitas dan interaksi penghuni dengan pengunjung yang terlihat pada gambar 7.2. Melalui persebaran hunian yang terdapat pergeserasan teritori pada terasnya menguatkan bukti bahwa karena adanya aktivitas dan interaksi penghuni dengan pengunjung tersebut yang mempengaruhi dan menyebabkan hal tersebut terjadi.

7.3 Strategi Pengembangan Kampung Pelangi

Seperti yang telah disebutkan dalam hasil evaluasi berdasarkan teori dan kebijakan yang berlaku, strategi pengembangan Kampung Pelangi yang akan diusulkan merupakan strategi yang berdasarkan permasalahan pergeseraan dan adaptasinya. Disamping itu berdasarkan evaluasi unsur dan kesesuaian dengan kebijakan, Kampung Pelangi telah sesuai sehingga strategi haruslah berkaitan dengan permasalahan yang lebih mendalam. Penentuan strategi untuk pengembangan lanjutan wisata di Kampung Pelangi melalui penyimpulan dari penggabungan hasil analisa SWOT, pemetaan, evaluasi pengembangan wisata Kampung Pelangi, dan kebijakan terkait berdasarkan unsur pengembangannya. Sehingga proses tersebut juga berguna mendapatkan hasil simpulan yang valid untuk dijadikan sebagai usulan strategi dalam pengembangan wisata di Kampung Pelangi. Berikut merupakan strategi berdasarkan hasil dari proses penggabungan hasil analisa dan evaluasi dengan pemetaan zonasinya pada tabel 7.4.

1. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata	
a. Mengembangkan, mempertahankan dan mengelola ciri khas dan keunikan tersendiri pada setiap rumahnya dengan adanya pergeseran teritori dan bentuk adaptasinya (dengan modifikasi), deretan rumah berhimpitan dan warna-warni membentuk pola terasiring dan pernak pernik yang diciptakan dengan bahan barang bekas. b. Menambah variasi dalam modifikasi lingkungan kampung dan hunian sesuai dengan perubahan Kampung Pelangi. c. Memberikan pengembangan daya tarik khusus pada daerah atau wilayah Kampung Pelangi yang jarang dikunjungi.	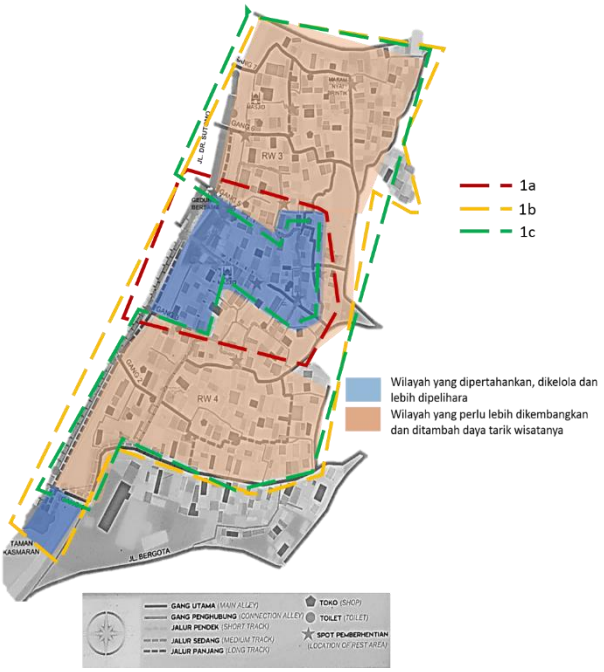
2. Strategi Pengembangan Aksesbilitas	
a. Memberikan pengaturan dan pengendalian ruang pada tepian atau sebagian jalan kampung yang digunakan untuk fungsi dan kebutuhan lain.	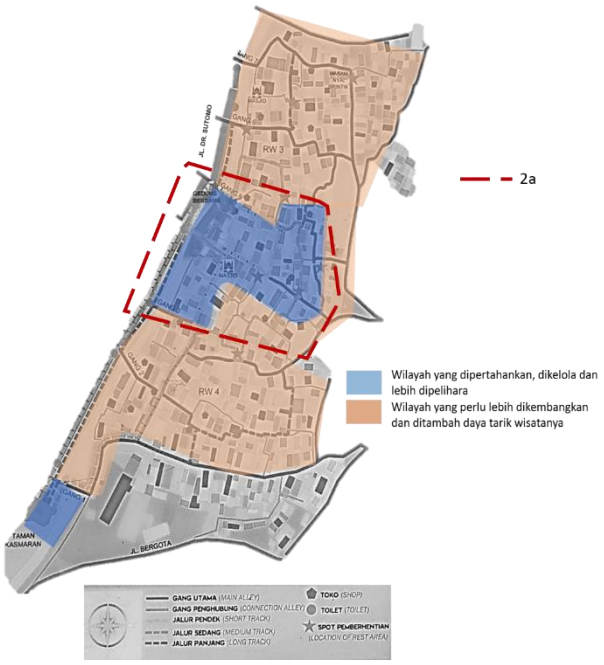

3. Strategi Pengembangan Fasilitas Pariwisata	
a. Memaksimalkan dan memanfaatkan ruang bersama yang tercipta dan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan bersama. b. Memberikan pengaturan dan pengendalian ruang bersama yang tercipta dari adanya adaptasi dari penghuni terhadap pergeseran teritorinya.	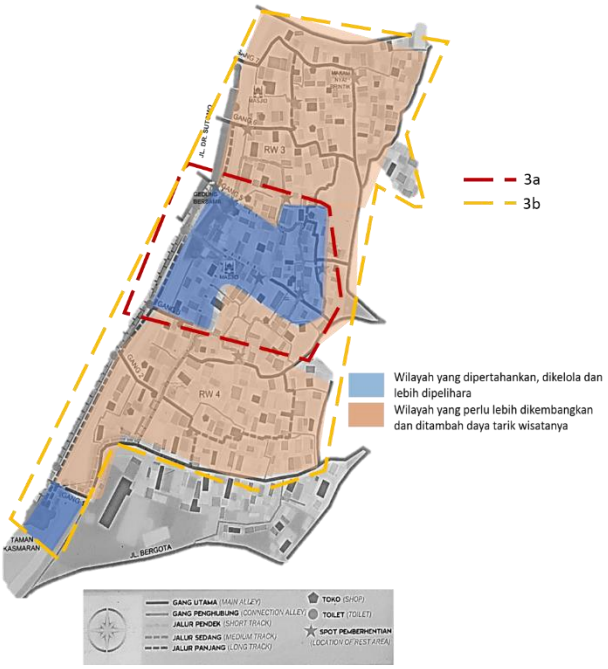
4. Strategi Lingkungan dan Masyarakat	
a. Pengendalian dan pengaturan dalam peningkatan fungsi lahan b. Pengembangan kampung menuju ke arah yang lebih baik dengan menyesuaikan kebutuhan ruang bagi penggunanya.	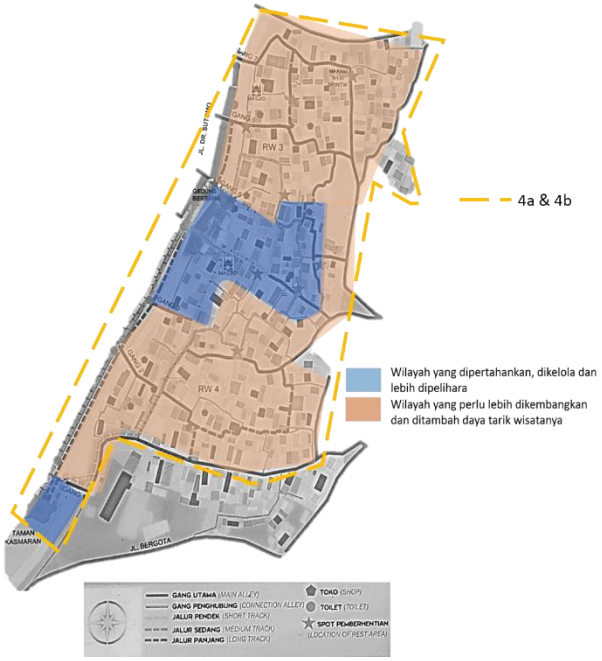

5. Strategi Potensi Pasar	
a. Menjaga dan memelihara keunikan rumah-rumah hasil dari adanya bentuk adaptasi dan pergeseran teritorinya menjadi daya tarik tersendiri bagi Kampung Pelangi.	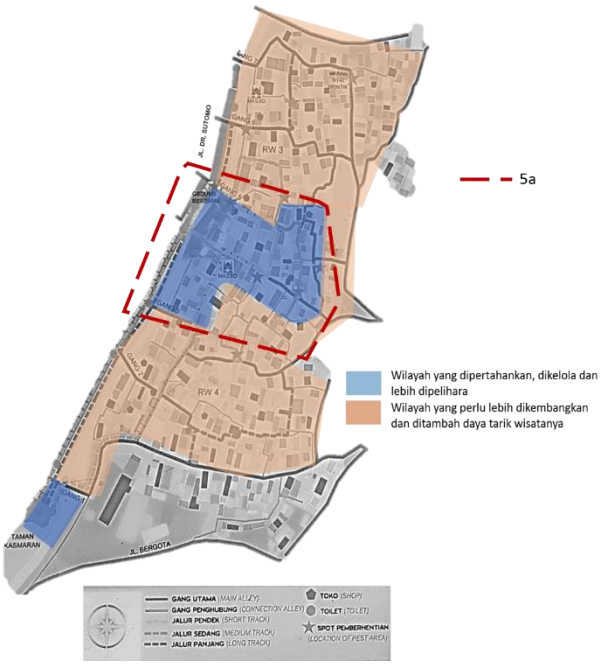
6. Strategi Pengelolaan dan Pelayanan	
a. Penghuni dan pengunjung saling menghormati privasi masing-masing. b. Memberikan investasi dan pengetahuan kepada masyarakat untuk dapat mempertahankan, mengelola, dan memelihara wisata Kampung Pelangi. c. Perlunya perawatan dalam mempertahankan perubahan dari adanya pergeseran teritori dan adaptasinya.	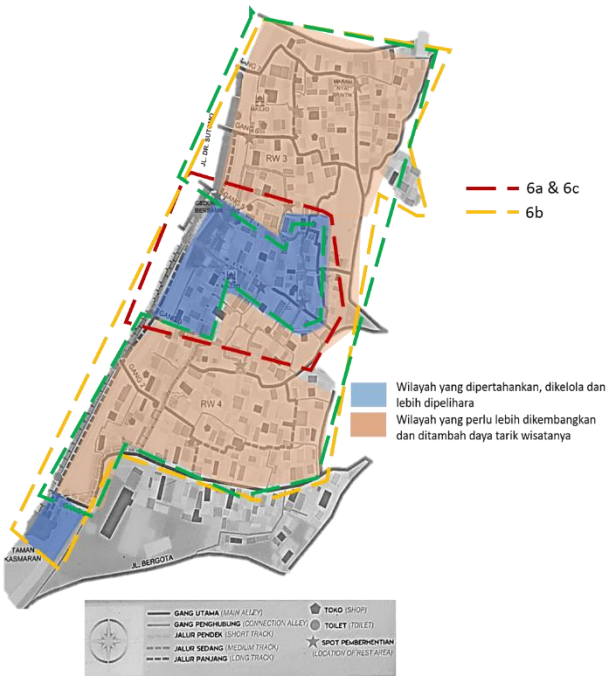

7. Stategi Persaingan Antar Daya Tarik Wisata Sejenis	
a. Menjaga dan menambah keunikan atau ciri khas tersendiri yang menjadikan daya tarik lebih, fasilitas pariwisata dan aksesbilitasnya untuk menghadapi persaingan antar objek wisata yang sejenis.	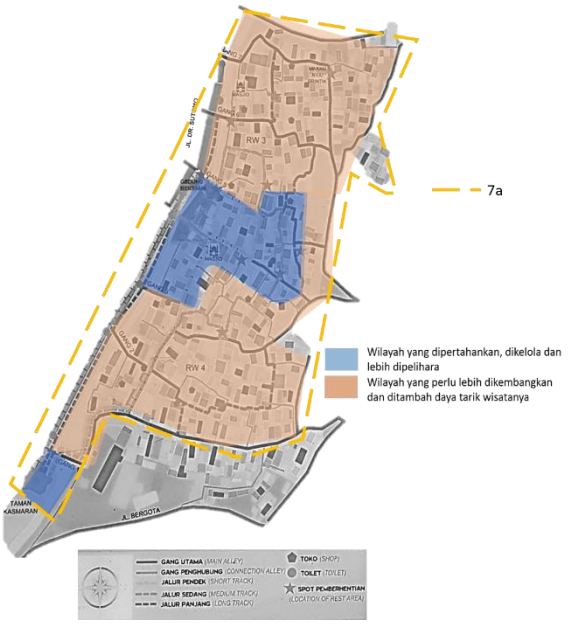

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Jika berdasarkan strategi dan pemetaan sebagai masukan untuk pengembangan kampung pelangi lebih lanjut dapat disimpulakan bahwa terdapat tiga pembagian zona yaitu zona yang sering dikunjungi dengan adanya pergeseran teritori dan adaptasi pemilik rumah, zona yang jarang dikunjungi oleh pengunjung, dan zona keseluruhan Kampung Pelangi. Zona tersebut menunjukkan bagian mana yang perlu lebih banyak pemeliharaan, pengelolaan, dan ppengembangan lebih lanjut. Pembagian zona tersebut akan khusus dan fokus pada fenomena pergeseran teritori dan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pelangi.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Kota Semarang memiliki beberapa permukiman padat penduduk yang ditata oleh pemerintah Kota Semarang dengan program kampung tematiknya, salah satu contohnya terdapat permukiman kumuh yang pada awalnya tidak terencana dalam penataan dan pengelolaannya yaitu permukiman yang berada di Kampung Wonosari terletak di Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kampung ini berubah fungsi menjadi kampung wisata dan dikenal dengan sebutan Kampung Pelangi. Adanya program Pemerintah Kota Semarang tersebut diharapkan menjadi kampung yang dapat memberikan dampak yang positif bagi Kota Semarang dan khususnya bagi masyarakat kampung itu sendiri. Selain pengaruh positif yang diberikan dari pengembangan dan perubahan fungsi kampung menjadi sebuah objek wisata kepada masyarakatnya, juga terdpat pengaruh lainnya terhadap kenyamanan warganya. Kenyaman warga menjadi terganggu karena adanya aktivitas kunjungan yang memasuki area privat milik warga. Melalui permasalah tersebut mempengaruhi dan memungkinkan terjadinya pergeseran struktur teritori pada huniannya terutama pada teras. Dengan terjadinya pergeseran tersebut mendorong setiap warganya untuk membentuk penanda-penanda yang dapat membatasi area publik dan privat di area teras rumah mereka. Maka kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata.
    a. Bentuk pergeseran teritori di Kampung Pelangi sebagian besar karena penggunaan bersama ruang di teras, untuk kepentingan pemilik rumah maupun pengunjung. Bentuk pergeseran tersebut peningkatan dan penurunan struktur teritori.

b. Terdapat faktor eksternal (*on-block context* yang berhubungan langsung dengan *block functioning* dan *societal context*) dan internal (*attitude, behavior, marker*) yang mempengaruhinya hasil yang diakibatlkan dari perubahan kampung menjadi objek wisata.

2. Faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata.
   a. Bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Kampung Pelangi disebabkan karena faktor eksternal (perubahan aktivitas, perubahan keadaan sosial dan pola pikir masyarakat) dan faktor internal (latar belakang pendidikan, kedudukan di masyarakat, kekuatan ekonomi, kebutuhan ruang). Selain itu juga dipengaruhi karena pergeseran teritori yang membuat pemilik rumah membentuk ruang baru untuk beradaptasi.
   b. Bentuk adaptasi yang berkaitan dengan pergeseran struktur teritorinya sebagian besar dengan cara memodifikasi ruang teras untuk keperluan atau fungsi lain. Pada bentuk modifikasi dengan hanya *rearrangement* atau pengaturan kembali perabot pendukung terdapat penurunan struktur teritori dikarenakan adanya pengalihan fungsi dan sifat ruang yang semula merupakan area semi privat atau semi publik menjadi publik.
3. Strategi dari hasil adaptasi masyarakat terhadap pergeseran teritorial untuk dapat mempertahankan dan lebih mengembangkan kampung wisata.
   a. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata
      - Mengembangkan, mempertahankan dan mengelola ciri khas dan keunikan tersendiri pada setiap rumahnya dengan adanya pergeseran teritori dan bentuk adaptasinya (dengan modifikasi), deretan rumah berhimpitan dan warna-warni membentuk pola terasiring dan pernak pernik yang diciptakan dengan bahan barang bekas.
      - Menambah variasi dalam modifikasi lingkungan kampung dan hunian sesuai dengan perubahan Kampung Pelangi.
      - Memberikan pengembangan daya tarik khusus pada daerah atau wilayah Kampung Pelangi yang jarang dikunjungi
   b. Strategi Pengembangan Aksesbilitas

- Memberikan pengaturan dan pengendalian ruang pada tepian atau sebagian jalan kampung yang digunakan untuk fungsi dan kebutuhan lain.

c. Strategi Pengembangan Fasilitas Pariwisata

- Memaksimalkan dan memanfaatkan ruang bersama yang tercipta dan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan bersama.
- Memberikan pengaturan dan pengendalian ruang bersama yang tercipta dari adanya adaptasi dari penghuni terhadap pergeseran teritorinya.

d. Strategi Lingkungan dan Masyarakat

- Pengendalian dan pengaturan dalam peningkatan fungsi lahan
- Pengembangan kampung menuju ke arah yang lebih baik dengan menyesuaikan kebutuhan ruang bagi penggunanya.

e. Strategi Potensi Pasar

- Menjaga dan memelihara keunikan rumah-rumah hasil dari adanya bentuk adaptasi dan pergeseran teritorinya menjadi daya tarik tersendiri bagi Kampung Pelangi.

f. Strategi Pengelolaan dan Pelayanan

- Penghuni dan pengunjung saling menghormati privasi masing-masing.
- Memberikan investasi dan pengetahuan kepada asyarakat untuk dapat mempertahankan, mengelola, dan memelihara wisata Kampung Pelangi.
- Perlunya perawatan dalam mempertahankan perubahan dari adanya pergeseran teritori dan adaptasinya.

g. Stategi Persaingan Antar Daya Tarik Wisata Sejenis

- Menjaga dan menambah keunikan atau ciri khas tersendiri yang menjadikan daya tarik lebih, fasilitas pariwisata dan aksesbilitasnya untuk menghadapi persaingan antar objek wisata yang sejenis

8.2 Saran

Kampung Pelangi terdapat dua RW yaitu RW 03 dan 04 dengan karakter pergeseran teritori dan adaptasinya. Berdasarkan data peta sering dan jarangnya

yang sering dikunjungi dan dilewati oleh pengunjung, observasi dan wawancara terjadi perbedaan kondisi pada lingkungan di kedua RW tersebut, maka:

- Kemungkinan terdapat karakteristik yang berbeda pada wilayah RW 03 dan 04 terutama area yang sering dan jarangnya yang sering dikunjungi dan dilewati oleh pengunjung. Sehingga kemungkinan terdapat ciri khas atau keunikan tersendiri.
- Perlunya penelitian dan pengkajian lebih lanjut dan lebih dalam untuk dapat mengetahui ciri khas atau keunikan dari setiap wilayah tersebut karena penelitian ini masih belum menyeluruh dan dalam hanya berfokus pada area yang sering dikunjungi dan dilewati oleh pengunjung saja. Penelitian lanjutan tersebut berguna untuk modal dalam menentukan strategi yang tepat pada wilayah Kampung Pelangi tersebut.
- Kemungkinan perbedaan strategi pengembangan, pengelolaan, dan pemeliharaan pada wilayah kampung pelangi khususnya pada wilayah yang sering dan jarangnya yang sering dikunjungi dan dilewati oleh pengunjung.

Sehingga pada penelitian ini belum bisa menampilkan usulan desain dan konsep pengembangan wisata kampung pelangi secara detail dan menyeluruh di setiap aspek yang ada di setiap wilayah kampung pelangi. Karena dalam memberikan konsep pengembangan harus memiliki banyak pertimbangan dan data yang menyeluruh serta kompleks agar tidak menjadi usulan desain atau konsep yang tidak tepat sasaran ataupun asal-asalan.

Dengan poin-poin di atas dapat dijadikan saran bagi beberapa subyek yang berkaitan dengan pengembangan wisata di kampung, khususnya di Kampung Pelangi Semarang. Sarang-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- Dinas Pemerintah Kota

  Perlu memperhatikan, mempertimbangkan dan membuat perbedaan strategi yang berkaitan dengan permasalahan terkini di wilayah Kampung Pelangi khususnya pada wilayah yang sering dan jarangnya yang sering dikunjungi dan dilewati oleh pengunjung. Selain itu perlunya kolaborasi antara dinas terkait dan lembaga masyarakat untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada di kampung

ini, seperti perubahan runag pada hunian, kurangnya dana untuk masyarakat mengelola kampung dan mempertahankan kampung tetap menarik, nyaman, aman dan rapi sehingga tetap menjadi daya tarik wisata di Kota Semarang.

- Masyarakat

  Perlunya pengembangan ide dan pengetahuan mengenai pengelolaan kampung wisata dengan melakukan studi banding maupun mengumpulkan informasi maupun gagasan dari berbagai sumber untuk dapat mengupayakan keberlanjutan wisata di kampung pelangi. Selain itu perlunya partisipasi masyarakat yang tinggi dan baik sehingga mampu menunjukkan kekompakan dan kemandirian masyarakat dalam membentuk kampung yang unggul.

- Penelitian selanjutnya

  Penelitian lanjutan untuk dapat digunkan sebagai modal dalam menentukan strategi yang tepat pada wilayah Kampung Pelangi tersebut. penelitian lanjutan tersebut diharapkan agar lebih dalam dan fokus mengkaji fenomena perubahan yang terjadi di Kampung Pelangi. Hal tersebut disarankan karena penelitian ini masih belum menyeluruh dan dalam hanya berfokus pada area yang sering dikunjungi dan dilewati oleh pengunjung saja.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Irwin, & Chemers, M. M. (1980). *Culture and Environment*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.

Berry, J. W. (1980). Cultural Ecology and Individual Behavior. In I. Altman, A. Rapoport, & J. F. Wohlwhill (Ed.), *Human Behavior and Environment (advances in theory and research). Environment and culture.* New York: Plenum Press.

Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N . J . Habraken pada Studi Transformasi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia V*, *1*(1), 51–62.

Burhanuddin. (2010). Karakteristik Daerah Teritorial pada Pemukiman Padat di Perkotaan. *Jurnal " ruang "*, *2*, 39–46.

Desatria, L., Fachrina, & Yasin, F. (2013). Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata The Unique Park Waterboom di Kota Sawahlunto. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *2*, 82–91. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamata Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *3*(2), 58–66.

Dwi Nugroho, M. (2012). Adaptasi Spasial Pada Interior Rumah Tinggal Pasca Gempa Di Kasongan Bantul. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, *2*(3), 85–98. https://doi.org/10.24821/lintas.v2i3.27

Dwiantina, A. (2011). *Invasi Ruang Personal Dan Teritori Dalam Gedung Olahraga*. Universitas Indonesia.

Erikha, F. (2018). Penandaan Dan Pemaknaan Teritorial Di Kantin Sastra Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *7*(1), 50. https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.139

Febriana, Y. E., & Pangestuti, E. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataan dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya

Lokal Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *61*(4), 141–150.

Habraken, N. J. (2000). *The Structure of the Ordinary : Form and Control in the Built Environment*. (J. Teicher, Ed.). Cambridge, Mass., United States: MIT Press Ltd.

Hadinugroho, I. D. Li. (2004). Ruang Dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural. *USU Digital Library*, 1–6. Diambil dari repository.usu.ac.id/bitstream/.../1/arsitektur-dwi3.pdf

Herman, F. (2018). *HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KUANTITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. *Sniptek*, (September).

I. Altman , lrwin. H. Wohlwill, J. F. (1980). *Human Behavior and Environment Environment and Culture* (Vol. 4). New York: PlenumPress.

Ishak, M. T., Ramadhanti, Y., & Taufik, F. (2018). Adaptasi dan Pengalihan Fungsi Ruang Tempat Tinggal di Kampung Empagae dan Pabbelle , Kabupaten Wajo. In *Seminar Archimariture IPLBI* (hal. 1–6). Universitas Hasanudin.

Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. (N. F. Atif, Ed.). Bandung.

Josephine, W., Hardanti, Y. R., & Hartono, L. B. (2015). Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, *18*(2), 143–156. https://doi.org/Jurnal Penelitian

Kłoczko-gajewska, A. (2013). Does the Idea of Thematic Villages Go in Line With the (New) Institutional Economics Approach To Regional. *St Does the Idea of Thematic Villages Go in Line With the (New) Institutio*, *XVI*(3).

Lempoy, J. O., Waani, J. O., & Warouw, F. (2017). Adaptasi Permukiman Sungai di Kampung Tubir Kota Manado Terhadap Resiko Banjir. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, *6*(1), 47–58.

Lianto, F., & Basuki Dwisusanto, Y. (2015). Teritorialitas dan Keamanan Penghuni pada Permukiman Horisontal dan Vertikal (Rumah Susun Sederhana). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, *7*(3), 219–227.

Linda N. Groat, & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (2 ed.). New

Jersey: John Wiley & Sons.

Lucas, R. (2016). *Research Methods for Architecture*. (G. Sermon, Ed.). London: Laurence King.

Mangedaby, E. A., Setioko, B., & Sari, S. R. (2017). Pengaruh Desa Wisata Kampoeng Batik Laweyan terhadap Fungsi Permukiman di Kelurahan Laweyan Kota Surakarta. *Teknik*, *38*(1), 28. https://doi.org/10.14710/teknik.v38i1.12057

Mintiea, T., & Piggawati, B. (2018). Hubungan Karakteristik Permukiman Dengan Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Rob di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, *14*(3), 199. https://doi.org/10.14710/pwk.v14i3.20259

Miswanto, & Safaat, M. (2018). Dampak Pembangunan Industri Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau). *Antropologi*, *20*(1), 45–55.

Moore, J. R. F. (1988). *Interpreting Territorial Structure*. Massachusetts Institute of Technology.

Nainggolan, F. M. R. (2014). Transformasi Bentuk Dan Makna Dapur Dalam Adaptasi Rumah Tinggal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. In *Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*.

Niezabitowska, elzbieta danuta. (2018). *Research Method and Techniques in Architecture*. New York: Routledge.

Nurhamsyah, M., & Saputro, N. M. (2017). Tipe Setting Teritori Teras Akibat Aktivitas Tambahan Penghuni Di Permukiman Pesisir Sungai Kapuas. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, *3*(1), 43–56. https://doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16721

Nurhidayah, N., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2019). Study of Teritoriality in Mass Housing for Middle-Lower Class Through The Use of Space by Residents of Housing Case Study Perumnas Larangan dan Kecapi, Kota Cirebon. *Tesa Arsitektur*, *17*(1), 13–21. https://doi.org/10.24167/tesa.v17i1.1106

Pamungkas, S. P. A. (2013). *Adaptasi Spasial Tata Ruang Rumah Dome di Dusun*

Nglepen, Prambanan, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Paramitasari, I. D. (2010). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus : Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo*. Universitas Sebelas Maret.

Parliana, D. (2010). Adaptasi Bentuk dan Fungsi secara Pragmatis pada Hunian Kampung. *Jurnal Itenas Rekayasa*, *14*(1), 28–39.

Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi Wisata berbasis masyarakat*. (D. Mandasari, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Pratama, E. (2013). *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran*. INSTITUT PERTANIAN BOGOR.

Purnamasari, W. D. (2013). Model Konseptual Adaptasi Ruang Kampung Kota Sebagai Akibat Keberadaan Sektor Perdagangan Formal (Kampung Sekayu Kota Semarang). *Jurnal Tata Loka*, *15*(2), 140. https://doi.org/10.14710/tataloka.15.2.140-159

Purwaningsih, E. (2011). Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Susun Terhadap Lingkungan Tempat Tingal. *Majalah Geografi Indonesia*, *25*(2), 150–161.

Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. (A. D. Seidel, Ed.). Chicago: Locke Science Publishing Company.

Rofiq, A. (2017). Perubahan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10035

Rusydi, M. (2008). Perilaku Penghuni Rumah Dome Di Prambanan , Sleman : Adaptasi dab Adjustment di Seting Baru. *Lintas RUANG*, *2*, 99–108.

Said, R., & Alfiah. (2017). Teritorialitas Pada Ruang Publik Dan Semi Publik Di Rumah Susun. *Nature*, *4*(2), 128–137. https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a5

Sakti, M. (2014). *Pola Adaptasi Penghuni pada Rusunawa Uurip Sumoharjo dan Rusunawa Tanah Merah I , Kota Surabaya*. Institut Teknonogi Sepuluh Nopember.

Scheerlinck, K. W. B. (2011). Privacy and depth configurations proximity, permeability and territorial boundaries in urban projects. *Architektura a Urbanizmus*, *45*(3–4), 167–187.

Semarang, B. K. (2017). PENANGGULANGAN KEMISKINAN KOTA

SEMARANG. semarang: Bappeda Kota Semarang.

Setiawan, B., & Haryadi. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setyoningrum, Y., & Pilliang, Y. A. (2012). Perubahan Teritorialitas Rumah Jawa di Kampung Batik Laweyan Surakarta Sebagai Industri Kreatif Pariwisata. In *Seminar Nasional Ergonomi dan Kongres Nasional PEI*. Bandung.

Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, I., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, *1*(1), 27. https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542

Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Tania, D. J., Ekomadyo, A. S., Zulkaidi, D., Magister, S., Kota, R., Bandung, I. T., … Bandung, I. T. (2018). Studi kasus : Prawirotaman Yogyakarta.

Taylor, R. B., & Brower, S. (1985). Home and Near-Home Territories. In Irwin Altman & C. M. Werner (Ed.), *Home Environments* (hal. 183–212). Boston, MA: Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2266-3_8

Thelisa, Budiarsa, M., & Widiastuti. (2018). Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjawa, jawa Tengah. *Jumpa*, *4*(2), 228–239.

Urbanus, N., & Febianti. (2017). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah bali selatan. *Jurnal Kepariwisataan Dan Hospitalitas*, *1*(No.2), 118–133.

World Tourism Organization. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook - Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries*. *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. Madrid: World Tourism Organization (UNWTO). https://doi.org/10.18111/9789284415496

Wulandari, S. S., & Luthfi, A. (2019). Hiperealitas Kampung Pelangi Semarang. *Solidarity*, *7*(2), 462–479.

Yusuf, M. A., Hayati, A., & Faqih, M. (2018). Design Parameters of Pesantren ’ s

Dormitory Based on Student ' s Preference and Adaptation. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, *4*(2).

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah

Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Jawa Tengah tahun 2012-2027

Perda Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

PERUBAHAN TERITORI DI KAMPUNG DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA

(Studi Kasus Kampung Pelangi di Kota Semarang)

Tujuan Penelitian	Poin Bahasan	Pertanyaan Penelitian
Mengidentifikasi bentuk pergeseran teritorial yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi kampung menjadi objek wisata.	Faktor internal • Sikap dan Kepribadian (*Attitude*) • Perilaku dan Aktivitas (*Behavior)* • Pembatas/Penanda (*Marker*)	○ Apa pendapat informan tentang upaya pemerintah Kota Semarang dalam membuat Kampung Pelangi? ○ Dampak apa yang dirasakan dari adanya pengembangan kampung wisata tersebut dalam bidang keruangan atau kewilayahan? ○ Bagaimanakah respon informan menyikapi dan perilaku apa yang dilakukan dengan adanya pengembangan kampung wisata dalam bidang keruangan atau kewilayahan di dalam kampung? ○ Apakah informan merasa nyaman atau terganggu dalam melakukan aktivitas keseharian terkait dengan kunjungan wisata? ○ Bentuk batasan seperti apa yang dapat dilakukan informan untuk membuat atau menandai teritori personal maupun publik?
	Faktor eksternal • *on-block context* • *block functioning* • *societal context*	○ Bagaimanakah keadaaan sosial, budaya, ekonomi serta lingkungan kampung dari sebelum dan sesudah adanya

		pengembangan dan sesudah pengembangan kampung wisata?
	Bentuk pergeseran • Peningkatan struktur teritori • Penurunan struktur teritori	○ Adakah perubahan dan pergeseran mengenai teritori atau wilayah untuk kepentingan, personal/privat dan umum/publik ? ○ Adakah perubahan aktivitas dalam ruang tersebut? ○ Bagaimana informan mengubah ruang?
Mengidentifikasi faktor dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap pergeseran teritori akibat dari pengembangan kampung wisata	Faktor internal • Pengalaman • Tingkat sosial • Tingkat ekonomi • Aktivitas • Kebutuhan	○ Apakah informan pernah mengalami situasi yang sejenis? ○ Berapa lama tinggal? ○ Bagaimana latar belakang pendidikan, usia, tingkat pendapatan dan pekerjaannya? ○ Bagaimana keseharian dan kebiasaan informan? ○ Kegiatan apa yang dilakukan informan pada kesehariannya? ○ Ruang yang seperti apa yang dibutuhkan?
	Faktor eksternal • Perubahan fisik lingkungan • Perubahan non fisik lingkungan	○ Bagaimanakah keadaaan sosial, budaya, ekonomi serta lingkungan kampung dari sebelum dan sesudah adanya pengembangan dan sesudah pengembangan kampung wisata? ○ Apakah terdapat perubahan aktivitas/kegiatan bersama dan kebiasaan pada masyarakat kampung
	Bentuk adaptasi • Reaksi (Tindakan dan Perubahan Perilaku),	○ Dari adanya perubahan yang terjadi di kampung, apakah terdapat penyimpangan atau

	• Penyesuaian (Memodifikasi atau Desain Lingkungan), • Menyerah (Pasrah), • Penarikan (Pindah).	ketidaksesuaian bagi masyaraka maupun informan? ○ Tindakan apa yang akan dilakukan informan untuk menanggapi permasalahan tersebut? ○ Reaksi adaptasi seperti apa yang akan dilakukan untuk menanggapi permasalahan dan perubahan tersebut? ○ Apakah informan akan menyesuaikan, menarik diri, menyerah atau pasrah, atau menerima apa adanya tanpa perlawanan?
Merumuskan strategi dari hasil adaptasi masyarakat terhadap pergeseran teritorial untuk diimplementasikan sehingga dapat mempertahankan dan lebih mengembangkan kampung wisata		○ Dari adanya tindakan dan tanggapan yang dilakukan oleh informan, perubahan apa yang dapat menjadikan sebuah kontribusi dalam pengembangan kampung wisata? ○ Apa kendala yang dirasakan dalam pengembangan kampung wisata?Apa harapan dan keinginan informan dari adanya bentuk tindakan dan sikap yang telah dilakukan, serta perubahan kampung wisata yang telah dilakukan? ○ Apa saja yang belum sesuai dalam pengembangan kampung wisata? ○ Apa saja yang perlu dikembangkan lagi untuk dapat mencapai kenyamanan dan keberlanjutan dari kampung wisata?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

DAFTAR OBSERVASI

PERUBAHAN TERITORI DI KAMPUNG DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA

(Studi Kasus Kampung Pelangi di Kota Semarang)

Setting dan Peristiwa yang diamati :

No.	Situasi yang Diamati	Keterangan
1.	Kondisi umum dan suasana lokasi	Situasi objek yang dapat terlihat secara langsung dan umum untuk bisa menjadi acuan melakukan wawancara dan mapping.
2.	Kondisi atraksi atau daerah-daerah yang menjadi pusat aktivitas.	
3.	Tempat-tempat yang jarang dikunjungi pengunjung	
4.	Kondisi sarana dan prasarana	
5.	Kondisi budaya masyarakat dan kebiasaan yang dilakukan	
6.	Kondisi ekonomi masyarakat secara umum yang terlihat	
7.	Interaksi sosial antar masyarakat dan pengunjung	
8.	Kondisi batas-batas antara hunian dan ruang luar hunian.	

Lampiran 3. Daftar Dokumen

DAFTAR DOKUMEN

PERUBAHAN TERITORI DI KAMPUNG DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA

(Studi Kasus Kampung Pelangi di Kota Semarang)

NO.	JENIS DOKUMEN
1.	Data monografi kampung Wonosari (Kampung Pelangi)
2.	Data sebelum pengembangan pariwisata kampung
3.	Data sesudah pengembangan pariwista kampung
4.	Data topografi kampung
5.	Data pemetaan kampung
6.	Data daftar pengunjung
7.	Data daftar destinasi/atraksi yang ditawarkan

Lampiran 4. Pedoman Pemetaan Aktivitas Pengunjung

DATA BEHAVIOR MAPPING PENGUNJUNG KAMPUNG PERUBAHAN TERITORI DI KAMPUNG DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA

(Studi Kasus Kampung Pelangi di Kota Semarang)

Hari Dan Tanggal :

Waktu :

Kondisi Cuaca :

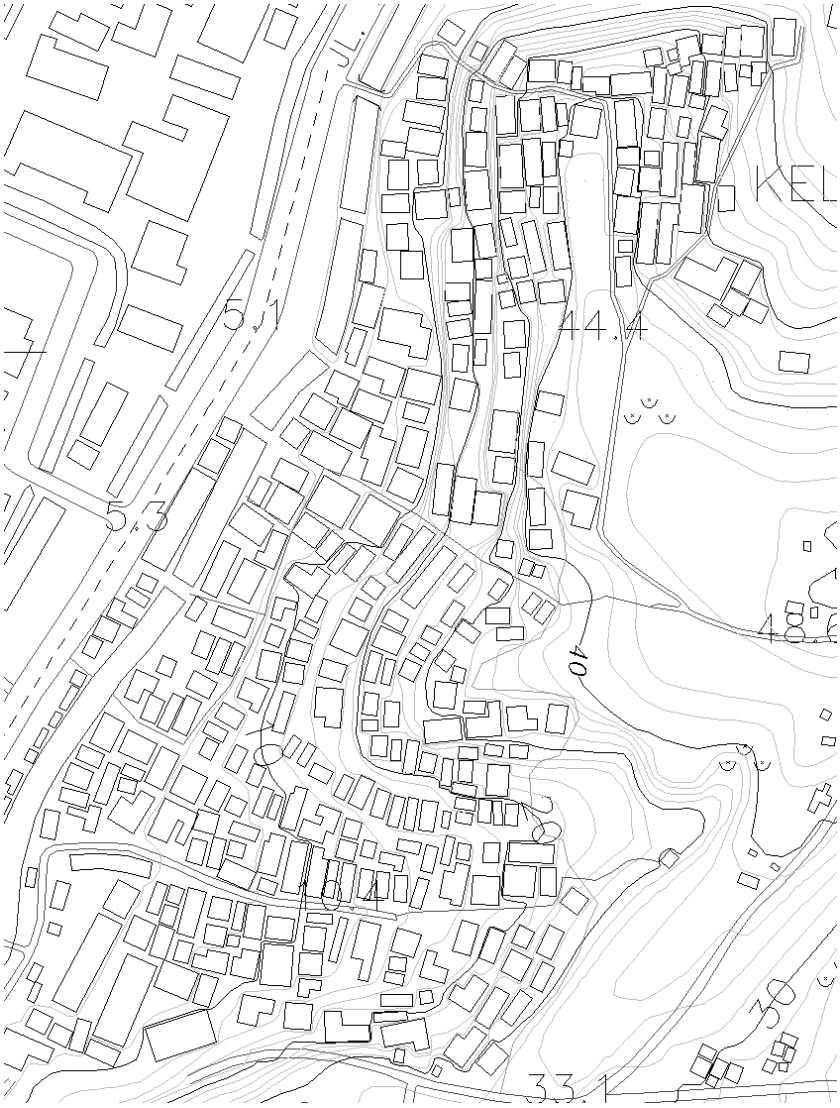

Keterangan :

Lampiran 5. Pedoman Pemetaan Perubahan Ruangan Hunian

DATA PERUBAHAN RUANG PADA HUNIAN
PERUBAHAN TERITORI DI KAMPUNG DAN ADAPTASI SPASIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA
(Studi Kasus Kampung Pelangi di Kota Semarang)

Nama Pemilik Rumah :
Lama Tinggal :
Lokasi Rumah atau Urutan Rumah Ke- :
Usia :
Pekerjaan :
Jumlah Penghuni Rumah :

Denah Rumah Sebelum	Denah Rumah Sesudah
Keterangan :	

Lampiran 6. Gambaran umum Kota Semarang

1. Kondisi Geografis dan Alam

Kota Semarang terletak diantara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35 - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Batas wilayah tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

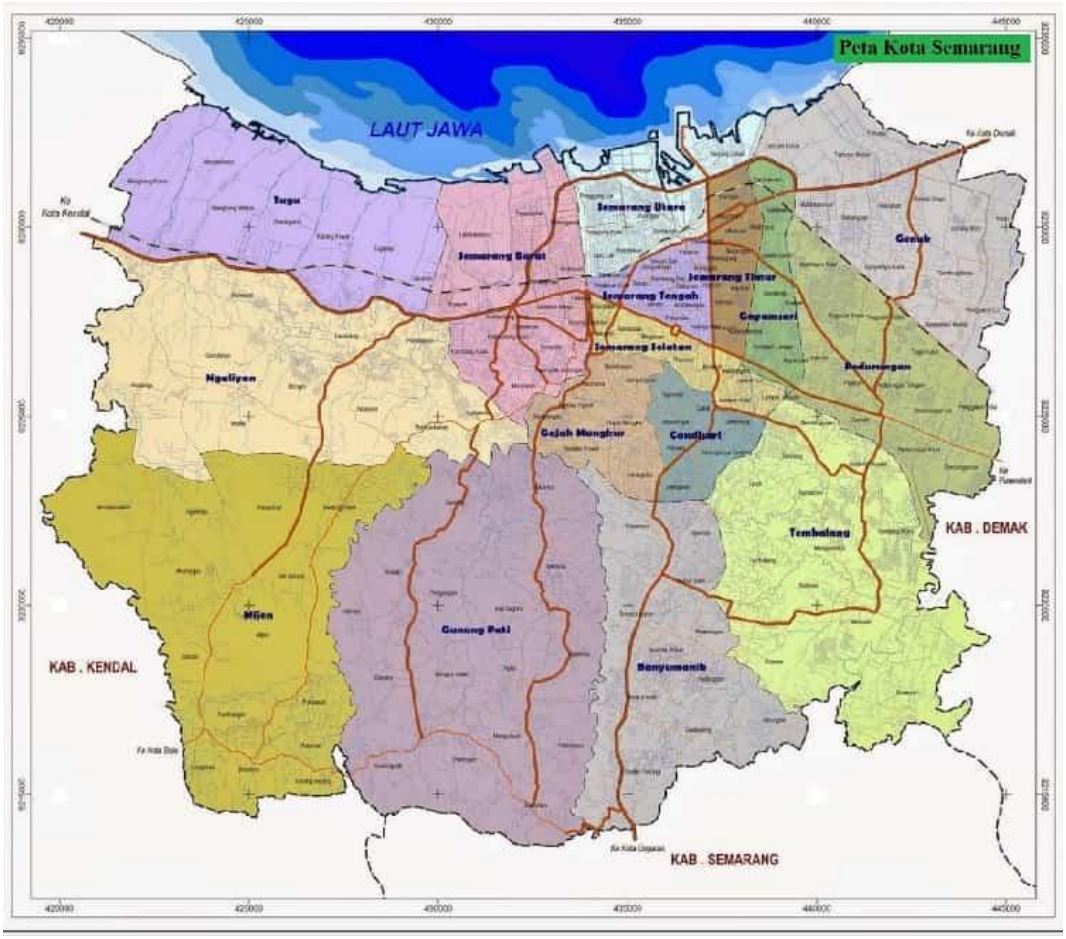

Gambar Peta Wilayah Kota Semarang
(https://peta-hd.com, 2020)

Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah, dan daerah pantai. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 – 348.000 meter di atas garis pantai. Daerah pantai tersebut 65,22% wilayahnya

adalah dataran dengan kemiringan 255 dan 37,78% merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Berdasarkan morfologinya, Kota Semarang secara umum terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Kota Semarang atas dimana merupakan daerah dataran tinggi atau perbukitan, dan Kota Semarang bawah yang merupakan dataran rendah. Pada daerah perbukitan tersebut sebagian besar memiliki struktur geologi berupa batuan beku. Sedangkan pada daerah dataran rendahnyam memiliki struktur geologi berupa batuan endapan (alluvium) yang berasal dari endapan sungai yang mengandung pasir dan lempung.

Secara klimatologi, Kota Semarang seperti kondisi pada umumnya iklim yang ada di Indonesia, beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin monsoon barat dan monsoon timur. Memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan temperatur udara suhu minimum rata-rata berubah dari 21,1°C pada bulan September ke 24,9°C ke bulan Mei, dan suhu maksimum rata-rata berubah dari 29,9°C ke 32,9°C. Perubahan iklim di Kota Semarang dapat mengakibatkan rob pada saat kenaikan muka air laut.

1.2 Kondisi Administratif

Secara administratif, Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,67 km² terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Mijen (57,55 km²), diikuti oleh kecamatan Gunungpati dengan luas wilayahnya sebesar 54,11 km², sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah kecamatan Semarang Selatan (5,93 km²).

No.	Kecamatan	Kelurahan
1	Mijen	14
2	Gunungpati	16
3	Banyumanik	11
4	Gajah Mungkur	8
5	Semarang Selatan	10
6	Candisari	7
7	Tembalang	12
8	Pedurungan	12
9	Genuk	13
10	Gayamsari	7
11	Semarang Timur	10
12	Semarang Utara	9

13	Semarang Tengah	15
14	Semarang Barat	16
15	Tugu	7
16	Ngaliyan	10
Kota Semarang		177

Sumber : (Statistik, 2018)

Dilihat dari kepadatan penduduknya, kecamatan Mijen dan kecamatan Tugu mempunyai jumlah penduduk terkecil, yaitu di bawah 1.200 orang tiap km². Hal ini disebabkan karena kedua kecamatan tersebut dikembangkan sebagai daerah pusat kota, kecamatan yang terpadat penduduknya adalah kecamatan Semarang Selatan dengan 13.241 orang tiap km².

1.3 Penataan wilayah

Penataan wilayah Kota Semarang menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang, dibagi menjadi 2 kawasan yang mempunyai masing-masing fungsi, yaitu :

1. Kawasan Lindung : Kawasan ini melindungi kawasan dibawahnya, kawasan lindung setempat dan kawasan rawan bencana. Kawasan yang memiliki kemiringan >40% tersebar di wilayah bagian selatan sebagai kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya. Sementara, kawasan lindung setempat mencakup kawasan sempadan pantai, sempadan sungai, sempandan waduk, dan sempadan mata air. Kemudian yang terakhir, kawasan lindung rawan bencana adalah kawasan yang mempunyai kerentanan bencana longsor dan gerakan tanah.
2. Kawasan Budidaya : Kawasan ini merupakan kawasan yang seharusnya dikembangkan sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah yang ada di Kota Semarang. Berikut adalah kawasan-kawasan yang dikembangkan berdasarkan potensi dan karakteristik wilayahnya, yaitu : kawasan perdagangan dan jasa, kawasan permukiman, kawasan pendidikan, kawasan pemerintahan dan perkantoran, kawasan industri, kawasan olahraga, kawasan wisata/rekreasi, kawasan perumahan dan permukiman, kawasan pemakaman umum, kawasan khusus dan kawasan terbuka non hijau. Kawasan budidaya di bidang pariwisata sekarang mulai menjadi perhatian pemerintah Kota Semarang, dimana pengembangan obyek wisata tidak hanya menyandarkan pada wisata alam akan tetapi wisata yang diciptakan dari hasil kreatifitas. Untuk mendukung

perkembangan sektor pariwisata maka Kota Semarang juga melengkapinya dengan membangun sarana dan prasarana sebagaimana dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

No.	Jenis	Nama Tempat dan Acara
1	Sarana Dan Prasarana Transportasi	Bandara Ahmad Yani, Terminal Mangkang, Stasiun Tawang, Stasiun Poncol, Pelabuhan Tanjung Emas.
2	Potensi Lokasi Wisata Kuliner	Kuliner Kawasan Simpang Lima, Kuliner Kawasan Puri Anjasmoro, Kuliner Kawasan Jalan Gajah Mada, Kuliner Sultan Agung, Kuliner Oleh-oleh Kawasan Pandanaran
3	Event Kesenian	Festival dan Pawai Warak Ngendok, Dugder, Pasar Dugder, Pasar Imlek, Festival Cheng Ho, Pawai HUT Provinsi Jawa Tengah (Pawai Mobil Hias Provinsi), Pawai Pitulasan (Pawai Mobil Hias 17 Agustus), Pesta Rakyat Hari Jadi Kota Semarang, Mega Jateng Promo, Padusan Suran, Upacara Haru Taliwangke dan Upacara Sedekah Bumi di Goa Kreo (Bumi Wanara Adi)

Sumber : Katalog Potensi Pariwisata, Perdagangan dan Peluang Investasi Kota Semarang

Potensi dan implikasi pengembangan sektor wisata terhadap kesejahteraan masyarakat memiliki potensi yang besar sehingga membuat Kota Semarang sungguh berupaya untuk mewujudkan sebagai kota alternatif bagi wisatawan untuk berkunjung. Salah satu dari upaya tersebut dengan melalui dibentuknya program kampung tematik yang telah diinisiasi sejak tahun 2016. Kampung tematik ini pada awalnya merupakan bagian dari usaha mewujudkan dan mengubah wajah kampung kumuh di tengah kota menjadi sangat dinamis. Salah satu produk percontohan dari kampung tematik tersebut adalah Kampung Wonosari atau dikenal dengan Kampung Pelangi.

Lampiran 7. Daftar Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Tujuan	Isi
Paramitasari, (2010)	Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus : Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo	Mengetahui dampak pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal.	Pengembangan pariwisata di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif. Dengan demikian maka, pengembangan pariwisata di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.
Pratama, (2013)	Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran	Menganalisis dampak pengembangan pariwisata terhadap struktur sosial dan nilai budaya nelayan serta menganalisis sikap nelayan terhadap pengembangan pariwisata.	Pengembangan pariwisata memberikan dampak pada struktur sosial nelayan yang meliputi tumbuhnya organisasi sosial, stratifikasi sosial, migrasi dan komposisi penduduk, serta mata pencaharian dan pendapatan. Sedangkan dampak pada nilai budaya nelayan meliputi memudarnya tradisi nelayan lokal, perubahan gaya hidup nelayan, dan bertambahnya pengetahuan nelayan. Status nelayan dan tingkat pendapatan memiliki hubungan nyata dengan sikap nelayan, sedangkan usia dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan nyata dengan sikap nelayan.
Desatria, Fachrina dan Yasin, (2013)	Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata The Unique Park	Mendeskripsikan bagaimana dampak sosial ekonomi setelah adanya objek wisata	Dampak sosial yang negatif yaitu meniru cara berpakaian dan prilaku berenang, nilai keagamaan masyarakat mulai luntur. Sedangkan

	Waterboom di Kota Sawahlunto	waterboom di Desa Muaro Kalaban Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.	dampak sosial yang positif yaitu meningkatnya pendidikan dan terjalinnya hubungan interaksi yang baik. Dampak ekonomi yaitu terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, adanya inisiatif masyarakat untuk membangun ruko-ruko, dan meningkatnya sarana-prasarana umum.
Dipayana & Sunarta, (2015)	Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamata Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial Budaya)	Mengetahui dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Untara, Kabupaten Badung.	Secara tangible dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan mengakibatkan semakin banyaknya pembangunan sarana akomodasi yang semakin mengancam kelestarian lahan persawahan, berdampak terhadap jumlah penduduk yang memicu masalah-masalah sosial seperti meningkatnya kriminalitas seperti pencurian dan masalah produksi sampah yang tidak diimbangi oleh tempat pembuangan akhir (TPA) yang memadai. perubahan pekerjaan dari yang mulai mengarah ke pekerjaan di bidang pariwisata, mengakibatkan hilangnya budaya. Secara intangible dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan mengakibatkan menghilangakan nilai kesakralan ritual keagamaan desa adat dan tumbuhnya sifat individualis yang berpandangan profit oriented.
Josephine, Hardanti dan Hartono, (2015)	Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan	Mengetahui bagaimana dampak keberadaan Kampung Wisata Sosro terhadap peran keterlibatan, kehidupan	Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan di sektor pariwisata cukup tinggi dengan berbagai jenis usaha yang mendukung kegiatan pariwisata. Ada perbedaan penghasilan

	Sosial Masyarakat	ekonomi dan sosial masyarakat.	antara masyarakat Kampung Wisata Sosro yang menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Wisata Sosro dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Keberadaan Kampung Wisata Sosro mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mampu menumbuhkan upaya pelestarian nilai-nilai sosial budaya oleh masyarakat setempat.
Hermawan, (2016)	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal	Mengetahui dampak pengembangan desa wisata terhadap aspek Sosial Budaya Masyarakat Lokal.	Dengan kesiapan masyarakat yang cukup baik maka pengembangan desa wisata yang dilakukan justru membawa dampak yang positif terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal di Desa Nglanggeran. Sedangkan dampak negatifnya terhadap kerusakan aset budaya masih dalam taraf yang mampu direduksi dengan penerapan aturan kunjungan wisata berbasis kearifan budaya lokal yang lebih ketat.
Urbanus dan Febianti, (2017)	Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah bali selatan	Mengidentifikasi dampak perkembangan pariwisata Bali dan perilaku konsumtif masyarakat	Perkembangan sektor pariwisata meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat, memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan, nilai histori dan budaya yang dimiliki akan terjaga dengan sendirinya. Sehingga menciptakan kebanggaan serta harga diri sebagai bangsa serta memperkaya wajah lingkungan dan menciptakan identitas yang

			khas, unik dan berkarakter. Selain itu juga menyebabkan kebiasaan dan gaya hidup masyarakat telah berubah menuju ke arah kehidupan mewah dan cenderung berlebihan dengan kata lain pola hidup yang konsumtif.
(Rofiq, 2017)	Perubahan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010-2015	Menjelaskan perubahan masyarakat dan dampak yang timbul dari kegiatan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, serta faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat yang terjadi di Desa Wisata Bejiharjo	Perubahan masyarakat terjadi dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan masyarakat Desa Bejiharjo. dampak yang timbul adalah adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusianya, namun dalam aspek sosial muncul berbagai potensi konflik, serta meningkatnya kriminalitas dan pergaulan bebas, dan faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat berasal dari dalam dan luar masyarakat
(Mangedaby et al., 2017)	Pengaruh Desa Wisata Kampoeng Batik Laweyan terhadap Fungsi Permukiman di Kelurahan Laweyan Kota Surakarta	Menentukan seberapa besar pengaruh Desa Wisata Kampoeng Batik Laweyan terhadap fungsi permukiman di Kelurahan Laweyan.	Desa Wisata Kampoeng Batik Laweyan mempengaruhi fungsi permukiman di Kelurahan Laweyan Kota Surakarta sebesar 81,6% sedangkan sisanya 18,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Pengaruh ini berupa perubahan fungsi permukiman di Kelurahan Laweyan menjadi hunian dan juga tempat usaha, penambahan fasilitas pendukung wisata lainnya, dan juga penambahan street furniture yang menjadi ciri khas desa wisata. Faktor lain di luar model yang memperngaruhi adalah sejarah kawasan dan perubahan tata guna lahan.
Febriana & Pangestuti, 2018)	Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataan dalam	Mengetahui dampak pengembangan pariwisata yang	Pengembangan pariwisata ini memiliki dampak positif dan negatif di setiap aspeknya. Dampak-dampak

	Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat	dapat menunjang keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya lokal di masyarakat.	tersebut memberikan evaluasi dan arahan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, masyarakat maupun lembaga penyelenggara untuk dapat lebih meningkatakan dan menunjang keberlanjutan dari pariwisata pada desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.
(Thelisa et al., 2018)	Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah	Mengetahui bentuk perubahan sosial budaya pada masyarakat sejak pariwisata berkembang di Karimunjawa	Dengan adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan maupun pemangku kepentingan lainnya memicu berbagai aktivitas sosial dan munculnya berbagai keputusan sebagai bentuk respon masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pariwisata. Bertambahnya penghasilan dan peluang pekerjaan, mempengaruhi gaya hidup, bahasa, cara berpakaian, hingga sikap toleransi masyarakat terhadap wisatawan, berubahnya tingkat keamanan dan kenyamanan serta menimbulkan kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan kepariwisataan. disisi lain minat masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi berkurang karena adanya pekerjaan yang dapat dikerjakan tanpa kompetensi yang tinggi.
(Miswanto & Safaat, 2018)	Dampak Pembangunan Industri Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya	Mengetahui dampak pembangunan pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan melalui Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat	Adanya pembangunan pariwisata menunjuk kan bahwa adanya perubahan yang secaramemberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, yang diakibatkan dengan semakin berkembang nya kegiatan industri pariwisata. yang erat

	Masyarakat Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau)		kaitanya dengan proses sosial secara perlahan-lahan mulai mempengaruhi semua elemen di dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu bersifat Tangible (wujud) dan intangible (tak Wujud).

Penulis	Judul	Tujuan	Isi dan Kontribusi
(Burhanuddin, 2010)	Karakteristik Daerah Teritorial pada Pemukiman Padat di Perkotaan	Mengetahui faktor-faktor pembentuk teritorialitas ruang di permukiman padat yang ada di perkotaan	Karakteristik teritorialitas ruang-ruang yang dibentuk oleh masyarakat dengan elemen-elemen pendukung untuk beraktivitas, baik berupa fasilitas tempat-tempat duduk yang dibuat atau disediakan oleh warga seperti baturan, amben, rincak dan lain-lain, hal tersebut tidak menimbulkan perbedaan atau membentuk kelompok-kelompok tersendiri dalam satu ruang, selain itu juga karena adanya faktor kedekatan sosial dan budaya warga lainpun turut meramaikan aktivitas pada seting 'ruang' untuk saling bersosialisasi.
(Dwiantina, 2011	Invasi Ruang Personal dan Teritori dalam Gedung Olahraga	Mengetahui keterkaitan antara teori Ruang Personal dan teritori yang bekerja pada ruang publik dengan tingkat kepadatan tinggi khususnya pada kasus gedung olahraga.	Ukuran ruang personal pada tribun dapat mengerucut akibat minimnya dimensi gerak yang tersedia. Teritori dapat bertahan pada area padat jika penanda teritori dirasa kuat. Dalam mendesain tribun, sebaiknya mengacu pada garis pandang (sight line) dimana setiap titik tribun harus dapat melihat objek secara keseluruhan, sehingga menghindari terjadinya invasi berlebihan pada ruang personal dan teritori.
(Setyoningrum & Pilliang, 2012)	Perubahan Teritorialitas Rumah Jawa di Kampung Batik Laweyan Surakarta Sebagai Industri	Menganalisis pemanfaatan ruang hunian sebagai objek industri wisata budaya komersial, dan memaparkan	Faktor afeksi terhadap makna simbolik teritorialitas ruang masih tercermin dari perilaku personalisasi, kontrol, dan dominasi melalui tindakan penataan zoning, layout, sirkulasi dan akses pada area

	Kreatif Pariwisata	kondisi perubahan teritorialitas di dalamnya.	publik komersial. Bagian tersakral/terpenting dari rumah tetap diupayakan memiliki karakter tanda teritori, berupa batas-batas dan hierarki spasial ruang (berdasarkan kepentingan dan tingkat privacy) seperti semula. Namun demikian, setting ruang fisik (zoning, layout, sirkulasi dan akses) untuk menunjukkan pertahanan teritorialitas ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat terkait dengan setting interaksi kegiatan sosial yang berada di dalamnya dan juga keberadaan objek-objek fisik penanda identitas penghuni untuk memperkuat identitas teritori ruang tersebut. Di lain sisi, setting ruang fisik dan objek fisik penanda identitas yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan interaksi sosial yang diharapkan (pengalaman wisata) oleh kegiatan publik komersial di dalamnya.
(Lianto & Basuki Dwisusanto, 2015)	Teritorialitas dan Keamanan Penghuni pada Permukiman Horisontal dan Vertikal (Rumah Susun Sederhana)	Memahami konsep teritorialitas yang terbentuk pada beberapa permukiman horisontal maupun vertikal, khususnya rumah susun sederhana di Jakarta – Indonesia. Kata	Desain rusunawa BCI belum memperhatikan aspek teritorialitas penghuni yang penting dalam pengembangan permukiman untuk menjaga keamanan dan keharmonisan hubungan antar penghuni sebagai sebuah komunitas, karena desain kawasan rusunawa Bumi Cengkareng Indah (BCI), Jakarta – Indonesia, yang terbuka dengan batasan yang tidak jelas dan masuknya fungsi komersial ke dalam area rumah susun (open territory). Teritorialitas pada rumah susun sederhana terbentuk oleh kebutuhan, perilaku, karakteristik, dan sosial budaya penghuni, serta tidak terkonstruksi secara individu, melainkan secara

			bersama-sama (compromised territory).
(Nurhamsyah & Saputro, 2017)	Tipe Setting Teritori Teras Akibat Aktivitas Tambahan Penghuni Di Permukiman Pesisir Sungai Kapuas	Membahas khusus terciptanya setting teritori teras yang dipengaruhi kebiasaan atau perilaku pemilik rumah dan peruntukan teras sebagai ruang aktivitas tambahan.	Permukiman pesisir kampung Bansir Laut, yang memiliki tatanan rumah yang dipengaruhi oleh keberadaan sungai Kapuas. Pada daerah ini dapat ditemukan tipe setting teritori teras beserta karakteristik yang ada pada setting tersebut. Karakter pertama, setting teras di permukiman Bansir Laut memiliki susunan yang cenderung menghadap kearah sungai. Penyebabnya adalah kebiasaan masyarakat yang senang berbincang-bincang sambil menikmati pemandangan sungai. Karakter kedua, adanya ruang teras yang memiliki garis khayal sebagai pembatas teras umum dan pribadi meski dalam teras yang sama. Karakter ketiga, sebagaian besar teras yang dibuat ditambahkan dengan pagar sebagai keamanan agar orang tidak jatuh kesungai dan sebagai penanda batas teritori bangunan. Karakter keempat, penggunaan material kayu yang mendominasi hampir seluruh elemen setting teras. Pagar kayu digunakan sebagai penanda teritori teras dan lantai bangunan.
(Said & Alfiah, 2017)	Teritorialitas Pada Ruang Publik Dan Semi Publik Di Rumah Susun	Mengetahui gambaran karakteristik pemanfaatan ruang dan teritorialitas yang terdapat di ruang publik dan semi publik sebagai fasilitas rumah susun.	Pada teritori ruang publik dan semi publik di rusunawa, telah terjadi perubahan teritori karena berbagai sebab seperti kebutuhan ruang, latar belakang penghuni, eksistensi penghuni dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak sembilan pola teritori yang terbentuk dan memberikan ciri yang berbeda berdasarkan pemanfaatan dan penanda yang diberikan. Koridor merupakan area

			semipublik yang terbesar pemanfaatannya, menjadi sasaran utama perluasan teritori karena berada pada wilayah yang terdekat dengan area hunian sedangkan area lantai dasar yang menjadi sasaran perpanjangan teritori adalah area parkir dan gabungan area lainnya. Pada kenyataannya proses pemanfaatan ruang publik dan semipublik ini tidak menjadi masalah bagi sebagian besar penghuni dan saling memaklumi, karena kekerabatan, kesamaan karakter penghuninya dan kedekatan sesama penghuni.
(Susanti et al., 2018)	Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian	Mengkaji dan mengamati struktur teritori dalam proses transformasi hunian pada kegiatan Home Base Enterprises (hbes), dimana dalam proses transformasinya menyebabkan perubahan penggunaan ruang dan pergeseran wilayah teritori untuk fungsi rumah tinggal dengan fungsi kegiatan usaha.	Ruang yang digunakan oleh masyarakat sebagai ruang bersama (shared space) diantaranya halaman rumah, teras rumah, ruang terbuka, dan warung-warung kecil yang terdapat di permukiman tersebut. Peningkatan Hierarki atas struktur teritori ditandai oleh keberadaan ruang kerja pada hunian atau tempat tinggal penduduk yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pengrajin mebel dengan menggunakan halaman rumah untuk bekerja. Pada permukiman Kampung Mahmud terdapat 4 tipe penggunaan ruang menunjukkan urutan kedalaman teritori. Dari keempat tipe tersebut menunjukkan adanya peningkatan hirarki dari territorial suatu hunian produktif dalam kegiatan HBEs.
(Erikha, 2018)	Penandaan dan Pemaknaan Teritorial di Kantin Sastra Bagi Mahasiswa	Dapat memperlihatkan penandaan dan pemaknaan atas teritorial dalam ruang Kansas. Bagi	Melalui perspektif tatanan penandaan, proses semiosis terjadi pada saat para mahasiswa diperkenalkan pada penanda teritorial oleh para seniornya sejak berstatus

	Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia	mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.	mahasiswa baru melalui representamen sinsigns. Penandaan itu ditanamkan dalam kognisi dan digunakan secara berulang (representasi) melalui sejumlah penanda indexes. Representamen teritorial yang direpresentasikan secara berulang telah menjadi tatanan penadaan pada kelompok mahasiswa (sebagai interpretan) yang mendiami teritori tertentu sebagai wujud dicisigns. Teritori dimaknai sebagai tempat makan, ruang bersosialisasi (bermain kartu atau gitar), dan tempat belajar serta mengerjakan tugas. Pemaknaan teritorial juga dihayati secara mendalam oleh sebagian mahasiswa, yaitu dengan "menjaga" teritorinya agar tidak ditempati oleh mahasiswa lain. Namun, sebagian mahasiswa menganggap teritori sebagai ruang temporer sehingga tidak mempermasalahkan jika ruang itu ditempati oleh mahasiswa lain.
(Nurhidayah et al., 2019)	Study of Teritoriality in Mass Housing for Middle-Lower Class Through The Use of Space by Residents of Housing Case Study Perumnas Larangan dan Kecapi, Kota Cirebon	Mengetahui pola bentuk teritori pada perumahan golongan menengah kebawah melalui pemanfaatan ruang oleh penghuni di perumnas Larangan dan Kecapi Kota Cirebon.	Teritorialitas pada perumahan massal di Perumnas Larangan dan Kecapi Kota Cirebon oleh penghuni berdasarkan teritori menurut Altman (1975), terbagi atas teritori Primer, teritori Sekunder, dan teritori Umum. adanya ketidak jelasan batasan antara teritori Sekunder dan dan publik, disebabkan karena perilaku penghuni yang mengekspansi ruang kosong menjadi teritori sekunder yang sebelumnya merupakan teritori publik. Pada bidang perumahan, perilaku teritori penghuni perumahan didominasi oleh faktor keinginan untuk pengakuan

			kepemilikan maupun pengaturan penuh atas ruang teritori. Keberadaan ruang kosong pada area publik dimanfaatkan sebagai teritori sekunder oleh sebagian penghuni. Terjadi kesepakatan antara Penghuni dan kelompok penghuni secara tidak tertulis yang muncul akibat pemahaman bersama mengenai penggunaan ruang. Pemahaman bersama ini muncul akibat adanya toleransi baik antar penghuni maupun kelompok penghuni.

Penulis	Judul	Tujuan	Isi dan Kontribusi
(Rusydi, 2008)	Perilaku Penghuni Rumah Dome di Prambanan, Sleman: Adaptasi dan Adjustment di Seting Baru	Menunjukkan bagaimana perilaku yang terjadi dan fasilitas apa saja yang digunakan untuk memenuhi kegiatan yang berlangsung dalam rumah dome Sengir, Sumberharjo, Prambanan, Sleman,Yogyakarta.	Perubahan perilaku yang terjadi pada penghuni rumah dome disebabkan karena seting yang mereka buat tidak dapat mewadahi kebiasaan pada rumah sebelumnya, sehingga penghuni rumah merubah perilakunya. Komponen seting yang dapat disesuaikan dengan keadaan individu adalah seting non-fix dan semi-fix. Upaya penyesuaian penghuni pada rumah dome terdapat 3 macam strategi yang berperan sehingga adaptasi dan adjustment tidak berdiri sendiri yaitu: Behavioral (merubah perilaku atau mempertahankan perilaku), Fisikal (membuat seting di dalam rumah dome maupun membuat seting baru di luar rumah dome), Persepsi (persepsi penghuni mengalami perubahan setelah melakukan strategi behavioral maupun fisikal).
(Parliana, 2010)	Adaptasi Bentuk dan Fungsi secara	mengkaji mengenai bagaimana adaptasi bentuk bangunan	besarnya dampak terhadap bentukan arsitektur yang ditimbulkan oleh

	Pragmatis pada Hunian Kampung	yang terjadi pada koridor jalan arteri yang berbentuk lengkung dan miring. Hasil	pembangunan jalan lingkar dalam (Lingkar Selatan) yang tidak mengikuti pola kawasan terbangun yang sudah ada. Kapling dan bangunan terpotong miring berubah menjadi bentuk-bentuk tidak beraturan, dan orientasi kapling terhadap jalan menjadi tidak tegak lurus. Konsolidasi lahan pascapembangunan jalan tidak dilakukan oleh Pemerintah, sehingga dengan bentuk-bentuk kapling yang tidak beraturan, masyarakat membangun rumah mereka kembali tanpa kaidah-kaidah arsitektur yang baik. Adaptasi bentuk bangunan yang dilakukan oleh masyarakat memperlihatkan kecenderungan pragmatis, yang berdampak kepada pemandangan yang tumpang tindih dan tidak teratur. Ketidakteraturan juga terbentuk oleh penetrasi perubahan fungsi dari hunian ke nonhunian (komersial) seperti bengkel, warung, dan lain-lain, yang merupakan konsekuensi logis dari pertumbuhan memita.
(Purwaningsih, 2011)	Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Susun Terhadap Lingkungan Tempat Tingal	mengetahui cara penghuni untuk mendapatkan hunian rumah susun; mengetahui dan menganalisis penyesuaian diri penghuni rumah susun terhadap lingkungan tempat tinggal; dan mengetahui dan menganalisis motivasi penghuni untuk memperoleh tempat tinggal setelah selesai jangka waktu	Bentuk penyesuaian diri yang terdapat di hunian rumah susun Cokrodirjan adalah adaptasi by adjustment dan reaction. Adaptasi by adjustment yang terjadi yaitu; tidak membuat sekat ruangan, menjemur pakaian di tempat yang tersedia, dan minum air dari sumber yang telah tersedia. Adaptasi by reaction yang terjadi adalah; membuat sekat ruangan, menjemur pakaian di teras rumah, mengambil air minum dari sumur tetangga di luar lingkungan rumah susun, memelihara ayam di tempat

		tinggal di rumah susun.	parkir, dan meletakkan sepeda di dekat ruang hunian. Motivasi sebagian besar penghuni rumah susun untuk pindah sangat rendah karena ketidakmampuan secara finansial. Hal ini ditunjukkan, bahwa dari seluruh penghuni hanya 20 orang atau 33,9% mampu menabung, dan hanya 8 orang dari penghuni yang mampu menabung menyatakan siap pindah. Disamping hal tersebut di atas, faktor letak strategis, harga sewa yang murah dan fasilitas cukup memadai semakin menguatkan penghuni tidak mau pindah.
(Dwi Nugroho, 2012)	Adaptasi Spasial Pada Interior Rumah Tinggal Pasca Gempa Di Kasongan Bantul	Mengetahui bagiamana kejelasan hubungan antara penyesuaian lingkungan, kebutuhan penghuni dan perilaku ditinjau dari aspek adaptasi dan adjustment pada setting yang baru, dalam hal ini rumah tinggal yang baru terkait dengan aktifitas mereka dalam memfungsikan dan menata ruang, baik sebagai rumah tinggal maupun tempat bekerja.	semua penduduk mengalami adaptasi dan adjustment pada rumah tinggal bantuan pasca gempa. Penyesuaian tersebut paling banyak pada aspek termal (mengatasi panas ruang) pada siang hari yaitu dari aspek fisik dan perilaku, penggunaan perabot yang menjadi perabot multifungsi dan penggunaan ruang menjadi ruang multi fungsi.
(Purnamasari, 2013).	Model Konseptual Adaptasi Ruang Kampung Kota Sebagai Akibat Keberadaan Sektor Perdagangan Formal (Kampung Sekayu Kota Semarang)	Menjelaskan model adaptasi ruang kota di Kampung Sekayu sebagai akibat keberadaan sektor perdagangan formal	Penyesuaian aktivitas yang dilakukan warga Kampung Sekayu termasuk dalam kategori adaptasi. Perubahan dilihat dari fokus aktivitas, jenis aktivitas, waktu aktivitas, dan keterkaitan aktivitas. melihat peluang ekonomi yang cukup besar sejak mulai bermunculannya sektor perdagangan formal dan meningkatkan permintaan

			akan sektor informal sebagai pendukung maka saat ini aktivitas tersebut semakin menjamur di Kampung Sekayu. Perubahan aktivitas warga Kampung Sekayu menyebabkan beberapa fungsi ruang juga mengalami perubahan atau dapat dikatakan menyesuaikan dengan lingkungan yang dikelilingi oleh sektor perdagangan formal. Model penyesuaian fisiologi ruang menggambarkan bentuk penyesuaian secara adjustment. memfungsikan keseluruhan ruang di dalam rumahnya sebagai ruang privat dan keluarga. Namun dengan melihat peluang ekonomi yang ditimbulkan kondisi sekitar, maka sebagian ruang rumah dijadikan sebagai ruang bagi kegiatan usaha seperti warung atau disewakan untuk menjadi tempat kos. Dari model penyesuaian morfologi/ bentuk memperlihatkan warga mencoba membentuk permukiman mereka agar tetap kondusif dengan memberikan palang di beberapa ruas jalan dan diaktifkan hingga batas waktu berkunjung
(Pamungkas, 2013)	Pola Adaptasi Penghuni pada Rusunawa Uurip Sumoharjo dan Rusunawa Tanah Merah I , Kota Surabaya	mendeskripsikan tata ruang rumah dome dan adaptasi spasial penghuni rumah dome terhadap bentuk rumah dome di Dusun Nglepen, Prambanan, Yogyakarta.	Penghuni rumah dome melakukan adaptasi perilaku dengan cara duduk di lantai, duduk di samping jendela, jarang menggunakan ruang keluarga, duduk di pintu, tidur di lantai serta membiasakan diri. Penghuni juga merubah beberapa aktivitas dilakukan di luar rumah karena keterbatasan luas ruang pada rumah dome. Penghuni rumah dome melakukan adjustment ruang dengan cara merubah fungsi ruang, melipat kasur

			jika tidak diperlukan, membuat saluran air di belakang rumah, membuat seting baru di luar rumah, meletakkan peralatan memasak di tangga, menggunakan terpal sebagai lapisan lantai, membuka pintu pada siang hari, memasang kipas angin, membuka jendela, membuat tritis pada pintu, jendela dan ventilasi, mengecat dinding menggunakan waterproof, mengecat dinding ruangan dengan warna dingin, memasang korden pada jendela, memasang tirai, menyalakan lampu. Perubahan yang dilakukan penghuni rumah dome pada rumah dome hanya dilakukan pada komponen-komponen yang bersifat semi-fix (agak tetap) dan non-fix (tidak tetap). Sedangkan pada komponen-komponen fix (tetap) tidak ada yang dirubah, melainkan penghuni rumah dome membuat komponen fix baru di luar rumah.
(Sakti, 2014)	Pola Adaptasi Penghuni pada Rusunawa Uurip Sumoharjo dan Rusunawa Tanah Merah I , Kota Surabaya	Memperoleh gambaran mengenai pola adaptasi penghuni pada rumah susun Urip Sumoharjo dan rumah susun Tanah Merah I.	Adaptasi penghuni dalam menempati hunian dengan model yang baru yaitu rumah susun harus dilakukan, karena ketersediaan ruang belum sesuai dengan kebutuhan. Satuan rumah susun dan ruang komunal merupakan ruang yang menurut penghuni masih perlu dilakukan penyesuaian diri aktif, terutama dalam hal pengorganisasian ruangnya. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggal yang baru, penghuni akan menyusun setting fisik yang baru untuk mencapai tingkat privasi yang dibutuhkan. Hal tersebut terjadi karena di luar satuan

			rumah susun tidak terdapat batas tegas yang memisahkan antara kepemilikan individu dan komunal.
(Nainggolan, 2014)	Transformasi Bentuk Dan Makna Dapur Dalam Adaptasi Rumah Tinggal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta		Dapur di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta telah mengalami adaptasi sehingga melahirkan bentuk yang mewadahi fungsinya. Dengan adaptasi bahan bakar perkembangan bentuk terjadi, material lantai sudah terbuat dari keramik dan plester aci, dimensi ruang menjadi lebih kompak, ruang lebih. Secara posisi ruang dapur diupayakan lebih terjangkau dari rumah induk dengan adanya akses penghubung dari rumah induk. Ada nilai- nilai lama yang bertahan yaitu dapur sebagai tempat memasak dan dekat dengan sumber air (sumur) meskipun penyaluran air saat ini melalui pipa air bersih yang disalurkan memakai pompa. Nilai-nilai baru yang ada ber-beda pada dua jenis dapur. Dapur yang permanen mempunyai nilai tambah sebagai ruang makan juga dan tempat menyimpan peralatan dan material. Telah terjadi pergeseran makna dapur, bagian dari bentuk yang terjadi yaitu telah terciptanya dapur menjadi ruang yang bahkan lebih 'privat' daripada kamar tidur. Dapur terbaca sebagai ruang multifungsi bagi pemilik. Kerapian penataan tidak terlalu diperhatikan karena dapur bukanlah ruang publik.
(Lempoy et al., 2017)	Adaptasi Permukiman Sungai di Kampung Tubir Kota Manado Terhadap Resiko Banjir	mendapatkan deskripsi tentang adaptasi permukiman di lokasi studi dan deskripsi tipologi bangunan yang	bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu perubahan perilaku yang mengakibatkan perubahan pada bentuk rumah yang menghasilkan fungsi baru yang digunakan pada saat

		adaptif di kawasan studi.	terjadi banjir. Perubahan bentuk yang sangat signifikan adalah ketika masyarakat merubah bangunan rumah dari satu lantai menjadi dua lantai, untuk menjadikan lantai yang kedua sebagai ruang evakuasi mandiri. Tipologi bangunan yang adaptif di kawasan studi adalah: bangunan permanen yang berfungsi sebagai tempat tinggal, dinding bangun adalah bata dan kayu, pada bangunan dua lantai, lantai kedua digunakan untuk aktifitas keluarga, pada bangunan dua lantai, lantai pertama cenderung tidak digunakan untuk aktifitas sehari-hari, pada bangunan satu lantai, tinggi lantai dibuat lebih tinggi, pada bangunan satu lantai, loteng rumah disiapkan untuk memindahkan barang-barang, klasifikasi bangunan adalah permanen dan ketinggian bangunan adalah rendah.
(Yusuf et al., 2018)	Design Parameters of Pesantren ' s Dormitory Based on Student ' s Preference and Adaptation	merumuskan parameter yang digunakan dalam merancang pesantren berdasarkan preferensi dan adaptasi.	Tahapan dalam mendesain asrama di pesantren adalah mengidentifikasi karakteristik tipe pesantren yang akan dirancang. Kemudian cari tipologi dari beberapa pesantren serupa. Setelah tipologi diketahui, dapat dievaluasi melalui kuesioner kepada siswa tentang tipologi apa yang lebih diinginkan. Hasil preferensi dievaluasi dengan kondisi asrama saat ini sehingga tingkat kepuasan siswa diketahui. Setelah tingkat kepuasan diketahui, dapat dieksplorasi bagaimana adaptasinya. Identifikasi diidentifikasi, maka kebutuhan siswa akan kamar asrama diketahui. Dengan demikian, dapat digunakan

			untuk mendesain asrama di pesantren.
(Mintiea & Piggawati, 2018)	Hubungan Karakteristik Permukiman Dengan Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Rob di Pesisir Kota Semarang	Mengkaji hubungan karakteristik permukiman dengan bentuk adaptasi masyarakat pesisir di Kecamatan Genuk, Kota Semarang.	aspek fisik digunakan sebagai faktor utama penentu bentuk adaptasi masyarakat terhadap rob. Penambahan penggunaan lahan permukiman menjadi penyebab bertambahnya kawasan rawan bencana rob di Kecamatan Genuk dikarenakan meningkatnya pengurukan tanah dan pembebanan bangunan berat untuk pembangunan permukiman. Berdasarkan kondisi fisik lingkungan permukiman ditemukan 2 (dua) karakteristik permukiman yang berbeda. Karakteristik pertama memiliki kondisi fisik hunian yang baik dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sedangkan karakteristik kedua memiliki kondisi fisik hunian yang buruk seperti jenis material bangunan semi/ non permanen, ketersediaan sarana kesehatan belum memadai dan kondisi prasarana lingkungan seperti jalan, drainase dan sanitasi yang buruk. Terdapat 3 bentuk adaptasi masyarakat dalam memperbaiki kondisi bangunannya yaitu meningkat bangunan menjadi dua lantai, meninggikan seluruh atau sebagian lantai bangunan, dan menerima perubahan kondisi hunian atau tidak melakukan upaya perbaikan terhadap kondisi huniannya. Kondisi fisik lingkungan yang nyaman memengaruhi masyarakat untuk tetap bertempat tinggal pada wilayah tersebut dengan cara melakukan upaya adaptasi memperbaiki kondisi bangunan huniannya.

(Ishak, Ramadhanti, & Taufik, 2018)	Adaptasi dan Pengalihan Fungsi Ruang Tempat Tinggal di Kampung Empagae dan Pabbelle , Kabupaten Wajo	mengetahui pemanfaatan ruang di tempat tinggal dan lingkungan sekitar oleh masyarakat Kampung Empagae dan Pabbelle dalam menghadapi luapan Danau Tempe dan naiknya air pasang. Hasil	masyarakat di Kampung Empagae dan Pabbelle , Kabupaten Wajo telah mampu menunjukkan fleksibilitas ruang baik tempat tinggal maupun lingkungan sekitar dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Ruang bagian bawah rumah (awa bola) yang pada dasarnya hanya sebagai tempat penyimpanan, masyarakat mampu melihat potensi yang ada yaitu melakukan aktivitas yang mendukung kebutuhan sehari-hari seperti membuat jaring, memperbaiki perahu, berjualan, dan menenun. Selain itu, masyarakat juga mampu memanfaatkan lingkungan sekitar, yaitu mengeringkan ikan dan rumput laut.

Lampiran 8. Hasil Mapping Hunian

NO. RES	KONDISI LAPANGAN
1	

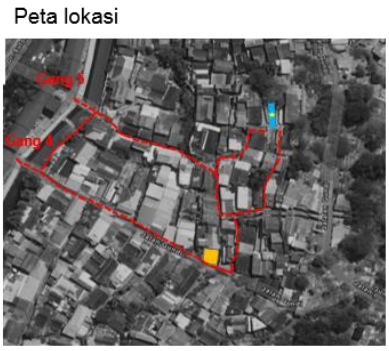

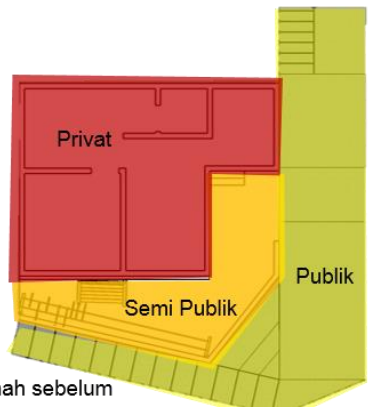

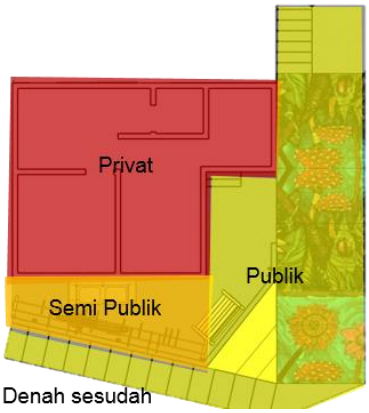

Hunian kedua merupakan milik Ibu Dn, terdapat perubahan pada teras bagian depan dari hunian. Sebelumnya teras bagian depan dari rumah ini merupakan teras yang hanya dapat digunakan oleh pemilik rumah saja atau dalam kata lain masuk dalam zoning ruangan semi publik. Ruangan tersebut termasuk dalam zoning semi publik dikarenakan teras tersebut merupakan ruang luar rumah yang dapat digunakan atau diakses oleh orang lain dengan seijin pemilik rumah. Selain itu juga digunakan untuk menyimpan motor pemilik rumah, nebjemur pakaian dan menyimpan barang lainnya. Namun setelah terjadi perubahan fungsi kampung, selain berfungsi seperti seblumnya juga sebagian dari teras tersebut berubah fungsi sebagai penerima tamu atau pengunjung yang ingin mengobrol, tempat istirahat pengunjung, dan bertanya tentang Kampung Pelangi mengingat Ibu Dn merupakan ketua PKK RT 03.

2

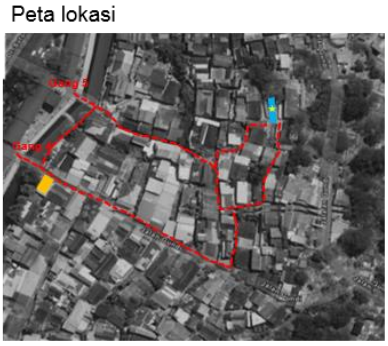

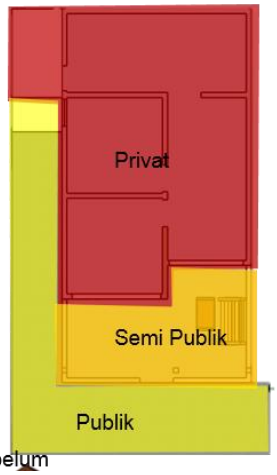

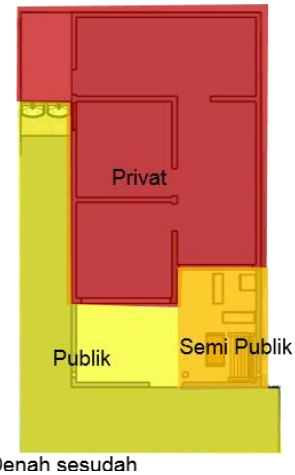

Hunian urutan keenam tersebut milik Bapak Wk yang merupakan sekretaris RW 03. Karena letak rumah bapak WK ini berada di urutan paling depan, dekat dengan jembatam dan memiliki terass yang cukup luas maka sering dugunakan untuk acara pertemuan warga maupun kunjungan dari dinas. Selain itu teras rumah ini juga digunakan sebagai sekretariat RW 03. Karena merasa rumah ini sering menjadi tujuan utama untuk mengadakan acara dan sering dikunjungi oleh tetangga sekitar, pengunjung maupun dinas terkait, maka Bapak Wk membuka warung jajanan dan minuman untuk menambah pemasukan dan juga untuk memfasilitasi pengunjung serta warga sekitar. Dari adanya banyak kegiatan yang ada di teras rumah Bapak Wk ini menjadikan perubahan fungsi dan teritori yang semula merupaka ruang semi publik yang terkontrol oleh pemilik rumah menjadi ruang publik.

3 Peta lokasi

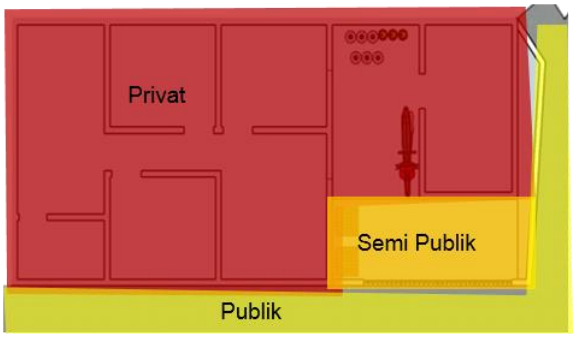

Tampak sebelum

Tampak sesudah

Hunian milik Ibu Am, tidak terdapat perubahan ruang maupun pergeseran struktur teritori. Dikarenakn pemilik rumah merasa rumahnya tidak perlu berubah dan menambahkan fasilitas lainnya untuk mendukung aktivitas wisata di Kampung Pelangi ini. Rumah ini rudah terdapat warung kelontong yang memeng selumnya telah ada sebelum adanya pengembangan kampung sebagai wisata.

4

Peta lokasi

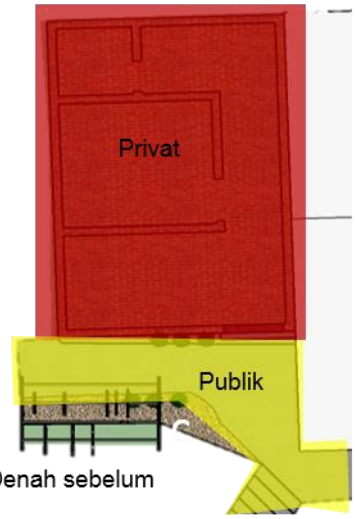

Denah sebelum

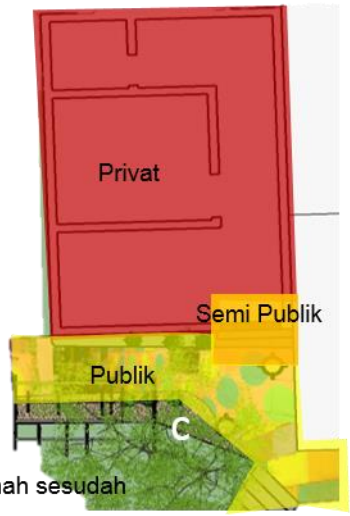

Denah sesudah

Rumah keempat milik Ibu SW, merupakan hunian biasa yang memiliki tambahan warung yang letaknya ada di dalam rumah, namun pembelinya hanya berada di luar rumah tidak sampai masuk ke dalam rumah. Kemudian terjadi penambahan lainnya yaitu terdapat kursi kecil dan titik lokasi foto untuk memfasilitasi pengunjung melakukan aktivitas kunjungannya dan mengobrol dengan pemilik rumah yang terletak di depan pintu akses dari rumah ini. Aktivitas lain yang ada dalam hunian ini tepatnya berada di depan pintu rumah tersebut adalah pembuatan hiasan dan bunga plastik untuk titik lokasi foto. Sehingga rumah ini menjadi memiliki teras dikarenakan adanya aktivitas tersebut.

5

Peta lokasi

Tampak eksisting

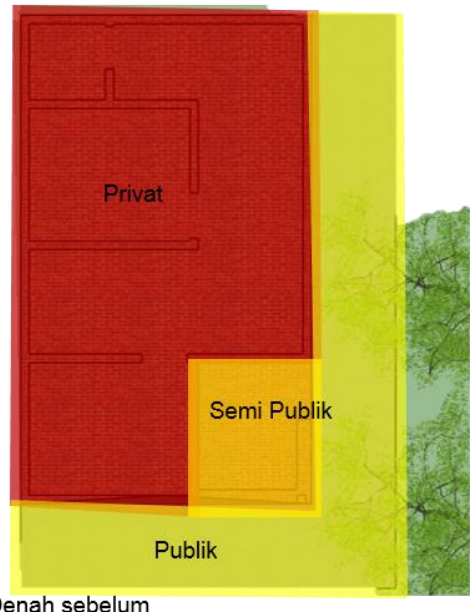

Denah sebelum

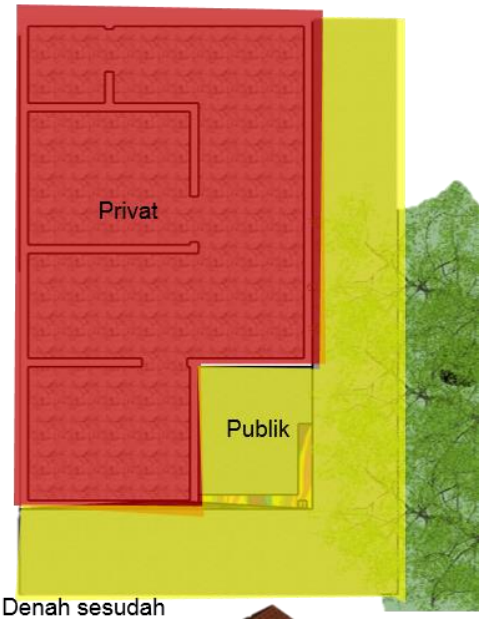

Denah sesudah

Hunian milik Bapak Yt, mengalami perubahan ruang luar dan dalam dari huniannya. Sebelumnya pada hunian ini terdapat teras yang hanya dapat digunakan oleh pemilik rumah saja atau dalam kata lain masuk dalam zoning ruangan semi publik. Ruangan tersebut termasuk dalam zoning semi publik dikarenakan teras tersebut merupakan ruang luar rumah yang dapat digunakan atau diakses oleh orang lain dengan seijin pemilik rumah. Setelah adanya pengembangan kampung menjadi wisata maka pemilik rumah mengubah teras tersebut menjadi titik lokasi foto bagi pengunjung sehingga ruang tersebut berubah menjadi ruang publik yang dengan mudah dapat diakses dan digunakan oleh orang lain tanpa ijin dari pemilik rumah. Namun untuk mengantisipasi rasa terganggu akan aktivitas lain pemilik mengganti dan menambah ruang semi publik dengan akses keluar lain pada ruang tamu dari hunian ini.

6

Peta lokasi

Tampak eksisting

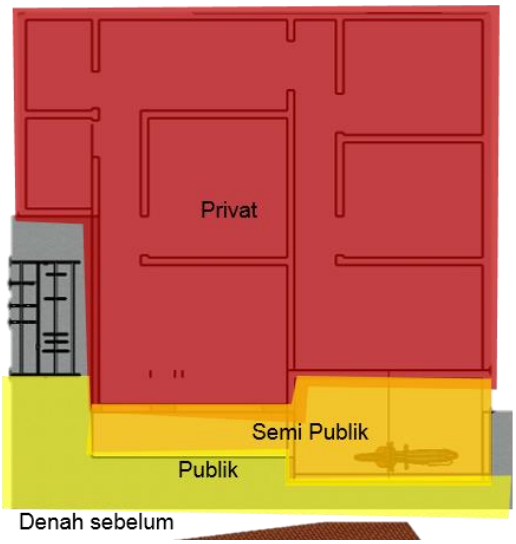

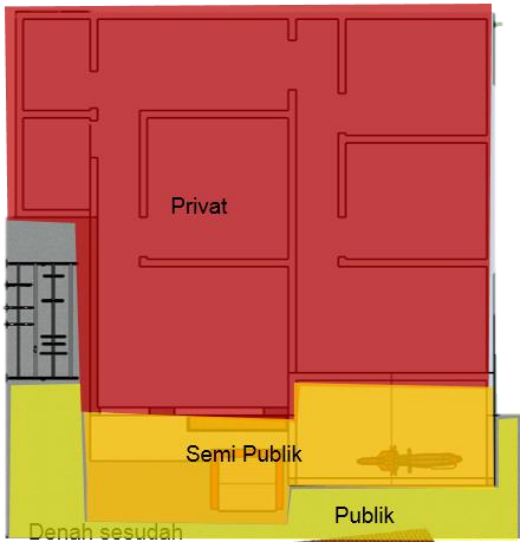

Hunian kelima milik Ibu In, merupakan hunian pribadi yang memiliki kamar untuk disewakan atau kost. Pada hunian ini terdapat pergeseran teritori yang terjadi di bagian teras bagian kiri. Teras tersebut digunakan sebagai area jualan makanan sejak dikempangkannya Kampung Pelangi. Warung makan tersebut memanfaatkan area teras depan dan area tambahan dari jalan kampung yang berada di depannya. Warung tersebut hanya buka pada pagi hingga siang hari menjelang sore, dikarenakan Ibu In tersebut selain berjualan juga membuat bunga kertas yang biasanya disetorkan pada pasar bunga di depan Kampung Pelangi.

7

Peta lokasi

Tampak eksisting

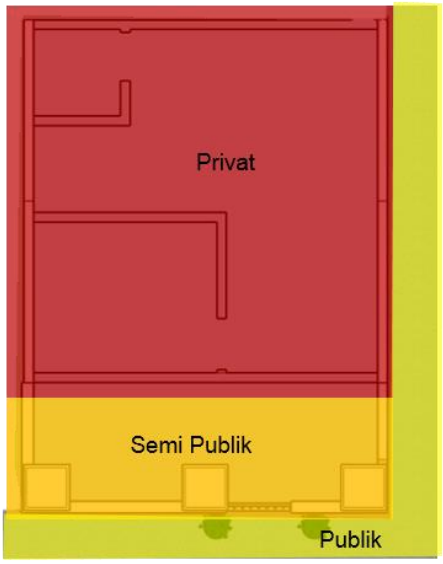

Denah sebelum

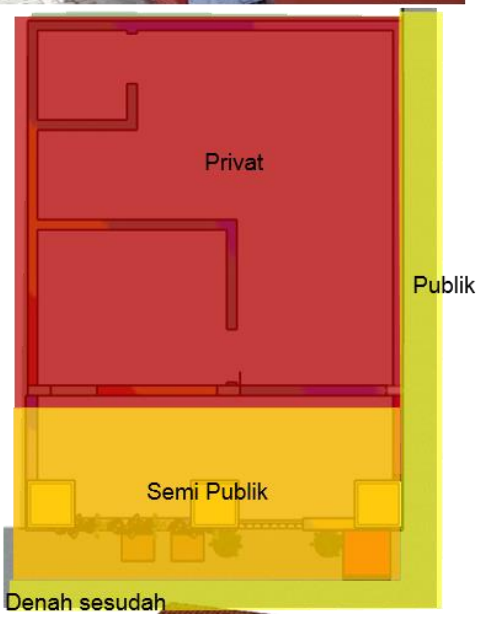

Denah sesudah

Hunian ketiga milik Ibu Ni, juga memiliki perubahan pada teras depan rumahnya. Namun perubahan tersebut terjadi pada area luar teras rumah yang sekarang menjadi area milik dari Ibu Ni ini. Hal tersebut terjadi karena pada jalan kampung atau di depan teras rumah dari Ibu Ni ini digunakan Ibu Ni untuk berjualan minuman dan tanaman hias (kokedama), selain itu juga terdapat penambahan perabot atau kursi untuk memfasilitasi pengunjung maupun orang lain untuk duduk-duduk. Sehingga terdapat penambahan area kepemilikan dan kontrol ruangan pada daerah jalan kampung untuk menjadi teritori milik Ibu Ni.

Lampiran 9. Hasil Wawancara Mendalam Mengenai Faktor Internal Pembentuk Kognisi

Data	
R1	
Pengalaman	Belum pernah mengalami perubahan fisik kampung yang begitu signifikan dan besar-besaran, apalagi dari pemerintah. Kalaupun ada perubahan yang pernah dialami hanya perubahan kampung dengan skala kecil, seperti perbaikan selokan, jalan kampung, bersih-bersih kampung, menghias kampung untuk tujuh belasan. Perubahan tersebut tidak mencapai perubahan skala satu kampung yang menjadikan perubahan fungsi kampung untuk tempat wisata kota.
Tingkat sosial	Hunian ini terdapat 3 angggota keluarga yang terdiri dari ibu dari ibu Dn dengan usia 76, ibu Dn berusia 40, dan suami Ibu Dn yang berusia 43. Pendidikan terakhir dari ibu Dn dan suaminya adalah SMA, sedangkan ibu dari Ibu Dn adalah SR atau sekolah rakyat, setara SD. Ibu Dn dan suami belum memiliki anak.
Tingkat ekonomi	Dari 3 angggota keluarga yang terdiri dari ibu dari ibu Dn, ibu Dn, dan suami; Ibu dari Bu Dn tidak bekerja, sedangkan Ibu Dn kesehariannya sebagai ibu rumah tangga yang juga memiliki sambilan buka warung jajanan di rumahnya dan membuat bunga kertas. Selain itu suami ibu Dn merupakan karyawan swasta yang sering ke luar kota. Jadi bila ditotal pendapatan setiap bulan yang didapat oleh keluarga ini sekitar Rp.3.500.000,00 – Rp. 4.000.000,00.
Budaya / kebiasaan	Biasanya aktivitas yang dilakukan keluarga ini sama seperti keluarga pada umumnya, melakukan kebutuhan pribadi seperti mandi, makan, dan tidur. Selain itu

	kebiasaan lainnya berdasarkan peran masing-masing setiap angggota, ibu Dn sebagai ibu rumah tangga berperan dalam memasak, membersihkan rumah, mencuci, dsb. yang juga dibantu oleh ibunya. Suami dari Ibu Dn ini jarang di rumah karena sering keluar kota untuk bekerja. Aktivitas lain seperti menyetrika baju, makan dan menghabiskan waktu senggang, biasanya dilakukan di ruang tengah, selain itu juga sambil menjaga warung jajanan yang letaknya berada di samping ruang tengah. Selain kegiatan tersebut ibu Dn juga biasanya membuat dan merangkai bunga kertas di runag ini. Selain ruang tengah biasanya keluarga ini juga pada sore hari duduk-duduk di teras mereka untuk berinteraksi dengan tetangga dan juga pengunjung kampung yang lewat.
Informasi / pengetahuan	Walaupun belum memiliki pengalaman dalam menghadapi kondisi yang sama dengan keadaan kampung saat ini, Ibu Dn memiliki inisiatif untuk mencari informasi dan ide-ide dalam pengembangan kampung sehingga ibu Dn juga aktif dalam proses perubahan dan pengembangan kampung maupun hunian terhadap program kampung wisata. Selain itu juga dilatar belakangi dari peran Ibu Dn yang sebagai ketua PKK RT 03 RW 03.
Pengalaman	Secara kondisi yang sama dengan yang dialaminya saat ini bapak Wk belum pernah mengalami perubahan fisik kampung yang begitu signifikan dan besar-besaran seperti Kampung Pelangi. Kalaupun ada perubahan yang pernah dialami hanya perubahan kampung dengan skala kecil, seperti perbaikan selokan, jalan kampung, bersih-bersih kampung, menghias kampung untuk tujuh belasan. Perubahan yang menjadikan adanya tindakan adaptasi

	disaat beliau pindah ke rumah yang sekarang di tempati, yaitu rumah milik keluarga istri saat menikah. Adaptasi terhadap lingkungan, kondisi rumah dan keluarga yang baru
R2	
Tingkat sosial	Hunian ini terdapat 4 angggota keluarga yang terdiri dari bapak Wk (44 th), istrinya (42 th) dan 2 orang anak laki-laki dengan usia 7 dan 10 tahun. Pendidikan terakhir dari bapak Wk adalah Diploma dan istinya adalah SMA, sedangkan saat ini anak dari bapak Wk sedang berada di kelas 1 dan 4 SD.
Tingkat ekonomi	Bapak Wk memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta di bidang kelistrikan sedangkan istrinya merupakan ibu rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, istri dari bapak Wk jg berjualan jajan di teras depan rumahnya. Jadi bila ditotal pendapatan setiap bulan yang didapat oleh keluarga ini sekitar Rp.4.000.000,00 – Rp. 4.500.000,00.
Budaya / kebiasaan	Biasnya aktivitas yang dilakukan keluarga ini sama seperti keluarga pada umumnya, melakukan kebutuhan pribadi seperti mandi, makan, dan tidur. Selain itu kebiasaan lainnya berdasarkan peran masing-masing setiap angggota. Biasanya bapak Wk berangkat bekerja dari mulai jam 7 hingga sore jam 5 jika sedang ada panggilan pekerjaan di luar. Selain itu beliau membantu menjaga warung jajan di rmh bersama istri dan mengantar jemput anak sekolah dan les. Sedangkan istri bapak Wk biassanya melakukan aktivitasnya memasak, beres-beres rumah, mencuci dan aktivitas ibu rumah tangga pada umunya. Aktivitas lain seperti menyetrika baju, makan dan menghabiskan waktu senggang,

	biasanya dilakukan di ruang tengah, selain itu juga sambil menjaga warung jajanan yang letaknya berada di samping ruang tengah. Selain ruang tengah biasanya keluarga ini juga pada sore hari keluarga bapak Wk duduk-duduk di kursi yanga di teras mereka untuk berinteraksi dengan tetangga dan juga pengunjung kampung yang lewat sambil minum kopi atau teh dan anak-anak bermain dengan temannya.
Informasi / pengetahuan	Walaupun memiliki pengalaman yang sedikit dalam menghadapi kondisi yang sama dengan keadaan kampung saat ini, bapak Wk selalu ikut serta dalam memberikan ide pemikiran untuk usulan baru guna membantu dalam pengembangan kampung. Ide-ide tersebut biasanya beliau dapatkan dari internet, media sosial, orang sekitar maupun ahli. Selain itu juga dilatar belakangi dari peran bapak Wk yang juga sebagai sekretaris RW 03. Dengan adanya inisiatif untuk pengkayaan informasi dalam menghadapi kondisi menjadikan bapak Wk ini melakukan perubahan dan adaptasi yang ada di lingkungan maupun huniannya.
R3	
Pengalaman	Sudah tinggal di kampung dari tahun 80an, melewati perubahan lingkungan asal dan lingkungan baru pada waktu itu. Walaupun merupakan warga pendatang, Ibu Am tidak mengalami perubahan kondisi lingkungan yang drastis seperti sekarang.
Tingkat sosial	Hunian ini terdapat 6 angggota keluarga yang terdiri dari suami Ibu Am (68 th), Ibu Am (65 th), 1 anak, 1 menantu , dan 2 cucu laki-laki dengan usia 7 dan 10 tahun. Pendidikan terakhir dari Ibu Am dan suaminya adalah

	sederajat SMA, sedangkan anak dan menantunya sarjana, serta kedua cucunya sedang berada di kelas 1 dan 4 SD.
Tingkat ekonomi	Telah membuka warunng dari waktu sebelum pengembangan kampung menjadi wisata. Membuka warung karena pada saat itu warung kelontong di sekitar rumah sudah tidak berjualan, sehingga untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan ibu Am berjualan sembako. Suami dari ibu Am pensiunan dan sekarang hanya bekerja sebagai tukang tambal ban yang tidak tentu karena tergantung kesehatan. Sedangkan anaknya sebagai ibu rumah tangga, menantunya sebagai karyawan swasta. Pendapatan total keseluruhan rata-rata antara Rp. 4.500.000,00 – Rp. 5.000.000,00
Budaya / kebiasaan	Ibu Am, suaminya dan anaknya setiap waktu berada di rumah karena mereka membuka toko kelontong kecil dan tambal ban di rumah, serta sebagai ibu rumah tangga. Pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat Ibu Am sholat maupun makan, pagar rumah dan panel toko ditutup, dan setelah selesai baru dibuka kembali. Sambil menjaga toko biasanya Ibu Am duduk di teras depan rumahnya dan terkadang mengobrol dengan tetangga sekitar.
Informasi / pengetahuan	Karena faktor usianya yang sudah lanjut dan kesibukannya dalam berjualan sesuai dengan waktu aktivitas yang dirasa nyaman oleh Ibu Am menjadikan tidak terlalu banyak menggali informasi mengenai inisiatif untuk pengkayaan informasi dalam menghadapi kondisi perubahan dan adaptasi yang ada di lingkungan maupun huniannya. Namun Ibu Am akan tetap ikut berpartisipasi dalam program yang telah diberikan dalam perkumpulan kampung maupun pemerintah.

R4	
Pengalaman	Telah tinggal di kampung ini sejak dari lahir hingga sekarang, sehingga sangat mengetahui perkembangan kampung dari waktu-kewaktu dan sangat mengenal antar tetangga. Namun dari lamanya tinggal Ibu Sw belum pernah mengalami perubahan kampung yang begitu signifikan dan besar-besaran dari adanya program pemerintah.
Tingkat sosial	Pada rumah ini terdapat 3 anggota keluarga yang terdiri dari Ibu Sw (61 th) dan suaminya (65 th), serta anak bungsunya (25 th). Pendidikan terakhir dari Ibu Sw dan suaminya adalah sederajat SMA, sedangkan anak dari ibu Sw tamatan SMK.
Tingkat ekonomi	Sementara pemasukan di keluarga ini beraal dari hasil jualan warung kecil di rumah dan gaji anak bungsu Ibu Sw, selain itu Ibu Sw yang sebagai ibu rumah tangga juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin bunga kertas. Suami Ibu Sw merupakan pensiunan sopir dan anak dari Ibu Sw bekerja sebagi karyawan swasta. Total dari pemasukan yang didapat diantara Rp. 3.000.000,00 – Rp. 3.500.000.00
Budaya / kebiasaan	Biasanya aktivitas yang dilakukan keluarga ini sama seperti keluarga pada umumnya, melakukan kebutuhan pribadi seperti mandi, makan, dan tidur. Selain itu kebiasaan lainnya berdasarkan peran masing-masing setiap angggota, ibu Sw sebagai ibu rumah tangga berperan dalam memasak, membersihkan rumah, mencuci, dsb. yang juga dibantu oleh suaminya karena sudah tidak bekerja lagi. Aktivitas lain seperti menyetrika baju, makan dan menghabiskan waktu senggang,

	biasanya dilakukan di ruang tengah, selain itu juga sambil menjaga warung jajanan yang letaknya berada di ruang tengah. Selain kegiatan tersebut ibu Sw juga biasanya membuat dan merangkai bunga kertas di runag ini. Selain ruang tengah biasanya keluarga ini juga pada sore hari duduk-duduk di depan pintu rumah dan tepi jalan kampung di depan rumah mereka untuk berinteraksi dengan tetangga dan juga pengunjung kampung yang lewat. Ibu Sw ini selalu mengumpulkan botol minuman, kantong plastik, sedotan dan barang-barang bekas lainnya untuk dijadikan aksesoris dan hiasan yang mempercantik tampilan kampung.
Informasi	Memiliki pengalaman yang sedikit dalam menghadapi kondisi yang sama dengan keadaan kampung saat ini tidak menghalangi Ibu Sw untuk selalu ikut serta dalam memberikan ide pemikiran untuk usulan baru guna membantu dalam pengembangan kampung. Ide-ide tersebut biasanya beliau dapatkan dari kreativitas sendiri.
R5	
Pengalaman	Sudah tinggal di kampung dari tahun 90an, belum banyak melewati perubahan lingkungan kampung dari waktu itu. Bapak Yn belum pernah mengalami perubahan kondisi lingkungan yang drastis seperti sekarang.
Tingkat sosial	Bapak Yn tinggal sendiri karena telah bercerai dan kedua anaknya ikut dengan mantan istrinya, hanya sesekali saja kedua anaknya tinggal di rumah bapak Yn. Usia bapak Yn 50 tahun dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan di sekolah swasta dekat kampung.
Tingkat ekonomi	Memiliki penghasilan pada kisaran UMK kota Semarang Rp2.715.000. Terkadang bapak Yn mengajukan

	pinjaman di tempat kerjanya untuk memperbaiki fasilitas titik lokasi foto yang ada di rumahnya.
Budaya / kebiasaan	Karena tuntutan pekerjaan, Bapak Yn pada jam 3 pagi sudah bekerja dan pulang pada jam 7 pagi untuk istirahat, makan dan melakukan pekerjaan rumah tangga kemudian pada siang hari jam 1 atau sore hari sekitar jam 3 setempat kembali lagi untuk bekerja.
Informasi	Walaupun memiliki pengalaman yang sedikit dalam menghadapi kondisi yang sama dengan keadaan kampung saat ini, bapak Yn selalu ikut serta dalam memberikan ide pemikiran untuk usulan baru guna membantu dalam pengembangan kampung. Ide-ide tersebut biasanya beliau dapatkan dari kreativitas sendiri dan dari dorongan tetangga sekitar rumahnya.
R6	
Pengalaman	Telah tinggal di kampung ini sejak dari lahir hingga sekarang, sehingga sangat mengetahui perkembangan kampung dari waktu-kewaktu dan sangat mengenal antar tetangga. Namun dari lamanya tinggal Ibu In belum pernah mengalami perubahan kampung yang begitu signifikan dan besar-besaran seperti pada saat ini.
Tingkat sosial	Hunian ini terdapat 6 angggota keluarga yang terdiri dari ayah dari Ibu In (66 th), Ibu dari Ibu In (60 th), Ibu In (30), suami Ibu In (34 th), Ibu In (30 th) dan 2 anak, dengan usia 5 dan 12 tahun. Pendidikan terakhir dari Ibu Am dan suaminya adalah sederajat SMA, sedangkan kedua anaknya bersekolah TK dan SMP.
Tingkat ekonomi	Sebagian ruangan rumah milik Ibu In ini disewakan atau digunakan sebagai kos, namun saat ini belum ada penyewa. Ibu In sebagai ibu rumah tangga dan juga berjualan nasi ayam serta merangkai bunga kertas. Suami

	ibu IN bekerja sebagai karyawan swasta. Orang tua Ibu In sudah tidak bekerja. Total pendapatan yang di dapatkan setiap bulannya sekitar Rp. 4.500.000,00 – Rp. 5.000.000,00
Budaya / kebiasaan	Ibu In, sebagai ibu rumah tangga pada umumnya melakukan aktivitas kesehariannya mengurus rumah, mengantar anaknya yang paling kecil dan mempersiapkan bahan makanan untuk jualan yang buka sekitar jam 10an. Jika jualannya telah laku lebih cepat biasanya Ibu In merangkai bunga kertas dan melakukan aktivitas rumah tangga lainnya. Biasanya sambil menjaga toko biasanya Ibu In duduk di teras depan rumahnya sambil merangkai bunga atau terkadang mengobrol dengan tetangga sekitar.
Informasi	Karena usianya yang tergolong masih muda menjadikan lebih cepat tanggap dalam mendapatkan informasi dan ide-ide terkait pengembangan kampung menjadi tempat wisata. Ibu In ini menerima peluang dalam membuka usaha berjualan nasi ayam untuk pengunjung, penghuni kos maupun warga sekitar.
R7	
Pengalaman	Telah tinggal di kampung dari tahun 90an pada saat menikah, sehingga belum banyak melewati perubahan lingkungan kampung dari waktu itu. Ibu Ni belum pernah mengalami perubahan kondisi lingkungan yang drastis seperti sekarang, hanya mengalami perubahan lingkungan baru saat beliau pindah rumah.
Tingkat sosial	Hunian ini terdapat 3 angggota keluarga yang terdiri dari ibu Ni dengan usia 50 tahun, suaminya yang berusia 54 tahun dan anaknya umur 30 tahun. Pendidikan terakhir

	dari ibu Ni dan suaminya adalah SMA seangkan anaknya merupaan tamatan diploma.
Tingkat ekonomi	Suami ibu ni sudah tidak bekerja dan Ibu Ni hanya sebagai ibu rumah tangga. Anak dari Ibu Ni merupakan karyawan swasta. Selain pemasukan dari anak ibu Ni juga terdapat pemasukan lain dari usaha kos-kosan. Jika ditotalkan, jumlah pendapatan dari keluarga Ibu Ni ini sekitar Rp. 5.000.000,00 – Rp. 5.500.000,00
Budaya / kebiasan	Rutinitas Ibu Ni sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Pada saat pekerjaan rumah sudah selesai Ibu Ni kemudian membuat kerajinan tangan untuk souvenir maupun membuat tanaman hias *kokedama* sambil menjaga jualan minuman di depan rumahnya.
Informasi	Walaupun memiliki pengalaman yang sedikit dalam menghadapi kondisi yang sama dengan keadaan kampung saat ini, Ibu Ni selalu ikut serta dalam memberikan ide pemikiran untuk usulan baru guna membantu dalam pengembangan kampung. Beliau juga sangat antusias untuk ikut serta dalam berbagai pelatihan guna dapat memberikan ide dan masukan dlam pengembangan kampung.

Sumber : Analisa Penulis, 2020

BIODATA PENULIS

Vincentia Aprilia Devi Ratnasari, ST. lahir di Semarang tanggal 18 April 1992. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN Jetis 1 Sukoharjo, SMPN 1 Sukoharjo, SMAN 1 Nguter, dan S1 di Universitas Diponegoro Semarang jurusan Teknik Arsitektur. Kemudian penulis melanjutkan studinya di Program Pascasarja bidang Perumahan dan Permukiman, jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (2018). Sebelum melanjutkan S2, penulis pernah bekerja di salah satu konsultan arsitektur swasta di Jakarta selama 3 tahun. Penulis telah menyelesaikan tesisnya yang berjudul Pergeseran Teritori dan Adaptasi Spasial Masyarakat Akibat Pengembangan Pariwisata Di Kampung (Studi Kasus Kampung Pelangi Kota Semarang**)** pada tahun 2020. Penulisan tesis tersebut berguna untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan terkait perbaikan kampung, pengembangan pariwisata dan perencanaan tata kota, penulis dengan senang hati menerima kritikan, saran dan diskusi terkait tesis ini. Penulis dapat dihubungi ke alamat email vincentianana92@gmail.com .